

**DISERTASI**

**STUDI AKUMULASI HUMAN CAPITAL PADA  
ANAK PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN  
(Analisis Pendekatan Rumah Tangga)**

**THE STUDY OF HUMAN CAPITAL ACCUMULATION OF  
THE FEMALE CHILDREN IN SOUTH SULAWESI  
AN ANALYSIS BASED ON THE HOUSEHOLD APPROACH**

**OLEH :**

**DENMARRAPA  
P0500308018**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**DISERTASI**

**STUDI AKUMULASI *HUMAN CAPITAL* PADA  
ANAK PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN  
(Analisis Pendekatan Rumah tangga)**

***THE STUDY OF HUMAN CAPITAL ACCUMULATION OF  
THE FEMALE CHILDREN IN SOUTH SULAWESI  
AN ANALYSIS BASED ON THE HOUSEHOLD APPROACH***

**OLEH :**

**DEMMARRAPA  
P0500308016**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar**

**DOKTOR**

**Dalam Bidang Ilmu Ekonomi**

**Pada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**DISERTASI**

**STUDI AKUMULASI *HUKUM CAPITAL* PADA  
ANAK PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN  
(Analisis Pendekatan Rumah Tangga)**

Disusun dan diajukan oleh

**DEMMARRAPA**  
Nomor Pokok P0500308016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

pada tanggal 7 Maret 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

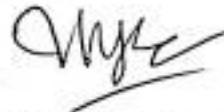
**Menyetujui**  
**Tim Penasihat,**



**Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, MA**  
Promotor



**Dr. Paulus Uppun, MA**  
Ko-Promotor



**Dr. H. Madris, DPS., SE., M.Si**  
Ko-Promotor

Ketua Program Studi  
Ilmu Ekonomi,



**Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

**N a m a** : DEMMARRAPA

**N I M** : P0500308016

**Program Studi** : Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul  
**STUDI AKUMULASI *HUMAN CAPITAL* PADA ANAK PEREMPUAN DI  
SULAWESI SELATAN (ANALISIS PENDEKATAN RUMAHTANGGA)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

DEMMARRAPA

## PRAKATA

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat kasih dan pertolongan-Nya maka penulis disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. .

Disadari bahwa dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini, banyak kendala yang dihadapi baik kendala akademik maupun non akademik, namun atas dorongan semangat, arahan dan perhatian yang sungguh serta bimbingan akademik dari tim promotor yang saya hormati, maka penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Demikian juga dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan disertasi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, MA, sebagai Promotor/Ketua komisi pembimbing yang telah banyak membantu, memberi dorongan, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam memilih masalah, melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan ini. Penulis mengenal beliau sebelum masuk di Program Pascasarjana Unhas. Beliau adalah sosok ilmuan usia muda tetapi dengan potensi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, beliau sangat disegani. Dari ucapan beliau yang mengatakan bahwa pascasarjana khususnya pendidikan doktor tidak sama dengan pabrik yang harus menghasilkan kualitas barang yang sama. Hal ini sangat mendorong

penulis walaupun dalam usia tua. Bahkan istri beliau Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA meminjamkan disertasi beliau yang sangat bermanfaat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Dr. Paulus Uppun, MA, sebagai Ko-Promotor juga telah banyak membantu, memberi dorongan, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam memilih, melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan disertasi ini. Beliau memberikan beberapa buku referensi yang sangat bermanfaat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini. Bahkan pintu rumah beliau setiap saat terbuka bagi penulis untuk bertanya. Walaupun usia beliau lebih muda, tetapi dengan potensi ilmu pengetahuan yang dimilikinya beliau banyak memberi dorongan, arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama penulis melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Dr. H. Madris DPS., SE, M.Si, sebagai Ko-Promotor yang telah banyak membantu, memberi dorongan, arahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan disertasi ini. Beliau meminjamkan beberapa buku referensi yang sangat bermanfaat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini. Penulis mengenal beliau sejak menjadi mahasiswa Program Pascasarjana pada Program Studi-PLH. Beliau adalah dosen pada program studi kekhususan KPSDM, beliau adalah sosok ilmuan yang disiplin sehingga patut dikagumi.

Prof. Dr. M. Arief Tiro, M.Pd, M. Sc, sebagai penguji external, Prof. Dr. H. A. Karim Saleh, Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, MA, Prof. Dr. I. Made Benyamin, M. Ec, Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA, Prof. Dr. H. Djabir Hamzah, MA sebagai tim penguji internal, disamping menguji dengan sangat arif juga memberikan kontribusi sangat berharga dalam setiap tahapan perbaikan proposal dan disertasi ini.

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE. Ak., Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Mursalim, Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. dr. H. Idrus Paturusi, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Doktor pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Ketua STIM-LPI, Drs.A.Muh.Rum Tajang M.Si, yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan Program Doktor pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kota Makassar bersama seluruh jajarannya, Pemerintah Kabupaten Takalar bersama seluruh jajarannya, Pemerintah Kabupaten Soppeng bersama seluruh jajarannya serta Pemerintah Kabupaten Tana Toraja bersama seluruh jajarannya yang telah membantu memberikan izin untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data yang dibutuhkan di daerah tersebut.

Kedua orang tua ayahanda Demianus Pampang (Alm.) dan Ibunda Limbong Tiboyong (Almh) yang telah melahirkan, kakek To' Lepong (Alm)

dan nenek Samba (Almh), Kakek Pampang Saratu' (Alm) dan nenek Arruanmentang (Almh) yang telah membesarkan dan menyekolahkan sampai tingkat Sarjana. Juga kepada mertua saya Bapak Marthen Bunga Pailang (Alm) dan Ibu Adelmintje Pagorai atas segala dorongan dan doa beliau. Sembah sujud anakda semoga dapat berbakti dengan baik.

Istri saya tercinta Ir. Margaretha Bunga, MP, kedua anak dan anak mantu kami dr. Abrianto Pappuangan, dr. Novaline Andadari Taberity, Resky Sigala, Amd. Kep., Oktoviktor Limbong, ST., serta ketiga cucuku tersayang Gloria Kiriwana Limbong, Imanuella Margareth Arruanmentang Pappuangan, dan Dellona Vino Melona Limbong dengan kesabaran dan perhatiannya yang tulus serta senantiasa memberikan dorongan dan inspirasi selama mengikuti pendidikan sampai tulisan ini selesai.

Pamanda Kaptan Arnold Dessilomba (Alm) dan Drs. Darius Dessilomba (alm) yang banyak memberikan dorongan, semangat, dan bantuan semasa hidupnya. Adik-adik semua dari kedua belah pihak yang telah turut memberikan dukungannya dalam pergumulan selama menyelesaikan studi ini.

Semua keluarga, rekan dan handai taulan yang telah turut memberikan bantuan baik berupa bantuan moril maupun materil yang sangat berharga dan tidak sempat disebut namanya satu persatu, penulis minta maaf dan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Pengasih.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Namun harapan saya semoga dapat bermanfaat baik bagi perumusan kebijakan maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Makassar, Maret 2014

Penulis

## ABSTRAK

**DEMMARRAPA. STUDI AKUMULASI HUMAN CAPITAL PADA ANAK PEREMPUAN DI SULAWESI SELATAN : Analisis Berdasarkan Pendekatan Rumahtangga,** (dibimbing oleh H. Muhammad Yunus Zain, Paulus Uppun dan H. Madris).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, program KB, pendapatan rumahtangga, fertilitas (jumlah anak) dalam keluarga, dan aktivitas ibu rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Tana Toraja. Unit analisis adalah rumahtangga. Populasi penelitian adalah ibu rumahtangga yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang sudah bersekolah. Penentuan sampel dilakukan secara kuota dan dipilih dari anggota populasi secara random sederhana. Pengumpulan data dari responden melalui pengisian kuesioner. Data dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orangtua (suami dan istri) terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumah tangga, fertilitas dan aktivitas istri. Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pendapatan rumahtangga dan aktivitas istri terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan dan terdapat pengaruh langsung negatif dan signifikan fertilitas terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Ada perbedaan pengaruh tidak langsung lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumah tangga dan fertilitas. Pengaruh tidak langsung positif dan signifikan lamanya ber-KB terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas istri.

Kata Kunci : *Human capital*, anak perempuan, rumahtangga.

## ABSTRAK

**DEMMARRAPA.** *Studi Akumulasi Human Capital pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan, Analisis Berdasarkan Pendekatan Rumah Tangga* (dibimbing oleh **Muhammad Yunus Zain, Paulus Uppun, Madris**)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, pengaruh pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, program KB, penadapatan rumah tangga, jumlah anak dalam keluarga, dan aktivitas ibu rumah tangga terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan di Sulawesi Selatan.

Penelitian dilakukan di Kota Makassar, Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Tana Toraja. Objek penelitian adalah ibu rumah tangga. Sampel yang diambil ibu rumah tangga yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang sudah bersekolah. Penentuan sampel dilakukan secara kuota dan dipilih secara random sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua (suami istri) terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumah tangga, fertilitas, dan aktivitas istri. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan rumah tangga dan aktivitas istri terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan dan terdapat pengaruh langsung negatif dan signifikan fertilitas terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan. Ada perbedaan pengaruh tidak langsung lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan melalui pendapatan rumah tangga dan fertilitas. Pengaruh tidak langsung positif dan signifikan lamanya ber-KB terhadap akumulasi human capital pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas istri.

Kata kunci : human capital, anak perempuan, rumah tangga



## ABSTRACT

**DEMMARRAPA. THE STUDY OF HUMAN CAPITAL ACCUMULATION OF THE FEMALE CHILDREN IN SOUTH SULAWESI : An Analysis Based On The Household Approach** (Supervised by H. Muhammad Yunus Zain, Paulus Uppun and H. Madris).

This research aimed to investigate and analyze the effects of the direct, indirect and the total effects of the parent's education, residence environment, family planning programe, household income, fertility (number of children), and the activities of the house wives on the accumulation of the human capital of the female children in South Sulawesi.

The research was conducted in four locations in South Sulawesi, namely in Makassar city, Takalar, Soppeng and Tana Toraja regencies. The units of analysis were households; hence the research population included housewives who had both sons and daughters going to schools. In each location, the research samples were determined by quota and chosen by using the simple random technique. The data were collected through questionnaires. The research used quantitative analysis method.

The research results revealed that the parent's (father and mother) education had a positive and significant effect on the accumulation of the human capital of the female children, both directly and indirectly through the household incomes, fertility and activities of the wives. That the household incomes and wives' activities had direct positive and significant effects on the accumulation of human capital on the female children, while the fertility had the direct, negative and significant effects on the accumulation of the human capital of the female children. The slum and the non-slum environments showed different indirect effects on the accumulation of human capital of the female children through the fertility and the household incomes. The time of joining the family planning program had an indirect, positive and significant effect on the accumulation of human capital accumulation of the female children through fertility and wives activities.

**Keywords :** *Human capital, female children, households.*

## ABSTRACT

**DEMMARRAPA.** *The Study of the Capital Human Accumulation of the Female Children in South Sulawesi : an Analysis Based on the Household Approach* (supervised by **Muhammad Yunus Zain, Paulus Uppun, and Madris**).

This research aimed to investigate and analyze the effects of the direct, indirect and the total effects of the parents' education, residence environment, family planning program, household income, fertility (number of children), and the activities of the house wives on the accumulation of the human capital of the female children in South Sulawesi.

The research was conducted in four locations in South Sulawesi, namely in Makassar city, Takalar, Soppeng, and Tana Toraja regencies. The units of analysis were households; hence the research population included housewives who had both sons and daughters going to schools. In each location, the research samples were determined by quota and chosen by using the simple random technique. The data were collected through questionnaires. The research used a quantitative analysis method.

The research results revealed that the parents' (father and mother's) education had a positive and significant effect on the accumulation of the human capital of the female children, both directly and indirectly through the household incomes, fertility, and activities of the wives. That the household incomes and wives' activities had direct positive and significant effects on the accumulation of the human capital of the female children, while the fertility had the direct, negative and significant effects on the accumulation of the human capital of the female children. The slum and the non-slum environments showed different indirect effects on the accumulation of the human capital of the female children through the fertility and the household incomes. The time of joining the family planning program had an indirect, positive and significant effect on the accumulation of the human capital of the female children through fertility and wives' activities.

**Keywords:** *Human capital, female children, households.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
PRAKATA	iv
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	21
D. Kegunaan Penelitian	22
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>23</b>
A. <i>Human capital</i> dan Ketenagakerjaan	23
1. <i>Human capital</i>	23
2. Konsep Tenaga Kerja dan Pekerja Perempuan	27
3. Biaya Alternatif dan Penawaran Tenaga Kerja Individu	34
4. Pengaruh Pendapatan Suami terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan	37
5. Efek Pendapatan dan Efek Substitusi Silang terhadap Alokasi Waktu	37
B. Faktor-Faktor Yg Mempengaruhi Akumulasi <i>Human Capital</i>	43
1. Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Akumulasi <i>Human Capital</i> pada Anak	43
a. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan R.tangga	45
b. Keterkaitan antara Pendidikan dan Fertilitas	48
c. Keterkaitan antara Aktivitas Ibu Rumahtangga dengan Akumulasi <i>Human Capital</i>	51
d. Keterkaitan antara Pendidikan dan Aktivitas Ibu R.tangga	54
e. Keterkaitan antara Pendidikan Suami dan Aktivitas Ibu R.tangga	61
f. Keterkaitan antara Pendidikan Suami dan Fertilitas	62
2. Keterkaitan antara Program KB dan Fertilitas	63

a. Keterkaitan antara Fertilitas dengan Akumulasi <i>Human Capital</i> pada Anak	67
b. Keterkaitan antara Fertilitas dan Aktivitas Ibu R.tangga	68
c. Keterkaitan antara Pendapatan R.tangga dan Fertilitas	75
d. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Fertilitas	77
3. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Akumulasi <i>Human Capital</i>	79
a. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Pendapatan R.tangga	81
b. Pengaruh Pendapatan R.tangga terhadap Akumulasi <i>Human Capital</i>	84
c. Keterkaitan antara dengan aktivitas	85
4. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Pendidikan Anak	86
<b>BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	<b>91</b>
A. Kerangka Pikir Penelitian	91
B. Hipotesis Penelitian	95
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>	<b>97</b>
A. Tipe Penelitian	97
B. Lokasi Penelitian	98
C. Populasi dan Sampel	99
1. Populasi Penelitian	99
2. Sampel Penelitian	100
D. Metode Pengumpulan Data	101
E. Variabel Penelitian	103
F. Model dan Teknik Analisis Data	104
1. Analisis Deskriptif	105
2. Analisis Model Struktural	105
G. Definisi Operasional Variabel	111
<b>BAB V. GAMBARAN SINGKAT DAERAH PENELITIAN</b>	<b>113</b>
A. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	113
1. Kota Makassar	113
2. Kabupaten Takalar	115
3. Kabupaten Soppeng	117
4. Kabupaten Tana Toraja	119
B. Struktur Penduduk Menurut Umur	122
C. Sarana dan Prasarana Ekonomi	125
D. Pendidikan	133
E. Sarana dan Prasarana Kesehatan	136
F. Sumber Mata Pencaharian	140
<b>BAB VI. HASIL PENELITIAN</b>	<b>143</b>

A. Gambaran Umum Penelitian	143
A.1. Karakteristik Responden	144
1.1. Umur	144
1.2. Pendidikan	146
1.3. Status Pekerjaan	148
1.4. Lamanya Bekerja	150
1.5. Pendidikan Suami	153
1.6. Jenis Pekerjaan Suami	157
1.7. Status Pekerjaan Suami	159
1.8. Lamanya Suami Bekerja	160
1.9. Pendapatan Rumahtangga	162
1.10. Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan	164
1.11. Lamanya Menggunakan Alat Kontrasepsi	165
1.12. Fertilitas	167
A. 2. Deskripsi Hubungan Antara Variabel Penelitian	169
2.a.1. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Pendapatan Rumahtangga	169
2.a.2. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Pendapatan Rumahtangga	171
2.a.3. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Fertilitas	172
2.a.4. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Fertilitas	175
2.b.1. Hubungan antara Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Fertilitas	177
2.b.2. Hubungan antara Lamanya ber-KB dengan Fertilitas	181
2.b.3. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Aktivitas Responden	183
2.b.4. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Fertilitas	185
2.b.5. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Fertilitas	187
2.c.1. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pendapatan Rumahtangga	189
2.c.2. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Aktivitas Responden	192
2.d. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan Akumulasi <i>Human Capital</i> pada Anak Perempuan	196
2.d.1. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	198
2.d.2. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan	199
2.d.3. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan Pendidikan yg Sementara Diikuti Anak Perempuan	200
2.d.4. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan	

Pelatihan Anak Perempuan	202
2.d.5. Hubungan antara Pendapatan R.tangga dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	204
2.e. Hubungan antara Fertilitas dengan Akumulasi <i>Human Capital</i> pada Anak Perempuan	205
2.e.1. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	206
2.e.2. Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan	207
2.e.3. Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan	208
2.e.4. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan	209
2.e.5. Hubungan antara Fertilitas dengan Jenis Pelatihan dan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	211
2.e.6. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	212
2.f. Hubungan antara Aktivitas Responden dengan Akumulasi <i>Human Capital</i> pada Anak Perempuan	213
2.f.1. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	215
2.f.2. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Sekolah yg Ditamatkan Anak Perempuan	216
2.f.3. Hubungan antara Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan	217
2.g.1. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan	218
2.g.2. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden Dgn Jenis Pelatihan yg Diikuti Anak Perempuan	219
2.g.3. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	221
2.g.4. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	222
B. Hasil Estimasi Faktor-Faktor Penentu Akumulasi <i>Human Capital</i> Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	223
B.1. Pengaruh Langsung antara Variabel ( <i>Direct Effects</i> )	223
B.2. Pengaruh Tidak Langsung ( <i>Indirect Effects</i> )	229
B.3. Pengaruh Total ( <i>Total Effects</i> )	234
C. Pembahasan Hasil Penelitian	238
C.1. Analisis dan Implikasi Faktor Penentu	

<i>Akumulasi Human Capital</i>	240
1.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	240
1.2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	241
1.3. Analisis dan Implikasi Pengaruh Fertilitas terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	243
1.4. Analisis dan Implikasi Pengaruh Aktivitas Responden terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	245
1.5. Analisis dan Implikasi Pengaruh Tidak Langsung Pendidikan Orang Tua terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	248
1.6. Analisis dan Implikasi Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Tidak Kumuh dan Lingkungan Kumuh terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	253
1.7. Analisis dan Implikasi Pengaruh Tidak Langsung Lamanya ber-KB terhadap <i>Akumulasi Human Capital</i> pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan	257
C.2. Implikasi Utama dan Kelemahan Penelitian	260
<b>BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	262
A. Kesimpulan	262
B. Saran	263
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	267
<b>Lampiran-Lampiran</b>	277

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
5.1	Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2011	113
5.2.	Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Takalar Tahun 2011	115
5.3.	Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng Tahun 2011	117
5.4.	Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011	120
5.5.	Struktur Penduduk Menurut Umur pada Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012	122
5.6.	Jumlah Sekolah, Murid, Guru/Dosen Tiap Jenjang Pendidikan pada Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012	134
5.7.	Jumlah Penduduk Usia Sekolah yang Bersesuaian dengan Jenjang Pendidikan di Empat Lokasi Penelitian	135
5.8.	Keadaan Sarana/Prasarana dan Tenaga Kesehatan Menurut Lokasi Penelitian Tahun 2011	137
5.9.	Jumlah Akseptor Menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan di Empat Lokasi Penelitian Tahun 2011	138
5.10.	Struktur Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012	140
6.1.	Distribusi Persentase Responden Menurut Struktur Umur dan Lokasi Penelitian	146
6.2.	Distribusi Persentase Responden Menurut Pendidikan di Empat Lokasi Penelitian	147

6.3.	Distribusi Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan di Empat Lokasi Penelitian	149
6.4.	Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Bekerja di Empat Lokasi Penelitian	152
6.5.	Distribusi Persentase Responden Menurut Pendidikan Suami di Lokasi Penelitian	155
6.6.	Distribusi Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Suami di Empat Lokasi Penelitian	158
6.7.	Distribusi Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan Suami di Empat Lokasi Penelitian	159
6.8.	Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Suami Bekerja di Empat Lokasi Penelitian	161
6.9.	Distribusi Persentase Responden Menurut Pendapatan Rumahtangga di Empat Lokasi Penelitian	163
6.10.	Distribusi Persentase Responden Menurut Jenis Alat Kontrasepsi di Empat Lokasi Penelitian	164
6.11.	Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Menggunakan Alat Kontrasepsi di Empat Lokasi Penelitian	166
6.12.	Distribusi Persentase Responden Menurut Tingkat Fertilitas di Empat Lokasi Penelitian	168
6.13.	Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Pendapatan Rumahtangga	170
6.14.	Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Pendapatan Rumahtangga	171
6.15.	Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Fertilitas	174
6.16.	Hubungan antara Pendidikan Suami Responden Dengan Fertilitas	175
6.17.	Hubungan antara Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Fertilitas	179
6.18.	Hubungan antara Lamanya ber-KB dengan Fertilitas	182

6.19.	Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Aktivitas Responden	184
6.20.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Fertilitas	186
6.21.	Hubungan antara Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal dengan Fertilitas	188
6.22.	Hubungan antara Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pendapatan Rumahtangga	191
6.23.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Aktivitas Responden	193
6.24.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	198
6.25.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan	199
6.26.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan	200
6.27.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan	203
6.28.	Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	204
6.29.	Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	207
6.30.	Hubungan antara Fertilitas dengan Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan	208
6.31.	Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan	209
6.32.	Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan	210
6.33.	Hubungan antara Fertilitas dengan Jenis Pelatihan dan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	211

6.34.	Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	212
6.35.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	216
6.36.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan	217
6.37.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan	218
6.38.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan	219
6.39.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jenis Pelatihan yang Diikuti Anak Perempuan	220
6.40.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	221
6.41.	Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan	222
6.42.	Pengaruh Langsung Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	224
6.43.	Pengaruh Tidak Langsung Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	230
6.44.	Pengaruh Total Masing-Masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	234

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Pengaruh Faktor-faktor Awal si Anak terhadap Faktor Kemudian	14
3.1. Kerangka Pikir Penelitian	95
4.1. Skema Model Analisis	106
6.1. Hasil Estimasi Pengaruh Langsung antara Variabel	224

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kuesioner	277-280
2. Data Hasil Survei	281-289
3. Hasil Analisis Data	290-291

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak perempuan sebagai calon penerus generasi bangsa memiliki peran ganda, karena sebagai calon ibu rumahtangga mempunyai tugas untuk mengelola rumahtangga dan sekaligus sebagai pendidik awal dari anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masa depan suatu masyarakat atau negara berada ditangan perempuan. Sementara itu perempuan juga sebagai pelaku ekonomi, karena ketika laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah utama tidak bekerja; maka perempuan atau ibu rumahtangga akan tampil menjadi pelaku ekonomi walaupun sebenarnya hanya pencari nafkah kedua.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa di dalam suatu keluarga terdapat interdependensi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Ini terjadi karena pada tingkatan keluarga keputusan yang diambil menyangkut beberapa orang dan juga di dalamnya nampak kerjasama cukup kuat bahkan pengeluaran konsumsi dilakukan bersama sebagai *sharing consumption*. Sebagai salah satu wujud kebersamaan di antara anggota keluarga adalah apa yang terjadi bagi salah seorang anggota di pasar kerja akan mempengaruhi perilaku anggota lain dari keluarga tersebut. Oleh karena itu, jika permintaan agregat di pasar kerja menurun sehingga jumlah penganggur meningkat; akan menyebabkan bertambahnya jumlah penawaran tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga lain yang berpotensi

menjadi pekerja tambahan (*additional workers*) terpaksa terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi atau mencari pekerjaan untuk mengantisipasi risiko menurunnya pendapatan keluarga akibat dari pengangguran yang dialami oleh pencari nafkah utama (*primary worker*). Anggota keluarga yang berpotensi menjadi pekerja tambahan adalah mereka yang tergolong pencari nafkah kedua (*secondary workers*) yang terutama adalah istri yang hanya berstatus sebagai ibu rumahtangga. Dampak yang terjadi seperti ini dikenal dengan istilah *added worker effect* (Basu, Genicot dan Stightz, 1999).

Jika pendapat di atas dihubungkan dengan cerita dari ibu kota Jakarta dimana seorang ibu rumahtangga bernama Harini nekad membeli kompressor (pompa ban) yang dipakai untuk bekerja/tukang tempel dan pompa ban kendaraan bermotor dengan alasan mempunyai anak; sementara suami tidak bekerja (Anonim, 2010). Demikian juga perempuan yang menjadi TKW pergi ke luar negeri demi untuk menghidupi keluarga, dan juga sebagai penyumbang devisa bagi negara. Oleh karena itu mereka diberi gelar sebagai pahlawan devisa. Namun mereka kadang-kadang mengalami masalah karena tidak mampu bersaing akibat rendahnya pendidikan, sehingga mereka lebih banyak bekerja di sektor informal yang rawan dengan kekerasan; pelecehan seksual, dan perampasan hak oleh majikan. Kita teringat pada kasus TKW Ruyati yang kena hukuman pancung di Saudi Arabia (Anonim, 2011).

Kemungkinan akan menjadi lain seandainya para perempuan khususnya TKW yang dikirim/pergi ke luar negeri adalah mereka yang memiliki pendidikan dan keterampilan khusus. Karena hal ini akan membantu mereka mampu bersaing dan dapat bekerja di sektor formal yang memiliki payung hukum dan perlakuan yang jelas serta bekerja secara profesional. Di sinilah pentingnya akumulasi *human capital* melalui pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya anak perempuan, supaya ke depan mampu bersaing dengan sumberdaya laki-laki; baik di dalam maupun di luar negeri.

Penduduk Sulawesi Selatan tahun 2000 sebanyak 7.801.678 jiwa yang terdiri dari laki-laki 48,7 persen dan perempuan 51,3 persen, jadi lebih dari separuh perempuan dan merupakan potensi sumberdaya pembangunan yang sangat besar. Namun, secara umum peranan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial-ekonomi nampaknya masih kurang. Hal ini, mungkin karena adanya kebiasaan seperti pada masyarakat Bugis-Makassar umumnya masih mengutamakan perbedaan seks dalam pembagian kerja dan pembagian kekuasaan yang ada dalam rumah tangga. Peran perempuan lebih dominan di sektor domestik sedangkan laki-laki di sektor publik. Ini menunjukkan kecenderungan yang tidak menguntungkan kaum perempuan (ketidakadilan gender). Ketidakadilan itu antara lain masih adanya pembatasan bagi anak perempuan untuk masuk dalam dunia pendidikan, kebiasaan kawin muda bagi anak perempuan, distribusi gizi pada anggota keluarga yang tidak merata, termasuk pembagian kerja mencari nafkah yang

lebih mengutamakan kaum laki-laki (suami), dan lain-lain. Semua itu, berpangkal pada anggapan bahwa perempuan lebih baik tinggal dan mengurus rumah (Fatmawati, 2006). Hasil penelitian di Brazil menemukan bahwa para orang tua baik yang berdomisili di perkotaan maupun di pedesaan umumnya mendorong anak perempuan untuk bekerja di rumah, sedangkan anak laki-laki biasanya didorong untuk bekerja lebih banyak di luar rumah (Gustafsson, 2002).

Hal lain yang menciptakan dualisme gender adalah pendidikan dan pelatihan. Biasanya, tetapi tidak selamanya bahwa pendidikan dan pelatihan berjalan seiring akan tetapi suatu bentuk modifikasi dari dualisme ini dapat timbul dimana pelatihan profesi disediakan hampir secara eksklusif bagi kaum laki-laki walaupun hanya sedikit diskriminasi dalam memperoleh pendidikan. Pada setiap kasus, perempuan cenderung menjadi tertinggal atau kurang penting ikut dalam suatu angkatan kerja sementara partisipasi kaum laki-laki dalam angkatan kerja semakin meningkat (Standing, 1976).

Salah satu dari 8 tujuan Millenium Development Goals (MDGS) yang telah dideklarasikan oleh PBB adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dimana target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender ditingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada tahun 2005 dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2005. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender dalam rangka

meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan (BPS, 2009).

Kenyataan menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan pada tahun 1980 penduduk perempuan yang masuk dalam angkatan kerja sebesar 17,03 % pada tahun 1990 meningkat menjadi 22,97 % dan pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi 45,91 %, tetapi pola perubahan peningkatan angkatan kerja tersebut tidak diiringi oleh peningkatan perempuan yang bekerja; tetapi sebaliknya terjadi penurunan. Terlihat pada tahun 1980 terdapat sebesar 92,88 % angkatan kerja perempuan yang bekerja, tahun 1990 turun menjadi 90,97 % dan pada tahun 2000 turun lagi menjadi sebesar 90,52 %. Sementara pada saat yang sama penduduk laki-laki yang masuk dalam angkatan kerja pada tahun 1980 sebesar 63,77 % pada tahun 1990 meningkat menjadi sebesar 66,89 % dan pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi sebesar 80,67 % dan pola perubahan peningkatan ini diiringi dengan peningkatan laki-laki yang bekerja. Tampak pada tahun 1980 terdapat sebesar 96,24 % angkatan kerja laki-laki yang bekerja. Tahun 1990 meningkat menjadi sebesar 96,76 % dan pada tahun 2000 meningkat lagi menjadi sebesar 98,05 % (BPS 2001, 1991 dan 1983). Ini berarti bahwa semakin besar jumlah perempuan yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan, sementara jumlah laki-laki yang mendapatkan pekerjaan semakin bertambah

Dilihat dari aspek pendidikan tampaknya bahwa laki-laki lebih banyak menikmati pendidikan ketimbang perempuan. Dari jumlah laki-laki yang

berumur 6 tahun keatas, nyata pada tahun 1990 yang dapat menamatkan pendidikannya ada sebesar 52,5 % dengan perincian sebagai berikut : tamat SD sebesar 26,0 %, SLTP sebesar 12,1 %, SLTA sebesar 11,1 %, Diploma I/II sebesar 0,4 %, Diploma III sebesar 0,8 % dan tamat Universitas sebesar 1,3 %. Pada saat yang sama, jumlah penduduk perempuan yang dapat menamatkan pendidikan yang sama jumlahnya lebih sedikit (BPS, 2001 dan 1991).

Dari data hasil sensus di atas, tampak bahwa masih terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan nyata dari jumlah laki-laki yang mendapatkan pekerjaan lebih banyak ketimbang perempuan, begitu juga dalam menikmati pendidikan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dan mungkin akibat dari ketidaksamaan dalam menikmati pendidikan ini menyebabkan perempuan tidak mampu bersaing dengan laki-laki dalam mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya pada masyarakat Bugis-Makassar terdapat konstruksi budaya (kondisi) yang memandang posisi dan status perempuan sebagai 'makhluk' yang lemah dan perlu dilindungi. Dari segi biologis, perempuan memiliki fungsi reproduksi, oleh karena itu memang perlu dilindungi/dijaga agar dapat melahirkan keturunan dengan baik. Dari situlah muncul konsep 'rumah' sebagai tempat yang layak bagi perempuan dalam melaksanakan aktivitasnya. Akhirnya ruang gerak perempuan seakan-akan hanya terbatas pada lingkungan rumah/wilayah domestik (Fatmawati, 2006 )

Dalam rangka menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesenjangan di atas, yaitu kesenjangan gender, maka pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan, pengalaman aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, program-program pembangunan nasional, strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender yang disebut dengan pengurus mengutamakan gender dimana untuk rencana implementasinya diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilih antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan kesenjangan gender (BPS, 2009).

Selanjutnya pada setiap penggantian pejabat pada tingkat atas sering menyebar janji bahwa akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan dalam jajarannya apabila terpilih menjadi pejabat, tetapi dalam kenyataannya tidak pernah dipenuhi; perempuan hanya dijadikan massa pendukung karena mereka tahu bahwa penduduk Indonesia lebih dari separuh adalah perempuan, namun setelah itu perempuan dilupakan. Tampak pada semua jajaran lembaga-lembaga negara seperti lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif, nyatanya jumlah perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki (BPS, 2009).

Kurangnya kesempatan perempuan untuk mengambil bagian dalam berbagai kesempatan kerja, baik pada sektor ekonomi maupun pada jajaran lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga negara lainnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : pendidikan, jumlah anak

(fertilitas), umur anak, pendidikan dan pendapatan suami, faktor budaya, kesehatan dan masih banyak lagi faktor-faktor sosial ekonomi lainnya yang dapat berpengaruh, sehingga perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan formal (aktivitas pasar). Oleh karena itu, perlu suatu model analisis untuk mengkaji secara dekat dan mendalam hubungan antara variabel-variabel tersebut di atas, dalam kaitannya dengan peran perempuan; karena sesungguhnya peran perempuan lebih banyak merupakan aktivitas non pasar dibandingkan dengan aktivitas pasar, karena perempuan sebagai pengelola utama dalam suatu rumahtangga (*the manager of household activities*).

Ibu rumahtangga yang mempunyai anak dan sebagian masih anak kecil dibawah umur lima tahun akan menggunakan waktunya lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah, sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar atau aktivitas pasar (Timmer, *dkk.*, 1983).

Dalam studi tentang perempuan Israel ditemukan bahwa waktu yang ditarik dari pasar tidak cukup untuk mengimbangi tugas rumah perempuan yang meningkat, sehingga dengan adanya anak akan menurunkan waktu senggang bagi perempuan (ibunya), begitu pula bagi perempuan Israel yang menikah tampak cenderung menurunkan waktu senggang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah waktu yang mereka kurangi dari kegiatan pasar. Tampak berbeda dengan perempuan Amerika yang menunjukkan bahwa paling sedikit setengah dari peningkatan dalam waktu bekerja di

rumah (aktivitas non pasar) dibiayai lewat penurunan dalam jam kerja di pasar/aktivitas pasar (Gronau, 1976).

Alokasi waktu para orang tua dan khusus investasi ibu pada anak-anaknya adalah faktor kunci bagi karier anak mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan lebih cenderung menghentikan karier untuk alasan keluarga, misalnya melahirkan, mendidik dan membesarkan anak dan sebagainya (Leibowitz, 1974 dan Alberth, 1999). Disamping itu, kelihatannya bahwa pekerjaan perempuan tampak lebih berat dari laki-laki akan tetapi tampak pula bahwa perempuan lebih tinggi kepuasan kerjanya ketimbang laki-laki (Clark, 1997). Kemudian input untuk mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya untuk kepentingan anak meningkat dengan meningkatnya pendidikan ibu. Dilain pihak, lebih tingginya tingkat pendidikan, maka perempuan tampak pula lebih sensitif terhadap penawaran tenaga kerja (Hill dan Staffort, 1974).

Meningkatnya waktu untuk mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya untuk kepentingan anak dengan meningkatnya pendidikan ibu, merupakan suatu investasi bagi anak; karena ibu mengorbankan waktu untuk tinggal di rumah memelihara, membina dan mendidik anak; yang seharusnya waktu atau kesempatan yang dimiliki oleh ibu dapat dimanfaatkan bekerja di pasar untuk mendapatkan pendapatan yang dapat digunakan membeli barang dan jasa untuk konsumsi, tetapi pendapatan tersebut tidak diterima karena ibu tinggal di rumah bersama anak.

Pendapatan yang dikorbankan oleh ibu rumahtangga tersebut merupakan investasi di bidang sumberdaya manusia atau *human capital* untuk anak.

Investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha seperti yang biasa dikenal, akan tetapi juga dibidang sumberdaya manusia. Prinsip investasi dibidang usaha adalah mengorbankan konsumsi pada saat investasi dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi beberapa waktu kemudian.

Sama halnya dengan investasi dibidang usaha tersebut, maka investasi dilakukan juga dibidang sumberdaya manusia. Yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan. Selama proses investasi yang diperoleh sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi, pada investasi yang demikian dinamakan *human capital*. Penerapannya dapat dilakukan dalam hal : (1) pendidikan dan latihan, (2) migrasi, (3) perbaikan gizi dan kesehatan (Simanjuntak, 1998).

Pengembangan sumberdaya manusia dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat, dan pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama di lingkungan pekerjaan.

Pembinaan sumberdaya manusia yang paling dasar dimulai di dalam keluarga. Orang tua memberikan petunjuk-petunjuk dan meneruskan

kebiasaan cara bekerja kepada anak-anaknya. Demikian juga orang dewasa dalam keluarga hidup dengan aturan dan tata kebiasaan tertentu dan ditiru oleh orang muda. Cara yang demikian sudah berlangsung sejak permulaan peradaban manusia dan masih relevan untuk masa kini dan masa yang akan datang (Simanjuntak, 1998).

Pembinaan sumberdaya manusia penting dilakukan karena sumberdaya manusia akhirnya merupakan dasar kekayaan bagi suatu bangsa. Modal dan sumberdaya alam adalah faktor-faktor produksi yang pasif, manusia merupakan faktor yang aktif yang bisa mengumpulkan modal; mengeksploitasi sumber-sumber alam, membangun organisasi-organisasi sosial-ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional. Jelaslah bahwa suatu negara yang tidak bisa mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan rakyatnya dan memanfaatkan secara efektif dalam ekonomi nasional tidak akan bisa mengembangkan apa-apa lagi (Harbison, 1969).

Mekanisme institusional yang prinsipil untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan manusia adalah sistim pendidikan formal. Pendidikan formal tidak hanya berusaha memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada masing-masing individu untuk memungkinkan mereka bekerja sebagai kekuatan yang akan mengubah ekonomi dalam masyarakat mereka nanti. Pendidikan formal juga memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap-sikap dan aspirasi-aspirasi yang langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan bangsa (Todaro, 1978). Memberikan

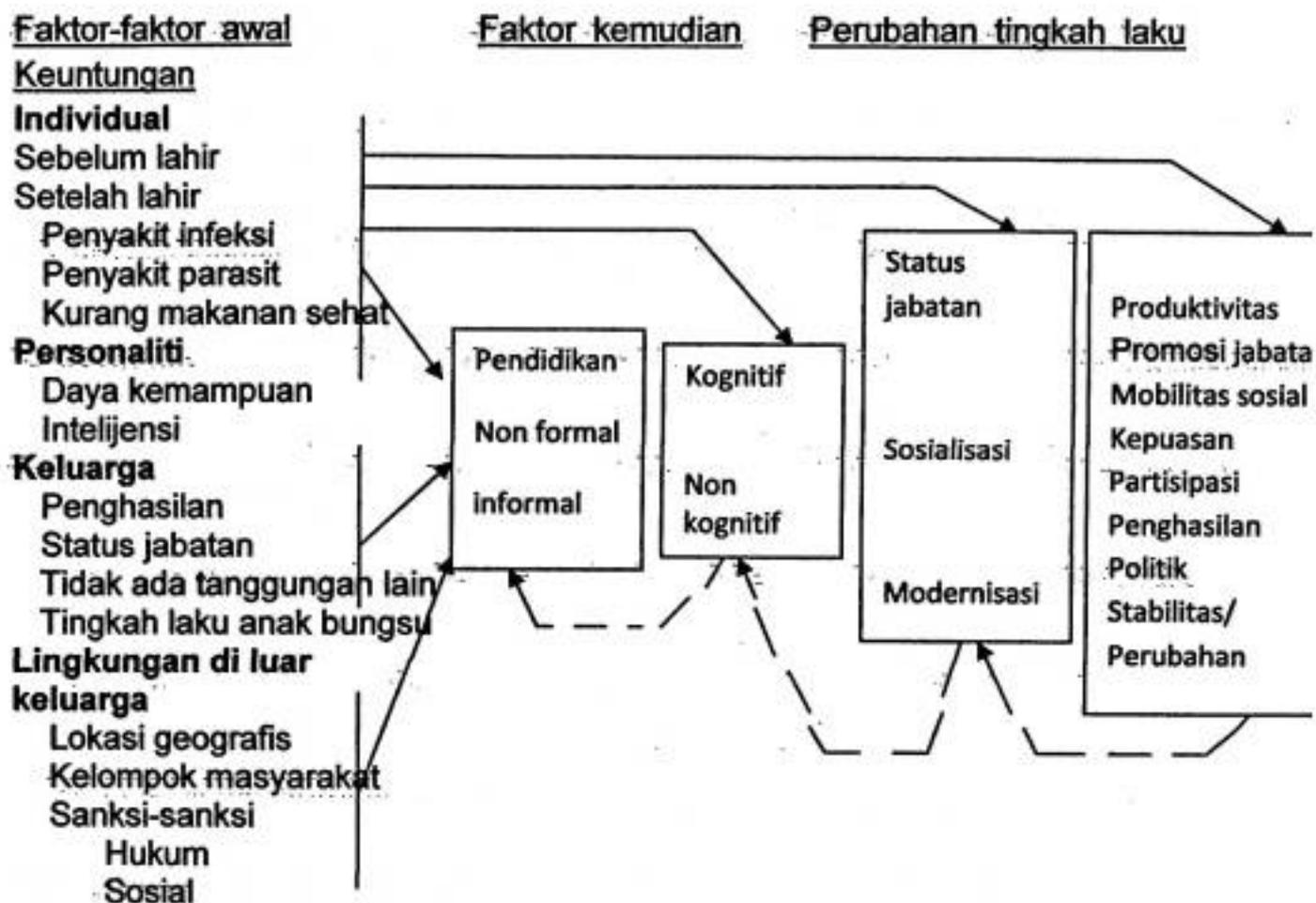
kesempatan bagi anak untuk mengikuti pendidikan formal ataupun pelatihan-pelatihan membutuhkan biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung; maka biaya-biaya tersebut merupakan investasi dalam bentuk manusia atau biasa disebut *human capital investment*.

Walaupun ada kesempatan bagi anak untuk mengikuti pendidikan ataupun pelatihan, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak belajar. Bukti yang baru-baru ini dari berbagai negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang; dengan jelas memperlihatkan bahwa faktor-faktor awal dari kehidupan seorang anak kesehatan dan kebiasaan-kebiasaan makan si ibu pada waktu/selama mengandung, kesehatan anak itu sendiri, dan keadaan makan yang bergizi selama dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, penghasilan keluarga/orang tua dan kondisi-kondisi kehidupan keluarga dan lain-lain bisa menentukan apakah si anak itu akan bisa berprestasi baik dalam pendidikannya dan dalam kehidupannya kelak kalau ia sudah menjadi dewasa (Simmons dan Alexander, 1974). Disinilah peranan orang tua dalam mempersiapkan anaknya untuk mengikuti proses pendidikan, karena pendidikan anak merupakan proses lanjut dari pembinaan awal orang tua yang dimulai dalam keluarga dan lingkungannya.

Pengaruh faktor-faktor awal si anak tersebut (individunya, keluarga dan lingkungan di luar keluarganya) bukan hanya terhadap prestasi pendidikan (faktor kemudian), tetapi juga terhadap kemampuan individual untuk mengubah tingkah-laku dan keuntungan-keuntungan pribadi dan sosial

yang disebabkan oleh perubahan itu, terutama sekali dalam bentuk upah atau bekerja sendiri/wiraswasta. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa kekurangan makanan sehat/bergizi dan penyakit, bukan hanya bisa memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap kemampuan anak seperti membaca, menulis, berhitung dan berpikir cerdas serta logis di sekolah (kemampuan kognitif). Hal-hal ini juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap kesempatan anak memperoleh dan/atau melaksanakan pekerjaan (status jabatan) dan merendahkan produktivitasnya dan prestasi dalam pekerjaan tersebut. Jadi, kesehatan keluarga dan anak adalah determinan yang penting sekali, baik bagi prestasi selama dalam pendidikan, maupun kemampuan fisik dan mental seseorang untuk bisa bekerja secara efektif dalam kehidupannya kelak (Todaro, 1978). Dengan demikian jelas bagaimana peranan orang tua terhadap masa depan anaknya nanti sebab kesehatan anak tergantung dari kesehatan orang tua yang melahirkannya, sedangkan kecerdasan tergantung *human capital investment* yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.



**Gambar 1.1. Pengaruh Faktor-Faktor Awal si Anak terhadap Faktor Kemudian**

Sumber : John Simmons, *Investment in Education for Developing Countries National Strategy Options* : IBRD, Washington (Feb, 1976)196.

Karena itu, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dengan taraf hidup yang rendah sering berada di tempat yang tidak menguntungkan dalam persaingan bila berhadapan dengan anak-anak yang ekonominya lebih maju; dalam kegiatan-kegiatan di sekolah umpamanya, suatu contoh hampir semua studi/penelahan terhadap prestasi sekolah menunjukkan bahwa ada empat faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk belajar :

1. Lingkungan keluarga, termasuk tingkat penghasilan, pendidikan orang tua, kondisi rumah/tempat tinggal, jumlah anak dalam keluarga itu, dan lain-lain.
2. Lingkungan di luar keluarga atau Inter-aksi kelompok, yaitu jenis anak-anak yang bergaul/berhubungan dengan individu anak itu.
3. Personality/kepribadian, yaitu kemampuan/kecakapan dan kepandaian yang memang diwarisi anak itu, dan
4. Makanan yang bergizi dan kesehatan pada waktu awal (masih bayi).

Jika anak pada waktu mulai masuk sekolah kekurangan empat faktor tersebut di atas, sebagaimana yang banyak dialami oleh anak-anak keluarga miskin, maka proses pendidikan akan sedikit sekali memberikan efek terhadap kemampuannya untuk meningkatkan dirinya dan memperbaiki ekonominya. Bahkan, sebenarnya si anak ini bisa termasuk diantara 50 persen dari anak-anak sekolah dasar yang putus sekolah sebelum menyelesaikan masa pendidikan empat tahun. Persamaan kesempatan pendidikan tujuan sosial yang dinyatakan oleh semua bangsa bisa kurang berarti bagi masyarakat, apabila anak-anak itu berasal latar belakang yang sangat tidak seimbang (Todaro, 1978).

Berbicara masalah sumberdaya manusia, sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumberdaya manusia ( jumlah penduduk ), sedangkan kualitas sumberdaya manusia menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu, untuk

kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan suatu prasyarat utama.

Kualitas sumberdaya manusia ini menyangkut dua aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik), dan aspek non fisik (kualitas non fisik). Kedua aspek ini menentukan kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia ini juga dapat diarahkan kepada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik atau kemampuan non fisik, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumberdaya manusia atau akumulasi *human capital* (Notoatmodjo, 1998).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas non fisik sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan atau akumulasi *human capital* pada anak khususnya anak perempuan tergantung pada beberapa faktor seperti lingkungan keluarga termasuk pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, lingkungan di luar keluarga dan aktivitas ibu rumahtangga, karena pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam keluarga dan lingkungan di luar keluarga (Timmer dkk, 1983; Todaro, 1978; Simanjuntak, 1998; Notoatmodjo, 1998).

Pendidikan memperdalam pemahaman seseorang atas diri pribadinya dan lingkungannya, memperkaya kecerdasan pikiran dengan memperluas pengalaman dan menyempurnakan keputusan yang diambil baik sebagai konsumen, produsen, maupun sebagai warga negara. Pendidikan memperkuat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan keluarga, melalui peningkatan produktivitas, dan potensi untuk mencapai standar hidup yang tinggi. Dengan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan seseorang mencipta dan melakukan inovasi/penemuan baru, pendidikan akan melipatgandakan prestasi perorangan, maupun prestasi masyarakat (Papayungan, 2006).

Definisi *human capital* adalah hasil dari keterampilan, pengetahuan, dan pelatihan yang dimiliki oleh seseorang termasuk akumulasi investasi seperti pendidikan, job training, dan migrasi (Becker, 1993). Lebih jauh nampak pula bahwa pekerja separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit *human capital*. Hal ini disebabkan karena pengalaman kerja dan jam kerja sedikit (Ehrenberg dan Smith, 1994). Kemudian ditambahkan bahwa dengan meningkatnya pengalaman kerja akan meningkatkan penerimaan pada masa yang akan datang (Williams, 2000).

Dalam analisis tipe investasi *human capital* pada laki-laki dan perempuan tampaknya cenderung menginvestasi pada tipe *human capital* yang berbeda. Perempuan cenderung menginvestasi pada tipe *human capital* yang berorientasi pada aktivitas non pasar yang tinggi, sedangkan laki-laki lebih cenderung menginvestasi pada tipe *human capital* yang

berorientasi pada aktivitas pasar atau dengan upah yang tinggi (Filer, 1985 dan Van Dyke, 1999). Kemudian perempuan tampaknya lebih cenderung menghentikan karier dengan alasan keluarga, misalnya untuk melahirkan, membesarkan anak serta mendidik dan sebagainya (Albrecht, 1999; Bloemen dan Kalwij, 2001; Apps dan Rees, 2001).

Pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan formal membutuhkan sarana prasarana seperti gedung, guru dan sarana prasarana lainnya tetapi biasanya alokasi sarana prasarana tersebut tidak merata di semua tempat (lingkungan) ada beberapa tempat yang cukup, bahkan berlebihan namun ada yang kekurangan. Bagi tempat (lingkungan) yang memiliki sarana prasarana pendidikan yang cukup akan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak-anak di sekitarnya untuk mendapatkan pendidikan, namun tempat tinggal (lingkungan) yang sarana prasarana pendidikannya kurang, maka daya tampung sekolah akan terbatas dan selanjutnya kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan tentu akan terbatas pula. Dengan demikian, dapat dikatakan ada pengaruh langsung maupun tidak langsung tempat tinggal (lingkungan) terhadap pengembangan sumberdaya manusia.

Selanjutnya pendidikan formal disamping membutuhkan sarana prasarana yang memadai juga membutuhkan biaya langsung yang harus dibayar, dorongan orang tua untuk melanjutkan sekolah atau pengembangan sumberdaya manusia. Untuk itu, peranan lingkungan keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, kondisi rumah tempat tinggal,

jumlah anak dalam keluarga, aktivitas ibu rumahtangga, dan faktor-faktor lain dalam keluarga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai pengembangan sumberdaya manusia peranan orang tua tidak dapat dilupakan karena pengetahuan anak seperti keterampilan, nilai-nilai dan kebiasaan dari orang tua yang kadang-kadang dilakukan melalui hukuman dan pemberian motivasi. Demikian juga orang kaya memberikan biaya pendidikan atau pelatihan anak mereka dengan tidak mengharapkan pengembalian ketika anak mereka telah selesai pelatihan dan bekerja. Bahkan banyak orang miskin yang berusaha membiayai anaknya untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut dengan harapan mendapatkan pengembalian jika mereka sudah tua, namun sebagian anak tidak dapat memenuhi janjinya; karena tinggal jauh dari orang tua mereka akibat tingginya tingkat mobilitas penduduk/masyarakat (Becker, 1993).

Berdasarkan semua penjelasan di atas maka dapat dikemukakan masalah pokok penelitian sebagai berikut.

### **B. Masalah Penelitian**

Akumulasi *human capital* atau pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan formal membutuhkan sarana prasarana pendidikan, namun alokasi sarana prasarana tersebut penyebarannya tidak merata di semua tempat (lingkungan), sehingga daya tampung siswa di tempat tertentu sangat terbatas dan dampaknya pada anak perempuan hanya sedikit yang dapat menikmati pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan penduduk perempuan yang masuk angkatan kerja meningkat, tetapi

tidak diiringi oleh peningkatan perempuan yang bekerja akibat rendahnya pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ada pengaruh tempat tinggal (lingkungan) terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

Selanjutnya akumulasi *human capital* atau menyekolahkan anak membutuhkan pengeluaran biaya secara teratur dan berkesinambungan sampai anak selesai pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pekerjaan tetap untuk memperoleh pendapatan. Salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan adalah memiliki pendidikan, karena pendidikan akan menentukan jenjang jabatan sebagai dasar penggajian. Walaupun orang tua memiliki pekerjaan dan pendapatan, tetapi kalau jumlah anak banyak (fertilitas tinggi), maka pendapatan hanya akan menutupi pengeluaran konsumsi keluarga. Oleh karena itu, jumlah anak harus diturunkan melalui program KB, karena dengan keberhasilan program ini alokasi aktivitas ibu rumah tangga akan lebih banyak melakukan aktivitas ekonomi disamping intensitas pembinaan pada anak akan jauh lebih baik dan akan semakin mendorong akumulasi *human capital*. Dengan demikian dapat disimpulkan masalah pokok penelitian sebagai berikut; Bahwa ada pengaruh pendidikan orang tua (suami dan istri), lingkungan tempat tinggal, program KB, pendapatan orang tua, fertilitas (jumlah anak) dalam keluarga, dan aktivitas ibu rumah tangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan, sehingga jika masalah pokok penelitian ini dirumuskan dalam perumusan masalah; maka akan nampak sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pendidikan orang tua terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas dan aktivitas ibu rumahtangga di Propinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada pengaruh langsung pendapatan rumahtangga dan aktivitas ibu rumah tangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada perbedaan nyata pengaruh lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas dan aktivitas ibu rumahtangga di Propinsi Sulawesi Selatan?
4. Apakah ada pengaruh tidak langsung program KB terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas ibu rumahtangga di Propinsi Sulawesi Selatan?
5. Apakah ada pengaruh langsung fertilitas terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi-Selatan?
6. Apakah ada pengaruh langsung aktivitas ibu rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi-Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung pendidikan orang tua (suami dan

istri), lingkungan tempat tinggal, program KB, pendapatan rumahtangga, fertilitas (jumlah anak) dalam keluarga, dan aktivitas istri terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan supaya ke depan tidak lagi membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal terutama mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan mereka, karena sesungguhnya perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupan keluarga sebagai pengelola rumahtangga, dan pelaku ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu dan menambah hasanah kepustakaan dibidang ketenagakerjaan terutama fenomena aktivitas perempuan yang selama ini belum banyak dikaji melalui penelitian di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerhati perempuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Human Capital* dan Ketenagakerjaan.

##### 1. *Human Capital*

Sumberdaya manusia mengandung dua pengertian : Pertama sumberdaya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumberdaya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Pengertian kedua dari sumberdaya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain seseorang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja/*working age population* (Simanjuntak, 1998).

Dari kedua pengertian sumberdaya manusia di atas mengandung : (1) aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja dan (2) aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi. Kualitas sumberdaya manusia ini mengandung dua aspek juga yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang

menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia ini juga dapat diarahkan kepada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program kesehatan dan gizi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumberdaya manusia (Notoatmodjo, 1998).

Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung kepada pelaksanaan tugas akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja, sedangkan pelatihan melengkapi pekerja dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Pada dasarnya pelatihan melengkapi pendidikan. Pendidikan biasanya bersifat umum, sedangkan pelatihan bersifat khusus dan teknis operasional; misalnya tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia dewasa ini umumnya rendah. Sebab itu latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap pendidikan akan tetapi justru sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan (Simanjuntak, 1998).

Selanjutnya banyak ahli ekonomi menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan membentuk aset dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan secara instrumental-economical, yang menambah kapasitas produktif

sumberdaya manusia dalam bentuk yang sama sebagaimana investasi pada mesin baru yang menambah kapasitas produk stok modal fisik. Adam Smith (1976) dalam bukunya "*The Wealth of Nation*" menekankan bahwa manusia yang dididik secara mahal menguras tenaga dan waktu serta mampu mencapai standar luaran yang ditetapkan mungkin dapat dibandingkan dengan mesin-mesin yang harganya mahal. Pada sisi lain ekonom klasik lain berpendapat bahwa pembiayaan pendidikan dapat dianggap sebagai bentuk investasi yang menjanjikan keuntungan di masa depan. Ekonom Rusai, Strumilin membuat analog antara investasi pendidikan dan investasi di bidang modal fisik. Analog ini sepertinya mengomparasikan perangkat keras dan perangkat lunak dalam mekanisme kerja komputer. Analog dimaksud tidaklah seperti itu melainkan mengandung makna bahwa investasi bidang pendidikan atau pengembangan sumberdaya manusia pada umumnya memiliki nilai yang tidak kalah dibandingkan dengan investasi modal fisik. Bahkan dalam hal-hal tertentu investasi modal dalam bentuk sumberdaya manusia jauh lebih penting ketimbang investasi modal fisik terutama untuk jangka panjang (Danim, 2004).

Ketika berbicara mengenai Investasi pendidikan dipastikan akan menyentuh substansi pembiayaan. Biaya pendidikan dianggap oleh para ekonom sebagai keseluruhan sumber yang dihabiskan untuk keikutsertaan dalam pendidikan. Dengan demikian, terminologi pembiayaan pendidikan juga mencakup biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan atau

biaya oportunitas tidak sama dengan uang yang dipakai untuk pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau individu.

Biaya kesempatan pada intinya adalah nilai keseluruhan barang dan jasa yang digunakan dalam proses pendidikan. Tidak hanya waktu guru yang digunakan dan staf lain, penggunaan buku-buku, peralatan perabotan, alat pemanas ruangan, lampu, gedung sekolah, dan lain-lain, tetapi juga waktu yang dihabiskan untuk pendidikan yang benar-benar merupakan bagian dari sumberdaya.

Cara yang umum digunakan untuk menganalisis nilai ekonomi waktu studi bagi siswa adalah dengan menakar pendapatan yang seharusnya mereka peroleh, tetapi tertahan karena bersekolah. Artinya, tenaga dan waktu yang terpakai selama sekolah dikonversi dalam bentuk pendapatan seandainya mereka bekerja. Hilangnya kesempatan untuk mendapatkan upah atau gaji melalui pasar kerja atau usaha mandiri dalam aneka bentuk merupakan biaya yang sebenarnya bagi individu siswa terhadap keputusannya untuk mengikuti kuliah/pendidikan secara penuh. Biaya kesempatan atau *opportunity cost* ditambah uang yang dipakai untuk mengikuti proses pendidikan yang dikeluarkan oleh individu inilah yang dimaksud dengan *Human Capital* (Simanjuntak, 1998 dan Danim, 2004).

Bagi ekonom, secara umum hilangnya hasil yang seharusnya didapat oleh siswa jika mereka bekerja termasuk atau dikalkulasikan sebagai biaya pendidikan. Keuntungan pendidikan dapat diukur dalam bentuk yang konkrit atau abstrak (Danim, 2004) sebagai berikut :

- > Pendapatan yang diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil pendidikan dan pelatihan.
- > Pemahaman mengenai pola hidup sehat yang dapat berdampak pada baiknya tingkat kesehatan, yang bermakna mengurangi biaya operasional di bidang perawatan kesehatan.
- > Kemampuan daya suai lain yang umumnya tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak berpendidikan secara memadai.

## 2. Konsep Tenaga Kerja dan Pekerja Perempuan

Dilihat dari ketenagakerjaan pada dasarnya ada dua pendekatan dalam memberikan batasan dan pengukuran jumlah penawaran tenaga kerja yaitu pendekatan angkatan kerja (*labor force approach*) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labor utilisation approach*).

Metode pendekatan angkatan kerja secara garis besar membedakan penduduk suatu negara menjadi dua kelompok yaitu kelompok tenaga kerja dan kelompok bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong bukan tenaga kerja terdiri atas dua kelompok yaitu yang termasuk dalam kelompok usia muda (*young age population*) dan kelompok usia tua (*old age population*). Sedangkan batasan antara penduduk yang tergolong angkatan kerja dan bukan angkatan kerja sangat tergantung pada konsep dan pengertian tenaga kerja yang digunakan dan dapat bervariasi di tiap negara (Standing, 1981, ILO, 1992 dan Dumairy, 1996).

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti

bersekolah dan mengurus rumahtangga, walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 1998). Oleh karena itu, tenaga kerja meliputi jumlah penduduk yang berada dalam kelompok usia kerja. Setiap negara menentukan batas minimum usia yang didefinisikan sebagai usia kerja. Dalam hal ini secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibatasi oleh umur.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka tenaga kerja atau penawaran tenaga kerja potensial meliputi semua orang yang secara fisik dan mental mampu bekerja termasuk didalamnya adalah anak-anak dan orang tua yang mampu melakukan kegiatan ekonomi. Namun pada usia berapa seorang anak dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja tergantung pada batas usia minimum yang ditetapkan oleh setiap negara yang didefinisikan sebagai usia kerja (Faroog, 1992). Dalam hal ini variasi antara satu negara dengan negara lainnya tergantung pada kondisi tenaga kerja yang ada di negara yang bersangkutan. Hasil studi di 40 negara sedang berkembang diperoleh bahwa batas usia minimum tenaga kerja di negara-negara tersebut bervariasi antara 6 tahun sampai 16 tahun dan sebagian besar diantaranya yang menetapkan batas usia minimum 12 tahun hingga 14 tahun. Batas usia tertinggi dikaitkan dengan usia pensiun biasanya pada usia 59 tahun sampai 64 tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka ILO dalam Paulus Uppun (2006) memberikan batasan tenaga kerja (penduduk usia kerja) sebagai berikut :

The population of working age (or potential labor supply) is usually defined to include only persons aged between the minimum legal age and maximum legal age of retirement hence usually between 15 and 64 (between 15 and 59 in some countries and between 10 and 59 in others).

Jadi penetapan batas usia yang dikelompokkan sebagai usia kerja berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain, karena hal itu sesuai dengan kondisi tenaga kerja di negara yang bersangkutan. Demikian pula penerapan batas usia kerja di Indonesia semula dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan 10 tahun sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Misalnya dalam tahun 1971 di antara penduduk kota dalam batas umur 10-14 tahun terdapat 7,1 persen yang tergolong bekerja atau mencari pekerjaan, sedangkan diantara penduduk desa terdapat 18 persen atau sekitar 16 persen penduduk kota dan desa dalam kelompok umur 10-14 tahun ternyata tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Pada tahun 1980 masih terdapat 11,1 persen penduduk berusia 10-14 tahun telah bekerja atau mencari pekerjaan, yaitu 3,7 persen di kota dan 13,2 persen di desa. Pada tahun 1995 turun lagi menjadi 9 persen penduduk yang berusia 10-14 tahun yang telah bekerja atau mencari pekerjaan terdiri dari 4 persen di kota dan 11,5 persen di desa. Dengan

adanya kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka anak-anak sampai dengan umur 14 tahun akan berada di sekolah, sehingga batas umur minimum lebih tepat dinaikkan menjadi 15 tahun. Atas pertimbangan tersebut Undang-Undang No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan telah menetapkan batas usia kerja 15 tahun. UU ini mulai berlaku 1 Oktober 1998 dan tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia 15 tahun atau lebih (Simanjuntak, 1998).

Batasan tenaga kerja yang lain yaitu UU No. 13 tahun 2003 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Selanjutnya pasal (5), (6) dan (76) menyatakan sebagai berikut: Pasal (5) Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Pasal (6) Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari perusahaan. Kemudian pasal (76) menyatakan bahwa :

- > Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23<sup>00</sup> sampai dengan pukul 07<sup>00</sup>.
- > Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23<sup>00</sup> sampai dengan pukul 07<sup>00</sup>.

- > Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23<sup>00</sup> sampai dengan pukul 07<sup>00</sup> wajib memberikan makanan dan minuman bergizi dan, menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja.
- > Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23<sup>00</sup> sampai dengan pukul 05<sup>00</sup> (UU No.13 tahun 2003).

Pendekatan angkatan kerja juga membedakan tenaga kerja (*man power*) atas dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumahtangga dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh karena itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force* (Simanjuntak, 1998).

Apabila pendekatan tenaga kerja di atas dikaitkan dengan data tenaga kerja laki-laki dan perempuan tahun 1990, maka akan nampak sebagai berikut : untuk angkatan kerja laki-laki 96,8 % yang bekerja dan 3,2 % yang sedang mencari pekerjaan, dan laki-laki yang bukan angkatan kerja 69,1 % bersekolah; 30 % sebagai pengurus rumahtangga, 28,1 % lainnya. Sedangkan angkatan kerja perempuan 91,0 % yang bekerja, 9,0 % tidak bekerja, dan perempuan yang bukan angkatan kerja 26,2 % bersekolah, 62,7

% sebagai pengurus rumahtangga, lainnya 11,1 % (BPS, 1990). Dengan demikian berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja perempuan berperan ganda, mereka sebagai pelaku aktivitas ekonomi dan juga sebagai pelaku aktivitas non ekonomi.

Pendekatan angkatan kerja seperti yang dikemukakan di atas, cukup sederhana dan mudah digunakan dalam menganalisis ketenagakerjaan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh. Akan tetapi kelemahannya adalah bahwa pendekatan ini tidak mampu mengungkapkan permasalahan ketenagakerjaan yang sesungguhnya dihadapi di negara-negara sedang berkembang. Hal ini karena metode pendekatan angkatan kerja hanya menganalisis ketenagakerjaan dengan membagi penduduk atas tiga kelompok yaitu bekerja (*employed*) penganggur (*unemployed*) dan penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (*economically inactive population*), tetapi tidak dapat mengungkap masalah pemanfaatan kurang (*labor under utilisation*) yang menjadi masalah umum dan lebih serius dari pada masalah pengangguran terbuka di negara sedang berkembang (Standing, 1981).

Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labor utilisation approach*) sebagai suatu pendekatan angkatan kerja (*labor force approach*). Metode pendekatan pemanfaatan tenaga kerja dapat digunakan bersama dengan metode pendekatan angkatan kerja untuk melengkapi informasi mengenai pemanfaatan kurang dari tenaga kerja. Metode pendekatan ini menganggap bahwa pemanfaatan kurang dari tenaga kerja terdiri dari beberapa aspek yaitu pemanfaatan kurang, karena faktor penganggur, karena tidak cukup

penggunaan waktu, karena pendapatan rendah dan karena kurangnya pemanfaatan keahlian (Hauser, 1974). Karena itu, Hauser membedakan total angkatan kerja dalam beberapa kategori menurut tingkat pemanfaatannya yaitu :

- > Cukup dimanfaatkan (*full utilised*).
- > Pemanfaatan kurang (*under utilised*) yang terdiri atas :
  - a. penganggur
  - b. jam kerja kurang
  - c. tingkat pendapatan kurang
  - d. *mismatch*.

Dari kategori jenis pemanfaatan kurang tersebut, maka yang tergolong penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Simanjuntak, 1998), yang tergolong jam kerja kurang merupakan setengah pengangguran kentara (*visible under employment*) dan yang tergolong pendapatan rendah dan mismatch adalah setengah pengangguran tidak kentara (*invisible under employment or disguised un employment*). Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja ini lebih menekankan pada kecukupan pemanfaatan tenaga kerja, sehingga lebih relevan dalam kondisi ketenagakerjaan di negara-negara sedang berkembang.

### 3. Biaya Alternatif dan Penawaran Tenaga Kerja Individu

Dalam teori, tingkah laku penawaran tenaga kerja secara individu didasarkan pada konsep biaya alternatif (*opportunity cost*). Teori tersebut menyatakan bahwa seseorang individu akan dapat mengalokasikan waktunya kedalam dua jenis kegiatan pokok yaitu untuk bekerja atau disebut *market work activities*. Bekerja atau *market work activities* adalah penggunaan waktu yang memungkinkan untuk memperoleh pendapatan, dan bukan waktu kerja atau disebut *non markettable activities* atau disebut *leasure* (Paulus Uppun, 2006). *Leasure* adalah penggunaan waktu yang tidak menghasilkan pendapatan seperti waktu mengurus rumah tangga, belajar, berolahraga, beribadah, dan lainnya. Jika seseorang memutuskan untuk tidak bekerja (menggunakan waktu untuk *leasure*), berarti orang tersebut melepaskan kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang dapat dibelikan barang dan jasa di pasar. Sebaliknya, jika seseorang memutuskan untuk bekerja berarti mengorbankan waktu untuk *leasure* dan mendapatkan penghasilan upah atau penghasilan lain dari bekerja. Makin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, makin sedikit waktu untuk *leasure*. Penghasilan yang tidak diterima karena memilih tidak bekerja adalah biaya alternatif (*opportunity cost*) waktu tidak bekerja (*leasure*). Meningkatnya biaya alternatif untuk *leasure* menyebabkan permintaan terhadap *leasure* berkurang. Dengan kata lain makin tinggi biaya alternatif untuk *leasure*, makin berkurang waktu untuk *leasure* dan makin banyak waktu dialihkan untuk bekerja. Dengan demikian perubahan tingkat

pendapatan dari waktu bekerja (tingkat upah) akan mempengaruhi alokasi waktu untuk bekerja melalui dua mekanisme, yaitu :

Mekanisme pertama. Perubahan upah berarti perubahan pendapatan, dengan asumsi bahwa *leisure* merupakan komoditas (barang) normal, maka peningkatan pendapatan akan menaikkan permintaan terhadap *leisure* yang berarti menurunkan waktu untuk bekerja. Sebaliknya jika pendapatan upah menurun, akan menurunkan permintaan terhadap *leisure* dan meningkatkan waktu untuk bekerja. Jadi pada mekanisme pertama, kenaikan upah cenderung diikuti dengan penurunan jumlah satuan waktu yang disediakan untuk bekerja. Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap perubahan waktu untuk bekerja disebut efek pendapatan (*income effect*).

Mekanisme kedua adalah bahwa jika upah merupakan harga jasa tenaga kerja dan biaya alternatif untuk tidak bekerja (*leisure*). Meningkatnya penghasilan upah berarti biaya alternatif dari *leisure* meningkat dan menyebabkan permintaan terhadap *leisure* berkurang yang berarti peningkatan penyediaan waktu untuk bekerja. Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap perubahan waktu untuk bekerja disebut efek substitusi (*substitution effect*).

Bila dampak melalui mekanisme pertama lebih besar daripada dampak melalui mekanisme kedua peningkatan pendapatan upah akan diikuti dengan menurunnya penyediaan waktu untuk bekerja. Sebaliknya bila dampak melalui mekanisme kedua lebih dominan, peningkatan pendapatan

upah akan diikuti dengan meningkatnya penyediaan waktu untuk bekerja; karena jika pendapatan upah meningkat, biaya alternatif (*opportunity cost*) untuk tidak bekerja (*leisure*) meningkat pula. Dengan demikian ada keterkaitan antara biaya alternatif dan penawaran tenaga kerja individu. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan upah; maka efek substitusi dari perubahan upah terhadap penawaran tenaga kerja individu cenderung lebih dominan daripada efek pendapatan (Rodgers dan Standing, 1981).

#### **4. Pengaruh Pendapatan Suami terhadap Penawaran Tenaga Kerja Perempuan**

Analisis pola kegiatan ekonomi perempuan tidak terlepas dari pola pengambilan keputusan yang bersifat kompleks pada tingkat keluarga. Menurut teori klasik yang dikenal sebagai *New home economic* sebagaimana yang dikemukakan oleh (Schultz, 1974; Addison dan Siebert, 1979; Sawada dan Lokhsin, 2001) bahwa keluarga sebagai unit pengambilan keputusan yang optimal dan rasional yang menentukan penawaran tenaga kerja). Oleh karena itu, pengambilan keputusan penawaran tenaga kerja dari salah seorang anggota keluarga tidak dapat dilihat sebagai keputusan anggota keluarga itu sendiri secara terpisah, tetapi hal itu sebagai hasil interaksi pilihan dari seluruh anggota keluarga dimana individu itu berada.

Dalam aplikasinya pada analisis aktivitas perempuan menjelaskan bahwa keluarga (dalam hal ini suami) diperhadapkan pada dua pilihan utama dalam hal pemanfaatan waktu istri yaitu, pilihan antara aktivitas ekonomi atau aktivitas non ekonomi; jika keputusan yang diambil adalah aktivitas

ekonomi, berarti istri mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan, tetapi waktu untuk tinggal di rumah untuk mengelola rumahtangga tentu akan berkurang. Sebaliknya jika pilihan yang diambil aktivitas non ekonomi maka istri akan lebih banyak waktu untuk tinggal di rumah mengelola rumahtangga, tetapi kesempatan untuk memperoleh pendapatan akan berkurang.

Untuk menentukan pilihan ini, maka faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pendapatan suami. Jika pendapatan suami tinggi, maka kebutuhan rumahtangga akan dapat terpenuhi; sehingga istri tidak perlu untuk mencari tambahan pendapatan di luar dan lebih baik tinggal di rumah mengelola rumahtangga, termasuk mengelola pendapatan suami (aktivitas non ekonomi). Sebaliknya jika pendapatan suami rendah, maka kebutuhan rumahtangga tidak akan terpenuhi sehingga mendorong istri untuk mencari tambahan pendapatan di luar rumah (aktivitas ekonomi). Hal ini dilakukan karena istri adalah tergolong pencari nafkah kedua (*secondary workers*) (Basu dan Stightz, 1999).

##### **5. Efek Pendapatan dan Efek Substitusi Silang terhadap Alokasi Waktu**

Menurut teori klasik, jika upah dianggap sebagai balas jasa karena bekerja, maka kenaikan tingkat upah akan mempunyai efek pendapatan dan efek substitusi terhadap penawaran tenaga kerja. Bagi seseorang yang sedang bekerja (mempunyai pekerjaan) efek pendapatan akan bersifat negatif walaupun *opportunity cost* dari *leasure* meningkat seiring dengan kenaikan upah riil. Pada sisi lain bagi mereka yang belum bekerja (yang

masih diluar angkatan kerja), naiknya tingkat upah akan berdampak positif untuk masuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (Rodgers and Standing, 1981).

Menurut Guy Standing teori efek pendapatan dan efek substitusi perlu dilakukan penyesuaian jika diaplikasikan pada aspek mikro, terutama jika keluarga dijadikan sebagai unit analisis. Di dalam suatu keluarga penawaran tenaga kerja individu dari anggota keluarga adalah fungsi dari tingkat upah dan pendapatan dari anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian perubahan pendapatan kepala keluarga akan berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja anggota keluarga lainnya. Artinya jika pendapatan kepala keluarga meningkat, maka penawaran tenaga kerja anggota keluarga lainnya akan menurun. Sebaliknya jika pendapatan kepala keluarga menurun, maka keluarga akan berusaha menutupi pendapatan yang menurun dengan mengerahkan anggota keluarga lainnya masuk dalam kegiatan ekonomi.

Selanjutnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja dari istri atau anggota keluarga lainnya adalah besarnya pendapatan kepala keluarga sebagai pencari nafkah utama. Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua jenis efek substitusi penawaran tenaga kerja di dalam keluarga yaitu : Pertama, efek substitusi perubahan pendapatan upah dari anggota keluarga itu sendiri (*the own-substitution effect*), yaitu jika pendapatan dari usaha kerja (upah) individu meningkat, maka permintaan terhadap waktu *leasure* berkurang, sedangkan penyediaan waktu untuk

bekerja meningkat. Kedua efek substitusi silang (*the cross-substitution effect*) terhadap penawaran tenaga kerja individu dari perubahan pendapatan upah anggota keluarga lainnya (Addison dan Siebert, 1979). Berdasarkan teori ini keterlibatan salah seorang anggota keluarga di dalam pasar kerja tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan pendapatan upah anggota keluarga itu sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pendapatan dari anggota keluarga lainnya terutama pendapatan dari pencari nafkah utama di dalam keluarga tersebut. Jika efek substitusi silang dari perubahan tingkat upah anggota keluarga lainnya terhadap penawaran tenaga kerja salah seorang anggota keluarga begitu kecil sehingga dapat dianggap sama dengan nol, maka perubahan total pendapatan keluarga yang paling dominan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja dari salah seorang anggota di dalam keluarga tersebut. Dengan demikian pendapatan dari anggota keluarga lainnya dan total pendapatan keluarga adalah variabel endogen di dalam fungsi penawaran tenaga kerja dari salah seorang anggota keluarga.

Terjadinya efek substitusi silang tersebut karena tingginya tingkat kepuasan (*utility*) atau tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh seluruh anggota keluarga dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran konsumsi keluarga dan banyaknya waktu yang dikonsumsi semua anggota keluarga sebagai *leisure time*, sehubungan dengan hal ini maka fungsi utilitas keluarga menurut Kellingsworth (1976) adalah nilai riil pengeluaran konsumsi keluarga dan jumlah waktu yang dikonsumsi sebagai *leisure time* oleh anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Dengan dua jenis kendala yaitu kendala

waktu dan kendala anggaran. Kendala waktu tergantung dari total waktu yang tersedia dengan *leisure time* sedangkan kendala anggaran tergantung dari tingkat upah laki-laki dan tingkat upah perempuan.

Suatu analisis yang lebih luas yang menyatakan bahwa keputusan individu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu di dalam keluarga itu sendiri, tetapi juga oleh jenis kegiatan orang lain yang ada di luar keluarga. Orang akan merasa menjadi lebih baik jika pendapatan upah yang mereka terima relatif meningkat. Oleh karena itu, jika di dalam pasar kerja terdapat peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan upah yang tinggi; maka anggota keluarga akan berpartisipasi lebih banyak di pasar kerja memanfaatkan peluang tersebut (Kellingsworth, 1976).

Selanjutnya teori alokasi waktu menyatakan bahwa keluarga sebagai unit ekonomi disamping sebagai konsumen, juga sebagai produsen. Sebagai produsen, keluarga menghasilkan barang tidak nyata seperti kepuasan atau kesejahteraan keluarga yang disebut *utility yielding commodities* atau *basic commodities* yang dihasilkan dengan mengkombinasi barang dan jasa dengan waktu, sehingga kesejahteraan keluarga tergantung pada jumlah *basic commodities* yang dikonsumsi dan waktu luang yang dinikmati keluarga dengan kendala pendapatan dan kendala waktu. Pendapatan tergantung dari tingkat upah yang diterima tiap anggota keluarga per unit waktu yang digunakan oleh tiap anggota keluarga di pasar kerja dan pendapatan lain (*non-labor income*). Sedangkan kendala waktu adalah total

waktu yang terdiri dari waktu luang, waktu untuk melakukan kegiatan keluarga dan waktu yang dipakai di pasar kerja. Jika waktu luang dan waktu untuk melakukan kegiatan keluarga dapat dialihkan menjadi barang dan jasa dengan menukarkan menjadi waktu kerja di pasar. Dalam keadaan tersebut terdapat kendala pendapatan penuh (*full income constraint*). Pendapatan penuh tergantung dari waktu luang dan waktu untuk melakukan kegiatan keluarga menjadi waktu kerja di pasar dan waktu kerja di pasar sendiri atau waktu yang digunakan tiap anggota keluarga di pasar kerja dan tingkat upah yang diterima tiap anggota keluarga dan pendapatan lain (*non-labor income*) (Gary S. Becker, 1965 dalam Paulus Uppun, 2006).

Pengalokasian waktu seperti di atas, sejalan dengan temuan Becker yang menyatakan bahwa keluarga mengalokasikan waktu kedalam tiga kegiatan pokok yaitu (a) digunakan di pasar kerja untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa (*labor market time*), (b) digunakan di rumah untuk memproduksi barang dan jasa yang tidak dibeli di pasar (*household production time*) dan (c) digunakan untuk menikmati barang Zi (*consumption time*) (Paulus Uppun, 2006).

Ketiga jenis alokasi penggunaan waktu tersebut bersifat kompetitif satu sama lain. Misalnya sebuah keluarga dimana suami istri keduanya bekerja (terlibat dalam kegiatan ekonomi), maka waktu untuk melakukan kegiatan keluarga (*household production time*) lebih sedikit dibanding jika salah satu diantaranya yang tidak bekerja. Menurut teori ini komoditas yang dihasilkan keluarga berdasarkan karakteristiknya pada dasarnya dapat

dibedakan atas dua jenis yaitu padat-waktu (*time intensive*) dan padat barang (*goods intensive*). Komoditas yang mempunyai sifat *time intensive* jika didalam proses produksinya sejumlah tertentu dihasilkan dengan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Sebaliknya komoditas yang mempunyai sifat *goods intensive* jika dengan waktu yang sedikit dapat dihasilkan dalam jumlah yang cukup banyak. Kedua jenis karakteristik tersebut cukup mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga mengenai alokasi waktu dan partisipasi anggota keluarga dalam pasar kerja. Jika upah meningkat berarti setiap unit waktu menjadi mahal, maka keluarga akan mengorbankan komoditas yang mempunyai sifat *time intensive* disubstitusikan dengan komoditas yang bersifat *goods intensive* agar dapat memberikan kesempatan anggota keluarga untuk berpartisipasi lebih banyak dalam pasar kerja (McConnell, dkk., 1986).

Selanjutnya Becker mengemukakan bahwa yang terpenting dalam upaya mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi (*economic welfare*) adalah bagaimana mengalokasikan dan mengefisienkan waktu luang. Namun sepanjang sejarah, waktu yang dicurahkan untuk melakukan kegiatan produktif tidak pernah melebihi waktu yang dicurahkan untuk kegiatan lain (Paulus Uppun, 2006). Misalnya mengurus rumahtangga adalah salah satu jenis pemanfaatan waktu bukan untuk kegiatan produktif. Penggunaan waktu untuk mengurus rumahtangga menyebabkan sejumlah pendapatan yang hilang, karena tidak dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Oleh karena itu pengambilan keputusan didalam keluarga apakah istri tinggal di rumah untuk

mengatur rumahtangga termasuk memelihara dan mendidik anak, atau harus diajak masuk ke pasar kerja adalah keputusan keluarga yang rasional setelah mempertimbangkan kondisi yang dialami oleh keluarga yang bersangkutan, karena istri juga merupakan sumberdaya ekonomi yang dapat berperan untuk memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

### **Akumulasi *Human Capital***

#### **1. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak**

Hasil penelitian di Ekuador menemukan bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas anak. Pengaruh langsung adalah bahwa orang tua yang berpendidikan lebih baik, akan memberikan penilaian positif terhadap tingkat pendidikan anak-anaknya sebagai suatu investasi yang bernilai tinggi bagi anak di masa yang akan datang. Karena itu orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah dan menghambat mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi pada usia dini. Pengaruh tidak langsung pendidikan orang tua terhadap aktivitas anak bersumber dari adanya korelasi positif antara pendidikan dengan tingkat pendapatan. Orang tua yang berpendidikan akan memperoleh penghasilan yang tinggi, sehingga mereka merasa tidak perlu untuk mendorong anak bekerja. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan

orang tua, semakin cenderung mendorong anaknya bersekolah dan menghambat untuk bekerja pada usia sekolah. Hal ini karena anak yang memanfaatkan kesempatan untuk bersekolah pada usia sekolah, berarti melakukan akumulasi investasi (*human investment/human capital*) untuk memperbaiki taraf hidupnya di masa yang akan datang (Gladys Lopez dan Acevedo, 2002). Demikian juga hasil penelitian di wilayah perkotaan Sulawesi-Selatan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, semakin kecil kemungkinan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi pada usia dini (usia sekolah), karena mereka lebih memberi dorongan anak-anak mereka untuk bersekolah (Paulus Uppun, 2006). Karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengangkat derajat sosial seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang derajat sosialnya didalam masyarakat makin tinggi (Oppong dalam Paulus Uppun, 2006). Oleh karena itu latar belakang tingkat pendidikan kepala rumahtangga merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan persepsi keluarga mengenai pembentukan fisik dan non fisik anak-anak di dalam keluarga dengan pertimbangan bahwa pembentukan kualitas fisik anak akan merupakan modal dasar untuk memperbaiki taraf hidupnya di masa yang akan datang, maka kepala keluarga yang berpendidikan lebih tinggi akan memberi dorongan anak-anak mereka untuk bersekolah daripada harus bekerja karena anak yang bekerja pada usia dini adalah salah satu bentuk eksploitasi fisik dan sekaligus menghambat untuk memperoleh pendidikan sebagai upaya peningkatan

kualitas non fisik, sehingga merusak masa depan anak itu sendiri. Karena itu orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai penilaian yang positif terhadap pendidikan anak sebagai suatu investasi yang bernilai tinggi bagi. (Paulus Uppun, 2006). Jadi ada pengaruh pendidikan orang tua terhadap akumulasi *human capital* pada anak.

#### **a. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Rumah tangga**

Pendidikan anak dalam pandangan tradisional selama beberapa dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi pembangunan masyarakat sehingga pembangunan pendidikan tidak mendapat perhatian dalam gerak langkah pembangunan. Opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang merencanakan anggaran tanpa jelas manfaatnya. Pendidikan telah menyedot anggaran belanja pemerintah yang paling besar di negara-negara sedang berkembang, menyita waktu dan kegiatan-kegiatan sebagian besar jumlah remaja dan anak-anak (hampir 30 persen dari populasi dunia ketiga) dan memikul beban psikologis yang besar terhadap aspirasi-aspirasi pembangunan. Oleh karena itu, kita harus memilih dasar ekonominya yang fundamental di dalam negara sedang berkembang dan juga cabang-cabang sosial dan institusionalnya (Todaro, 1978). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai

pondasi bagi kemajuan pembangunan di semua sektor, namun cara pandang seperti ini sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor.

Konsep pendidikan sebagai investasi sumberdaya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak zaman Adam Smith pada tahun 1776, Heinrich Von Thunen pada tahun 1885, dan para teoritis klasik lainnya yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia, namun pemikiran ilmiah ini baru menjadi tonggak penting pada tahun 1960-an, ketika pidato Theodore Schultz pada tahun 1960 yang berjudul "investment in *human capital*" dihadapan "The American Economic Association" yang merupakan peletakan dasar teori *human capital modern* (Rulam, 2009). Pesan utama dari pidato tersebut sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi. Selanjutnya Schultz memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan ketrampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja (Rulam, 2009). Penemuan dan cara pandang ini telah

mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dari pendidikan. Bahkan sebelum tahun 1960-an sudah ada penelitian ke arah itu.

Misalnya studi John Kendrick yang menunjukkan bahwa selama tahun 1919 sampai dengan tahun 1957 pendapatan nasional Amerika Serikat bertambah 3,2 persen per tahun, sedangkan modal dan tenaga kerja bertambah 1,1 persen per tahun; kemudian disimpulkan bahwa sisanya yaitu pertambahan pendapatan nasional sebesar 2,1 persen per tahun, merupakan hasil dari peningkatan produktivitas kerja sebagai akibat perbaikan manajemen dan teknologi perbaikan gizi dan kesehatan serta peningkatan kualitas buruh dalam hal pendidikan.

Demikian juga studi Edward F Denison menunjukkan bahwa 23 persen dari pertambahan pendapatan nasional Amerika Serikat dari tahun 1929 sampai tahun 1957 merupakan kontribusi dari pertambahan kualitas buruh yang terutama diakibatkan oleh peningkatan pendidikannya.

Dengan demikian pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Bentuk investasi di bidang pendidikan dan latihan seperti ini dinamakan *human capital* (Simanjuntak dkk, 1982).

Selanjutnya hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja juga tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu penghasilan yang lebih tinggi juga. Hal ini, dapat dilihat dari data tahun 1976,

seperti berikut; Pendapatan rata-rata seorang sarjana adalah 52,8 persen lebih tinggi daripada pendapatan sarjana muda; 139,6 persen, 187,7 persen dan 300 persen lebih tinggi daripada masing-masing pendapatan rata-rata SLTA, SLTP dan tamatan SD. Sudah barang tentu perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak saja disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha, lokasi, dll. Namun dapat diamati bahwa dengan kondisi yang sama tingkat pendapatan ternyata berbeda menurut tingkat pendidikan (Simajuntak dkk, 1982).

#### **b. Keterkaitan antara Pendidikan dan Fertilitas**

Faktor-faktor yang sering dikemukakan dalam literatur kependudukan yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah industrialisasi, urbanisasi, keadaan ekonomi, pendidikan, status wanita, keadaan kesehatan, dan penurunan angka mortalitas (Singarimbun, 1978).

Faktor pendidikan sangat erat hubungannya dengan perubahan status, sikap, maupun pandangan hidup suatu masyarakat. Pada awal abad ke-20 sangat sedikit perempuan yang diberikan kesempatan untuk menikmati pendidikan oleh pemerintah kolonial. Mereka yang biasanya mendapat kesempatan masuk sekolah negeri atau sekolah agama adalah golongan yang kaya di daerah pedesaan dan dari keluarga pegawai pemerintahan yang berasal dari daerah perkotaan (Singarimbun, 1978). Selanjutnya setelah masa kemerdekaan, maka kesempatan untuk masuk sekolah lebih terbuka tidak hanya dari golongan atas, bahkan semua

golongan berhak mendapat pendidikan yang layak (UUD 1945, pasal 31 ayat 1).

Pendidikan perempuan mempunyai arti tersendiri dalam hubungannya dengan fertilitas. Artinya tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan yang akhirnya akan mempengaruhi fertilitas. Umumnya di Indonesia sampai pada suatu tingkat pendidikan tertentu perempuan tidak dibenarkan untuk menikah. Jika hal ini dilanggar akan berakibat dikeluarkannya perempuan tersebut dari bangku sekolah.

Meningkatnya pendidikan perempuan dapat mengubah pandangan hidup tradisional dari pandangan bahwa perempuan hanyalah sebagai ibu rumahtangga yang harus tinggal di rumah mengurus anak-anak dan suami (Supraptilah, Bondan dan Suradji, 1979). Atau dengan kata lain kalau dulu perempuan dikungkung dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumahtangga, maka dengan majunya pendidikan semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah dan ikut serta mengambil bagian dalam membuat keputusan rumahtangganya. Tentunya jika perempuan bekerja di luar lingkungan keluarganya apalagi kalau ikut menanggung beban keluarga, mereka akan lebih menginginkan konsep keluarga kecil daripada keluarga besar, sebab dengan keluarga yang lebih kecil berarti perempuan akan jarang melahirkan, sehingga kontinuitas pekerjaannya tidak akan banyak terganggu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan fertilitas terdapat hubungan yang negatif karena semakin tinggi pendidikan, umur perkawinan juga akan meningkat; jadi memperpendek masa reproduksi

dan akan menurunkan angka fertilitas, juga dengan majunya pendidikan semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sehingga untuk kontinuitas pekerjaannya perlu menjarangkan kelahiran.

Pendapat tersebut sepaham dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang paling kuat, dibandingkan dengan variabel lainnya; yaitu ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin rendah fertilitas (Bogue, 1969). Namun, penelitian yang dilakukan di Pulau Jawa mendapatkan kenyataan yang berbeda; pada penelitian itu ditemukan bahwa perempuan yang tidak bersekolah dan berpendidikan sekolah dasar mempunyai rata-rata jumlah kelahiran yang rendah, dibandingkan dengan perempuan yang berpendidikan lebih tinggi (Hull, 1977). Hubungan positif antara pendidikan dan fertilitas ditemukan pula di Mojolama, suatu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta (Singarimbun, 1974).

Data untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1976 memberikan gambaran bahwa secara umum untuk penduduk perempuan berumur 15-49 tahun rata-rata jumlah anak semakin rendah dengan semakin meningkatnya pendidikan mereka (Sri Harijati Hatmadji, *dkk.*, 1982). Dengan demikian jelas bahwa antara pendidikan dan fertilitas terdapat hubungan yang negatif. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai perempuan semakin rendah Fertilitas dan sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah, maka fertilitas tinggi.

Selanjutnya survei fertilitas daerah Sulawesi menyimpulkan bahwa pada umumnya pendidikan perempuan di Sulawesi masih rendah, karena

jumlah perempuan yang tidak bersekolah dan tidak tamat SD sebanyak 77,1 %, perempuan yang tamat SD 14,3 %, dan yang berpendidikan SLTP ke atas sebanyak 8,6 %. Pengaruh pendidikan perempuan di Sulawesi terhadap paritas adalah negatif, yaitu semakin tinggi pendidikan paritas perempuan cenderung akan menurun. Paritas perempuan yang tidak bersekolah adalah 0,51 lebih tinggi dari rata-rata paritas, perempuan yang tidak tamat SD paritasnya 0,1 lebih rendah dari paritas rata-rata; dan perempuan dengan pendidikan tamat SD paritasnya 0,69 lebih kecil dari rata-rata paritas, sedangkan perempuan dengan pendidikan SLTP ke atas mempunyai paritas yang lebih rendah yaitu 1,07 di bawah rata-rata paritas (Lembaga Demografi FEUI, 1973).

**c. Keterkaitan antara Aktivitas Ibu Rumahtangga dengan Akumulasi *Human Capital***

Pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam kalangan keluarga ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama di lingkungan pekerjaan (Simanjuntak, 1998). Oleh karena itu, ibu rumahtangga yang mempunyai anak dan sebagian masih kecil di bawah umur lima tahun akan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah lebih banyak; sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar (Timmer, *dkk.*, 1982). Alokasi waktu para orang tua adalah investasi ibu kepada anak-anaknya dan merupakan faktor kunci bagi karier anak mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan lebih cenderung

menghentikan karier untuk alasan keluarga (Leibowitz, 1975 dan Albrecht, 1999). Namun setelah anak mulai masuk pendidikan formal alokasi waktu perempuan menjadi lebih banyak aktivitas pasar dan mengurangi waktu aktivitas di rumah karena tidak lagi mengasuh anak, sementara investasi di bidang pendidikan membutuhkan sejumlah dana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman hampir semua perempuan bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu perempuan yang mempunyai anak sedikit akan lebih mudah bekerja sesudah anaknya besar kelak (Dwiyanto, dkk., 1996). Jadi aktivitas ibu rumahtangga baik aktivitas di rumah maupun aktivitas di luar rumah (aktivitas pasar) terkait dengan akumulasi *human capital* pada anak khususnya anak perempuan. Kemudian input untuk mengasuh anak dan pekerjaan lainnya untuk kepentingan anak meningkat dengan meningkatnya pendidikan ibu. Di lain pihak tingginya pendidikan kelihatannya perempuan lebih sensitif terhadap penawaran tenaga kerja (Hill dan Staffort, 1974).

Faktor lain yang menyebabkan alokasi waktu untuk perempuan karena perempuan yang berpendidikan biasanya menikahi laki-laki yang berpendidikan pula. Fakta bahwa suami yang berpendidikan memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi dan cenderung tidak akan mendorong istri untuk mencari pekerjaan, tetapi jika dianggap bahwa ketidakaktifan perempuan dalam kegiatan ekonomi memiliki biaya alternatif yang tinggi, maka disini terdapat kemungkinan adanya hubungan yang terbalik antara pencapaian pendidikan dengan partisipasi angkatan kerja perempuan

(Pinchbeck, 1930). Karena perempuan yang berpendidikan lebih mampu untuk mengatasi masalah pengasuhan anak dan mengelola penghasilan suami dibandingkan dengan perempuan biasa (tidak berpendidikan), perempuan yang berpendidikan mungkin juga telah dibekali dengan baik secara teknik untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan dini anak; sehingga investasi dalam modal manusia diharapkan memberikan hasil jika waktu digunakan dalam pasar tenaga kerja (aktivitas ekonomi), tetapi investasi tersebut juga diharapkan memberikan hasil apabila waktu digunakan dalam aktivitas produksi di luar pasar tenaga kerja atau aktivitas non ekonomi (Swift dan Weisbrod, 1965; Michael, 1973).

Selanjutnya investasi di bidang sumberdaya manusia adalah mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan selama proses investasi, dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Investasi yang demikian dinamakan *human capital* (Simanjuntak, 1998).

Dari semua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa baik aktivitas yang dilakukan di rumah ataupun aktivitas yang dilakukan di luar rumah merupakan investasi ibu rumahtangga bagi anak-anaknya, karena pada saat anak masih di bawah umur 5 tahun ibu rumahtangga lebih banyak menggunakan waktu mengasuh dan melakukan pekerjaan di rumah; sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar. Tetapi ketika anak sudah mulai masuk pendidikan formal, maka alokasi waktu aktivitas responden beralih menjadi lebih banyak menggunakan waktu untuk

aktivitas di pasar dan mengurangi aktivitas di rumah. Karena investasi di bidang sumberdaya manusia melalui pendidikan formal membutuhkan sejumlah dana. Sebab aktivitas perempuan merupakan upaya saling mendukung suami-isteri (Dwiyanto *dkk*, 1996). Jadi ada keterkaitan antara aktivitas ibu rumahtangga dengan akumulasi *human capital* pada anak baik aktivitas di rumah maupun aktivitas di luar rumah.

#### **d. Keterkaitan antara Pendidikan dan Aktivitas Ibu Rumahtangga**

Beberapa kajian empiris pengaruh pendidikan terhadap aktivitas perempuan di negara industri cukup kompleks. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan (Elizaga, 1974).

Hubungan positif sederhana telah ditemukan dalam data sejumlah negara dari berbagai belahan dunia. Selanjutnya dalam suatu analisis regresi ditemukan korelasi positif antara tingkat partisipasi dan pendidikan perempuan di Pakistan dengan menggunakan variabel independen alternatif, yaitu tingkat literacy (melek huruf) atau proporsi usia di atas 15 tahun yang berada pada kelas 8 atau lebih dan tidak lagi bersekolah (Faroog, *dkk.*, 1972). Di Mesir menurut catatan memiliki angka partisipasi perempuan yang rendah, sensus yang dilakukan tahun 1960 menyatakan bahwa kemampuan menulis dan membaca secara drastis meningkatkan kesempatan kerja perempuan di luar rumah. Berbeda dengan kelompok buta huruf dimana

hanya 5 persen perempuan yang aktif bekerja, sedangkan yang berpendidikan hampir mencapai 10 persen (Nagi, 1971).

Suatu penelitian tentang partisipasi angkatan kerja di Khartown Sudan berdasarkan survei rumah tangga tahun 1974 menyebutkan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan jenjang kedua juga memiliki angka partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, bahkan tidak berpendidikan (Sheehan, 1976). Hal ini terlihat dari analisis regresi dalam suatu studi di Nigeria berdasarkan survei nasional pada tahun 1979 dan 1974, hubungan yang sama kuatnya berhasil ditemukan; yang dipengaruhi oleh usia, kelompok, jumlah anak dan dukungan finansial (Standing dan Sheehan, 1976). Di daerah perkotaan Kenya hubungan linier positif juga ditemukan (Anker dan Knowles, 1977). Dalam suatu analisis regresi penawaran tenaga kerja dari perempuan menikah di daerah pedesaan Thailand berdasarkan survei tahun 1972, koefisien positif yang berhubungan dengan pencapaian pendidikan, meskipun hanya signifikan secara statistik dalam kasus pendidikan menengah; yang dipengaruhi usia, tipe keluarga, pendidikan suami, kehadiran anak, dan akses ke fasilitas sekolah dari tempat tinggal (Standing, 1976).

Suatu studi berdasarkan survei angkatan kerja di Singapura menemukan bahwa pendidikan berhubungan secara positif dengan partisipasi angkatan kerja perempuan yang berusia 15-24 tahun dipengaruhi oleh status pernikahan, penghasilan keluarga dan karakteristik personal dan

rumah tangga lainnya, tetapi tidak ada hubungan nyata antara perempuan yang berusia 25-44 tahun ataupun 45-64 tahun (Pang, 1974). Yang agak menarik didalam studi yang terkait dengan data yang sama ditemukan hubungan positif kuat dilihat melalui tabulasi yang dilakukan (Deyo dan Chen, 1976).

Dalam analisis terhadap data sensus dari Argentina dan Chili ditemukan hubungan positif antara lama pendidikan dengan partisipasi perempuan dipengaruhi oleh usia (Elizaga, 1966). Tetapi perempuan di daerah pedesaan yang tidak berpendidikan yang bekerja pada keluarga tanpa gaji tidak disebutkan. Lebih menarik seperti yang ditemukan di daerah perkotaan Chili hanya perempuan yang memiliki pendidikan universitas yang memiliki angka partisipasi angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan buta huruf (61,6 % berbanding 33,8 %). Kelompok perempuan yang memperoleh pendidikan dasar memiliki rasio yang lebih rendah (31,8 %) dan yang terendah adalah kelompok perempuan yang memiliki pendidikan menengah/*secondary education*, yaitu 26,0 % (Youssef, 1973). Pada studi selanjutnya dengan menggunakan data survei angkatan kerja tahun 1965, lama pendidikan perempuan Chili berkaitan secara positif dengan jumlah jam kerja dan peluang partisipasi dalam angkatan kerja dipengaruhi oleh usia perempuan, jumlah dan usia anak dan penghasilan keluarga lainnya (Peek, 1975).

Dari hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pendidikan perempuan dan partisipasi perempuan dalam

kegiatan ekonomi (angkatan kerja), namun paling tidak setelah perempuan menikah yang dipertimbangkan adalah bahwa sementara pendidikan dapat meningkatkan peluang partisipasi kerja; pendidikan juga akan dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang cenderung mengurangi peluang tadi. Karena perempuan yang berpendidikan biasanya menikah dengan laki-laki berpendidikan pula. Fakta bahwa suami memiliki potensi penghasilan yang lebih tinggi cenderung akan mengurangi dorongan finansial perempuan untuk mencari pekerjaan. Jadi jika mengasumsikan bahwa ketidakaktifan perempuan dalam kegiatan ekonomi memiliki biaya alternatif yang tinggi, terdapat pula kemungkinan hubungan terbalik antara pencapaian pendidikan perempuan dan partisipasi angkatan kerja (Pinchbeck, 1930). Dengan demikian terdapat korelasi terbalik sederhana antara pencapaian pendidikan dan aktivitas ekonomi, walaupun pendidikan itu sendiri dapat memiliki efek positif terhadap kemungkinan perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja. Tentu saja hipotesis penghasilan permanen yang mendasari model mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan menikah, di USA konsisten dengan pemikiran ini (Mincer, 1962).

Selanjutnya bahwa perempuan yang berpendidikan dibandingkan dengan perempuan biasa (tidak berpendidikan), lebih mampu untuk mengatasi masalah pengasuhan anak, karena mungkin juga telah dibekali dengan baik secara teknik untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan dini anak, juga perempuan yang berpendidikan lebih mampu untuk mengatur rumah tangga termasuk mengelola pendapatan suami. Jadi didalam keluarga

inti, biaya alternatif ketidakikutsertaan perempuan berpendidikan yang memiliki anak didalam suatu angkatan kerja akan menjadi lebih rendah, jika dibandingkan dengan perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah karena kontribusinya yang lebih kecil terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu investasi dalam modal manusia diharapkan memberikan manfaat / hasil jika waktu dihabiskan dalam pasar tenaga kerja tetapi investasi tersebut juga diharapkan memberikan manfaat / hasil jika waktu dihabiskan dalam aktivitas produksi diluar pasar tenaga kerja (Swift dan Weisbrod, 1965 dan Michael, 1973).

Disamping hal-hal di atas, keengganan perempuan yang berpendidikan untuk ikut dalam angkatan kerja adalah bahwa pekerjaan yang tersedia bagi perempuan yang berpendidikan sering berstatus rendah dan bergaji lebih sedikit; dibandingkan dengan tingkat pendidikan mereka. Pada banyak kasus, perempuan terpaksa menerima pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan yang sama atau bahkan lebih rendah dari mereka. Hal ini dapat menyebabkan efek status frustrasi bagi perempuan dan memilih mengundurkan diri dari pekerjaan yang berstatus rendah dan menerima gaji yang rendah. Dalam keadaan seperti ini kecenderungan untuk mengundurkan diri sangat besar dari perempuan berpendidikan yang suaminya memiliki penghasilan tinggi dari pekerjaan yang berstatus tinggi (Standing, 1976).

Bagi golongan yang berpendidikan lebih rasional untuk mengundurkan diri dalam jangka waktu singkat daripada harus menerima gaji yang rendah, status pekerjaan rendah yang mungkin berdampak tidak sesuai potensi penerimaan yang mungkin mereka terima (Blaug, 1969).

Hal ini telah digambarkan bahwa pengangguran di Asia Tenggara sebagai masalah kaum borjuis, yaitu masalah utama yang meresahkan kaum menengah yang berpendidikan (Myrdal, 1969) dan karakteristik fenomena yang sama ditemukan di Afrika sebagai pengangguran sosiologis (Kamarck, 1967). Pendapat yang sama menggambarkan bahwa pendidikan sebagai penggerak pengangguran (Harbison, 1969). Benar atau tidak, banyak kaum berpendidikan yang lebih memilih tetap menganggur daripada harus menerima gaji yang lebih rendah dan ikut diluar angkatan kerja (Standing, 1976).

Hal lain bahwa pendidikan adalah juga alat untuk menciptakan dualisme gender, yaitu melalui alokasi peluang pendidikan dan pelatihan sehingga laki-laki mampu memperoleh pekerjaan yang lebih maju atau utama. Biasanya, tetapi tidak selamanya bahwa pendidikan dan pelatihan berjalan seiring; akan tetapi suatu bentuk modifikasi dan dualisme ini dapat timbul dimana pelatihan profesi disediakan hampir secara eksklusif bagi kaum laki-laki, walaupun hanya sedikit ada diskriminasi dalam memperoleh pendidikan. Pada setiap kasus perempuan cenderung menjadi tertinggal atau kurang penting ikut dalam suatu angkatan kerja sementara partisipasi kaum laki-laki dalam angkatan kerja semakin ketat (Standing, 1976).

Pola dualisme gender ini dapat memiliki efek yang lebih dalam yang sulit diakses secara empiris menghadapi prospek diskriminasi dalam pasar tenaga kerja, sama halnya di sekolah dan institusi pelatihan; banyak perempuan yang mampu mengejar pendidikan atau pelatihan untuk karier dapat menjadi enggan untuk melakukan hal tersebut. Hal yang sama karena dualisme gender menyiratkan perbedaan yang besar dalam potensi penerimaan penghasilan laki-laki dan perempuan eksistensinya mendorong kaum laki-laki untuk mengerahkan seluruh kemampuannya kedalam aktivitas ekonomi dan kaum perempuan kedalam aktivitas non ekonomi atau pekerjaan rumah tangga. Lebih dari itu karena suami akan memiliki akses ke pekerjaan yang lebih berstatus tinggi dibandingkan dengan yang tersedia untuk istri mereka, bahkan perempuan dengan pendidikan menengah/tinggi akan malas untuk ikut dalam aktivitas ekonomi karena prospek mereka hanya akan bekerja pada pekerjaan status lebih rendah dari suami mereka. Oleh karena itu nampaknya hubungan antara pendidikan dan partisipasi kerja perempuan akan tergantung pada respektif pendidikan dan pelatihan yang tersedia bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini menyiratkan dengan adanya persamaan peluang pendidikan dan latihan, maka partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dapat diduga meningkat; dan hubungan positif antara pencapaian pendidikan dan partisipasi angkatan kerja perempuan akan lebih mungkin (Standing, 1976). Hal ini konsisten dengan pembangunan yang sedang berjalan di negara-negara industri maju.

#### **e. Keterkaitan antara Pendidikan Suami dan Aktivitas Ibu Rumahtangga**

Menurut teori Klassik yang dikenal sebagai *new home economic* bahwa keluarga sebagai unit pengambilan keputusan yang optimal dan rasional yang menentukan penawaran tenaga kerja. Oleh karena itu pengambilan keputusan penawaran tenaga kerja dari salah seorang anggota keluarga tidak dapat dilihat sebagai keputusan anggota keluarga itu sendiri secara terpisah, tetapi hal itu sebagai hasil interaksi pilihan dari seluruh anggota keluarga dimana individu itu berada (Schultz, 1974; Addison dan Siebert, 1979; Sawada dan Lokhsin, 2001).

Dalam aplikasi pada analisis aktivitas perempuan bahwa keluarga (dalam hal ini suami) diperhadapkan pada dua pilihan utama dalam hal pemanfaatan waktu istri yaitu pilihan antara aktivitas ekonomi atau aktivitas non ekonomi, jika keputusan yang diambil adalah aktivitas ekonomi berarti istri mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan tetapi waktu untuk tinggal di rumah tentu akan berkurang, sebaliknya jika pilihan yang diambil adalah aktivitas non ekonomi maka istri akan lebih banyak waktu untuk tinggal di rumah mengelola rumahtangga tetapi kesempatan untuk memperoleh pendapatan akan berkurang.

Untuk menentukan pilihan maka faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pendapatan suami. Jika pendapatan suami tinggi maka kebutuhan rumahtangga akan dapat terpenuhi sehingga istri tidak perlu mencari tambahan pendapatan di luar dan lebih baik tinggal di rumah mengelola rumahtangga (aktivitas non ekonomi), sebaliknya jika pendapatan suami rendah maka kebutuhan rumahtangga tidak akan

terpenuhi sehingga mendorong istri untuk mencari tambahan pendapatan di luar rumah (aktivitas ekonomi).

Selanjutnya hubungan antara pendidikan dan pendapatan tercermin dalam produktivitas. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi. Data tahun 1976 memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan kerja pada dasarnya meningkat dengan tingkat pendidikan. Pendapatan rata-rata sarjana adalah 52,8 % lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata sarjana muda; 139,8 %, 187,7 % dan 300% lebih tinggi daripada masing-masing pendapatan rata-rata SLTA, SLTP dan tamatan SD (Simajuntak, 1998). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan suami dan aktivitas istri dalam arti jika pendidikan suami tinggi, istri akan lebih banyak tinggal di rumah mengelola rumah tangga (aktivitas non ekonomi) tetapi sebaliknya jika pendidikan suami rendah, istri akan keluar rumah mencari tambahan pendapatan (aktivitas ekonomi).

#### **f. Keterkaitan antara Pendidikan Suami dan Fertilitas**

Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin rendah fertilitas (Bogue, 1969). Data untuk DIY pada tahun 1976 memberikan gambaran secara umum untuk penduduk perempuan berumur antara 15-49 tahun, rata-rata jumlah anak semakin rendah dengan semakin meningkatnya pendidikan

mereka (Sri Hariyati Hatmaja dkk, 1982). Selanjutnya perempuan yang berpendidikan biasanya menikah dengan laki-laki yang berpendidikan pula (Pinchbeak, 1930). Jika hal ini dikaitkan dengan teori Klassik yang dikenal sebagai *new home economic* yang menyatakan antara lain bahwa pengambilan keputusan dari salah seorang anggota keluarga tidak dapat dilihat sebagai keputusan anggota keluarga itu sendiri secara terpisah, tetapi hal itu sebagai hasil interaksi pilihan dari seluruh keluarga dimana individu itu berada (Sawada dan Lokhsin, 2001). Oleh karena itu, keputusan istri untuk menentukan jumlah anak bukanlah keputusannya sendiri tetapi adalah hasil interaksi pilihan dari seluruh anggota keluarga terutama suami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan suami dengan fertilitas ibu rumahtangga.

## **2. Keterkaitan antara Program KB dan Fertilitas**

Analisis dampak pertumbuhan penduduk terhadap perekonomian khususnya terhadap ancaman kekurangan pangan mendapat perhatian lebih luas ketika Malthus mengemukakan teorinya tentang dampak pertumbuhan penduduk terhadap kecukupan pangan. Dalam tulisannya yang berjudul *Essay on the Principle of Population* Malthus mendebat ramalan Godwin tentang suatu masa depan dunia yang sempurna dengan kebutuhan semua orang terpenuhi. Menurut Malthus, hal itu tidak mungkin tercapai karena penduduk cenderung bertambah lebih cepat daripada bahan pangan.

Malthus merasa terdapat konflik antara dua kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan "makanan dan nafsu makan antar jenis

kelamin (hubungan sex)". Apabila bahan makanan meningkat, maka tanpa dikendalikan penduduk akan bertambah hingga batas maksimal persediaan makanan. Malthus berpendapat sementara penduduk bertambah searah deret ukur (1,2,4,8,16,...) dalam prakteknya produksi pertanian tidak dapat meningkat lebih cepat daripada deret hitung (1,2,3,4,5...).

Deret hitung Malthus banyak dikritik tetapi menurut Parson, Malthus hanya mencoba menunjukkan bahwa penduduk dapat bertambah lebih cepat daripada bahan makanan, dan suatu waktu pertumbuhan penduduk akan terhambat oleh produksi makanan yang tidak mencukupi (Mundiharno, 1998). Hal di atas merupakan awal dari suatu pemahaman bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi teori tersebut tidak segera menghasilkan gerakan pengendalian penduduk yang melibatkan negara. Meskipun begitu praktek keluarga berencana dengan metode-metode sederhana telah banyak dipraktekkan oleh banyak pasangan di Barat sejak awal masa industrialisasi, dan praktek itu telah menghasilkan penurunan fertilitas yang cukup berarti di kawasan tersebut. Kecenderungan ke arah gerakan kependudukan yang berskala global baru muncul sekitar tahun 1950-an dan 1960-an (Dwiyanto *dkk.*, 1996).

Untuk mengatasi masalah kependudukan di Indonesia pemerintah mengambil kebijakan kependudukan suatu kebijakan yang berusaha untuk menekan kelahiran serendah mungkin. Sebagai realisasi dari kebijaksanaan ini pemerintah telah memulai dengan turutnya Presiden Soeharto menanda

tangani Deklarasi PBB tentang kependudukan (Unitet Nations Declaration of Population) kemudian diikuti dengan berdirinya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) tahun 1969 yang merupakan badan semi pemerintah. Kemudian kegiatan ini ditingkatkan lagi menjadi suatu kegiatan penuh pemerintah dengan menggantikan LKBN menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1970. Salah satu tujuan dari program ini adalah menurunkan angka kelahiran kasar (CBR) sebanyak 50 % pada tahun 1990 dibandingkan keadaan tahun 1971 (Azwini Kartoyo, 1981).

Program KB sebagai suatu kegiatan penuh pemerintah pada awalnya adalah suatu bentuk rekayasa sosial yang mengandalkan dukungan para pejabat birokrasi nasional dan lokal, serta alokasi sumberdaya yang sangat besar baik dari pemerintah ataupun dari lembaga donor. Subsidi besar-besaran dalam kegiatan KB dilakukan untuk mendorong minat masyarakat dan meningkatkan akses mereka terhadap kontrasepsi (Dwiyanto, *dkk.*, 1996). Sasaran program ini adalah meningkatkan akses pasangan usia subur (PUS) terhadap kontrasepsi.

Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang pada saat ini hidup bersama baik bertempat tinggal resmi dalam satu rumah ataupun tidak dimana umur istri antara 15-44 tahun. Batasan umur disini antara 15-44 tahun dan bukan 15-49 tahun. Hal ini tidak berarti berbeda dengan perhitungan fertilitas yang menggunakan batas umur 15-49 tahun, tetapi dalam kegiatan keluarga berencana mereka yang berada dalam

kelompok umur 45-49 tahun bukan merupakan sasaran keluarga berencana lagi, hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa mereka yang berada pada kelompok umur 45-49 tahun kemungkinan untuk melahirkan lagi sudah sangat kecil (Azwini Kartoyo, 1981).

Selanjutnya bahwa salah satu tujuan program KB adalah hendak menurunkan fertilitas. Tujuan ini bisa dicapai manakala segenap lapisan masyarakat melaksanakan program KB dengan tekun dan lestari (Dwiyanto dkk., 1996). Cara atau alat yang digunakan untuk mencegah atau menjarangkan kehamilan adalah kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi akan mampu melindungi pemakainya dari kehamilan manakala alat tersebut digunakan secara teratur dan terus-menerus (Anonim, 1988).

Beberapa penelitian penurunan fertilitas akibat pelaksanaan KB, seperti studi yang melibatkan 72 negara berkembang menunjukkan bahwa peningkatan skor satu poin pada skala variabel ketersediaan suplai kontrasepsi ternyata dibarengi dengan peningkatan angka pakai kontrasepsi sebesar 3 %. Dalam penelitian ini digunakan enam unsur kualitas pelayanan, tetapi hanya unsur-unsur yang secara langsung dirasakan akseptor saja yang berpengaruh nyata (Jain, 1989). Penelitian di pedesaan Thailand berkesimpulan bahwa jumlah akseptor KB naik dari 15 % menjadi 53 % dalam kurun waktu 8 tahun berkat tersedianya sarana KB. Kenaikan jumlah akseptor ini mampu menekan angka fertilitas sebesar hampir 40 % untuk tahun 1969 sampai tahun 1979 (Suvanagata dan Kamnuansilpa dalam Bulaeng, 1992), juga penelitian di Tunisia ditemukan bahwa ketersediaan

suplai alat kontrasepsi berhasil meningkatkan angka pakai kontrasepsi sebesar 65 % (Coeytaux, dkk., 1987).

**a. Keterkaitan antara Fertilitas dengan Akumulasi *Human Capital* pada Anak**

Ada pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya transisi keluarga dari keluarga besar ke keluarga kecil dan semakin sedikitnya jumlah anak dapat mengakibatkan semakin tersedianya anggaran pendidikan pada anak, sehingga seorang anak dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik; dan seorang anak dapat lebih lama menghabiskan waktunya di bangku sekolah. Makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di bangku sekolah, gejala ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, SER pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi juga meningkat. Semakin meningkatnya SER di sekolah menengah dan di perguruan tinggi menunjukkan meningkatnya permintaan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan semakin lama seseorang di bangku sekolah (Nachrowi D Nachrowi, 1995).

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pilihan mutu saling berkaitan dengan pilihan jumlah. Kalau pasangan suami istri menginginkan mutu setiap anak yang lebih tinggi, pasangan itu harus siap membayar lebih banyak untuk satu anak yang mereka inginkan. Berarti nilai/harga seorang anak akan semakin mahal dengan semakin tingginya mutu yang diinginkan. Di pihak lain pasangan tersebut dapat saja

menginginkan jumlah anak yang lebih banyak tetapi dengan mutu setiap anak yang tidak berubah. Karena sekarang pasangan itu harus melakukan pengeluaran untuk anak yang lebih banyak, harga satu satuan mutu anak menjadi lebih mahal; misalkan sepasang suami-istri mempertimbangkan apakah akan memiliki dua atau lima orang anak dengan pendidikan perguruan tinggi ataukah hanya dengan pendidikan sekolah dasar. Kalau mereka memilih mutu perguruan tinggi dan bukan mutu sekolah dasar, maka mereka menghadapi harga setiap anak yang lebih mahal daripada harga tiap anak yang hanya bermutu pendidikan sekolah dasar (Ananta, *dkk.*, 1995). Jadi fertilitas berkaitan dengan akumulasi *human capital* pada anak dalam arti jika fertilitas rendah akumulasi *human capital* tinggi, dan sebaliknya jika fertilitas tinggi akumulasi *human capital* rendah.

#### **b. Keterkaitan antara Fertilitas dan Aktivitas Ibu Rumahtangga**

Fertilitas adalah istilah demografi yang diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup (Sri Harjati Hatmadji, 1981). Dengan demikian perempuan atau ibu rumahtangga yang memiliki fertilitas yang tinggi akan lebih banyak menggunakan waktu untuk tinggal di rumah karena memelihara kehamilan, menunggu kelahiran bayi, dan merawat bayi sampai bisa mandiri. Ini berarti perempuan (ibu rumahtangga) tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja mendapatkan pendapatan, tetapi dengan keberhasilan KB menurunkan Fertilitas (tingkat kelahiran) akan memberikan kesempatan bagi ibu

rumah tangga melakukan aktivitas ekonomi untuk mendapatkan pendapatan, karena waktu hamil, melahirkan, dan merawat anak sudah berkurang.

Sejalan dengan pemikiran di atas, dapat diungkapkan berbagai penelitian seperti pada suatu penelitian *cross-sectional* di 60 negara juga ditemukan korelasi negatif parsial antara fertilitas dan proporsi perempuan yang bekerja di perusahaan non familial yang dikontrol oleh tingkat urbanisasi industrialisasi dan pendidikan. Kemudian disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas perempuan di luar rumah mempengaruhi Fertilitas nasional (Kasarda, 1971). Perbedaan antara bekerja di rumah dan di luar rumah oleh Kasarda nampaknya cukup perlu, namun banyak penelitian telah menggunakan pengukuran partisipasi yang memasukkan semua bentuk aktivitas ekonomi. Sebagai contoh dengan menggunakan data sensus dari 18 negara Amerika Latin dalam suatu analisis multivariate tentang determinan fertilitas menyimpulkan bahwa variabel tunggal yang menunjukkan relasi tertinggi terhadap rasio perempuan-anak adalah proporsi perempuan dalam angkatan kerja (Heer dan Turner, 1965) dan Heer (1964).

Banyak penelitian telah membedakan daerah pedesaan dan perkotaan, dan secara tegas menyatakan bahwa urbanisasi mempengaruhi pergeseran kepatuhan pada nilai-nilai tradisional (*formalised*) pekerjaan di luar rumah (non domestic) dimana cenderung akan mengurangi fertilitas. Dalam suatu analisis komparatif tentang fertilitas di Rio de Janeiro, Panama dan San Jose ditemukan bahwa di setiap kota perempuan bekerja memilih sedikit anak dibandingkan dengan perempuan yang sudah bekerja; dan

dalam penelitian sebelumnya di Puerto Rico ditemukan hubungan yang serupa jika umur, pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan status pernikahan dalam keadaan konstan (Miro dan Rath, 1965 dan Jaffe, 1959). Kemudian juga ditemukan korelasi negatif antara proporsi perempuan yang bekerja dan rasio anak-perempuan dalam suatu studi perilaku fertilitas di daerah metropolitan 8 negara yang memiliki tingkat industrialisasi yang berbeda-beda (Gendell *dkk.*, 1970 dan Coller, 1968).

Selanjutnya walaupun peneliti berpendapat bahwa aktivitas ekonomi mengurangi fertilitas, hubungan kausalitas masih tetap belum jelas melalui data. Persepsi angkatan kerja perempuan boleh saja dipengaruhi oleh fertilitas, atau hubungan tersebut dapat merefleksikan pengaruh faktor-faktor lain; baik pada fertilitas maupun partisipasi. Di samping itu, khususnya di Amerika Latin dimana banyak perempuan muda (belum menikah) bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan, partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung akan menekan rasio anak-perempuan di daerah pedesaan, hanya dengan meningkatnya jumlah relatif perempuan muda (belum menikah). Untuk hal itu, hubungan agregat timbal-balik akan menjadi sejalan dengan hubungan partisipasi dan fertilitas (Standing, 1981).

Dalam suatu penelitian di Lima, Peru, Fertilitas pada ibu rumahtangga (*housewives*) dan pekerja jasa adalah hampir sama (Stycos, 1965). Dan pada suatu penelitian terhadap perilaku fertilitas masyarakat Puerto Rico dan Jepang ditemukan bahwa perempuan yang bekerja di rumah pada industri rakyat memiliki Fertilitas yang hampir sama dengan

perempuan yang tidak aktif secara ekonomi (Jaffe dan Azumi, 1960). Sebaliknya mereka menemukan hubungan timbal-balik pada perempuan yang bekerja di industri non-domestik (aktivitas pasar). Hampir mirip dengan penelitian di Monterrey, Mexico, bukti-bukti menunjukkan bahwa rumahtangga yang ibu rumahtangganya telah bekerja di luar rumah sebelum menikah memiliki fertilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan rumahtangga yang ibu rumahtangganya hanya bekerja di rumah (Zarate, 1967). Di Thailand perempuan di pedesaan maupun di perkotaan yang telah berpengalaman bekerja mencari uang sebelum menikah secara umum memiliki anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah (Maurer, *dkk.*, 1973). Di tempat lain, berdasarkan kesimpulan dari komunitas India yang berpendapatan rendah ditemukan bahwa, partisipasi memiliki sedikit atau bahkan tidak ada pengaruh pada sektor tradisional dari komunitas ini (Gendell, 1967). Berdasarkan temuan tersebut, dibutuhkan tingkat pembangunan ekonomi tertentu; sebelum hubungan antara fertilitas dan pekerjaan perempuan dapat menjadi jelas (Stycos dan Weller, 1967).

Sejumlah penelitian telah melaporkan bahwa di daerah pedesaan, kehadiran anak memiliki efek negatif terhadap penawaran tenaga kerja perempuan. Sebagai contoh penelitian di Chili dengan menggunakan data sensus agregat pada 25 propinsi di Chili untuk menguji model equation simultan dari beberapa aspek perilaku keluarga. Dengan menggunakan sejumlah anak yang lahir per 1000 perempuan pada kelompok usia spesifik

sebagai pengukuran terhadap fertilitas, angka fertilitas tinggi ditunjukkan melalui partisipasi perempuan yang menurun. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien negatif dan variabel fertilitas mengalami penurunan seiring dengan penambahan usia perempuan, tetapi bagi perempuan diatas usia 30 tahun; tambahan anak akan mengurangi kemungkinan sekitar 4,5 persen untuk ikut dalam angkatan kerja. Koefisien beta dan elastisitas berada pada rata-rata yang menunjukkan penurunan pengaruh anak bagi perempuan sebelum usia 35 tahun, akan tetapi menunjukkan pengaruh yang sangat besar bagi perempuan usia antara 35-49 tahun (DaVanzo, 1972). Selanjutnya dalam laporan *Rand Corporation* terkait fertilitas menunjukkan efek negatif terhadap aktivitas ekonomi perempuan di Thailand (Maurer, *dkk.*, 1973).

Suatu analisis tingkat aktivitas masyarakat Yugoslavia seperti yang tercatat dalam data sensus tahun 1971 menunjukkan bahwa kehadiran anak merupakan faktor yang mengurangi peluang untuk aktif dalam kegiatan ekonomi di negara tersebut. Dalam analisis Multipel regresi berdasarkan data spesifik area agregat (*aggregate area specific*), dimana variabel dependen adalah tingkat partisipasi perempuan usia spesifik dan variabel independennya adalah proporsi perempuan dalam kelompok umur relevan yang telah menikah, Fertilitas pasangan menikah dalam suatu kelompok umur, proporsi populasi usia spesifik yang terlibat dalam agrikultur, tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita regional; disimpulkan bahwa variabel fertilitas pasangan menikah yang memenuhi efek negatif paling kuat diantara variabel-variabel lain yang diuji (Rasevic, 1975).

Suatu survei yang dilakukan di Khartoum Sudan menunjukkan bahwa walaupun tingkat aktivitas perempuan yang menikah sangat rendah, tetapi jumlah anak dalam rumahtangga yang diobservasi masih tetap memiliki pengaruh negatif (Sheehan, 1976). Di negara dominan muslim lainnya, yaitu Turki dimana tercatat bahwa tingkat aktivitas perempuan lebih tinggi dibandingkan di Timur Tengah dan Afrika Utara, suatu analisis berdasarkan data sensus tahun 1965 dan 1970 menyebutkan bahwa di daerah perkotaan fertilitas berkorelasi negatif dengan partisipasi perempuan (Uner dan Chakraverti, 1976). Tetapi dalam suatu studi yang dilaksanakan di Srilanka terdapat hubungan yang positif di daerah perkotaan, sementara hubungan negatif ditemukan di daerah pedesaan (*Central Bank of Ceylon*, 1973).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola perubahan fertilitas akan diikuti oleh pola perubahan alokasi waktu aktivitas perempuan (ibu rumahtangga). Kalau Fertilitas tinggi, maka alokasi waktu perempuan akan lebih banyak pada aktivitas non ekonomi. Sebaliknya jika Fertilitas rendah, maka alokasi waktu perempuan akan lebih banyak pada aktivitas ekonomi yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari tambahan pendapatan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan keluarga akan mendorong naiknya konsumsi dan tabungan keluarga, sehingga ada peluang bagi mereka untuk memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sebagai akumulasi *human capital* bagi anak, khusus bagi anak perempuan.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dengan fertilitas, seperti dalam suatu penelitian data sensus Mesir tahun 1960 disimpulkan bahwa peningkatan partisipasi wanita pada aktivitas ekonomi di pedesaan akan meningkatkan fertilitas, namun berbeda dengan di perkotaan. Penelitian di Thailand terdapat hubungan positif antara partisipasi perempuan pada aktivitas ekonomi dan fertilitas di hampir seluruh negeri, walaupun terdapat hubungan timbal balik di kota Bangkok. Temuan seperti ini konsisten dengan pandangan bahwa banyak jenis pekerjaan sejalan dengan pengasuhan anak. Lagi pula untuk suatu tingkat pendapatan rumah tangga partisipasi perempuan dalam agrikultur, industri rakyat, atau aktivitas sektor informal lainnya akan memiliki efek positif pada ukuran keluarga yang diinginkan, dimana pekerjaannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan karena itu memungkinkan keluarga untuk memiliki lebih banyak anak (Standing, 1981).

Penelitian yang dilakukan di Uni Sovyet, Cekoslowakia, dan Italia ditemukan hubungan positif antara pekerjaan agrikultural dengan fertilitas. Hasil serupa ditemukan bahwa perempuan yang bekerja di sektor agrikultural baik itu yang sifatnya permanen atau bersifat sementara, memiliki Fertilitas yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hanya sebagai ibu rumah tangga (A. Pinelli, 1971). Penelitian di Italia ditemukan dalam suatu analisis regresi bahwa Fertilitas regional berkaitan dengan tingkat aktivitas kerja perempuan secara positif dalam hal pekerjaan agrikultural, namun

dalam hal pekerjaan lain tidak (Federici, 1967). Juga dalam suatu penelitian di Colombia dengan menggunakan data mikro yang diambil dari survei rumahtangga nasional ke-5 yang dilaksanakan oleh National Bureau of Statistics (DANE) (Angulo dan Rodriguez, 1975) ditemukan bahwa kehadiran anak kecil (usia dibawah 5 tahun) tidak memiliki efek yang nyata terhadap jam kerja perempuan dalam pekerjaannya, kontrol terhadap kerja, pendidikan, umur, status migran, status pernikahan, dan proporsi pendapatan keluarga yang dikontribusikan oleh perempuan.

Jika Fertilitas berkaitan secara positif dengan tingkat aktivitas ekonomi ibu rumahtangga, maka kenaikan pendapatan keluarga hanya akan mendorong kenaikan konsumsi sementara tabungan akan tetap bahkan bisa berkurang, akibatnya kemampuan keluarga untuk menyekolahkan anak akan berkurang pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fertilitas berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap *human capital* pada anak.

### **c. Keterkaitan antara Pendapatan Rumahtangga dan Fertilitas**

Sebagaimana dikemukakan pada halaman depan bahwa dalam literatur kependudukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah industrialisasi, urbanisasi, keadaan ekonomi, pendidikan, status perempuan, keadaan kesehatan, dan penurunan angka mortalitas.

Dalam analisis angka fertilitas yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi penduduk pada hakekatnya dipercaya terdapat hukum sosial ekonomi yang menyatakan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai angka fertilitas tinggi (Wrong, 1977). Namun

lapangan pekerjaan kelompok perempuan yang bekerja dalam lapangan pertanian memberikan paritas yang lebih tinggi dibanding dengan non pertanian. Apabila lapangan pekerjaan ini dibagi lebih lanjut, maka fertilitas paling rendah terdapat pada kelompok lapangan pekerjaan yang memberikan jasa dibanding dengan kelompok pertanian, industri/pertambangan, dan perdagangan (Abdullah, 1982).

Penelitian di Jawa Timur berkesimpulan bahwa lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh pada rata-rata paritas, yaitu perempuan yang bertempat tinggal di daerah kota mempunyai rata-rata paritas yang lebih tinggi daripada perempuan di daerah pedesaan (Affandi, 1982).

Berdasarkan beberapa penelitian dan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap fertilitas dalam arti bahwa semakin tinggi pendapatan rumahtangga semakin tinggi pula Fertilitas.

#### **d. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Fertilitas**

Lingkungan tempat tinggal mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi paritas. Misalnya orang yang tinggal disuatu lingkungan tempat tinggal dimana terdapat faham bahwa banyak anak banyak rejeki cenderung mempunyai sikap positif terhadap paritas yang tinggi. Sebaliknya orang yang tinggal disuatu lingkungan dimana anak dianggap sebagai penghambat karier cenderung mempunyai sikap positif terhadap paritas yang rendah (Suryani, 1982).

Beberapa studi perbedaan fertilitas menurut lingkungan tempat tinggal memang menunjukkan pola perbedaan yang berlainan seperti penelitian yang dilakukan di Jawa Timur ditemukan paritas di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan (Nagib, 1975 ;Supraptilah dan Suradji, 1977). Namun sebaliknya ditemukan paritas yang lebih tinggi di daerah kota daripada di desa untuk seluruh Indonesia (Hatmadji dan Suradji, 1979) dan (Leejoycho, 1976).

Tingginya paritas perempuan di perkotaan dibanding dengan paritas perempuan di pedesaan kemungkinan sekali disebabkan perempuan di kota mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik daripada di pedesaan, sehingga mereka lebih mampu untuk memelihara anak banyak, dalam arti mereka lebih dapat membiayai pendidikan anak-anaknya, kesehatannya dan hiburannya. Disamping status sosial ekonomi, adanya fasilitas kesehatan yang lebih banyak dan lebih baik menyebabkan tingkat kesehatan perempuan di kota lebih baik daripada perempuan di desa, sehingga fekunditas perempuan di kota menjadi lebih tinggi (Suryani, 1982). Pendapat ini didukung oleh pendapat yang lain yang menyatakan bahwa; ada hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dan fertilitas, kemungkinan perbedaan rata-rata paritas antara daerah kota dan pedesaan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dimana di daerah perkotaan sarana sosial ekonomi lebih baik bila dibandingkan dengan sarana sosial ekonomi yang ada di daerah pedesaan (Hull,1976). Selanjutnya penelitian di daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan bahwa para perempuan di desa mempunyai



rata-rata paritas lebih tinggi dibandingkan di kota. Hal ini, karena masyarakat pedesaan lebih banyak dapat mengambil nilai-nilai positif dengan banyak anak dibandingkan di kota. Terutama sebagai tenaga kerja tambahan yang relatif lebih murah dan jaminan untuk masa depan lebih banyak dengan kemajuan kesempatan pendidikan bagi anak-anak mereka (Sri Hariyati Hadmadji, 1982). Dengan demikian, nampak bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap Fertilitas karena mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi paritas perempuan.

### **3. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Akumulasi *Human Capital***

Lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* karena mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi akumulasi *human capital*. Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan di lingkungan keluarga miskin dengan pendidikan yang relatif rendah, pendidikan bagi anak-anak mereka hanya dianggap sekedar menghabiskan biaya. Pendidikan anak bagi mereka dianggap hanya sekedar untuk bisa membaca dan menulis sehingga mereka hanya mau menyekolahkan anak-anak mereka sekedar untuk bisa membaca dan menulis karena sekolah dengan pengorbanan yang cukup besar tanpa kepastian kerja. Pada saat anak telah dapat bekerja karena kondisi fisik sudah memungkinkan untuk dapat bekerja dan sudah bisa membaca dan menulis, maka lebih baik mereka bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai (Ray, 2000). Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan kumuh atau *slum area* (desa dalam kota) adalah

perkampungan yang padat dan kotor serta miskin dan pendidikan rendah (Salim, 1993), dengan demikian akumulasi *human capital* pada lingkungan kumuh akan rendah. Sedangkan keluarga yang tinggal di lingkungan tidak kumuh (lingkungan perkotaan) dimana penduduknya lebih rasional, lebih cepat menerima motivasi dan budaya baru, disamping masyarakat kota mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mereka lebih mampu memelihara anak dalam arti lebih mampu membiayai pendidikan anak, cenderung mempunyai sikap positif terhadap pendidikan anak (Suryani, 1982). Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengangkat derajat sosial seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang, derajat sosialnya dalam masyarakat juga makin tinggi (Oppong, 1981). Demikian juga bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku serta kemampuan untuk menyerap informasi (Standing, 1981). Dalam lingkungan yang demikian akumulasi *human capital* pada anak perempuan akan meningkat.

Faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal yang berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* adalah nilai-nilai budaya. Seperti nilai budaya Bugis-Makassar yang pada umumnya masih mengutamakan perbedaan seks dalam pembagian kerja dan pembagian kekuasaan yang ada dalam rumahtangga. Peran perempuan lebih dominan di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik. Kenyataan imperik menunjukkan kecenderungan yang tidak menguntungkan kaum perempuan (ketidakadilan gender). Ketidakadilan itu antara lain : pembatasan bagi anak

perempuan untuk masuk dalam dunia pendidikan, kebiasaan kawin muda bagi anak perempuan, distribusi gizi pada anggota keluarga tidak merata terutama pembagian kerja mencari nafkah yang mengutamakan kaum laki-laki (suami), dan lain-lain. Semua itu karena berpangkal pada anggapan bahwa perempuan lebih baik tinggal dan mengurus rumahtangga. Dari data yang ada diketahui bahwa jumlah perempuan yang masih bersekolah dan yang sudah menyelesaikan pendidikan lebih sedikit dibanding jumlah laki-laki (Fatmawati, 2006).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keluarga atau seseorang yang tinggal di lingkungan yang berbeda akan mempunyai sikap yang berbeda terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

**a. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Pendapatan Rumahtangga**

Rumahtangga adalah pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian seperti sumberdaya alam (*Natural Resources*), sumberdaya manusia (*Human Resources*), dan sumberdaya modal (*Capital Resources*) (Reksoprayitno, 1979) dimana tiap-tiap wilayah perekonomian memiliki faktor-faktor produksi dalam komposisi, dalam kualitas maupun kuantitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu rumahtangga akan memiliki faktor produksi dalam komposisi, kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda pula tergantung pada wilayah perekonomian atau lingkungan dimana rumahtangga itu berada.

Rumahtangga akan menawarkan faktor-faktor produksi yang mereka miliki kepada perusahaan dan sebagai balas jasa terhadap penggunaan berbagai faktor produksi tersebut, maka perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan kepada rumahtangga. Oleh karena itu pendapatan rumahtangga tergantung dari kualitas dan kuantitas faktor produksi yang dimiliki, terutama faktor sumberdaya manusia karena sumberdaya manusia yang pada akhirnya menentukan karakter dan langka pembangunan ekonomi dan sosial bukan modal dan bukan pula sumber-sumber materialnya. Karena itu sumberdaya manusia akhirnya merupakan dasar kekayaan suatu bangsa. Modal dan sumberdaya alam adalah faktor-faktor produksi yang pasif, manusia merupakan faktor yang aktif yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumberdaya alam, membangun organisasi-organisasi sosial ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan (Harbison, 1973). Namun dalam menghadapi persediaan sumberdaya manusia bukan hanya soal jumlah yang besar dan kualitas keterampilan penduduk itu saja yang penting, tetapi juga pandangan-pandangan atau bentuk kultur mereka, sikap-sikap mental mereka terhadap pekerjaan dan kemauan untuk berusaha memperbaiki diri sendiri. Terlebih-lebih tingkat keterampilan dibidang administrasi seringkali akan menimbulkan kemampuan pemerintah untuk mengubah struktur produksi dan waktu yang perubahan struktur seperti itu bisa dilaksanakan. Disini kita terlibat dengan seluruh kompleks yang saling berhubungan (*interrelationship*) antara kultur, tradisi, agama, fragmentasi kesusilaan dan kesukuan atau kohesi/hubungan.

Jadi keadaan dan watak sumberdaya manusia dari suatu wilayah/negara adalah faktor penentu yang amat penting dalam struktur ekonominya dan masalah ini sudah tentu akan berbeda dari satu kawasan/lingkungan dengan lingkungan lainnya (Todaro, 1978).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumahtangga tergantung dari kuantitas dan kualitas faktor produksi yang dimiliki terutama kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku, namun sumberdaya manusia terikat pada kultur, tradisi, agama, kesusilaan yang berlaku di lingkungan tempat manusia itu berada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga. Selanjutnya Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa perbedaan pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, sektor usaha dan lingkungan tempat tinggal dan lain-lain. Data tahun 1995 menunjukkan penghasilan rata-rata pekerja Indonesia menurut tingkat pendidikan dan lingkungan tempat tinggal adalah tamatan SD yang tinggal dipertanian mempunyai pendapatan rata-rata 7,6 persen lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata pekerja dipedesaan dan 8,8 persen, 4,4 persen, 9,2 persen dan 11,4 persen masing-masing untuk tamatan SLTP, SLTA, SM dan Sarjana. Dengan demikian dapat dikatakan pendapatan rata-rata pekerja di lingkungan perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rata-rata pekerja di lingkungan pedesaan.

**b. Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap Akumulasi *Human Capital***

Ananta, dkk., 1995 menyatakan bahwa berdasarkan beberapa pengamatan banyak negara yang perekonomiannya tumbuh secara pesat sehingga secara rata-rata pendapatan keluarganya pun semakin tinggi. Akibatnya kemampuan keluarga semakin kuat (kondisi keuangan), maka permintaan akan pendidikan untuk anak-anak mereka juga meningkat. Di pihak lain akibat perekonomian suatu negara yang makin tumbuh kemampuan negara membiayai sektor pendidikan juga meningkat

Selanjutnya dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan rumahtangga digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran untuk makanan dan pakaian tidak lagi merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti : pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan dan rekreasi menjadi sangat penting. Disamping dibelanjakan, pendapatan yang diterima rumahtangga akan disimpan atau ditabung. Penabungan ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden, juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi kemungkinan pengeluaran yang tak terduga di masa depan (Sukirno, 2005).

Jika dihubungkan antara kondisi ekonomi dan SER (*School Enrollment Ratio*) suatu negara oleh Bank Dunia mengelompokkan kondisi ekonomi dalam *high-income economy* ternyata mempunyai SER yang sangat

tinggi yakni 100% pada pendidikan dasar dan menengah, serta mempunyai SER yang cukup tinggi pada pendidikan tinggi yaitu 50% untuk AS dan 30% untuk Jepang. Sedangkan Indonesia yang kondisi ekonominya masih dikelompokkan dalam *low-income economy* SER pendidikan dasar 99%, SER untuk pendidikan menengah 47% dan pendidikan tinggi hanya 7%. Sementara Korea Selatan yang status ekonominya dikelompokkan dalam *upper-middle-income economy* SER untuk pendidikan dasar 100%, untuk pendidikan menengah 96%, dan pendidikan tinggi 39% (Ananta, dkk., 1995). Dengan demikian jelas bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

### **c. Keterkaitan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Aktivitas Isteri**

Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa ternyata tidak semua orang bekerja atau melakukan aktivitas dalam waktu yang sama. Ada orang yang bekerja tak penuh dan ada yang bekerja penuh. Jika 35 jam seminggu dianggap sebagai batas bekerja penuh, maka pemanfaatan waktu kurang dari 35 jam perminggu, mereka disebut bekerja tak penuh. Bekerja tak penuh alasannya macam-macam. Ada orang yang bekerja tak penuh, karena tak mampu mencari pekerjaan tambahan, ada juga orang yang memang menghendaki bekerja tak penuh dengan alasan sekolah, mengurus rumah tangga atau merasa tak perlu untuk bekerja penuh dan ada karena faktor lingkungan tempat tinggal. Data tahun 1995 menunjukkan bahwa jam kerja perempuan perminggu (lamanya aktivitas perminggu) menurut tempat tinggal

adalah dari 19.591.500 orang perempuan di desa ada 59,8 persen yang bekerja tak penuh dan hanya 40,2 persen yang bekerja penuh, sementara perempuan yang bertempat tinggal di kota dari 8.832.200 orang perempuan ada 71,2 persen yang bekerja penuh dan hanya 28,8 persen yang bekerja tak penuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persentase perempuan di kota yang bekerja penuh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di desa.

#### **4. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Pendidikan Anak**

Pengertian budaya adalah sebagai tatanan kehidupan menyeluruh yang diyakini sebagai warisan sosial yang mengatur tentang cara hidup dan berperilaku seseorang di dalam suatu masyarakat. Budaya dianggap sebagai nilai-nilai yang diyakini mengandung kebenaran nyata dan diterima oleh anggota masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya begitu penting mempengaruhi cara hidup dan berperilaku di dalam masyarakat, sehingga jika Weber mengibaratkan manusia sebagai seekor binatang yang terbungkus di dalam sarang yang dibuatnya sendiri; maka Geertz menyatakan bahwa budaya dapat diibaratkan sebagai sarang tersebut, dibuat dan disepakati oleh anggota masyarakat menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku (Paulus Uppun, 2006).

Implikasi nilai-nilai budaya terhadap pendidikan anak seperti pada budaya Minangkabau yang menganut garis keturunan yang diambil dari ibu oleh norma adat Minang dilengkapi dengan ketentuan Mamak (Paman)

sebagai penanggung jawab utama suatu rumahtangga. Penempatan Mamak sebagai penguasa rumahtangga saudara kandung perempuannya menyebabkan sifat matriloal perkawinan tidak terbatas hanya pada suami mengunjungi isteri, tetapi juga pada status suami sebagai pendatang di dalam rumah isterinya dan tidak punya kuasa apa-apa atas isteri dan anak-anaknya. Kasarnya suami dalam keluarga Minang tidak lebih dari bibit buat memperbanyak jumlah jiwa dalam keluarga isterinya. Dengan status yang demikian berakibat sedikitnya kesempatan berkumpul suami dan isteri serta anak-anaknya.

Dalam kiasan Minang, suami sering dikatakan keberadaannya di rumah isteri seperti bebek yang pagi-pagi sudah keluar mencari makan dan malam baru kembali ke kandang. Tak lebih untuk sekedar tidur sebagai pertanda ia punya isteri. Sementara norma-norma adat tidak memberikan ketentuan bagaimana seharusnya seorang suami kecuali sebagai bibit yang tidak diharuskan secara mutlak memberikan nafkah material buat isteri dan anak-anaknya dan mamak sebagai penanggung jawab rumahtangga saudara kandung perempuannya

Sistim warisan dan kelangsungan pendidikan anak. Dengan adanya harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah dan ketentuan adat di Minangkabau, telah dapat berfungsi penuh sebagai cadangan bagi perekonomian keluarga terutama harta pusaka tinggi. Harta pusaka tinggi dalam bentuk produksi sawah ladang dan perkebunan dapat berfungsi : a) sebagai penyelamat ekonomi keluarga/rumahtangga isteri yang karena satu

dan lain hal diceraikan suaminya dan, b) sebagai dana kesejahteraan anak dan kemanakan. Mamak yang baik adalah mamak yang tidak memakan sendiri hasil produksi harta pusaka dan tidak membawanya ke rumah isteri.

Dana hasil produksi pusaka tinggi disebut sebagai dana kesejahteraan karena digunakan untuk biaya pendidikan anak kemanakan dan merupakan prioritas utama yang dibiayai oleh dana hasil harta pusaka tinggi tersebut. Hal ini, karena jika anak kemanakan dapat mencapai pendidikan tinggi/sarjana merupakan salah satu simbol status sosial tertinggi. Oleh karena itu, mereka bersaing dan berpacu untuk memajukan anak kemanakan dengan menempatkan dana harta pusaka tinggi pada prioritas utama bagi kepentingan pendidikan

Selain persaingan dalam memajukan pendidikan anak norma adat baik dalam bentuk perpaduan dengan ajaran agama maupun dalam bentuk sendiri-sendiri juga mengandung semangat cinta akan ilmu dan pendidikan. Norma adat Minangkabau juga memiliki filsafat dan ilmu, seperti antara lain tertuang dalam pembagian ilmu tahu, yaitu; a) tahu diri, b) tahu pada orang lain, c) tahu pada alam dan d) tahu pada Tuhan. Begitu juga pada norma agama yang berbunyi; Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat. (Seminar Nasional Industri Pendidikan, 2001.)

Dari gambaran di atas nampak bagaimana kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya di masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan merupakan salah satu simbol status sosial tertinggi di masyarakat.

Akibat proses globalisasi yang memanfaatkan prasarana teknologi informasi yang cepat, maka ketergantungan antar budaya terjadi. Dengan demikian definisi tentang budaya perlu ditinjau kembali. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disampaikan suatu wawasan mengenai definisi budaya sebagai berikut : Budaya dalam arti luas adalah suatu keadaan akibat perilaku manusia yang secara perorangan atau kelompok bermasyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan yang damai dan tenteram sejahtera dalam arti, bahwa semua dapat hidup sehat diatas garis kemiskinan; tidak membedakan suku, etnik, ras dan jenis kelamin, tidak mencemari dan merusak lingkungan, tidak meracuni sumberdaya alam terbarukan, dan tidak terbarukan yang secara demokratis menjunjung tinggi kewajiban dan hak asasi manusia memberi kebebasan untuk beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan dapat menikmati pendidikan sesuai bakat dan keinginannya.

Jika kelompok masyarakat dapat memperjuangkan terwujudnya pengertian budaya seperti wawasan tersebut yang secara bertahap dapat diperjuangkan dan direalisasikan di wilayahnya, kemudian dilanjutkan ke wilayah lain tempat manusia hidup; maka Insya Allah budaya tersebut dapat berkembang menjadi budaya dunia. Budaya dunia ini akan menghasilkan dunia yang damai, sejahtera dan tenteram (Habibie, 2006). Dengan demikian perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin sama sebagai akibat sinergi antara budaya, baik positif maupun negatif yang terjadi.

Untuk mengurangi sinergi budaya yang negatif dibutuhkan pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan formal, karena pendidikan formal tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masing-masing individu untuk memungkinkan mereka bekerja sebagai kekuatan yang akan mengubah ekonomi dalam masyarakat nanti; tetapi juga memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi yang langsung, ataupun tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan (Todaro,1978), khususnya pembangunan manusia dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender; sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, dan mampu menyatakan sesuatu yang ada dalam pikirannya; karena budaya-budaya lokal tidak lagi menjadi penghalang bagi setiap individu untuk berpikir rasional dan logis.

### BAB III

## KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

### A. Kerangka Pikir Penelitian

Anak perempuan sebagai calon penerus generasi memiliki peran ganda sebagai ibu rumahtangga dan sebagai pelaku ekonomi, namun kadang-kadang mengalami kendala dalam melakukan perannya, karena rendahnya pendidikan akibat perempuan selama ini cenderung masih terabaikan. Oleh karena itu, anak perempuan perlu diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau akumulasi *human capital* pada anak perempuan perlu dilakukan.

Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan sekolah berarti, di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi, di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan penerimaan penghasilan, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya langsung. Dengan demikian akumulasi *human capital* pada anak sangat tergantung pada kemampuan ekonomi orang tua untuk menyediakan dana pembiayaan pendidikan pada anak, karena biaya pendidikan membutuhkan pengeluaran secara teratur dan berkesinambungan sampai pada tingkat penyelesaian pendidikan. Ini berarti

orang tua juga perlu mendapatkan penerimaan secara teratur dan berkesinambungan. Dalam hal ini, orang tua harus memiliki pekerjaan tetap.

Untuk mendapatkan pekerjaan tetap, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi baik di sektor pemerintah ataupun swasta adalah memiliki pendidikan karena tingkat pendidikan seseorang akan menentukan golongan dalam jenjang pengangkatan menjadi pegawai atau karyawan. Setelah seseorang diangkat menjadi pegawai atau karyawan diberikan pangkat sebagai dasar penggajian. Jadi besar kecilnya pendapatan yang di terima seorang pegawai atau karyawan sangat tergantung dari tingkat pendidikan yang dicapai. Dengan demikian dapat juga dikatakan besar kecilnya pendapatan rumahtangga akan tergantung pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh suami dan isteri.

Selanjutnya, walaupun tingkat pendapatan rumahtangga besar kalau diikuti oleh Fertilitas yang tinggi, maka kenaikan pendapatan tersebut hanya akan menutupi kenaikan kebutuhan konsumsi keluarga dan akibatnya kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya akan tetap terbatas. Untuk itu, diperlukan suatu cara menurunkan Fertilitas (mengurangi jumlah anak) dalam keluarga.

Dalam literatur kependudukan sering dikemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah industrialisasi, urbanisasi, keadaan ekonomi, pendidikan, status perempuan, keadaan kesehatan dan penurunan angka mortalitas.

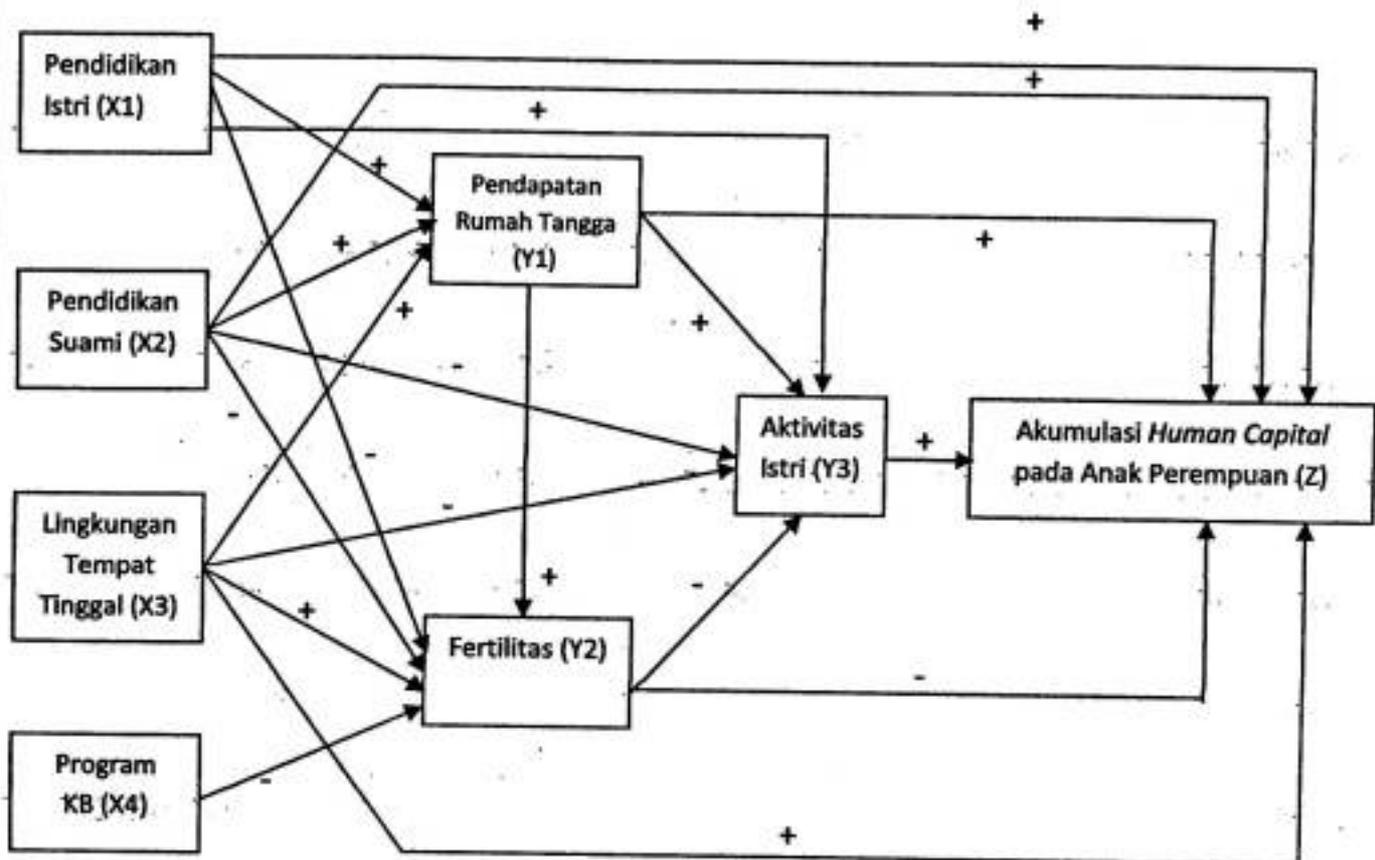
Faktor pendidikan sangat erat hubungannya dengan perubahan status sikap maupun pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti tersendiri dalam hubungannya dengan Fertilitas, karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan dan masa reproduksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada Fertilitas, demikian juga pendidikan dapat mengubah pandangan hidup tradisional dari pandangan banyak anak banyak resek menjadi banyak anak banyak tanggungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas.

Bagi perempuan yang tidak dapat menikmati pendidikan atau pendidikan rendah, maka untuk menurunkan fertilitas dapat dilakukan melalui program Keluarga Berencana (KB) dengan penggunaan alat kontrasepsi, karena dengan penggunaan alat kontrasepsi yang efektif mampu menekan/menurunkan angka fertilitas, dan jika terjadi perubahan fertilitas akan berpengaruh terhadap alokasi waktu aktivitas ibu rumahtangga, dalam arti kalau fertilitas rendah, maka ibu rumahtangga akan lebih banyak melakukan aktivitas pasar dan akan berdampak pada meningkatnya pendapatan rumahtangga. Kalau pendapatan rumahtangga meningkat akan diikuti oleh pengeluaran pendidikan anak atau akumulasi *human capital* pada anak akan meningkat. Sebaliknya jika Fertilitas tinggi, maka alokasi waktu aktivitas ibu rumahtangga akan lebih banyak melakukan aktivitas non pasar dan akan mengurangi pendapatan rumahtangga, akibatnya akan mengurangi

juga pengeluaran untuk pendidikan anak atau akumulasi *human capital* pada anak akan berkurang pula.

Perubahan pendapatan rumahtangga dan Fertilitas terjadi pada suatu tempat atau lingkungan sekitar tempat tinggal yang berbeda dengan fasilitas yang berbeda pula dalam memenuhi kebutuhan dari setiap keluarga. Oleh karena itu, perubahan pendapatan rumahtangga dan Fertilitas akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana keluarga tersebut bertempat tinggal. Dengan demikian lingkungan akan berpengaruh pula terhadap alokasi waktu aktivitas ibu rumahtangga dan akumulasi *human capital* pada anak, khususnya pada anak perempuan.

Pada umumnya lingkungan tempat tinggal dengan mudah dibedakan menjadi dua : yaitu daerah perkotaan dan daerah pedesaan, walaupun kadang-kadang juga dikenal perbedaan daerah kota dengan kota besar, kota sedang, kota budaya, kota pelajar, kota industri dan kota dagang; sedangkan daerah pedesaan dikenal desa terpencil, desa nelayan dan desa swasembada. Perbedaan ini, disebabkan oleh adanya perbedaan fasilitas seperti fasilitas sosial ekonomi, sosial-budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya. Semua ini akan berpengaruh pada perubahan pendapatan rumahtangga, fertilitas dan alokasi waktu aktivitas ibu rumahtangga yang pada akhirnya akan berdampak pada akumulasi *human capital* pada anak, khususnya pada anak perempuan. Dengan demikian, jika kerangka pikir ini digambarkan dalam suatu skema, maka akan terlihat seperti pada Gambar 3.1.



**Gambar 3.1. Kerangka Pikir Penelitian**

### **B. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, uraian teori dan kerangka pikir maka dapat dikemukakan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas dan aktivitas ibu rumahtangga di Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Ada pengaruh langsung positif dan signifikan pendapatan rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi Selatan.

3. Ada perbedaan nyata pengaruh lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumahtangga, dan fertilitas di Propinsi Sulawesi Selatan.
4. Ada pengaruh tidak langsung negatif dan signifikan program KB terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas ibu rumahtangga di Propinsi Sulawesi Selatan.
5. Ada pengaruh langsung negatif dan signifikan fertilitas terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi Selatan.
6. Ada pengaruh langsung positif dan signifikan aktivitas ibu rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan di Propinsi Sulawesi Selatan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Jiwa khas dari ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran yang objektif. Namun batasan mengenai objektivitas dan bagaimana mencapai objektivitas dari temuan fakta dan hubungan kausal antara fakta-fakta, serta bagaimana menghindari pandangan yang menyimpang merupakan masalah/persoalan metodologi yang paling mendasar dihadapi oleh para ahli ilmu sosial. Dalam usaha mencari kebenaran peneliti kadang-kadang menyadari adanya pengaruh faktor tradisi, lingkungan dan bahkan faktor dari individu sendiri atau faktor yang bersifat subjektif dari peneliti itu sendiri. Jika faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan atau dikontrol akan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam penelitian. Penyimpangan (bias) dapat menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi terhadap realita sehingga menghasilkan pengetahuan yang salah (Myrdal, 1969).

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan (bias) dalam penelitian, maka cara yang logis dapat menggunakan metode survei sampel (Myrdal, 1969). Tujuan dari survei sampel adalah untuk melakukan estimasi dan menguji hipotesis tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan-keterangan (data) yang diperoleh dari sampel (Kerlinger, 1985). Dengan demikian maka survei sampel dalam penelitian ini bertujuan untuk

mendapatkan informasi yang menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi fenomena akumulasi *human capital* pada anak perempuan dan menguji hipotesis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap fenomena yang dimaksud.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan pada wilayah kota dan wilayah pedesaan. Namun karena luasnya wilayah kota dan pedesaan Propinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk cukup banyak, maka penelitian ini menggunakan sampel wilayah yang ditentukan berdasarkan Metode *Cluster* atau *Cluster Sampling*. Wilayah kota yang dipilih sebagai lokasi sampel adalah Kota Makassar sedangkan wilayah pedesaan yang dipilih adalah Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Tana Toraja. Pemilihan wilayah-wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain :

1. Kota Makassar adalah kota budaya dan kota pendidikan serta penduduknya terdiri dari berbagai etnis sehingga terjadi inkulturasi budaya dan diharapkan memiliki karakteristik tersendiri.
2. Kabupaten Takalar yang penduduknya mayoritas etnis Makassar akan mewakili karakteristik etnis Makassar, Kabupaten Soppeng yang penduduknya mayoritas etnis Bugis akan mewakili etnis Bugis, dan Kabupaten Tana Toraja yang penduduknya mayoritas etnis Toraja akan mewakili etnis Toraja.

3. Di wilayah perkotaan anak laki-laki dan anak perempuan kelihatannya memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati pendidikan atau dengan kata lain proporsi anak laki-laki pada tiap jenjang pendidikan relatif sama dengan proporsi anak perempuan pada jenjang pendidikan yang sama.
4. Di wilayah pedesaan proporsi anak laki-laki pada tiap jenjang pendidikan relatif lebih banyak dibandingkan dengan proporsi anak perempuan pada jenjang pendidikan yang sama.

Diharapkan wilayah sampel yang terpilih ini dapat mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan Propinsi Sulawesi Selatan.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi penelitian adalah ibu rumahtangga yang berumur antara 20-49 tahun terdaftar sebagai peserta KB aktif pada saat dilakukan penelitian dan memiliki anak laki-laki dan perempuan. Penggunaan kriteria tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Ibu rumahtangga sebagai unit penelitian karena istri sebagai pengelola rumahtangga, termasuk merawat, memelihara dan mendidik anak-anaknya, tentu akan lebih banyak berperan dalam menentukan alokasi akumulasi *human capital* pada anak-anaknya.
- b. Sebagai pasangan usia subur (PUS) adalah kelompok perempuan yang berusia antara 15-49 tahun. Namun sasaran program keluarga berencana (KB) adalah usia antara 20-44 tahun karena diharapkan usia perkawinan

antara 15-20 tahun setiap pasangan menginginkan anak pertama dan kedua lahir baru ikut program KB, sedangkan usia antara 45-49 tahun kemungkinan untuk melahirkan lagi sudah sangat kecil.

c. Ibu rumahtangga memiliki anak perempuan dimaksudkan untuk melihat perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan dalam rumahtangga, apakah mereka diberikan kesempatan yang sama terutama dalam menikmati pendidikan atau masih ada diskriminasi, karena masih adanya pandangan dalam masyarakat bahwa laki-laki sebagai calon suami memiliki kedudukan paling tinggi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab pada masalah ekonomi dan kesejahteraan keluarga, sementara istri mempunyai kewajiban mengatur kehidupan di dalam rumahtangga (Ekajati, 1995).

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian diambil dari anggota populasi yang ada pada wilayah sampel yang terpilih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Wilayah-wilayah yang terpilih di kelompokkan dalam wilayah kecamatan. Penentuan kecamatan sebagai lokasi sampel didasarkan pada data jumlah ibu rumahtangga yang terbanyak : berusia antara 20-44 tahun, terdaftar sebagai peserta KB aktif dan memiliki anak perempuan.

Pada setiap kecamatan sebagai lokasi sampel kota dipilih kelurahan sebagai lokasi pengumpulan data, sedangkan pada tiap-tiap kecamatan sebagai lokasi sampel pada tiga kabupaten tersebut dipilih desa sebagai



lokasi pengumpulan data. Besarnya sampel yang terpilih dari tiap lokasi ditentukan dengan menggunakan metode non probability sampling yaitu teknik sampel kuota (quota sampling). Penggunaan teknik quota sampling, karena jumlah anggota populasi pada tiap lokasi penelitian tidak diketahui dengan pasti.

Lokasi penelitian untuk wilayah Kota Makassar meliputi : Kecamatan Makassar dengan Kelurahan Maccini Parang, Kecamatan Panakkukang dengan Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Tamalanrea dengan Kelurahan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya dengan Kelurahan Paccerekang.

Lokasi penelitian untuk Kabupaten Takalar meliputi : Kecamatan Galesong Utara dengan Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan dengan Desa Mattirobaji, dan Kecamatan Mangarabombang dengan Desa Bontomanai. Kabupaten Soppeng meliputi Kecamatan Lilirilau dengan Desa Pajalesong. Kecamatan Liriaja dengan Desa Galung. Kecamatan Ganra dengan Desa Belo. Kabupaten Tana Toraja meliputi : Kecamatan Makale dengan Desa Lamunan, Kecamatan Makale Utara dengan Desa Lemo, Kecamatan Makale Selatan dengan Desa Tiromanda.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu; (1).Pengumpulan data dokumentasi dari BPS seperti data Sensus Penduduk Sulawesi-Selatan Tahun 1980, Sensus Penduduk Tahun 1990, Sensus Penduduk Tahun 2000, Statistik Gender, Booklet Tahun 2009, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2012, Kabupaten Takalar Dalam Angka

Tahun 2012, Kabupaten Soppeng Dalam Angka Tahun 2012 dan Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka Tahun 2012, (2). Pengumpulan data melalui Penelitian Survei. Pada penelitian survei, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data primer, karena tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

Ada beberapa cara penggunaan kuesioner antara lain :

- a. Kuesioner digunakan dengan wawancara tatap muka dengan responden.
- b. Kuesioner diisi secara serentak oleh responden sendiri.
- c. Kuesioner dengan wawancara melalui telepon dengan responden.
- d. Kuesioner dikirim melalui pos dengan dilampiri amplop yang dibubuhi perangko, untuk dikembalikan oleh responden setelah diisi.

Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diisi secara serentak oleh responden sendiri. Teknik pengisian kuesioner dilakukan dengan kerjasama PLKB di lapangan dengan cara responden dikumpulkan di suatu tempat kemudian kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya dibagikan kepada masing-masing responden. Setelah kuesioner dipastikan sudah berada di tangan masing-masing responden, maka pengisian kuesioner tersebut baru dapat dilakukan oleh responden setelah mendapat penjelasan dari tenaga enumerator, atau dituntun langsung oleh tenaga enumerator selama pengisian kuesioner berlangsung. Data yang berhasil dikumpulkan melalui

kuesioner ini digunakan pada analisis kuantitatif untuk mengestimasi parameter dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

### **E. Variabel Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu berusaha menjelaskan fenomena dan faktor-faktor yang mempengaruhi akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan ditekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut :

1. Variabel dependen adalah proporsi akumulasi *human capital* pada anak perempuan.
2. Variabel independen sebagai variabel berpengaruh (penjelas) terdiri dari :
  - a. Faktor yang melekat pada ibu rumahtangga sendiri seperti fertilitas, pendidikan, dan aktivitas ibu rumahtangga.
    - > Fertilitas (jumlah anak) dalam rumahtangga.
    - > Pendidikan ibu rumahtangga, yaitu pendidikan formal yang ditempuh/diselesaikan berdasarkan tahun sukses dengan variabel-variabel sebagai berikut :
      - > Belum/tidak tamat SD
      - > Tamat SD
      - > Tamat SLTP

- Tamat SLTA
- Selesai Perguruan Tinggi
- > Aktivitas ibu rumahtangga adalah aktivitas yang dilakukan di rumah maupun di luar rumah.
- b. Faktor-faktor yang berada di luar diri ibu rumahtangga seperti pendidikan suami, pendapatan suami, pelayanan KB dan lingkungan tempat tinggal.
  - > Pendidikan suami, yaitu pendidikan formal yang ditempuh/diselesaikan berdasarkan tahun sukses dengan variabel-variabel sebagai berikut :
    - Belum/tidak tamat SD
    - Tamat SD
    - Tamat SLTP
    - Tamat SLTA
    - Selesai Perguruan Tinggi
  - > Pendapatan suami adalah pendapatan bersih yang diperoleh tiap hari/bulan.
  - > KB adalah lamanya pemakaian alat kontrasepsi oleh ibu rumahtangga.
  - > Lingkungan tempat tinggal dibedakan antara lingkungan kumuh dan lingkungan tidak kumuh.

#### **F. Model dan Teknik Analisis Data**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural atau *Structural Equation Model* (SEM) untuk mengetahui hubungan

kausal antara variabel-variabel pokok yang terdapat dalam persamaan struktural.

Untuk menganalisis data hasil survei, menginterpretasi hasil penelitian, serta untuk menguji hipotesis, maka digunakan analisis deskriptif dan analisis model struktural.

### **1. Analisis Deskriptif**

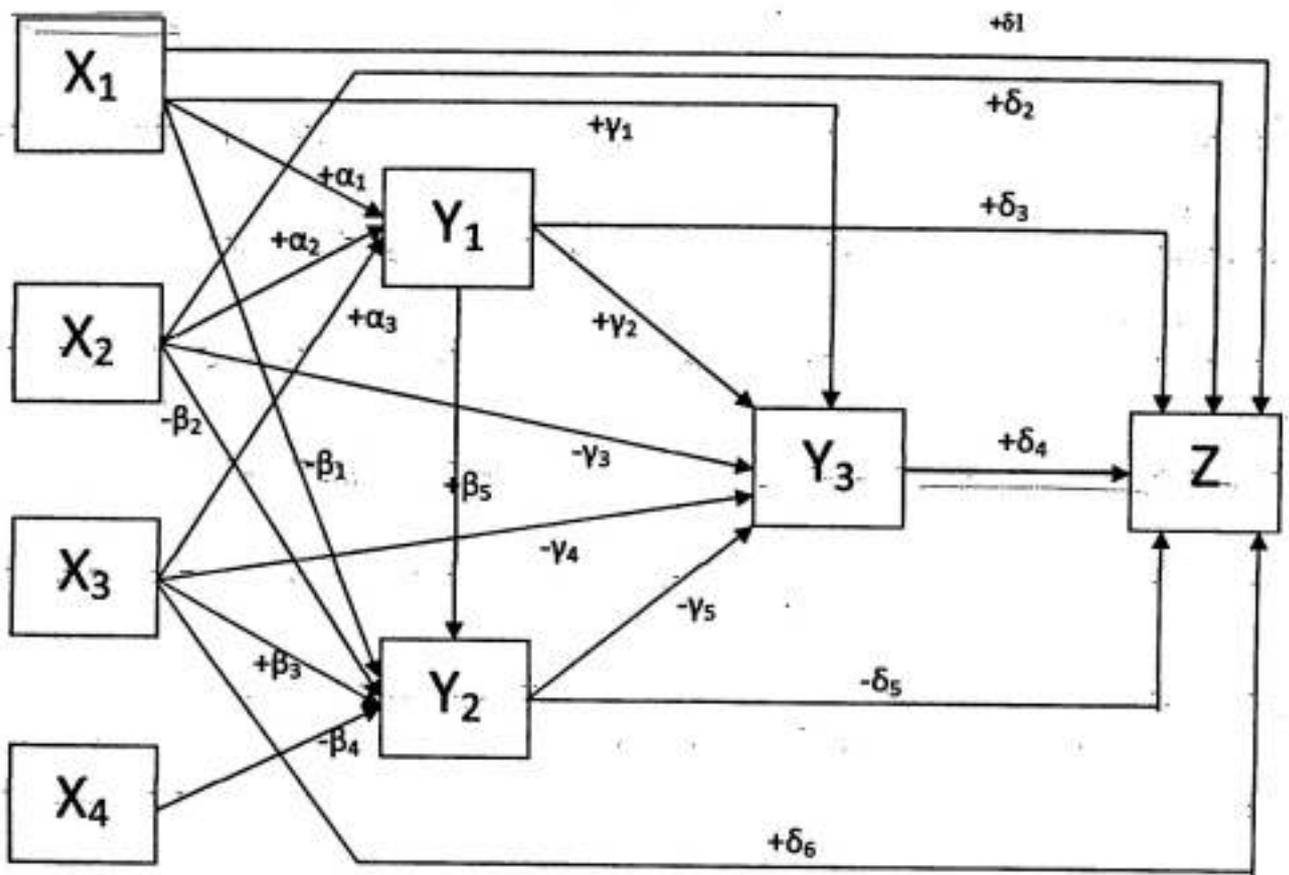
Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga responden. Kemudian untuk mengetahui beberapa variabel yang berhubungan dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan digunakan pendekatan tabel silang.

### **2. Analisis Model Struktural**

Pengujian model struktural digunakan Uji t untuk menguji hipotesis hubungan kausal antara *construct* yang didasarkan pada *critical value* nilai t hitung dalam program AMOS (*Analysis Moment of Structure*) yang ditunjukkan oleh *critical ratio* (CR). Signifikansi hubungan dapat ditentukan berdasarkan nilai CR dalam program AMOS, berdasarkan tabel distribusi t (Walpole, 1995 dan Sudjana, 1992). *Critical value* pada tingkat ketelitian 10% nilai t tabel sebesar 1,28; tingkat ketelitian 5% t tabel sebesar 1,65; dan tingkat ketelitian 1% t Tabel 1,33 (menggunakan dua arah). Jika tingkat signifikansi dalam penelitian ini digunakan tingkat ketelitian 5%, maka hubungan tersebut dikatakan signifikan apabila nilai  $CR \geq 1,65$ .

Untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen, dan hubungan

langsung maupun tidak langsung diantara variabel-variabel endogen sendiri, maka data dianalisis dengan menggunakan metode *Structural Equation Model (SEM)* dengan paket program *Analysis Moment of Structure (AMOS)* dengan kerangka analisis seperti terlihat pada gambar berikut :



**Keterangan :**  $X_1 X_2 X_3 X_4$  = Variabel Exogen.  
 $Y_1 Y_2 Y_3$  = Variabel Endogen  
 $Z$  = Target Variabel

**Gambar 4.1. Skema Model Analisis**

Berdasarkan kerangka analisis, maka dibentuk model fungsional sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y_1 &= f(X_1, X_2, X_3) \\ Y_2 &= f(X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1) \\ Y_3 &= f(X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1, Y_2) \\ Z &= f(X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1, Y_2, Y_3) \end{aligned}$$

Dari model fungsional di atas dibentuk persamaan Simultan sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + e_2 \quad (2)$$

$$Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5 Y_1 + \gamma_6 Y_2 + e_3 \quad (3)$$

$$Z = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \delta_5 Y_1 + \delta_6 Y_2 + \delta_7 Y_3 + e_4 \quad (4)$$

Selanjutnya menyelesaikan persamaan Simultan di atas tentang hubungan antara variabel-variabel eksogen dan endogen diperoleh nilai-nilai koefisien dari hubungan antara variabel-variabel baik antara variabel eksogen dengan variabel endogen, maupun nilai-nilai koefisien antara variabel-variabel dalam variabel endogen. Berdasarkan angka-angka koefisien tersebut kemudian dimasukkan dalam *reduce form* untuk menghitung besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh Total dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

Bentuk *reduce form* adalah sebagai berikut :

$$\triangleright Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1$$

$$\triangleright Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1) + e_2$$

$$\triangleright Y_2 = (\alpha_0 \beta_5 + \beta_0) + (\alpha_1 \beta_5 + \beta_1) X_1 + (\alpha_2 \beta_5 + \beta_2) X_2 + (\alpha_3 \beta_5 + \beta_3) X_3 + \beta_4 X_4 + (\beta_5 e_1 + e_2)$$

$$\triangleright Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1) + \gamma_6 (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1) + e_2) + e_3$$

$$\triangleright Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_1 X_1 \gamma_5 + \alpha_2 X_2 \gamma_5 + \alpha_3 X_3 \gamma_5 + \gamma_5 e_1 + \gamma_6 (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \alpha_0 \beta_5 + \alpha_1 X_1 \beta_5 + \alpha_2 X_2 \beta_5 + \alpha_3 X_3 \beta_5 + \beta_5 e_1 + e_2) + e_3$$

$$\triangleright Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_1 X_1 \gamma_5 + \alpha_2 X_2 \gamma_5 + \alpha_3 X_3 \gamma_5 + \gamma_5 e_1 + \beta_0 \gamma_6 + \beta_1 X_1 \gamma_6 + \beta_2 X_2 \gamma_6 + \beta_3 X_3 \gamma_6 + \beta_4 X_4 \gamma_6 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 + \alpha_1 X_1 \beta_5 \gamma_6 + \alpha_2 X_2 \beta_5 \gamma_6 + \alpha_3 X_3 \beta_5 \gamma_6 + \beta_5 e_1 \gamma_6 + e_2 \gamma_6 + e_3$$

$$\triangleright Y_3 = (\alpha_0 \gamma_5 + \beta_0 \gamma_6 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 + \gamma_0) + (\gamma_1 + \alpha_1 \gamma_5 + \beta_1 \gamma_6 + \alpha_1 \beta_5 \gamma_6) X_1 + (\gamma_2 + \alpha_2 \gamma_5 + \beta_2 \gamma_6 + \alpha_2 \beta_5 \gamma_6) X_2 + (\gamma_3 + \alpha_3 \gamma_5 + \beta_3 \gamma_6 + \alpha_3 \beta_5 \gamma_6) X_3 + (\gamma_4 + \beta_4 \gamma_6) X_4 + e_1 \gamma_5 + \beta_5 e_1 \gamma_6 + e_2 \gamma_6 + e_3$$

$$\triangleright Z = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \delta_5 Y_1 + \delta_6 Y_2 + \delta_7 Y_3 + e_4$$

$$\begin{aligned}
 \triangleright Z &= \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \delta_5(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1) \\
 &+ \delta_6\{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 \\
 &+ e_1) + e_2\} + \delta_7\{\gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \\
 &\alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1)\} + \gamma_6\{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5(\alpha_0 + \\
 &\alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e_1) + e_2\} + e_3 + e_4 \\
 \triangleright Z &= \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \alpha_0 \delta_5 + \alpha_1 X_1 \delta_5 + \alpha_2 X_2 \delta_5 + \alpha_3 X_3 \delta_5 \\
 &+ \delta_5 e_1 + \delta_6(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \alpha_0 \beta_5 + \alpha_1 X_1 \beta_5 + \\
 &\alpha_2 X_2 \beta_5 + \alpha_3 X_3 \beta_5 + e_1 \beta_5 + e_2) + \delta_7\{(\gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 \\
 &+ \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_1 X_1 \gamma_5 + \alpha_2 X_2 \gamma_5 + \alpha_3 X_3 \gamma_5 + e_1 \gamma_5) + \gamma_6(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \\
 &\beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \alpha_0 \beta_5 + \alpha_1 X_1 \beta_5 + \alpha_2 X_2 \beta_5 + \alpha_3 X_3 \beta_5 + e_1 \beta_5 + e_2) + e_3\} + \\
 &e_4 \\
 \triangleright Z &= \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \alpha_0 \delta_5 + \alpha_1 X_1 \delta_5 + \alpha_2 X_2 \delta_5 + \alpha_3 X_3 \delta_5 \\
 &+ \delta_5 e_1 + \beta_0 \delta_6 + \beta_1 X_1 \delta_6 + \beta_2 X_2 \delta_6 + \beta_3 X_3 \delta_6 + \beta_4 X_4 \delta_6 + \alpha_0 \beta_5 \delta_6 + \\
 &\alpha_1 X_1 \beta_5 \delta_6 + \alpha_2 X_2 \beta_5 \delta_6 + \alpha_3 X_3 \beta_5 \delta_6 + e_1 \beta_5 \delta_6 + e_2 \delta_6 + \delta_7(\gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \\
 &\gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_1 X_1 \gamma_5 + \alpha_2 X_2 \gamma_5 + \alpha_3 X_3 \gamma_5 + e_1 \gamma_5 + \beta_0 \gamma_6 \\
 &+ \beta_1 X_1 \gamma_6 + \beta_2 X_2 \gamma_6 + \beta_3 X_3 \gamma_6 + \beta_4 X_4 \gamma_6 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 + \alpha_1 X_1 \beta_5 \gamma_6 + \\
 &\alpha_2 X_2 \beta_5 \gamma_6 + \alpha_3 X_3 \beta_5 \gamma_6 + e_1 \beta_5 \gamma_6 + e_2 \gamma_6 + e_3) + e_4 \\
 \triangleright Z &= \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \alpha_0 \delta_5 + \alpha_1 X_1 \delta_5 + \alpha_2 X_2 \delta_5 + \alpha_3 X_3 \delta_5 \\
 &+ \delta_5 e_1 + \beta_0 \delta_6 + \beta_1 X_1 \delta_6 + \beta_2 X_2 \delta_6 + \beta_3 X_3 \delta_6 + \beta_4 X_4 \delta_6 + \alpha_0 \beta_5 \delta_6 + \\
 &\alpha_1 X_1 \beta_5 \delta_6 + \alpha_2 X_2 \beta_5 \delta_6 + \alpha_3 X_3 \beta_5 \delta_6 + e_1 \beta_5 \delta_6 + e_2 \delta_6 + \gamma_0 \delta_7 + \gamma_1 X_1 \delta_7 + \\
 &\gamma_2 X_2 \delta_7 + \gamma_3 X_3 \delta_7 + \gamma_4 X_4 \delta_7 + \alpha_0 \gamma_5 \delta_7 + \alpha_1 X_1 \gamma_5 \delta_7 + \alpha_2 X_2 \gamma_5 \delta_7 + \\
 &\alpha_3 X_3 \gamma_5 \delta_7 + e_1 \gamma_5 \delta_7 + \beta_0 \gamma_6 \delta_7 + \beta_1 X_1 \gamma_6 \delta_7 + \beta_2 X_2 \gamma_6 \delta_7 + \beta_3 X_3 \gamma_6 \delta_7 + \\
 &\beta_4 X_4 \gamma_6 \delta_7 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 \delta_7 + \alpha_1 X_1 \beta_5 \gamma_6 \delta_7 + \alpha_2 X_2 \beta_5 \gamma_6 \delta_7 + \alpha_3 X_3 \beta_5 \gamma_6 \delta_7 + \\
 &e_1 \beta_5 \gamma_6 \delta_7 + e_2 \gamma_6 \delta_7 + e_3 \delta_7 + e_4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan bentuk reduce form di atas, maka pengaruh masing-masing variabel, baik pengaruh langsung (*Direct effect*), pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*), maupun pengaruh total (*Total effect*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Konstanta

- $\alpha_0$  = konstanta dari  $Y_1$
- $(\alpha_0 \beta_5 + \beta_0)$  = konstanta dari  $Y_2$
- $(\gamma_0 + \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 + \beta_0 \gamma_5)$  = konstanta dari  $Y_3$
- $(\delta_0 + \alpha_0 \delta_5 + \alpha_0 \beta_5 \delta_6 + \beta_0 \delta_6) + \delta_7(\gamma_0 + \alpha_0 \gamma_5 + \alpha_0 \beta_5 \gamma_6 + \beta_0 \gamma_6)$  = konstanta dari  $Z$

### 2. Pengaruh langsung (*Direct effect*)

- a.  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Besarnya pengaruh langsung  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y_1$
- b.  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Besarnya pengaruh langsung  $X_1, X_2, X_3, X_4$  terhadap  $Y_2$
- c.  $\gamma_1, \gamma_2$  = Besarnya pengaruh langsung  $X_1, X_2$  terhadap  $Y_3$
- d.  $\gamma_2$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_1$  terhadap  $Y_3$
- e.  $\gamma_4$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_2$  terhadap  $Y_3$
- f.  $\beta_5$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_1$  terhadap  $Y_2$
- g.  $\delta_1, \delta_2, \delta_6$  = Besarnya pengaruh langsung  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Z$
- h.  $\delta_3$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_1$  terhadap  $Z$
- i.  $\delta_5$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_2$  terhadap  $Z$
- j.  $\delta_4$  = Besarnya pengaruh langsung  $Y_3$  terhadap  $Z$
3. Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*)
- $\alpha_1, \gamma_2$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_2, \gamma_2$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_3, \gamma_2$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_1$
  - $\beta_1, \gamma_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_2, \gamma_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_3, \gamma_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_4, \gamma_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_4$  terhadap  $Y_3$  melalui  $Y_2$
  - $\alpha_1, \beta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_2, \beta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_3, \beta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_1, \delta_3$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_2, \delta_3$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$
  - $\alpha_3, \delta_3$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$
  - $\beta_1, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_2, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_3, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$
  - $\beta_4, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_4$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$
  - $\alpha_1, \gamma_2, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_3$
  - $\alpha_2, \gamma_2, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_3$
  - $\alpha_3, \gamma_2, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_3$
  - $\beta_1, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$  dan  $Y_3$
  - $\beta_2, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$  dan  $Y_3$
  - $\beta_3, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$  dan  $Y_3$

- $\beta_4, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_4$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$  dan  $Y_3$
- $\alpha_1, \beta_5, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_2$
- $\alpha_2, \beta_5, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_2$
- $\alpha_3, \beta_5, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1$  dan  $Y_2$
- $\alpha_1, \beta_5, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1, Y_2$  dan  $Y_2$
- $\alpha_2, \beta_5, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1, Y_2$  dan  $Y_2$
- $\alpha_3, \beta_5, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $X_3$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_1, Y_2$  dan  $Y_2$
- $\beta_5, \gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $Y_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$  dan  $Y_2$
- $\beta_5, \delta_5$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $Y_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_2$
- $\gamma_2, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $Y_1$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_3$
- $\gamma_4, \delta_4$  = Besarnya pengaruh tidak langsung  $Y_2$  terhadap  $Z$  melalui  $Y_3$

#### 4. Pengaruh Total (*Total effect*)

- $\alpha_1$  = Besarnya pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Y_1$
- $\alpha_1\beta_5 + \beta_1$  = Besarnya pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Y_2$
- $\gamma_1 + \alpha_1\gamma_5 + \alpha_1\beta_5\gamma_6 + \beta_1\gamma_6$  = Besarnya pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Y_3$
- $\delta_1 + \alpha_1\delta_5 + \beta_1\delta_6 + \alpha_1\beta_5\delta_6 + \gamma_1\delta_7 + \alpha_1\gamma_5\delta_7 + \beta_1\gamma_6\delta_7 + \alpha_1\beta_5\gamma_6\delta_7$  = Besarnya pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Z$
- $\alpha_2$  = Besarnya pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Y_1$
- $\alpha_2\beta_5 + \beta_2$  = Besarnya pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Y_2$
- $\gamma_2 + \alpha_2\gamma_5 + \alpha_2\beta_5\gamma_6 + \beta_2\gamma_6$  = Besarnya pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Y_3$
- $\delta_2 + \alpha_2\delta_5 + \beta_2\delta_6 + \alpha_2\beta_5\delta_6 + \gamma_2\delta_7 + \alpha_2\gamma_5\delta_7 + \beta_2\gamma_6\delta_7 + \alpha_2\beta_5\gamma_6\delta_7$  = Besarnya pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Z$
- $\alpha_3$  = Besarnya pengaruh total  $X_3$  terhadap  $Y_1$
- $\alpha_3\beta_5 + \beta_3$  = Besarnya pengaruh total  $X_3$  terhadap  $Y_2$
- $\gamma_3 + \alpha_3\gamma_5 + \alpha_3\beta_5\gamma_6 + \beta_3\gamma_6$  = Besarnya pengaruh total  $X_3$  terhadap  $Y_3$
- $\delta_3 + \alpha_3\delta_5 + \beta_3\delta_6 + \alpha_3\beta_5\delta_6 + \gamma_3\delta_7 + \alpha_3\gamma_5\delta_7 + \beta_3\gamma_6\delta_7 + \alpha_3\beta_5\gamma_6\delta_7$  = Besarnya pengaruh total  $X_3$  terhadap  $Z$
- $\beta_4$  = Besarnya pengaruh total  $X_4$  terhadap  $Y_2$
- $\gamma_4 + \beta_4\gamma_6$  = Besarnya pengaruh total  $X_4$  terhadap  $Y_3$
- $\delta_4 + \beta_4\delta_6 + \gamma_4\delta_7 + \beta_4\gamma_6\delta_7$  = Besarnya pengaruh total  $X_4$  terhadap  $Z$

#### 5. Error term

$e_1$  = Error term dari  $Y_1$

$(\beta_5 e_1 + e_2)$  = Error term dari  $Y_2$

$(\gamma_5 e_1 + \beta_5 \gamma_6 e_1 + \gamma_6 e_2) + e_3$  = Error term dari  $Y_3$

$(\delta_5 e_1 + \beta_5 \delta_6 e_1 + \delta_7 (\gamma_5 e_1 + \beta_5 \gamma_6 e_1 + \gamma_6 e_2 + e_3) + e_4$  = Error term dari  $Z$

### G. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini dikemukakan definisi operasional variabel sebagai upaya yang dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam menginterpretasi makna variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Variabel-Variabel Eksogen :

- a. Pendidikan istri adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh atau diselesaikan oleh istri dan diukur berdasarkan jumlah tahun sekolah yang dijalani oleh istri, dan diberi simbol sebagai variabel  $(X_1)$ .
- b. Pendidikan suami adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh atau diselesaikan oleh suami dan diukur berdasarkan jumlah tahun sekolah yang dijalani oleh suami, dan diberi simbol sebagai variabel  $(X_2)$ .
- c. Lingkungan tempat tinggal dibedakan lingkungan kumuh (desa termasuk *slum area*) dan lingkungan tidak kumuh (lingkungan kota). Lingkungan kumuh adalah kompleks perumahan yang tidak tertata, tidak memiliki tempat sampah, rumah tidak memiliki kamar mandi dan wc sendiri, air yang digunakan berasal dari sumur gali atau bukan ledeng. Lingkungan kumuh diberi bobot (0) dan lingkungan tidak kumuh diberi bobot (1), diberi simbol sebagai variabel  $(X_3)$ .
- d. Keluarga Berencana (KB) adalah keikutsertaan istri dalam program Keluarga Berencana dengan menggunakan salah satu jenis alat

kontrasepsi dan diukur berdasarkan lamanya menggunakan alat kontrasepsi dan diberi simbol sebagai variabel ( $X_4$ ).

2. Variabel-Variabel Endogen :

- a. Pendapatan rumahtangga, adalah pendapatan suami dan istri berupa gaji/upah atau keuntungan yang diperoleh sebagai balas jasa karena ikut serta dalam proses produksi dan diukur berdasarkan pendapatan bulanan diberi simbol ( $Y_1$ ).
- b. Fertilitas adalah banyaknya anak yang dilahirkan hidup dan masih hidup sampai pada saat dilakukan penelitian, diberi simbol ( $Y_2$ ).
- c. Aktivitas ibu rumahtangga, adalah aktivitas yang dilakukan di luar rumah (aktivitas ekonomi) dan aktivitas yang dilakukan di rumah (aktivitas non ekonomi) diukur dengan jam kerja per hari, diberi simbol ( $Y_3$ ).
- d. Akumulasi *human capital* pada anak perempuan, adalah jumlah tahun sekolah yang dijalani oleh setiap anak perempuan di dalam satu rumahtangga baik anak perempuan yang sudah menikah maupun yang belum menikah, diberi simbol ( $Z$ ).

## BAB V

### GAMBARAN SINGKAT DAERAH PENELITIAN

#### A. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

##### 1. Kota Makassar

Kota Makassar adalah salah satu daerah setingkat kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar. Secara administratif terdiri atas 14 kecamatan, 143 kelurahan dan memiliki 308.983 rumahtangga dengan luas wilayah seluruhnya 175,77 km<sup>2</sup>.

Luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumahtangga dan kepadatan penduduk Kota Makassar menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1. Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	%	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Rumahtangga	%	Kepadatan Penduduk
Mariso	1,82	1,04	56.408	4,17	12.141	3,92	30.993
Mamajang	2,25	1,28	59.560	4,40	13.139	4,25	26.471
Tamalate	18,18	10,34	172.506	12,76	41.691	13,49	8.536
Rappocini	9,23	5,25	152.531	11,28	34.249	11,08	16.526
Makassar	2,52	1,43	82.478	6,09	17.250	5,58	32.730
Ujung Pandang	2,63	1,50	27.160	2,01	5.647	1,83	10.327
Wajo	1,99	1,13	29.639	2,19	5.979	1,93	14.894
Bontoala	2,10	1,19	54.714	4,05	11.180	3,62	26.054
Ujung Tanah	5,94	3,38	47.133	3,48	9.448	3,05	7.935
Tallo	8,75	4,98	135.574	10,02	27.755	9,04	23.254
Panakkukang	13,03	7,41	142.729	10,55	34.080	11,02	8.371
Manggala	24,14	13,73	118.191	8,74	25.605	8,28	4.896
Biringkanaya	48,22	27,43	169.340	12,52	39.646	12,83	3.512
Tamalanrea	31,84	18,11	104.175	7,70	31.173	10,08	3.272
<b>Kota Makassar</b>	<b>175,77</b>	<b>100,0</b>	<b>1.352.138</b>	<b>100,0</b>	<b>308.983</b>	<b>100,0</b>	<b>7.693</b>

Sumber: BPS Kota Makassar Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah 48,22

km<sup>2</sup> atau 27,43 persen dari luas Kota Makassar. Kemudian disusul dengan Kecamatan Tamalanrea dengan luas wilayah 31,84 km<sup>2</sup> atau 18,11 persen, Kecamatan Manggala dengan luas wilayah 24,14 km<sup>2</sup> atau 13,73 persen, Kecamatan Tamalate dengan luas wilayah 18,18 km<sup>2</sup> atau 10,34 persen dan Kecamatan Panakkukang dengan luas wilayah 13,03 km<sup>2</sup> atau 7,41 persen. Sedang kecamatan yang memiliki wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Mariso dengan luas wilayah 1,82 km<sup>2</sup> atau 1,04 persen disusul Kecamatan Wajo dengan luas wilayah 1,99 km<sup>2</sup> atau 1,13 persen.

Penduduk Kota Makassar pada tahun 2011 di atas tercatat sebanyak 1.352.136 jiwa terdiri dari laki-laki 667.681 jiwa atau 49 persen dan perempuan 684.455 jiwa atau 51 persen dengan jumlah rumahtangga 380.983. Sementara jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2001 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa. Dengan menggunakan geometrik, maka ditemukan laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar per tahun sebesar 1,56 persen, sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk pada periode 1990-2000 yang hanya sekitar 1,55 persen per tahun. Jika dikaitkan dengan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka kemungkinan faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk Kota Makassar adalah karena *migrasi netto*.

Dilihat dari tingkat kepadatan penduduk nampak bahwa Kecamatan Makassar memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi yaitu 32.730 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Mariso dengan kepadatan penduduk 30.993 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Tamalanrea memiliki kepadatan penduduk

terendah yaitu 3.272 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Biringkanaya dengan kepadatan penduduk 3.512 jiwa per km<sup>2</sup>.

## 2. Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sedangkan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores. Jarak dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km melalui Kabupaten Gowa. Secara administratif Kabupaten Takalar terdiri dari 9 kecamatan, 24 kelurahan dan 69 desa, 450 dusun/lingkungan, 63.052 rumahtangga dengan luas wilayah seluruhnya 566,51 km<sup>2</sup>.

Luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumahtangga dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.2. Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Takalar Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	%	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Rumahtangga	%	Kepadatan Penduduk
Mangarabombang	100,50	17,74	37.058	13,60	8.531	13,53	369
Mappakasunggu	45,27	8,00	15.291	5,61	3.417	5,42	338
Sanrobone	29,38	5,18	13.410	4,92	2.922	4,63	457
Polongbengkeng-Selatan	88,07	15,54	27.023	9,92	6.785	10,76	307
Patalassang	25,31	4,46	35.079	12,88	8.129	12,89	1.386
Patalassang	212,25	37,46	46.286	17,10	11.313	17,94	218
Polongbengkeng Utara	24,71	4,36	24.094	8,84	5.398	8,56	975
Galesong Selatan	25,93	4,57	37.747	13,86	8.553	13,56	1.456
Galesong	15,11	2,66	36.328	13,34	8.004	12,69	2.404
Galesong Utara							
Kabupaten Takalar	566,51	100,0	272.316	100,0	63.052	100,0	481

Sumber : BPS Kabupaten Takalar Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Polongbengkeng Utara dengan luas

wilayah 212,15 km<sup>2</sup> atau 37,46 persen dari luas Kabupaten Takalar disusul dengan Kecamatan Mangarabombang dengan luas wilayah 160,50 km<sup>2</sup> atau 17,74 persen dari luas Kabupaten Takalar. Polongbangkeng Selatan dengan luas wilayah 88,07 km<sup>2</sup> atau 15,54 persen dari luas Kabupaten Takalar sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Galesong Utara dengan luas wilayah 15,11 km<sup>2</sup> atau 2,66 persen dari luas Kabupaten Takalar, disusul dengan Kecamatan Galesong Selatan dengan luas wilayah 24,71 km<sup>2</sup> atau 4,36 persen dari luas Kabupaten Takalar dan Kecamatan Patalassang dengan luas wilayah 25,31 km<sup>2</sup> atau 4,46 persen dari luas Kabupaten Takalar.

Penduduk Kabupaten Takalar pada tahun 2011 tercatat sebanyak 272.316 jiwa terdiri dari laki-laki 130.903 jiwa atau 48 persen dan perempuan 141.413 jiwa atau 52 persen dengan jumlah rumahtangga 63.052. Sementara jumlah penduduk Kabupaten Takalar tahun 2008 tercatat sebanyak 255.154 jiwa. Dengan menggunakan metode geometrik maka ditemukan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar sebesar 2,19 persen jauh lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk Kota Makassar pada periode 2010-2011 yang hanya sebesar 1,56 persen per tahun dan jika dikaitkan dengan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka dapat diduga bahwa penyebab pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar adalah karena pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari tingkat kepadatan penduduk nampak bahwa Kecamatan Galesong Utara yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi

yaitu 2.404 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Galesong dengan tingkat kepadatan penduduk 1.456 jiwa per km<sup>2</sup> dan Kecamatan Patalassang dengan tingkat kepadatan penduduk 1.386 jiwa per km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Polongbangkeng Utara memiliki kepadatan penduduk yang terendah yaitu 218 jiwa per km<sup>2</sup> disusul dengan Kecamatan Polongbangkeng Selatan dengan tingkat kepadatan penduduk 307 jiwa per km<sup>2</sup>.

### 3. Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Wajo. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru. Jarak dari ibukota propinsi 170 km. Secara administratif Kabupaten Soppeng terdiri dari 6 kecamatan, 21 kelurahan, 49 desa, 124 dusun, 39 lingkungan dan 56.562 rumahtangga dengan luas wilayah seluruhnya 1.500 km<sup>2</sup>.

Luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumahtangga dan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5.3.

**Tabel 5.3. Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	%	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Rumahtangga	%	Kepadatan Penduduk
Marionwawo	300	20,0	44.756	19,8	10.852	19,2	149
Lalabata	278	18,5	44.714	19,8	10.719	19,0	161
Lilinjaja	96	6,4	27.236	12,0	6.774	12,0	284
Gandra	57	3,8	11.415	5,0	2.918	5,2	200
Citta	40	2,7	8.079	3,6	1.958	3,4	202
Lilirilau	187	12,6	38.587	17,1	9.935	17,5	206
Donri-Donri	222	14,8	23.151	10,2	6.099	10,7	104
Marioniawa	320	21,3	28.141	12,5	7.303	13,0	88
Kabupaten Soppeng	1500	100,0	226.079	100,0	56.562	100,0	151

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng Tahun 2012

Tabel: Diolah sendiri

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Mariorawa dengan luas wilayah 320 km<sup>2</sup> atau 21,3 persen dari luas Kabupaten Soppeng, disusul dengan Kecamatan Marioriwawo dengan luas wilayah 300 km<sup>2</sup> atau 20,0 persen dari luas Kabupaten Soppeng dan Lalabata dengan luas wilayah 278 km<sup>2</sup> atau 18,5 persen dari luas Kabupaten Soppng. Sedang kecamatan yang memiliki luas kecamatan yang paling sempit adalah Kecamatan Citta dengan luas wilayah 40 km<sup>2</sup> atau 2,7 persen dari luas Kabupaten Soppeng, disusul dengan Kecamatan Gandra dengan luas wilayah 57 km<sup>2</sup> atau 3,8 persen dari luas Kabupaten Soppeng dan Kecamatan Liriaja dengan luas 96 km<sup>2</sup> atau 6,4 persen dari luas Kabupaten Soppeng.

Penduduk Kabupaten Soppeng pada tahun 2011 tercatat sebanyak 226.079 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 106.497 jiwa atau 47 persen dan perempuan sebanyak 119.582 jiwa atau 53 persen dengan jumlah rumahtangga 56.562. Sementara penduduk Kabupaten Soppeng pada tahun 2007 tercatat sebanyak 228.181 jiwa. Dengan menggunakan metode geometrik, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Soppeng ditemukan sebesar -1,16 persen jauh lebih rendah dari pertumbuhan penduduk Kota Makassar, apalagi jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar. Pertumbuhan penduduk yang negatif di Kabupaten Soppeng kemungkinan besar disebabkan oleh *migrasi netto* yang negatif artinya bahwa migrasi ke luar lebih besar dari migrasi ke dalam dan mungkin juga karena keberhasilan keluarga berencana di sana.

Dilihat dari tingkat kepadatan penduduk nampak bahwa Kecamatan Liliraja yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu 284 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Marioriawa memiliki kepadatan penduduk yang terendah yaitu 88 jiwa per km<sup>2</sup> disusul dengan Kecamatan Donri-Donri dengan tingkat kepadatan penduduk 104 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### **4. Kabupaten Tana Toraja**

Kabupaten Tana Toraja adalah juga salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Propinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, berbatasan dengan Kota Palopo di sebelah timur dan sebelah barat dengan Propinsi Sulawesi Barat. Jarak dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan 329 km melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros. Secara administratif Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan, 112 desa dan 47 kelurahan, 179 lingkungan, 430 dusun dan 50.784 rumahtangga dengan luas wilayah seluruhnya tercatat 2.054,30 km<sup>2</sup>.

Luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumahtangga dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat Pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4. Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumahtangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011**

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	%	Jumlah Penduduk	%	Jumlah Rumahtangga	%	Kepadatan Penduduk
Bonggakaradeng	206,76	10,06	6.952	3,11	1.368	2,69	34
Simbuang	194,82	9,48	6.144	2,75	1.378	2,71	32
Rano	89,43	4,35	6.100	2,73	1.285	2,35	68
Mappak	166,02	8,08	5.642	2,53	1.243	2,44	34
Mengkendek	196,74	9,58	27.460	12,31	6.346	12,49	140
Gandangbatu Silanan	108,63	5,29	19.428	8,70	4.778	9,41	179
Sangalla	36,24	1,76	6.666	2,99	1.497	3,04	184
Sangalla Selatan	47,80	2,33	7.435	3,33	1.767	3,38	156
Sangalla Utara	27,96	1,36	7.396	3,31	1.781	3,50	265
Makale	39,75	1,93	34.070	15,26	7.978	15,70	857
Makale Selatan	61,70	3,00	12.518	5,61	2.797	5,50	203
Makale Utara	26,08	1,27	11.881	5,32	2.710	5,33	450
Saluputti	87,54	4,26	7.514	3,36	1.655	3,25	86
Bittuang	163,27	7,95	14.632	6,55	3.140	6,18	90
Rembon	134,47	6,55	18.270	8,18	4.038	8,05	136
Masanda	134,77	6,58	6.238	2,79	1.427	2,80	46
Malimbong Balepe	211,47	10,29	9.015	4,04	2.086	4,10	43
Rantetayo	60,35	2,94	10.733	4,81	2.457	4,83	178
Kurra	60,50	2,94	5.192	2,32	1.102	2,16	86
Kabupaten Tana Toraja	2.054,30	100,0	223.306	100,0	50.784	100,0	109

Sumber: BPS Kabupaten Tana Toraja Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Malimbong Balepe dengan luas wilayah 211,47 km<sup>2</sup> atau 10,29 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja disusul dengan Kecamatan Bonggakaradeng dengan luas wilayah 206,76 km<sup>2</sup> atau 10,06 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja dan Kecamatan Mengkendek dengan luas wilayah 196,74 km<sup>2</sup> atau 9,58 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling sempit adalah Kecamatan Sangalla Utara dengan luas wilayah 27,96 km<sup>2</sup> atau 1,36 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja, disusul dengan Kecamatan Sangalla dengan luas wilayah 36,24 km<sup>2</sup> atau 1,76 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja dan Kecamatan Makale dengan luas wilayah 39,75 km<sup>2</sup> atau 1,93 persen dari luas Kabupaten Tana Toraja.

Penduduk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2011 tercatat sebanyak 223.306 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 113.760 jiwa atau 51 persen dan perempuan 109.546 jiwa atau 49 persen dengan jumlah rumahtangga 50.784. Sementara penduduk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2000 tercatat sebanyak 196.731 jiwa. Dengan menggunakan metoda geometrik, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tana Toraja ditemukan sebesar 1,01 persen lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk Kabupaten Soppeng sebesar -1,16 persen, tetapi lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Kota Makassar sebesar 1,56 persen atau jauh lebih rendah lagi jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar sebesar 2,19 persen. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tana Toraja diduga adalah pertumbuhan alami bukan karena *migrasi netto*, karena migrasi ke luar lebih besar dari migrasi masuk ke Kabupaten Tana Toraja.

Dilihat dari tingkat kepadatan penduduk nampak bahwa Kecamatan Makale yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu 857 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Makale Utara dengan tingkat kepadatan penduduk 450 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Sangalla Utara dengan tingkat kepadatan penduduk 265 jiwa per km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah adalah Kecamatan Simbuang dengan tingkat kepadatan penduduk 32 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Bonggakaradeng dengan tingkat kepadatan penduduk 34 jiwa per km<sup>2</sup> dan Kecamatan Mappak dengan tingkat kepadatan penduduk 34 jiwa per km<sup>2</sup>.

### B. Struktur Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk menurut umur merupakan faktor yang sangat penting dalam analisis potensi sumberdaya manusia di suatu daerah. Hal tersebut karena dengan struktur penduduk menurut umur memberikan informasi potensi sumberdaya manusia, tingkat ketergantungan penduduk menurut umur (*age dependency ratio*) serta berbagai karakteristik penduduk dan sumberdaya manusia lainnya. Secara khusus dalam penelitian ini, struktur penduduk menurut umur memberikan informasi awal mengenai potensi jumlah anak yang akan memasuki sekolah dalam rangka menyongsong wajib belajar dimana setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 34 ayat 1). Struktur penduduk menurut umur pada empat lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5. Struktur Penduduk Menurut Umur pada Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012**

Makassar			Takalar			Soppeng			Tana Toraja		
L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
0,13	(9,14)	(9,85)	(9,61)	(9,61)	(9,61)	(8,30)	(7,02)	(7,62)	(11,19)	(8,05)	(9,60)
1,025	62.530	129.555	12.587	13.598	26.185	8.844	8.394	17.238	12.741	8.709	21.450
9,23	(17,62)	(18,42)	(20,13)	(20,13)	(20,13)	(21,05)	(17,22)	(19,10)	(25,84)	(26,22)	(26,02)
8,414	120.651	249.065	26.362	28.479	54.841	21.888	20.598	42.486	29.401	28.718	58.119
2,84	(23,59)	(23,22)	(17,23)	(17,25)	(17,25)	(14,05)	(13,02)	(13,22)	(16,32)	(14,55)	(15,45)
2,530	161.502	314.032	22.585	24.398	46.983	14.543	15.339	29.882	18.577	15.934	34.511
0,33	(40,75)	(40,54)	(41,17)	(41,18)	(41,18)	(39,07)	(42,61)	(41,00)	(35,44)	(36,93)	(36,17)
19,319	278.917	548.236	53.907	58.235	112.142	41.074	50.952	92.026	40.324	40.461	80.785
4,72	(5,01)	(4,87)	(6,02)	(6,02)	(6,02)	(9,08)	(10,10)	(9,47)	(6,39)	(6,58)	(6,48)
1,579	34.296	65.875	7.753	8.375	16.128	9.463	11.957	21.420	7.270	7.214	14.484
2,81	(3,88)	(3,35)	(5,85)	(5,88)	(5,88)	(8,32)	(10,32)	(9,38)	(4,76)	(7,77)	(6,24)
8,814	26.559	45.373	7.709	8.328	16.037	8.868	12.342	21.210	5.448	8.508	13.956
00,0	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)
17,681	684.455	1.352.136	130.903	141.413	272.316	106.497	119.582	226.075	113.780	109.546	223.305

Sumber : BPS masing-masing kabupaten

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.5 memperlihatkan bahwa proporsi kelompok usia balita yang terendah terdapat di Kabupaten Soppeng sebesar 7,62 persen sedangkan

tiga lokasi penelitian lainnya relatif hampir sama, yaitu Kota Makassar sebesar 9,61 persen, Kabupaten Takalar 9,61 persen dan Kabupaten Tana Toraja 9,60 persen. Dilihat dari proporsi kelompok usia sekolah antara 5 – 14 tahun tertinggi di Kabupaten Tana Toraja yaitu laki-laki sebesar 25,84 persen dan perempuan sebesar 26,22 persen atau secara total 26,02 persen dan terendah di Kota Makassar yaitu laki-laki 19,23 persen dan perempuan 17,62 persen atau secara total 18,42 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi anak perempuan bersekolah di Kabupaten Tana Toraja lebih besar dari potensi anak laki-laki sementara di Kota Makassar sebaliknya potensi anak laki-laki bersekolah lebih besar dari anak perempuan.

Penduduk yang tergolong tenaga kerja berdasarkan konsep yang digunakan di Indonesia adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang didalamnya masih termasuk penduduk usia tua (65 tahun ke bawah). Berdasarkan konsep tersebut, maka dari empat lokasi penelitian, angka persentase penduduk yang tergolong tenaga kerja yang tertinggi terdapat di Kota Makassar (68,63 persen) dan terendah di Kabupaten Tana Toraja (58,10 persen).

Untuk lebih jauh mengenal sumber potensi tenaga kerja yang dimiliki suatu daerah atau negara, maka penduduk usia kerja atau tenaga kerja tersebut dapat dibedakan atas beberapa kelompok seperti tenaga kerja yang baru memasuki usia kerja (*newly entering working age*) yaitu kelompok usia 15 – 24 tahun, kelompok usia kerja utama (*prime working age*) yaitu usia 25 – 54 tahun, kelompok usia mulai tua (*post working age*) yaitu usia 55 – 64

tahun dan kelompok usia tua (*old working age*) yaitu usia 65 tahun keatas. Pengelompokan ini didasarkan pada kemampuan fisik tenaga kerja untuk melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang dan jasa, dimana tenaga kerja pada usia 15 – 24 tahun umumnya memiliki tingkat produktivitas yang masih rendah sedangkan tenaga kerja usia 55 – 64 tahun tingkat produktivitasnya sudah mulai menurun (Faroog dan Yaw Oposu, 1992).

Berdasarkan kelompok tenaga kerja yang dikemukakan di atas maka terlihat bahwa struktur tenaga kerja menurut umur sangat bervariasi di empat lokasi penelitian. Persentase penduduk yang baru memasuki usia kerja (usia 15 – 24 tahun) tertinggi di Kota Makassar yaitu sebesar 23,22 persen dan terendah di Kabupaten Soppeng sebesar 17,25 persen. Sedangkan persentase penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja utama (25 – 54 tahun) tertinggi di Kabupaten Takalar yaitu sebesar 41,18 persen dan terendah di Kabupaten Tana Toraja sekitar 36,17 persen dan penduduk yang termasuk dalam kelompok usia mulai memasuki usia tua yaitu (55 – 64 tahun) tertinggi di Kabupaten Soppeng (9,47 persen) dan terendah di Kota Makassar (4,87 persen). Selanjutnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia) yaitu yang telah berusia 65 tahun keatas tertinggi di Kabupaten Soppeng (9,38 persen) dan terendah di Kota Makassar (3,35 persen).

Tabel 5.5 juga memperlihatkan jumlah penduduk yang secara fisik tidak/ belum mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk yang mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi. Penduduk yang secara fisik tidak/belum mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi disini adalah

penduduk yang berusia antara 0 – 14 tahun dan penduduk yang berusia di atas 65 tahun, sedangkan penduduk yang secara fisik mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi adalah penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun. Persentase penduduk yang secara fisik tidak / belum mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi tertinggi di Kabupaten Tana Toraja (41,86 persen) dan terendah di Kota Makassar (31,62 persen). Dengan demikian angka ketergantungan penduduk menurut umur (*age dependency ratio*) tertinggi di Kabupaten Tana Toraja yaitu sekitar 72 persen dan terendah di Kota Makassar hanya sekitar 45,68 persen.

### **C. Sarana dan Prasarana Ekonomi**

Kota Makassar adalah satu-satunya kota yang termasuk kategori kota metropolitan di Propinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar mempunyai fungsi selain sebagai pusat pemerintahan propinsi juga sebagai pusat perekonomian dan pusat pelayanan pendidikan, sebagai pusat pelayanan pemerintahan; maka semua jenis kantor pemerintahan berupa kantor dinas dan jawatan tingkat Kota Makassar dan tingkat Propinsi Sulawesi Selatan baik kantor dinas dan jawatan yang berstatus vertikal maupun horizontal (Pemda) berada di kota ini.

Kota Makassar sebagai pusat pengembangan perekonomian bukan hanya di Sulawesi Selatan tetapi juga memberikan pelayanan bagi pengembangan perekonomian di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini karena Kota Makassar dalam kedudukan sebagai pintu gerbang ke Kawasan Timur Indonesia. Terkait dengan hal tersebut maka semua jenis alat transportasi

darat, laut dan udara yang akan menuju ke berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia harus transit terlebih dahulu di Kota Makassar. Sebagai konsekuensi dari posisi tersebut, maka Kota Makassar harus menghadapi dua masalah yang sangat serius untuk diperhatikan yaitu :

- a. Arus migrasi penduduk yang masuk ke Kota Makassar semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan faktor utama penyebab laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar dengan berbagai konsekuensi sosial ekonomi yang dapat ditimbulkannya. Daya tarik utama yang menyebabkan arus migrasi masuk ke Kota Makassar antara lain adalah : tersedianya sarana/prasarana sosial yang cukup memadai terutama tersedianya sarana/prasarana pendidikan tinggi yang cukup banyak, sarana/prasarana pelayanan serta sarana hiburan yang semakin berkembang baik jumlah maupun jenisnya. Sedangkan di bidang ekonomi, semakin berkembangnya sarana/prasarana ekonomi seperti pusat-pusat pemasaran (perbelanjaan) yang relatif modern, pusat-pusat produksi, yang menciptakan tenaga kerja terutama di sektor non pertanian baik pada sektor formal ataupun sektor informal.
- b. Pemerintah Kota Makassar harus menanggapi kondisi tersebut dengan menambah penyediaan berbagai fasilitas pelayanan umum dan yang terutama fasilitas yang menunjang pembangunan di bidang sosial dan ekonomi.

Penyediaan sarana/prasarana ekonomi di Kota Makassar nampak seperti pembangunan sarana dan prasarana angkutan dan perhubungan,

sarana perhotelan, sarana perbankan, sarana/prasarana pemasaran, sarana dan prasarana produksi, listrik, dll. Penyediaan sarana/prasarana penunjang angkutan dan perhubungan seperti pembangunan sarana pelabuhan, pembangunan terminal angkutan darat, peningkatan jumlah dan kualitas jalan. Akan tetapi peningkatan sarana jalan yang ada tidak seimbang dengan peningkatan jumlah sarana angkutan (kendaraan) sehingga akibatnya yang paling terasa adalah semakin meningkatnya masalah kemacetan lalu lintas jalan raya. Di bidang sarana/prasarana angkutan jalan raya nampak dari data BPS Kota Makassar tahun 2012 bahwa panjang jalan di wilayah Kota Makassar sekitar 1.639 km, dari panjang tersebut ada 47,16 persen dalam kondisi baik, 16,11 persen kondisi sedang, 17,27 persen dalam kondisi rusak ringan dan 19,46 persen dalam kondisi rusak berat.

Di sektor perdagangan dan perindustrian, jumlah usaha perdagangan yang telah mendapatkan surat izin perdagangan (SIUP) di Kota Makassar tahun 2011 ada 2.755 perusahaan, sedangkan jumlah unit usaha industri ada 4.299 perusahaan. Di sektor kepariwisataan data tahun 2012 menunjukkan bahwa di Kota Makassar terdapat 97 unit hotel yang terdiri dari 25 unit hotel bintang dan 72 hotel non bintang.

Selanjutnya ketiga lokasi penelitian lain seperti Kabupaten Takalar dengan luas wilayah 566,51 km<sup>2</sup> terdiri dari 9 kecamatan dan 93 wilayah desa / kelurahan. Menurut data BPS Kabupaten Takalar tahun 2012 memiliki panjang jalan sekitar 835 km. Dari panjang tersebut ada 62,39 persen dalam kondisi baik, 15,68 persen kondisi sedang, 10,89 persen kondisi rusak ringan

dan 11,0 persen dalam kondisi rusak berat, sedangkan menurut jenis permukaannya panjang jalan tersebut terbagi atas jalan aspal 85,15 km, kerikil 4,67 persen, tanah 6,11 persen dan jalan beton 4,07 persen.

Sektor industri, jumlah perusahaan industri dan jasa di Kabupaten Takalar sebanyak 2.057 unit usaha masing-masing di Kecamatan Mangarabombang sebanyak 565 unit usaha, Kecamatan Mappakasunggu sebanyak 310 unit usaha, Kecamatan Polongbangkeng Selatan sebanyak 181 unit usaha, Kecamatan Polongbangkeng Utara sebanyak 236 unit usaha, Kecamatan Galesong Selatan sebanyak 315 unit usaha, Kecamatan Galesong sebanyak 78 unit usaha, Kecamatan Galesong Utara sebanyak 158 unit usaha dan Kecamatan Patalassang sebanyak 214 unit usaha.

Kabupaten Takalar sebagai daerah pertanian menurut data BPS Kabupaten Takalar tahun 2011 memiliki luas areal untuk sawah sekitar 25.630,55 ha, untuk padi ladang sekitar 1.390 ha, luas panen jagung sekitar 10.859,78 ha, luas panen ubi-ubian 530,53 ha, luas panen kacang tanah 191,70 ha, luas panen kacang kedelai 888,72 ha, luas panen kacang hijau 2.623,84 ha, luas panen sayur-sayuran 1.009,43 ha, luas areal tanaman perkebunan rakyat 5.759,80 ha.

Kabupaten Takalar sebagai daerah pesisir pantai memiliki sarana/prasarana penangkapan ikan. Menurut data BPS Kabupaten Takalar tahun 2011 yang dimiliki oleh nelayan adalah perahu tanpa motor sebanyak 505 buah, motor tempel sebanyak 2.222 buah, kapal motor sebanyak 1.013 buah, sedangkan alat penangkapan ikan menurut jenisnya seperti payang

sebanyak 360 buah, pukot cacing sebanyak 204 buah, jaring kereta 284 buah, jaring lingkaran sebanyak 529 buah, pukot pantai sebanyak 284 buah, jaring insang sebanyak 12.272 buah, bagang tancap 29 buah dan lain-lain.

Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 1.500 km<sup>2</sup> terdiri dari luas daratan 700 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 60 m di atas permukaan laut dan perbukitan dengan luas 800 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 200 m di atas permukaan laut, menurut data BPS Kabupaten Soppeng tahun 2012 memiliki panjang jalan 889,638 km yang kesemuanya adalah jalan kabupaten dengan kondisi jalan baik sepanjang 327,121 km atau 36,77 persen, kondisi sedang sepanjang 110,4 km atau 12,41 persen, rusak ringan sepanjang 140,240 km atau 15,76 persen dan kondisi rusak berat sepanjang 311,877 km atau 35 persen. Sedangkan menurut jenis permukaan jalan terbagi atas jalan aspal sepanjang 503,621 km atau 56,61 persen, kerikil sepanjang 195,142 km atau 21,61 persen dan permukaan tanah sepanjang 178,055 km atau 20,02 persen, dan jalan beton sepanjang 12,820 km atau 1,44 persen.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Soppeng cukup baik, data BPS Kabupaten Soppeng tahun 2007 jumlah usaha sebanyak 3.551 unit dan pada Oktober tahun 2011 meningkat menjadi 3.626 unit usaha. Industri pengolahan tersebut tersebar di seluruh kecamatan. Industri yang paling dominan di sana adalah industri rumah tangga seperti industri pembuatan gula merah, industri rokok, industri roti, es batu dan kerupuk pisang. Tahun

2007 industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 12.307 orang dan tahun 2011 meningkat menjadi sebanyak 12.838 orang.

Sektor perdagangan di Kabupaten Soppeng menurut data dari BPS Kabupaten Soppeng, jumlah perusahaan yang memperoleh Surat Izin Usaha Perusahaan (SIUP) tahun 2011 sebanyak 285 perusahaan terdiri dari 231 perusahaan kecil, 46 perusahaan menengah dan 8 perusahaan besar. Dari 285 perusahaan tersebut yang mendapat Tanda Daftar Perusahaan (TDP) yaitu 4 PT, 16 koperasi, 67 CV, 182 perusahaan perorangan.

Sektor pertanian Kabupaten Soppeng sebagai salah satu daerah pertanian di Sulawesi Selatan, menurut data tahun 2011 luas Kabupaten Soppeng 150.000 ha digunakan untuk lahan persawahan seluas 26.886 ha atau sekitar 17,92 persen, tegalan seluas 27.736 ha atau 18,9 persen, ladang seluas 3.757 ha atau 2,50 persen, perkebunan seluas 7.614 ha atau 5,07 persen, hutan rakyat 9.272 ha atau 6,18 persen, kolam seluas 153 ha atau 0,10 persen, tanah gembala/padang rumput 1.426 ha atau 0,95 persen, lahan sementara tidak digunakan seluas 2.222 ha atau 1,46 persen, tanah pekarangan ditanami seluas 5.188 ha atau 3,45 persen, tanah selebihnya digunakan bukan untuk lahan pertanian tetapi digunakan untuk hutan negara seluas 28.854 ha atau 19,32 persen, untuk rumah/pekarangan seluas 23.828 ha atau 15,88 persen, rawa-rawa yang tidak ditanami seluas 95 ha atau 0,06 persen, lainnya seperti jalan, sungai, danau, dll seluas 12.969 ha atau 8,64 persen. Sedangkan sistem pemeliharaan ternak di daerah ini masih dalam skala rumahtangga. Pada beberapa rumahtangga, usaha pemeliharaan

ternak merupakan usaha sampingan untuk menambah pendapatan. Khusus peternakan unggas telah digiatkan usaha pemeliharaan ayam buras, ayam petelur dan ayam potong. Animo masyarakat terhadap pemeliharaan unggas cukup besar, data BPS tahun 2011 menunjukkan populasi unggas sebanyak 1.095.139 ekor terdiri dari ayam ras 638.619 ekor atau 58,31 persen, ayam petelur sebanyak 215.768 ekor atau 19,70 persen, ayam potong sebanyak 76.977 ekor atau 7,03 persen dan itik sebanyak 163.775 ekor atau 14,96 persen.

Kabupaten Tana Toraja dengan luas wilayah tercatat 2.054,30 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 19 kecamatan, 47 kelurahan dan 112 desa/lingkungan, menurut data BPS Kabupaten Tana Toraja tahun 2011 memiliki panjang jalan 1.252 km terdiri dari jalan negara 43 km, jalan propinsi 40 km dan jalan kabupaten 1.169 km, menurut jenis permukaan jalan, aspal sepanjang 320 km atau 25,56 persen, jalan kerikil sepanjang 350 km atau 27,95 persen, jalan dengan permukaan tanah sepanjang 423 km atau 33,79 persen, lainnya sepanjang 159 km atau 12,70 persen, sedangkan menurut kondisi jalan baik sepanjang 301,84 km atau 24,11 persen, sedang sepanjang 358,60 km atau 28,64 persen, rusak ringan sepanjang 322,20 km atau 25,74 persen dan rusak berat sepanjang 269,36 km atau 21,51 persen.

Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu tujuan wisata Indonesia bagian timur, maka sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti perhotelan dan restoran, sarana dan prasarana transportasi sangat dibutuhkan. Menurut data BPS Kabupaten Tana Toraja di Kabupaten Tana

Toraja tahun 2010 terdapat 10 unit hotel yang terdiri dari 3 hotel berbintang dan 7 hotel non bintang dengan jumlah kamar 233 dan tempat tidur sebanyak 420 buah, restoran ada 9 unit, jumlah wisatawan yang datang di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2011 sebanyak 19.541 orang terdiri dari wisatawan domestik sebanyak 15.867 orang atau 81,20 persen dan wisatawan mancanegara sebanyak 3.674 orang atau 18,80 persen.

Untuk mendukung kelancaran arus wisatawan di Kabupaten Tana Toraja, maka dibutuhkan alat transportasi seperti mobil, motor dan lain-lain. Menurut data tahun 2011 jumlah kendaraan bermotor di Kabupaten Tana Toraja sebanyak 26.508 unit terdiri dari jenis sedan 34 unit, jeep 151 unit, bus 1.650 unit, motor roda dua 23.124 unit, lainnya 1.549 unit.

Sektor industri dan perdagangan, jumlah industri di Kabupaten Tana Toraja tahun 2011 sebanyak 100 unit terdiri dari industri besar 52 perusahaan, industri sedang 38 perusahaan dan industri kecil 10 perusahaan. Sedangkan perdagangan, jumlah perusahaan yang memperoleh Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) menurut golongan usaha tahun 2011 sebanyak 229 unit usaha yang terdiri dari perdagangan kecil sebanyak 181 unit usaha, perdagangan menengah sebanyak 42 unit usaha dan perdagangan besar sebanyak 6 unit usaha, sementara jumlah perusahaan konstruksi tahun 2011 sebanyak 100 unit usaha, terdiri dari 4 unit usaha PT dan 96 unit usaha CV/Firma.

Kabupaten Tana Toraja yang penduduknya 76,61 persen sumber mata pencahariannya dari sektor pertanian menurut data BPS Kabupaten

Tana Toraja tahun 2011 memiliki tanah persawahan seluas 10,76 ha yang terdiri dari sawah yang berpengairan setengah teknis seluas 50 ha, pengairan sederhana 4.876 ha, sawah tadah hujan seluas 5.835 ha, sawah untuk perkebunan seluas 23.256 ha terdiri dari perkebunan jangka pendek seperti perkebunan jagung seluas 5.254 ha, kacang kedelai seluas 67 ha, kacang tanah 112 ha, ubi-ubian 649 ha, sayur-sayuran 679 ha, sementara perkebunan jangka panjang seperti perkebunan kelapa seluas 221 ha, perkebunan kopi seluas 12.500,5 ha, kakao seluas 3.619,50 ha dan perkebunan lada seluas 154 ha.

#### **D. Pendidikan**

Kota Makassar sebagai pusat pelayanan pendidikan cukup banyak memiliki sarana dan prasarana pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi. Menurut data statistik, pada tahun 2011 di Kota Makassar terdapat sebanyak 351 sekolah TK, 462 sekolah SD, 179 sekolah SLTP, 117 sekolah SLTA, sedang Perguruan Tinggi terdiri dari 3 Universitas Negeri, 14 Universitas Swasta, 36 Sekolah Tinggi Swasta dan 16 Akademi (D3) Swasta.

Selanjutnya tiga lokasi penelitian lain yaitu Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Tana Toraja juga memiliki sarana dan prasarana pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Menurut data statistik Kabupaten Takalar pada tahun 2011 di Kabupaten Takalar terdapat sebanyak 85 sekolah TK, 247 sekolah SD, 68 sekolah SLTP dan 40 sekolah SLTA. Sedangkan Perguruan

Tinggi terdiri dari 1 Akademi (D3) Swasta dan 2 Sekolah Tinggi Swasta. Di Kabupaten Soppeng terdapat sebanyak 72 sekolah TK, 276 sekolah SD, 67 sekolah SLTP dan 29 sekolah SLTA. Sedangkan Perguruan Tinggi terdiri dari 3 Akademi (D3) Swasta dan 4 Sekolah Tinggi Swasta. Di Kabupaten Tana Toraja terdapat sebanyak 127 sekolah TK, 228 sekolah SD, 66 sekolah SLTP dan 38 sekolah SLTA. Sedangkan Perguruan Tinggi terdiri dari 2 Akademi (D3) Swasta, 3 Sekolah Tinggi Swasta dan 1 Universitas Swasta.

Jumlah sekolah, murid dan guru/dosen tiap jenjang pada empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.6.

**Tabel 5.6. Jumlah Sekolah, Murid, Guru/Dosen tiap Jenjang Pendidikan di Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012**

Jumlah Sekolah	Makassar		Takalar			Soppeng			Tana Toraja		
	Jumlah Murid	Jumlah Guru/Dosen	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru/Dosen	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru/Dosen	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru/Dosen
351	14.662	1.918	85	1.388	161	72	2.860	296	127	2.090	450
462	152.200	6.580	247	36.667	3.105	276	26.758	2.841	228	41.229	2.440
179	62.629	4.309	68	15.396	1.403	67	11.568	1.384	66	13.627	1.269
117	52.046	4.837	40	11.067	1.162	29	7.820	948	38	10.253	745
22	26.766	1.614	1	353	28	3	891	124	2	182	51
36	40.067	2.123	2	772	66	4	1.087	151	3	612	65
14	82.122	2.685	-	-	-	-	-	-	1	856	30
4	65.760	3.279	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: BPS masing-masing Kabupaten Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.6 memperlihatkan bahwa penyediaan sarana prasarana pendidikan di Kota Makassar jauh lebih banyak dibandingkan dengan tiga lokasi penelitian lain yaitu Kabupaten Takalar, Soppeng dan Tana Toraja baik sarana prasarana pendidikan SLTA ke bawah maupun Perguruan

Tinggi. Hal ini cukup beralasan karena penduduk Kota Makassar yang berusia sekolah yaitu kelompok usia antara 5 – 9 tahun, kelompok usia 10 – 14 tahun, kelompok usia antara 15 – 19 tahun dan kelompok usia antara 20 – 24 tahun jauh lebih banyak daripada tiga lokasi penelitian lainnya yaitu Kabupaten Takalar, Soppeng dan Tana Toraja. Disamping Kota Makassar sebagai tujuan utama untuk melanjutkan pendidikan bagi kawasan timur Indonesia.

Jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan tiap jenjang pendidikan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.7.

**Tabel 5.7. Jumlah Penduduk Usia Sekolah yang Bersesuaian dengan Jenjang Pendidikan di Empat Lokasi Penelitian**

Kelompok Jmur (thn)	Makassar		Takalar		Soppeng		Tana Toraja		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
5 – 9	129.039	61,62	28.078	13,41	20.596	9,83	31.683	15,14	209.396	100,0
10 – 14	120.026	61,52	26.763	13,72	21.891	11,22	26.436	13,54	195.116	100,0
15 – 19	143.353	69,70	24.821	12,06	16.936	8,21	20.471	10,03	205.581	100,0
20 – 24	170.679	77,64	22.161	10,08	12.946	5,89	14.041	6,39	219.827	100,0
	563.097	67,85	101.823	12,27	72.369	8,72	92.631	11,16	829.920	100,0

Sumber : BPS masing-masing Kabupaten Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.7 memperlihatkan bahwa dari 209.396 orang kelompok usia antara 5 – 9 tahun ada 61,62 persen di Kota Makassar, 13,41 persen di Kabupaten Takalar, 9,83 persen di Kabupaten Soppeng dan 15,14 persen di Kabupaten Tana Toraja. Dari 195.116 orang kelompok usia antara 10 – 14 tahun ada 61,52 persen di Kota Makassar, 13,72 persen di Kabupaten Takalar, 11,22 persen di Kabupaten Soppeng dan 13,54 persen di Kabupaten Tana Toraja. Dari 205.581 orang kelompok usia antara 15 – 19 tahun ada 69,70 persen di Kota Makassar, 12,06 persen di Kabupaten Takalar, 8,21 persen di Kabupaten Soppeng dan 10,05 persen di Kabupaten

Tana Toraja. Dari 170.679 orang kelompok usia antara 20 – 24 tahun ada 77,64 persen di Kota Makassar, 10,08 persen di Kabupaten Takalar, 5,89 persen di Kabupaten Soppeng dan 6,39 persen di Kabupaten Tana Toraja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyaknya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Kota Makassar, karena jumlah penduduk kelompok usia sekolah jauh lebih banyak dibandingkan dengan tiga lokasi penelitian lainnya.

### **E. Sarana dan Prasarana Kesehatan**

Tersedianya sarana prasarana dan tenaga di bidang kesehatan akan menentukan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan sekaligus juga menunjang pelaksanaan program keluarga berencana di suatu daerah. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dapat dilihat dari dua aspek yaitu : tersedianya sarana prasarana kesehatan dan sumberdaya manusia, khusus sumberdaya di bidang kesehatan.

Keadaan sarana dan prasarana dan tenaga di bidang kesehatan di empat lokasi penelitian pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 5.8.

**Tabel 5.8. Keadaan Sarana/Prasarana dan Tenaga Kesehatan Menurut Lokasi Penelitian Tahun 2011**

Keadaan Sarana Prasarana dan Tenaga Kesehatan	Lokasi Penelitian			
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja
RS Umum	17	1	1	2
RS Jiwa	1	-	-	-
RS Bersalin	14	-	-	-
RS Khusus Lain	1	-	-	-
Puskesmas	38	14	17	20
Puskesmas Pembantu	44	50	44	-
Puskesmas Keliling	40	9	-	-
Balai Pengobatan	57	-	-	77
Klinik KB	83	21	25	25
Posyandu	-	420	315	252
Pos KB Desa	-	-	70	729
Apotek	345	7	-	2
Toko Obat	43	1	-	-
Dokter / Dokter Praktek	1.239/1.792	36	39	49
Bidan / Bidan Praktek	367/45	96	112	158
Perawat	2.539	171	150	265

Sumber : BPS masing-masing Kabupaten Tahun 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.8 memperlihatkan bahwa sarana prasarana dan tenaga kesehatan di Kota Makassar jauh lebih lengkap dibandingkan dengan tiga kabupaten lain sebagai lokasi penelitian, nampak dari jumlah RS di Kota Makassar ada 17 RS sementara di Kabupaten Takalar dan Soppeng masing-masing 1 RS dan Kabupaten Tana Toraja 2 RS. Demikian juga jenis RS di Kota Makassar disamping RS Umum, ada RS Jiwa, RS Bersalin dan ada RS Khusus seperti Stroke Center. Sementara di tiga kabupaten tidak / belum ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan kesehatan di Kota Makassar jauh lebih baik daripada di tiga kabupaten lainnya. Namun jika dilihat dari sarana prasarana lainnya, Kota Makassar dengan tiga kabupaten lainnya dapat dikatakan ada perimbangan seperti jumlah Puskesmas, tenaga kesehatan, nampak jumlah Puskesmas di Kota Makassar sebanyak 38 buah sementara Kabupaten Takalar 14 buah, Kabupaten Soppeng 17 buah dan Kabupaten Tana Toraja 20 buah. Hal ini beralasan karena jumlah penduduk

Kota Makassar jauh lebih banyak dibandingkan dengan tiga kabupaten tersebut dapat dilihat penduduk Kota Makassar tahun 2012 sebanyak 1.352.136 jiwa sementara penduduk tiga kabupaten lainnya pada tahun yang sama masing-masing Kabupaten Takalar dengan jumlah penduduk sebanyak 272.316 jiwa, Kabupaten Soppeng sebanyak 226.079 jiwa dan Kabupaten Tana Toraja sebanyak 223.306 jiwa.

Pada Tabel 5.8 terlihat salah satu jenis sarana yaitu Klinik KB dan Pos KB desa. Ini berarti bahwa pemerintah masih tetap peduli pada program keluarga berencana namun pola kerja yang berbeda dari KB gratis menjadi KB mandiri, dimana KB gratis merupakan program pemerintah dan sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, akseptor hanya sebagai objek tidak bebas memilih; sementara KB mandiri merupakan program masyarakat khusus peserta KB dimana mereka bebas memilih metode kontrasepsi apa yang digunakan, pemerintah hanya menyediakan layanan.

Jumlah akseptor dan metode kontrasepsi yang digunakan di empat lokasi penelitian, dapat dilihat pada Tabel 5.9.

**Tabel 5.9. Jumlah Akseptor Menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan di Empat Lokasi Penelitian Tahun 2011.**

Metode Kontrasepsi Yang Digunakan	Makassar		Takalar		Soppeng		Tana Toraja		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pil	16.010	22,02	7.582	23,08	6.530	37,81	7.577	30,40	37.699	25,45
Suntikan	26.067	35,70	17.837	54,24	5.033	29,15	7.826	31,40	56.763	38,37
Kondom	2.412	3,30	2.263	6,88	2.047	11,85	1.124	4,50	7.846	5,26
IUD	11.169	15,24	451	1,37	1.282	7,42	4.729	18,87	17.631	12,00
MOP	711	0,95	52	0,16	-	-	4	0,16	767	0,50
MOW	4.427	6,06	288	0,87	418	2,42	912	3,69	6.045	4,08
IMP	12.218	16,73	4.413	13,42	1.959	11,34	2.751	11,03	21.341	14,40
	73.014	100,0	32.886	100,0	17.269	100,0	24.923	100,0	148.092	100,0

Sumber: Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan masing-masing Kabupaten

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.9 memperlihatkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan akseptor di Kota Makassar adalah suntikan sebesar 35,70 persen disusul pil dengan persentase pemakai sebesar 22,02 persen, sementara metode kontrasepsi yang paling sedikit pemakai adalah MOP sebesar 0,95 persen dan kondom sebesar 3,30 persen. Di Kabupaten Takalar metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan juga adalah suntikan sebesar sebesar 54,14 persen disusul pil sebesar 23,06 persen dan metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah MOP dan MOW masing-masing 0,16 persen dan 0,87 persen. Di Kabupaten Soppeng metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan akseptor adalah pil sebesar 39,81 persen, disusul suntikan sebesar 29,15 persen, sementara kontrasepsi paling sedikit digunakan adalah MOW sebesar 2,42 persen bahkan MOP tidak seorangpun yang menggunakan. Di Kabupaten Tana Toraja metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntikan sebesar 31,40 persen, disusul pil sebesar 30,40 persen sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah MOP sebesar 0,16 persen dan MOW sebesar 0,16 persen.

Jika dilihat pilihan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan akseptor di empat lokasi penelitian, maka metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan akseptor adalah suntikan sebesar 38,31 persen, disusul pil sebesar 25,45 persen. Sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan akseptor adalah MOP hanya sebesar 0,50 persen dan disusul MOW sekitar 4,08 persen.

## F. Sumber Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian penduduk tercermin dalam struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha atau lapangan pekerjaan utama. Sumber mata pencaharian penduduk di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.10.

**Tabel 5.10. Struktur Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Empat Lokasi Penelitian Tahun 2012**

Lapangan Usaha	Makassar		Takalar		Soppeng		Tana Toraja	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Agrikultur	10.695	2,10	41.645	39,60	55.438	63,63	72.157	76,61
Manufaktur	45.571	9,06	6.993	6,63	2.741	3,16	951	1,00
Jasa	336.487	66,21	40.746	38,71	23.059	26,47	15.048	16,04
Lainnya	115.209	22,63	15.744	15,06	5.885	6,75	6.021	6,35
	507.962	100,0	105.128	100,0	87.123	100,0	94.177	100,0

Sumber: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2012

Tabel : Diolah sendiri

Tabel 5.10 memperlihatkan bahwa pola distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha hampir sama kecuali Kota Makassar. Di tiga kabupaten lokasi penelitian hampir sama, dimana sektor agrikultur masih memegang peranan penting. Hal ini nyata dari 105.128 orang penduduk Kabupaten Takalar yang bekerja ada 41.645 orang atau 39,60 persen yang bekerja di sektor pertanian.

Di Kabupaten Soppeng dari 87.123 orang penduduk yang bekerja ada 55.438 orang atau 63,63 persen yang bekerja di sektor pertanian dan di Kabupaten Tana Toraja dari 94.177 orang penduduk yang bekerja ada 72.157 orang atau 76,61 persen yang bekerja di sektor pertanian. Namun demikian di tiga kabupaten tersebut masih ada sektor di luar pertanian yang memiliki peran penting sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduk seperti di Kabupaten Takalar sektor jasa memiliki peran sebesar

38,71 persen dalam menyerap tenaga kerja, di Kabupaten Soppeng sektor jasa memiliki peran sebesar 26,47 persen dan di Kabupaten Tana Toraja sebesar 16,04 persen. Sedangkan sektor yang memiliki peran yang sangat kecil sebagai sumber mata pencaharian adalah sektor manufaktur yaitu untuk Kabupaten Takalar hanya memiliki peran sebesar 6,63 persen, di Kabupaten Soppeng hanya sebesar 3,15 persen dan di Kabupaten Tana Toraja hanya 1,00 persen. Hal ini dimungkinkan karena ketiga kabupaten tersebut masih memiliki lahan pertanian yang luas untuk pengembangan sektor pertanian, menyebabkan penduduk tidak tertarik pada sektor lain seperti sektor manufaktur / industri pengolahan untuk membuka usaha.

Selanjutnya Kota Makassar terlihat bahwa sektor jasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduk. Dari 507.962 orang penduduk yang bekerja ada 336.487 orang atau 66,21 persen yang bersumber mata pencaharian dari sektor jasa, disusul dengan sektor lainnya yang menyerap tenaga kerja sebesar 115.209 orang atau 22,63 persen. Sedangkan sektor yang memiliki peranan yang sangat kecil menyerap tenaga kerja di Kota Makassar adalah masing-masing sektor pertanian dengan peranan sebesar 2,10 persen, sektor manufaktur sebesar 9,06 persen. Hal ini terjadi karena luas lahan di Kota Makassar sudah sempit, kepadatan penduduk rata-rata diatas 10.000 jiwa per km<sup>2</sup> dan ini tidak memungkinkan lagi penduduk untuk melakukan perluasan usaha di sektor pertanian akibatnya sektor pertanian peranannya semakin kecil, sedangkan sektor jasa peranannya semakin besar karena jumlah penduduk

yang semakin besar dengan pendapatan perkapita yang semakin meningkat membutuhkan jasa pelayanan yang semakin meningkat pula baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

## BAB VI

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan pada wilayah kota dan desa namun karena luasnya wilayah kota dan desa maka digunakan sampel wilayah yang ditentukan berdasarkan metode *cluster* atau *cluster sampling*. Wilayah kota yang dipilih sebagai lokasi sampel adalah Makassar, sedangkan wilayah pedesaan adalah Kabupaten Takalar, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Tana Toraja.

Adapun populasi sampel adalah ibu rumah tangga yang ber-KB, memiliki anak perempuan yang bersekolah; diambil berdasarkan *cluster random sampling*. Wilayah-wilayah yang terpilih dikelompokkan dalam kecamatan. Kecamatan yang dipilih sebagai lokasi sampel kota adalah Kecamatan Tamalanrea dengan lokasi pengumpulan data Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kecamatan Panakkukang dengan lokasi pengumpulan data Kelurahan Tamaungmaung, Kecamatan Makassar dengan lokasi pengumpulan data Kelurahan Maccini Parang, dan Kecamatan Biringkanaya dengan lokasi pengumpulan data Kelurahan Paccerakkang. Kecamatan yang dipilih sebagai lokasi sampel desa di Kabupaten Takalar adalah Kecamatan Galesong Utara dengan lokasi pengumpulan data Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan dengan lokasi pengumpulan data di Desa Mattiro Baji, dan Kecamatan Mangarabombang dengan lokasi pengumpulan data di Desa Bontomanai. Kecamatan yang dipilih sebagai lokasi sampel

desa di Kabupaten Soppeng adalah Kecamatan Lirilau dengan lokasi pengumpulan data Desa Pajalesong, Kecamatan Liriaja dengan lokasi pengumpulan data Desa Galung, dan Kecamatan Gandra dengan lokasi pengumpulan data Desa Belo. Kecamatan yang dipilih sebagai sampel desa di Kabupaten Tana Toraja adalah Kecamatan Makale dengan lokasi pengumpulan data Desa Lamunan, Kecamatan Makale Utara dengan lokasi pengumpulan data Desa Lemo, dan Kecamatan Makale Selatan dengan lokasi pengumpulan data Desa Tiromanda.

Variabel-variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu proporsi akumulasi *human capital* pada anak perempuan dan variabel independen meliputi variabel yang melekat pada diri ibu rumah tangga sendiri yang terdiri dari variabel pendidikan istri, fertilitas, aktivitas istri dan variabel diluar diri ibu rumah tangga yang terdiri dari pendidikan suami, pendapatan rumahtangga, program KB, dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu dengan menggunakan kusioner dan pengumpulan data dokumentasi.

## **A.1. Karakteristik Responden**

### **1.1. Umur**

Hasil penelitian seperti yang disajikan pada Tabel 6.1 menunjukkan bahwa dari 430 responden yang terpilih, terdapat 26 responden atau 6,0 persen yang berumur antara 20-29 tahun. 178 responden atau 4,4 persen yang berumur antara 30-39 tahun dan selebihnya yaitu 226 responden atau 52,6 persen berumur antara 40-49 tahun. Pemilihan umur responden antara

20-49 tahun didasarkan pada sasaran Program Keluarga Berencana yaitu pasangan usia subur antara umur 15-49 tahun (Azumi Kartoyo, 1981). Namun umur antara 15-20 tahun dalam perkawinan pertama diharapkan setiap pasangan melahirkan anak pertama dan kedua. Oleh karena itu, sasaran dalam penelitian ini adalah responden yang berumur antara 20-49 tahun.

Dalam analisis ilmu sosial, struktur umur merupakan unsur yang sangat penting karena umur adalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan fisik seseorang untuk bekerja, sehingga kemampuan bekerja diukur dengan usia, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja disamping itu, bagi perempuan usia menentukan masa reproduksi sebagaimana disebutkan di atas. Oleh karena itu secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur (Simanjuntak, 1998).

Distribusi responden menurut lokasi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dari 160 responden yang terpilih di Kota Makassar ada 9,3 persen yang berumur antara 20-29 tahun, 48,7 persen yang berumur antara 30-39 tahun dan ada 42,0 persen yang berumur antara 40-49 tahun. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Takalar ada 2,3 persen yang berumur 20-29 tahun, 26,7 persen yang berumur antara 30-39 tahun dan 70,0 persen berumur antara 40-49 tahun. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Soppeng ada 5,6 persen yang berumur antara 20-29 tahun, 34,4 persen yang berumur antara 30-39 tahun dan 60,0 persen yang

berumur 40-49 tahun. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Tana Toraja ada 4,4 persen yang berumur antara 20-29 tahun, 50,0 persen yang berumur antara 30-39 tahun dan 45,6 persen yang berumur antara 40-49 tahun. Dengan demikian dilihat dari persentase umur responden dapat dikatakan bahwa persentase responden yang berumur muda lebih banyak bertempat tinggal di Kota Makassar dan Kabupaten Soppeng dan dua kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Takalar dan Tana Toraja yang berumur muda lebih sedikit. Sedangkan persentase responden yang berumur tua lebih banyak di Kabupaten Takalar dan Soppeng.

Distribusi persentase responden menurut struktur umur dari empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.1.

**Tabel 6.1. Distribusi Persentase Responden Menurut Struktur Umur dan Lokasi Penelitian**

Struktur Umur	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
20 - 29	9,3 (15)	2,2 (2)	5,6 (5)	4,4 (4)	6,1 (26)
30 - 39	48,7 (78)	26,7 (24)	34,4 (31)	50,0 (45)	41,4 (178)
40 - 49	42,0 (67)	71,1 (64)	60,0 (54)	45,6 (41)	52,5 (226)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

## 1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dicapai responden pada empat lokasi penelitian hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dari 430 orang responden, 84 orang atau 19,0 persen mencapai tingkat pendidikan SD (tamat SD), 98 orang atau 23,0 persen tamat SLTP, 181 orang atau 42,0 persen yang tamat SLTA dan hanya 67 orang atau 16,0 persen yang selesai perguruan tinggi. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa dari

430 responden, 182 orang atau 42,0 persen diantaranya yang tergolong masih berpendidikan rendah (hanya sampai pada tingkat SD dan SLTP) dan 248 orang atau 58,0 persen yang sudah berpendidikan menengah ke atas (tamat SLTA dan PT). Jadi dilihat dari segi tingkat pendidikan yang dicapai responden sebagai salah satu indikator kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki, maka nampak bahwa 58,0 persen responden tergolong memiliki kualitas sumberdaya manusia menengah ke atas, dan 42,0 persen tergolong memiliki kualitas sumberdaya yang rendah. Artinya secara rata-rata responden lebih banyak memiliki kualitas sumberdaya manusia menengah keatas.

Distribusi persentase responden menurut pendidikan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.2.

**Tabel 6.2. Distribusi Persentase Responden Menurut Pendidikan di Empat Lokasi Penelitian**

Pendidikan	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
SD	7,5 (12)	36,7 (33)	34,4 (31)	9,0 (8)	19,5 (84)
SLTP	24,4 (39)	20,0 (18)	27,8 (25)	17,8 (16)	22,8 (98)
SLTA	58,7 (94)	26,7 (24)	22,2 (20)	47,7 (43)	42,1 (181)
PT	9,4 (15)	16,6 (15)	15,6 (14)	25,5 (23)	15,6 (67)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.2 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa dari 160 orang responden yang terpilih di Kota Makassar ada 31,9 persen yang berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dan 68,1 persen yang berpendidikan menengah keatas. Dari 90 orang responden di Kabupaten

Takalar ada 56,7 persen yang berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dan 43,3 persen berpendidikan menengah keatas.

Dari 90 orang responden di Kabupaten Soppeng ada 62,2 persen yang berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dan hanya 37,8 persen yang berpendidikan menengah keatas. Sedangkan Kabupaten Tana Toraja dari 90 orang responden yang terpilih ada 26,6 persen yang berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dan 73,4 persen yang berpendidikan menengah keatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan responden di Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja lebih baik dari dua kabupaten lainnya.

### **1.3. Status Pekerjaan**

Pengertian status pekerjaan di sini adalah PNS/TNI/POLRI, buruh atau karyawan swasta, dan usaha mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 430 orang responden ada 177 orang atau 41,2 persen yang bekerja (melakukan aktivitas ekonomi) dan 253 orang atau 58,8 persen yang tidak bekerja (hanya melakukan aktivitas non ekonomi). Dari responden yang bekerja (yang melakukan aktivitas ekonomi) sebanyak 177 orang, ada 86 orang atau 49 persen yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, 19 orang atau 11 persen yang bekerja sebagai buruh (karyawan swasta), 72 orang atau 40 persen berusaha sendiri.

Distribusi persentase responden menurut status pekerjaan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.3.

**Tabel 6.3. Distribusi Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan di Empat Lokasi Penelitian**

Status Pekerjaan	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
PNS/TNI/POLRI	18,8 (30)	16,7 (15)	19,0 (7)	26,7 (24)	20,0 (86)
Karyawan Swasta	3,0 (5)	4,4 (4)	0,1 (1)	10,0 (9)	4,4 (19)
Usaha Mandiri	18,8 (30)	18,9 (17)	16,5 (14)	12,2 (11)	16,6 (72)
Lain-Lain (Tidak Bekerja)	59,4 (95)	60,0 (56)	64,4 (58)	51,1 (46)	59,0 (253)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.3 kalau dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa dari 160 orang responden yang terpilih di Kota Makassar ada 48,6 persen bekerja dan 59,4 persen hanya sebagai ibu rumahtangga atau tidak bekerja. Dari 48,6 persen yang bekerja 18,8 persen sebagai PNS/TNI/POLRI, 3,0 persen karyawan swasta dan 18,8 persen usaha mandiri. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Takalar ada 40,0 persen yang bekerja dan selebihnya tidak bekerja.

Dari 40,0 persen yang bekerja 16,7 persen sebagai PNS/TNI/POLRI, 4,4 persen karyawan swasta, 18,9 persen usaha mandiri. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Soppeng ada 36,6 persen yang bekerja selebihnya tidak bekerja. Dari 36,6 persen yang bekerja ada 19,0 sebagai PNS/TNI/POLRI, 0,1 persen karyawan swasta dan 16,5 persen usaha mandiri. Dari 90 orang responden yang terpilih di Kabupaten Tana Toraja ada 48,9 persen yang bekerja dan selebihnya tidak bekerja. Dari 48,9 persen yang bekerja 26,7 persen sebagai PNS/TNI/POLRI, 10,0 persen karyawan swasta dan 12,2 persen usaha mandiri.

Dilihat dari kesempatan kerja maka dapat dikatakan bahwa Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja mempunyai peluang kerja lebih banyak dari kedua kabupaten lainnya. Nyata responden yang bekerja di Kota Makassar sekitar 40,9 persen dan Kabupaten Tana Toraja 48,9 persen sedangkan dua kabupaten lainnya kurang dari itu.

#### 1.4. Lamanya Bekerja

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam memberikan batasan dan pengukuran jumlah penawaran tenaga kerja yaitu pendekatan angkatan (*Labour Force Approach*) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour Utilization*) (Paulus Uppun, 2006). Pendekatan angkatan kerja pada dasarnya membedakan penduduk atas dua kelompok besar yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang bukan angkatan kerja terdiri atas dua kelompok yaitu yang termasuk dalam kelompok usia muda (*Young Age Population*) dan kelompok usia tua (*Old Age Population*). Batasan antara penduduk yang tergolong tenaga kerja dan bukan tenaga kerja sangat tergantung pada konsep dan batasan pengertian tenaga kerja yang digunakan dan dapat bervariasi di setiap negara (Standing dan Ilo, 1992).

Pendekatan angkatan kerja selanjutnya membedakan tenaga kerja atas dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumahtangga dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan

(Simanjuntak, 1998). Golongan pekerja (*employed*) adalah mereka yang sudah bekerja atau memiliki pekerjaan selama jangka waktu tertentu (satu minggu sebelum pencacahan). Selanjutnya pekerja dikelompokkan dalam dua kategori yaitu buruh atau karyawan (*paid employment*) dan pekerja sendiri (*self employed*) yang meliputi majikan (*employers*), yang melakukan kegiatan sendiri (*own account workers*) dan pekerja keluarga (*unpaid family workers*) (Faroog, 1992).

Pendekatan angkatan kerja sebagaimana dijelaskan di atas cukup sederhana dan mudah digunakan dalam analisis ketenagakerjaan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh. Akan tetapi kelemahannya adalah bahwa pendekatan tersebut tidak mampu mengungkapkan permasalahan ketenagakerjaan yang sesungguhnya dihadapi di negara-negara berkembang. Karena metode pendekatan angkatan kerja hanya menganalisis ketenagakerjaan dengan membagi penduduk atas tiga kelompok yaitu bekerja (*employed*), pengangguran (*unemployed*) dan penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (*economically inactive population*) tetapi tidak dapat mengungkapkan masalah pengangguran terbuka di negara sedang berkembang.

Untuk mengatasi kelemahan dari metode pendekatan angkatan kerja, maka diperkenalkan metode pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*) oleh Philips Hauser. Metode pendekatan ini menganggap bahwa pemanfaatan kurang dari tenaga kerja terdiri dari beberapa aspek yaitu pemanfaatan kurang karena faktor menganggur,

karena tidak cukup penggunaan waktu, karena pendapatan rendah dan karena kurangnya pemanfaatan keahlian. Karena itu, dalam pendekatan ini membedakan total angkatan kerja dalam beberapa kategori menurut tingkat pemanfaatannya, yaitu :

- a. Cukup dimanfaatkan (*full-utilized*)
- b. Pemanfaatan kurang (*under-utilized*) yang terdiri atas :
  - > Penganggur
  - > Jam kerja kurang
  - > Tingkat pendapatan rendah
  - > *Mismatch* (Paulus Uppun, 2006)

Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja atau lamanya bekerja responden pada empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.4.

**Tabel 6.4. Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Bekerja di Empat Lokasi Penelitian**

Lamanya Bekerja (jam/hari)	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
< 6	8,8 (14)	25,6 (23)	19,0 (17)	12,2 (11)	15,1 (65)
6 – 8	50 (80)	33,3 (30)	52,2 (47)	56,7 (51)	48,4 (208)
> 8	41,2 (66)	41,1 (37)	28,8 (26)	31,1 (28)	36,5 (157)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.4 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden yang terpilih hanya 15,1 persen yang bekerja dibawah 6 jam per hari, 48,4 persen yang bekerja antara 6-8 jam per hari dan 36,5 persen yang bekerja diatas 8 jam per hari. Jadi lebih banyak responden yang bekerja antara 6-8 jam perhari.



Jika Tabel 6.4 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka hanya 8,8 persen responden di Kota Makassar yang bekerja dibawah 6 jam per hari, 25,6 persen di Kabupaten Takalar, 19,0 persen di Kabupaten Soppeng dan 12,2 persen di Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan responden yang bekerja diatas 8 jam perhari 41,2 persen di Kota Makassar, 41,1 persen di Kabupaten Takalar, 28,8 persen di Kabupaten Soppeng dan 31,1 persen di Kabupaten Tana Toraja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden di Kabupaten Takalar dan Soppeng lebih banyak bekerja dibawah 6 jam perhari dibandingkan dengan responden di Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan responden di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar lebih banyak bekerja diatas 8 jam per hari dibandingkan dengan responden di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Tana Toraja.

Jika lamanya bekerja responden di empat lokasi penelitian dibandingkan dengan jam kerja nasional antara 6-8 jam per hari, maka dapat dikatakan ada 15,1 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang (*under-utilized*) dan 84,9 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh (*full-utilized*).

### 1.5. Pendidikan Suami

Pendidikan harus dikejar terutama sebagai suatu tujuan tersendiri karena kenyataan membuktikan bahwa pendidikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dengan demikian memungkinkan sasaran lain dari pembangunan dapat dicapai. Pendidikan mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi menyerap informasi baru lebih cepat dan

menerapkan input dan proses baru secara lebih efektif. Dalam suasana perubahan teknologi yang bersifat dinamis dan menentu, pekerja yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang lebih besar. Hasil penelitian di Peru menunjukkan bahwa jika petani memiliki tambahan pendidikan satu tahun maka probabilitasnya untuk menerima teknologi pertanian modern meningkat 45 persen. Di Thailand kecenderungan para petani dengan 4 tahun pendidikan menggunakan input bahan kimia baru adalah 3 kali lebih besar dibandingkan dengan petani dengan 1 sampai 3 tahun sekolah (Papayungan, 2006).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar ekonomi di beberapa negara di dunia pada sekitar tahun 1950an menunjukkan bahwa tingkat rata-rata pendidikan penduduk berkorelasi secara linier dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang luar biasa di Cina, Taiwan, Korea Selatan, Singapura dan Jepang meskipun oleh pakar politik dipersepsi sebagai produk dari keterbukaan dan pelonggaran kontrol politik dari birokrat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari keberhasilan mereka dalam membangun pendidikan jika komposisi tenaga kerja terdidik dijadikan parameter. Kenyataan ini bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu kunci utama bagi percepatan dan pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya dan kesejahteraan penduduk pada khususnya (Danim, 2003). Dengan demikian pendidikan suami responden akan berkorelasi langsung dengan

produktivitasnya dan berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga yang pada akhirnya berdampak pada akumulasi *human capital*.

Distribusi persentase responden menurut pendidikan suami di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 34,7 persen berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dan 65,3 persen berpendidikan menengah keatas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa para suami responden sebagian besar memiliki kualitas sumberdaya manusia menengah ke atas.

**Tabel 6.5. Distribusi Persentase Responden Menurut Pendidikan Suami di Lokasi Penelitian**

Pendidikan Suami	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
SD	6,3 (10)	21,1 (19)	22,2 (20)	10,0 (9)	13,5 (58)
SLTP	15,0 (24)	25,6 (23)	15,6 (32)	13,3 (12)	21,2 (91)
SLTA	60,0 (96)	35,6 (32)	22,2 (20)	40,0 (36)	42,8 (184)
PT	18,7 (30)	17,7 (16)	20,0 (18)	36,7 (33)	22,5 (97)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.5 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa suami responden di Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja lebih banyak yang berpendidikan menengah keatas dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya, nyata dari 160 orang suami responden di Kota Makassar ada 78,7 persen yang berpendidikan menengah keatas, demikian juga Kabupaten Tana Toraja dari 90 orang suami responden ada 76,6 persen berpendidikan menengah keatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suami responden di Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja memiliki

kualitas sumber daya manusia menengah keatas lebih banyak dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya.

Secara singkat distribusi suami responden menurut pendidikan yang ditamatkan atau dicapai di empat lokasi penelitian adalah tamat SD 13,5 persen, tamat SLTP 21,2 persen, tamat SLTA 42,8 persen dan yang menyelesaikan Perguruan Tinggi 22,5 persen. Jika dibandingkan dengan pendidikan penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari tahun 2010-2012 sebagai berikut. Tahun 2010 penduduk Indonesia yang bekerja 107,41 juta orang, tamat SD 55,31 juta atau 51 persen, tamat SLTP 20,30 juta atau 19 persen, tamat SLTA 23,92 juta atau 22 persen, menyelesaikan Perguruan Tinggi 7,83 juta atau 6 persen. Tahun 2011 penduduk yang bekerja 111,28 juta orang, tamat SD 55,2 juta atau 50 persen, tamat SLTP 21,22 juta atau 19 persen, tamat SLTA 26,09 juta atau 23 persen, menyelesaikan Perguruan Tinggi 8,86 juta atau 7 persen. Tahun 2012 penduduk Indonesia yang bekerja 112,80 juta orang, tamat SD 55,51 juta atau 49,2 persen, tamat SLTP 20,29 juta atau 18 persen, tamat SLTA 26,63 juta atau 23,6 persen, dan menyelesaikan Perguruan Tinggi 10,37 juta atau 9,2 persen (Berita Resmi BPS No.33/05/TH.XV, 7 Mei 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan suami responden di empat lokasi penelitian lebih baik dari pendidikan yang dicapai rata-rata penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja.

### 1.6. Jenis Pekerjaan Suami

Jenis pekerjaan adalah istilah yang diambil dari kata jenis jabatan atau *occupation* yaitu bentuk kegiatan yang dilakukan seorang tenaga yang tergolong dalam kelompok penduduk yang sedang bekerja. Penggolongan jenis pekerjaan atau jabatan didasarkan pada klasifikasi jabatan yang dimuat dalam buku Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI). Jenis jabatan dalam buku tersebut klasifikasi jabatan Indonesia digolongkan dalam 8 jenis yaitu :

- a. Tenaga profesional, teknis dan sejenisnya
- b. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Tenaga tata usaha dan sejenisnya
- d. Tenaga usaha penjualan
- e. Tenaga usaha jasa
- f. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan
- g. Tenaga produksi, operator alat angkut dan pekerja kasar
- h. Lainnya

Selanjutnya untuk melakukan penyederhanaan maka kedelapan kelompok jenis jabatan tersebut digolongkan dalam dua jenis jabatan yaitu :

- 1) *White colour, job* yang meliputi poin a sampai poin c
- 2) *Blue colour, job* yang meliputi poin d sampai poin h

Melihat jenis pekerjaan yang tergolong *white colour job* lebih dominan dilakukan dalam sebuah ruangan atau kantor sedangkan jenis pekerjaan *blue colour job* lebih banyak dilakukan di luar ruangan. Dengan demikian maka jenis pekerjaan yang pertama dapat digolongkan sebagai

pekerja kantoran dan jenis pekerjaan kedua digolongkan sebagai jenis pekerja bukan kantor atau pekerja lapangan.

Distribusi persentas responden menurut jenis jabatan atau pekerjaan suami di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 memperlihatkan bahwa dari 430 suami responden hanya ada 35,8 persen yang bekerja di kantor (*white colour*) dan 64,2 persen sebagai pekerja lapangan (*blue colour*). Hal ini mungkin disebabkan karena sektor pertanian di Sulawesi Selatan masih merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang dominan bagi masyarakat.

**Tabel 6.6. Distribusi Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Suami di Empat Lokasi Penelitian**

Pekerjaan Suami	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
Pekerja Kantor	43,1 (69)	27,8 (25)	26,7 (24)	40,0 (37)	35,8 (154)
Pekerja Lapangan	56,9 (91)	72,2 (63)	73,3 (66)	60,0 (52)	64,2 (276)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.6 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa suami responden di Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja lebih banyak bekerja di kantor dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya, nyata dari 160 orang suami responden, yang bekerja di kantor ada 43,1 persen dan Kabupaten Tana Toraja dari 90 orang suami responden ada 40,0 persen yang bekerja di kantor, sementara Kabupaten Takalar dari 90 orang suami responden hanya 27,8 persen yang bekerja di kantor selebihnya sebagai pekerja lapangan, demikian juga Kabupaten Soppeng dari 90 orang suami responden hanya 26,7 persen yang bekerja di kantor. Hal ini mungkin disebabkan potensi sektor pertanian di dua kabupaten ini masih luas

sementara Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja lahan pertanian sangat sempit.

### 1.7. Status Pekerjaan Suami

Hasil penelitian tentang distribusi persentase responden menurut status pekerjaan suami di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.7.

**Tabel 6.7. Distribusi Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan Suami di Empat Lokasi Penelitian**

Status Pekerjaan Suami	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
PNS/TNI/POLRI	29,4 (47)	23,3 (21)	26,7 (24)	37,8 (34)	29,3 (126)
Karyawan Swasta	34,4 (55)	13,3 (12)	4,4 (4)	15,6 (14)	19,8 (85)
Usaha Mandiri	15,0 (24)	27,8 (25)	18,9 (17)	13,3 (12)	18,1 (78)
Lain-lain	21,2 (34)	35,6 (32)	50,0 (45)	33,3 (30)	32,8 (141)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.7 memperlihatkan bahwa dari 430 orang suami responden yang terpilih nampak pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pekerjaan lain-lain sebanyak 32,8 persen, PNS/TNI/POLRI 29,3 persen, karyawan swasta 19,8 persen dan usaha mandiri 18,1 persen.

Jika Tabel 6.7 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak pekerjaan yang paling banyak dilakukan suami responden di Kota Makassar adalah karyawan swasta sebanyak 34,4 persen, menyusul sebagai PNS/TNI/POLRI 29,4 persen dan pekerjaan lain-lain 21,2 persen sementara usaha mandiri hanya 15,0 persen. Kabupaten Takalar pekerjaan yang paling banyak dilakukan suami responden adalah pekerjaan lain-lain sebanyak 35,6 persen, menyusul usaha mandiri 27,8 persen dan PNS/TNI/POLRI 23,3

persen sementara sebagai karyawan swasta hanya 13,3 persen. Kabupaten Soppeng pekerjaan yang paling banyak dilakukan suami responden adalah pekerjaan lain-lain sebesar 50,0 persen, menyusul sebagai PNS/TNI/POLRI 26,7 persen sementara usaha mandiri dan karyawan swasta masing-masing hanya 18,9 persen dan 4,4 persen. Kabupaten Tana Toraja pekerjaan yang paling banyak dilakukan suami responden adalah sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 37,8 persen menyusul pekerjaan lain-lain 33,3 persen, sementara sebagai karyawan swasta dan usaha mandiri masing-masing hanya 15,6 persen dan 13,3 persen.

Jika dibandingkan jenis pekerjaan suami di empat lokasi penelitian, maka jenis pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI di tiga lokasi penelitian hampir merata kecuali Kabupaten Tana Toraja agak lebih banyak dibanding dengan lokasi lainnya. Sedangkan jenis pekerjaan lain-lain masing-masing lokasi mempunyai kelebihan seperti Kota Makassar karyawan swasta lebih banyak, Kabupaten Takalar dan Soppeng pekerjaan lain-lain lebih banyak dan sebagainya.

### **1.8. Lamanya Suami Bekerja**

Hasil penelitian tentang distribusi persentase responden menurut lamanya suami bekerja di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.8.

**Tabel 6.8. Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Suami Bekerja di Empat Lokasi Penelitian**

Lamanya Bekerja (jam/hari)	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
< 6	3,8 (6)	8,9 (8)	14,4 (13)	4,4 (4)	7,3 (31)
6 – 8	53,1 (85)	33,3 (30)	44,5 (40)	55,6 (50)	47,7 (205)
> 8	43,1 (69)	57,8 (52)	41,1 (37)	40,0 (36)	45,0 (194)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.8 memperlihatkan bahwa dari 430 orang suami responden yang terpilih ada 7,3 persen yang bekerja dibawah 6 jam per hari, 47,7 persen bekerja antara 6-8 jam per hari dan 45,0 persen yang bekerja diatas 8 jam per hari. Dengan demikian jika dibandingkan dengan jam kerja nasional yaitu antara 6-8 jam per hari maka dapat dikatakan bahwa ada 92,7 persen suami responden yang bekerja dengan jam kerja penuh (*full-utilized*) dan hanya 7,3 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang (*under-utilized*).

Jika Tabel 6.8 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa dari 160 orang suami responden yang terpilih di Kota Makassar 96,2 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh (*full-utilized*) dan hanya 3,8 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang (*under-utilized*). Kabupaten Takalar ada 91,1 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh dan hanya 8,9 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang. Di Kabupaten Tana Toraja ada 95,6 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh dan hanya 4,4 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang dan Kabupaten Soppeng ada 85,6 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh dan 14,4 persen yang bekerja dengan jam kerja kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di tiga lokasi penelitian yaitu Kota Makassar, Kabupaten Takalar dan Tana

Toraja rata-rata diatas 90 persen suami responden bekerja dengan jam kerja penuh kecuali Kabupaten Soppeng hanya 85,6 persen yang bekerja dengan jam kerja penuh.

### **1.9. Pendapatan Rumahtangga**

Sebuah rumahtangga adalah semua orang yang hidup di bawah satu atap dan membuat keputusan keuangan bersama. Oleh karena itu, teori ekonomi memberikan sejumlah ciri pada rumahtangga sebagai berikut : pertama dianggap bahwa setiap rumahtangga membuat keputusan konsisten seolah-olah rumahtangga tersebut terdiri dari manusia tunggal, kedua dianggap bahwa setiap rumahtangga secara konsisten berusaha untuk mencapai kepuasan secara maksimal dalam batas sumberdayanya yang terbatas; ketiga dianggap bahwa rumahtangga adalah pemilik utama faktor produksi seperti pemilik tenaga, pemilik tanah, modal dan kewirausahaan. Pemilik tenaga mendapatkan gaji atau upah, pemilik tanah mendapatkan sewa, pemilik modal mendapatkan bunga dan wirausaha mendapatkan keuntungan (Lipsay dan Steiner, 1984). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan rumahtangga terdiri dari upah/gaji, sewa, bunga dan keuntungan.

Distribusi persentase responden menurut pendapatan rumahtangga di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.9.

**Tabel 6.9. Distribusi Persentase Responden Menurut Pendapatan Rumahtangga di Empat Lokasi Penelitian**

Pendapatan Rumahtangga	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
Tinggi	12,5 (20)	13,3 (12)	13,3 (12)	18,9 (17)	14,2 (61)
Sedang	31,3 (50)	24,5 (22)	25,6 (23)	24,4 (22)	27,2 (117)
Rendah	56,2 (90)	62,2 (56)	61,1 (55)	56,7 (51)	58,6 (252)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.9 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden yang terpilih ada 14,2 persen yang mempunyai pendapatan rumahtangga termasuk kategori tinggi dan 27,2 persen kategori sedang sementara 58,6 persen masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah.

Jika Tabel 6.9 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka dapat dikatakan bahwa pendapatan rumahtangga responden persentasenya hampir sama misalnya kategori pendapatan tinggi di tiga lokasi seperti Kota Makassar, Kabupaten Takalar dan Soppeng hampir sama kecuali Kabupaten Tana Toraja agak lebih tinggi sekitar 18,9 persen. Demikian juga kategori pendapatan sedang di tiga lokasi penelitian persentasenya hampir sama kecuali Kota Makassar agak lebih tinggi sekitar 31,1 persen. Sementara pada kategori pendapatan rendah, Kota Makassar dan Kabupaten Tana Toraja persentasenya hampir sama masing-masing 56,2 persen dan 56,7 persen sedangkan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Soppeng persentasenya masing-masing 62,2 persen dan 61,1 persen.

### 1.10. Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan

Cara atau alat kontrasepsi modern yang digunakan untuk mencegah atau menjarangkan kehamilan adalah IUD, pil, suntikan, kondom maupun sterilisasi baik untuk wanita (Medis Operatif Wanita – MOW) maupun untuk pria (Medis Operatif Pria – MOP). Cara-cara ini disebut juga *effective method* (Azumi Kartoyo, 1981) dan mungkin ada cara/alat lain yang lebih konvensional untuk mencegah atau menjarangkan kehamilan yang digunakan responden.

Distribusi persentase responden menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan pada empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.10.

Tabel 6.10 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden, alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntikan sebanyak 41,6 persen, menyusul pil sebanyak 26,5 persen dan IUD sebanyak 14,2 persen, sementara kontrasepsi lain-lain, kontap dan kondom masing-masing hanya 11,2 persen, 4,9 persen, dan 1,6 persen.

**Tabel 6.10. Distribusi Persentase Responden Menurut Jenis Alat Kontrasepsi di Empat Lokasi Penelitian**

Jenis Alkon yang Digunakan	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
IUD	12,5 (20)	3,3 (3)	4,4 (4)	37,8 (34)	14,2 (61)
Pil	21,2 (34)	20,0 (18)	51,1 (46)	17,8 (16)	26,5 (114)
Suntikan	45,0 (72)	54,4 (49)	36,8 (33)	27,8 (25)	41,6 (179)
Kondom	0,6 (1)	0 (0)	2,2 (2)	4,4 (4)	1,6 (7)
Kontap	4,4 (7)	9,0 (8)	2,2 (2)	4,4 (4)	4,9 (21)
Lain-lain	16,3 (26)	13,3 (12)	3,3 (3)	7,8 (7)	11,2 (48)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.10 dilihat dari masing-masing lokasi penelitian maka nampak bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar adalah suntikan masing-masing 45,0 persen dan 54,4 persen sementara Kabupaten Soppeng adalah pil sebanyak 54,1 persen dan Kabupaten Tana Toraja adalah IUD sebanyak 37,8 persen. Sedangkan alat kontrasepsi yang kurang diminati responden adalah kondom dan kontak di Kota Makassar dengan pemakaian masing-masing hanya 0,6 persen dan 4,4 persen, di Kabupaten Takalar IUD dan kondom dengan pemakaian masing-masing hanya 3,3 persen dan 0 persen, di Kabupaten Soppeng adalah kondom dan kontak dengan pemakaian masing-masing hanya 2,2 persen dan 2,2 persen, demikian juga dengan Kabupaten Tana Toraja yaitu kondom dan kontak dengan pemakaian masing-masing hanya 4,4 persen dan 4,4 persen.

#### **1.11. Lamanya Menggunakan Alat Kontrasepsi**

Sebagaimana dikatakan bahwa ada dua sisi dari tujuan program KB yang hendak dicapai. Sisi pertama adalah tujuan demografi yaitu hendak menurunkan tingkat kelahiran dan sisi kedua adalah tujuan normatif yaitu mengembangkan dan membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kedua tujuan tersebut bisa dicapai manakala segenap lapisan masyarakat melaksanakan program KB dengan tekun dan lestari. Penggunaan alat kontrasepsi akan mampu melindungi pemakainya dari kehamilan manakala alat tersebut digunakan secara teratur dan terus-menerus (Anonim, 1988).

Distribusi persentase responden menurut lamanya menggunakan alat kontrasepsi di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.11.

**Tabel 6.11. Distribusi Persentase Responden Menurut Lamanya Menggunakan Alat Kontrasepsi di Empat Lokasi Penelitian**

Lamanya Menggunakan Alkon (tahun)	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
< 5	10,0 (16)	38,9 (35)	20,2 (20)	24,4 (22)	21,6 (93)
5 – 10	36,9 (59)	43,3 (39)	57,8 (52)	37,8 (34)	42,8 (184)
> 10	53,1 (85)	17,8 (16)	20,0 (18)	37,8 (34)	35,6 (153)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer.

Tabel 6.11 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 21,6 persen yang menggunakan alat kontrasepsi kurang dari 5 tahun, 42,8 persen yang menggunakan alat kontrasepsi antara 5-10 tahun dan 35,6 persen yang menggunakan alat kontrasepsi diatas 10 tahun.

Jika Tabel 6.11 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa responden yang paling banyak menggunakan alkon kurang dari 5 tahun adalah di Kabupaten Takalar sebanyak 38,9 persen, menyusul Kabupaten Tana Toraja sebanyak 24,4 persen sementara Kabupaten Soppeng dan Kota Makassar masing-masing hanya 20,2 persen dan 10,0 persen. Responden yang menggunakan alat kontrasepsi antara 5-10 tahun yang tertinggi adalah Kabupaten Soppeng sebanyak 57,8 persen menyusul Kabupaten Takalar sebanyak 43,3 persen sementara Kabupaten Tana Toraja dan Kota Makassar masing-masing hanya 37,8 persen dan 36,9 persen. Responden yang menggunakan alat kontrasepsi diatas 10 tahun yang tertinggi adalah di Kota Makassar sebanyak 53,1 persen menyusul

Kabupaten Tana Toraja sebanyak 37,8 dan terendah adalah Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Takalar masing-masing 20,0 persen dan 17,8 persen.

#### **1.12. Fertilitas**

Fertilitas adalah jumlah anak lahir hidup yang dialami oleh sekelompok penduduk dalam jangka waktu tertentu (Sri Harijati Hatmadji, 1981). Perubahan fertilitas menyebabkan perubahan jumlah penduduk. Ada tiga variabel demografi yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Jika fertilitas lebih besar dari mortalitas maka jumlah penduduk akan bertambah, demikian juga jika migrasi masuk lebih besar dari migrasi keluar maka jumlah penduduk juga akan bertambah atau sebaliknya. Jika fertilitas lebih rendah dari mortalitas maka jumlah penduduk akan berkurang, demikian juga jika migrasi masuk lebih rendah dari migrasi keluar, maka jumlah penduduk akan berkurang.

Distribusi persentase responden menurut Fertilitas di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.12.

Tabel 6.12 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 47,9 persen yang memiliki anak antara 1-2 orang, 46,7 persen mempunyai anak 3-4 orang dan 5,4 persen yang mempunyai anak 5-6 orang. Dengan demikian dapat dikatakan program KB di empat lokasi penelitian cukup berhasil, karena responden lebih banyak yang hanya memiliki 1-2 anak.

**Tabel 6.12. Distribusi Persentase Responden Menurut Fertilitas di Empat Lokasi Penelitian**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Lokasi Penelitian				Total
	Makassar	Takalar	Soppeng	Tana Toraja	
1 - 2	49,4 (79)	36,7 (33)	73,3 (66)	31,1 (28)	47,9 (206)
3 - 4	45,0 (72)	53,3 (48)	23,4 (21)	66,7 (60)	46,7 (201)
5 - 6	5,6 (9)	10,0 (9)	3,3 (3)	2,2 (2)	5,4 (23)
Total	100,0 (160)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (90)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.12 dilihat dari setiap lokasi penelitian maka nampak bahwa responden yang memiliki anak antara 1-2 orang terbanyak adalah di Kabupaten Soppeng sebesar 73,3 persen dan yang paling sedikit adalah di Kabupaten Tana Toraja sebesar 31,1 persen; sementara Kota Makassar dan Kabupaten Takalar masing-masing 49,4 persen dan 36,7 persen. Responden yang memiliki anak antara 3-4 orang tertinggi adalah Kabupaten Tana Toraja sebanyak 66,7 persen dan terendah di Kabupaten Soppeng sebesar 23,4 persen; sementara Kota Makassar dan Kabupaten Takalar masing-masing sebesar 45,0 persen dan 53,3 persen. Responden yang memiliki anak antara 5-6 orang tertinggi di Kabupaten Takalar sebesar 10,0 persen dan terendah di Kabupaten Tana Toraja sebesar 2,2 persen; sementara Kota Makassar dan Kabupaten Soppeng masing-masing sebesar 5,6 persen dan 3,3 persen.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lokasi penelitian yang paling rendah Fertilitasnya adalah Kabupaten Soppeng dan tertinggi Kabupaten Takalar, nyata dari jumlah responden di Kabupaten Soppeng yang memiliki anak antara 1-2 orang sebesar 73,3 persen dan antara 5-6 orang hanya 3,3 persen; sementara Kabupaten Takalar jumlah responden

yang memiliki anak 1-2 orang hanya 36,7 persen dan yang memiliki anak antara 5-6 orang sebesar 10,0 persen.

## **A.2. Deskripsi Hubungan Antara Variabel Penelitian**

Faktor-faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan orang tua (responden dan suami responden), lingkungan tempat tinggal, program KB, pendapatan rumahtangga, fertilitas, aktivitas ibu rumahtangga (responden), dan akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

### **2.a.1. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Pendapatan Rumahtangga**

Hubungan antara pendidikan dengan pendapatan rumahtangga dapat dilihat dalam hubungan antara pendidikan dengan produktivitas kerja. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi. Data memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan pekerja meningkat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendapatan seorang sarjana adalah 52,8 persen lebih tinggi daripada pendapatan sarjana muda; 139,6 persen, 187,7 persen dan 300 persen lebih tinggi daripada masing-masing pendapatan rata-rata SLTA, SLTP dan SD, data rata-rata penghasilan per bulan, Indonesia, Februari-Maret 1976 (Simanjuntak, 1998).

Hasil penelitian di empat lokasi menunjukkan hubungan pendidikan dan pendapatan rumahtangga responden dapat dilihat pada Tabel 6.13.

**Tabel 6.13. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan Rumahtangga	Pendidikan Responden				Total
	PT	SLTA	SLTP	SD	
Tinggi	47,8 (32)	12,1 (22)	7,1 (7)	0 (0)	14,2 (61)
Sedang	43,3 (29)	36,5 (66)	12,3 (12)	12,0 (10)	27,2 (117)
Rendah	8,9 (6)	51,4 (93)	80,6 (79)	88,0 (74)	58,6 (252)
Total	100,0 (67)	100,0 (181)	100,0 (98)	100,0 (84)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.13 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 14,2 persen yang berpendapatan tinggi, 27,2 persen berpendapatan sedang dan 58,6 persen yang berpendapatan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka nampak bahwa ada pola hubungan positif antara tingkat pendidikan responden dengan pendapatan rumahtangga, dalam arti jika tingkat pendidikan responden tinggi, maka pendapatan rumahtangga juga tinggi dan sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah, maka pendapatan rumahtangga juga rendah; nyata dari 67 orang responden yang berpendidikan sarjana (PT) ada 47,8 persen yang berpendapatan tinggi dan hanya 8,9 persen yang berpendapatan rendah. Dari 181 orang responden yang berpendidikan SLTA hanya 12,1 persen yang berpendapatan tinggi dan 51,4 persen berpendapatan rendah. Dari 98 orang responden yang berpendidikan SLTP hanya 7,2 persen yang berpendapatan tinggi dan 80,6 persen yang berpendapatan rendah. Dari 84 orang responden yang berpendidikan SD tidak ada yang berpendapatan tinggi dan 88,0 persen yang berpendapatan rendah. Dengan demikian jelas

ada pola hubungan positif antara tingkat pendidikan responden dan pendapatan rumahtangga.

Jika hubungan antara pendidikan responden dan pendapatan rumahtangga diuji dengan statistik *Chi-square* ( $X^2$ ) hasilnya 147,8 dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas  $\{dk = (4-1)(3-1)\} = 6$  didapat  $X^2$  Tabel = 13,3. Hal ini berarti  $X^2_{ht} > X^2_{tb}$  ( $147,8 > 13,3$ ). Jadi nyata secara statistik cukup signifikan dan meyakinkan tentang adanya hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan rumahtangga responden.

#### 2.a.2. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Pendapatan Rumahtangga

Hasil penelitian di empat lokasi mengenai hubungan antara pendidikan suami responden dan pendapatan rumahtangga ditunjukkan pada Tabel 6.14.

**Tabel 6.14. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan Rumahtangga	Pendidikan Suami				Total
	PT	SLTA	SLTP	SD	
Tinggi	33,3 (32)	12,4 (23)	6,6 (6)	0 (0)	14,2 (61)
Sedang	42,7 (41)	30,8 (57)	17,6 (16)	5,2 (3)	27,2 (117)
Rendah	24,0 (23)	56,8 (105)	75,8 (69)	94,8 (55)	58,6 (252)
Total	100,0 (96)	100,0 (185)	100,0 (91)	100,0 (58)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.14 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan positif antara pendidikan suami responden dengan pendapatan rumahtangga, dalam arti jika pendidikan suami responden tinggi, maka pendapatan rumahtangga juga tinggi dan sebaliknya jika pendidikan rendah, maka pendapatan rumahtangga rendah pula; nyata dari 96 orang suami responden yang

berpendidikan sarjana (PT) ada 33,3 persen yang berpendapatan tinggi dan hanya 24,0 persen yang berpendapatan rendah.

Dari 185 orang suami responden yang berpendidikan SLTA hanya 12,4 persen yang berpendapatan tinggi dan 56,8 persen yang berpendapatan rendah. Dari 91 orang suami responden yang berpendidikan SLTP hanya 6,6 persen yang berpendapatan tinggi dan 75,8 persen yang berpendapatan rendah. Dari 58 orang suami responden yang berpendidikan SD tidak ada yang berpendapatan tinggi dan 94,8 persen yang berpendapatan rendah. Dengan demikian jelas bahwa ada pola hubungan positif antara tingkat pendidikan suami responden dengan pendapatan rumahtangga.

Jika hubungan antara pendidikan suami responden dengan pendapatan rumahtangga diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 98,1$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas  $\{dk = (4-1)(3-1) = 6\}$  didapat  $x^2$  Tabel 12,3. Hal ini berarti  $x^2_{ht} > x^2_{tb}$  ( $98,1 > 13,3$ ). Jadi nyata secara statistik cukup signifikan dan meyakinkan tentang adanya hubungan positif antara pendidikan suami responden dengan pendapatan rumahtangga.

### **2.a.3. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Fertilitas**

Pendidikan perempuan mempunyai arti tersendiri dalam hubungannya dengan fertilitas. Artinya tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan yang akhirnya akan mempengaruhi

fertilitas. Umumnya di Indonesia sampai pada suatu tingkat pendidikan tertentu perempuan tidak dibenarkan untuk menikah. Jika hal itu dilanggar akan berakibat dikeluarkannya perempuan tersebut dari sekolah. Disamping meningkatnya pendidikan perempuan dapat mengubah pandangan hidup tradisional dari pandangan bahwa perempuan sebagai ibu rumahtangga yang tinggal di rumah mengurus anak-anak dan suami, atau dengan kata lain kalau dulu perempuan dikungkung dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka dengan majunya pendidikan semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah dan ikut serta mengambil bagian dalam membuat keputusan rumahtangga. Tentunya jika perempuan bekerja di luar lingkungan keluarga apalagi kalau ikut menanggung beban keluarga, mereka akan lebih menginginkan konsep keluarga kecil daripada keluarga besar, sebab dengan keluarga yang lebih kecil berarti perempuan akan jarang melahirkan, sehingga kontinuitas pekerjaannya tidak akan banyak terganggu (Supraptilah, Bondan dan Suradji, 1979).

Pendapat tersebut sepaham dengan Bogue (1969) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin rendah fertilitas. Data untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1976 memberikan gambaran bahwa secara umum untuk penduduk perempuan berumur antara 15-49 tahun rata-rata jumlah anak semakin rendah dengan semakin meningkatnya pendidikan mereka (Sri Harijati Hatmadji *dkk*, 1982).

Hubungan antara pendidikan responden dengan Fertilitas di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.15.

**Tabel 6.15. Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Fertilitas**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Pendidikan Responden				Total
	PT	SLTA	SLTP	SD	
1 - 2	58,2 (39)	45,0 (81)	46,5 (46)	47,6 (40)	48,0 (206)
3 - 4	37,3 (25)	51,1 (92)	49,5 (49)	41,7 (35)	46,7 (201)
5 - 6	4,5 (3)	3,9 (7)	4,0 (4)	10,7 (9)	5,3 (23)
Total	100,0 (67)	100,0 (180)	100,0 (99)	100,0 (84)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.15 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 48,0 persen yang memiliki anak antara 1-2 orang, 46,7 persen yang memiliki anak antara 3-4 orang dan hanya 5,3 persen yang memiliki anak antara 5-6 orang. Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar responden memiliki fertilitas rendah.

Jika Tabel 6.15 dilihat dari tingkat pendidikan responden, maka nampak bahwa pada tingkat pendidikan sarjana dan SLTA pola hubungan antara pendidikan responden dan fertilitas negatif dalam arti jika pendidikan tinggi maka Fertilitas rendah dan sebaliknya jika pendidikan rendah maka fertilitas tinggi, nyata dari 67 orang responden yang berpendidikan sarjana (PT) yang memiliki fertilitas rendah yaitu memiliki anak antara 1-2 orang dan hanya 37,3 persen yang memiliki fertilitas sedang yaitu memiliki anak antara 3-4 orang. Dari 180 orang responden yang berpendidikan SLTA hanya 45,0 persen yang memiliki fertilitas rendah yaitu memiliki anak antara 1-2 orang dan 51,1 persen yang memiliki fertilitas sedang yaitu memiliki anak antara 3-4 orang. Sedangkan pada tingkat pendidikan SLTP dan SD pola hubungan

antara pendidikan responden dengan fertilitas tidak jelas, nyata dari 99 orang responden yang berpendidikan SLTP ada 46,5 persen yang memiliki fertilitas rendah yaitu memiliki anak 1-2 orang dan 49,5 persen yang memiliki fertilitas sedang yaitu memiliki anak antara 3-4 orang, sementara responden yang berpendidikan SD dari 84 orang ada 47,6 persen yang memiliki fertilitas rendah yaitu memiliki anak 1-2 orang dan 41,7 persen yang memiliki fertilitas sedang yaitu memiliki anak 3-4 orang.

Jika hubungan antara pendidikan responden dan fertilitas diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya = 10,19. dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas  $\{dk = (4-1)(3-1) = 6\}$  didapat  $x^2$  tabel = 13,3. Hal ini berarti  $x^2_{ht} < x^2_{tb}$  ( $10,19 < 13,3$ ). Jadi secara statistik nyata pula tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan fertilitas.

#### 2.a.4. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Fertilitas

Hasil penelitian di empat lokasi mengenai hubungan antara pendidikan suami responden dengan fertilitas (jumlah anak) ditunjukkan pada Tabel 6.16.

**Tabel 6.16. Hubungan antara Pendidikan Suami Responden dengan Fertilitas**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Pendidikan Suami				Total
	PT	SLTA	SLTP	SD	
1 - 2	52,6 (51)	44,6 (81)	50,8 (46)	43,1 (25)	48,0 (206)
3 - 4	43,3 (42)	51,0 (92)	42,8 (39)	48,3 (28)	46,7 (201)
5 - 6	4,1 (4)	4,4 (8)	6,6 (6)	8,6 (5)	5,3 (23)
Total	100,0 (97)	100,0 (181)	100,0 (91)	100,0 (58)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.16 memperlihatkan bahwa dari 430 orang suami responden ada 48,0 persen memiliki anak antara 1-2 orang, 46,7 persen yang memiliki

anak antara 3-4 orang dan hanya 5,3 persen yang memiliki anak antara 5-6 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar suami responden memiliki anak sedikit yaitu antara 1-2 orang saja.

Jika Tabel 6.16 dilihat dari tingkat pendidikan suami responden, maka nampak bahwa pada tingkat pendidikan sarjana (PT) dan SLTA ada pola hubungan negatif antara pendidikan suami responden dengan Fertilitas, dalam arti jika pendidikan tinggi maka Fertilitas rendah sebaliknya jika pendidikan rendah maka Fertilitas tinggi, nyata dari 97 suami responden yang berpendidikan sarjana ada 52,6 persen yang memiliki anak sedikit yaitu 1-2 orang saja dan hanya 43,3 persen yang memiliki jumlah anak banyak yaitu antara 3-4 orang. Dari 181 orang responden yang berpendidikan SLTA hanya 44,6 persen yang memiliki jumlah anak sedikit yaitu antara 1-2 orang dan 51,0 persen yang memiliki anak banyak yaitu antara 3-4 orang. Dengan demikian ada pola hubungan negatif yang jelas antara tingkat pendidikan dan fertilitas. Sedangkan pada suami responden yang berpendidikan SLTP dan SD kebawah tidak terlihat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dan fertilitas, nyata dari 91 orang suami responden yang berpendidikan SLTP ada 50,6 persen yang memiliki jumlah anak sedikit yaitu antara 1-2 orang dan 42,8 persen yang memiliki jumlah anak banyak yaitu antara 3-4 orang. Sementara suami responden yang berpendidikan SD sebanyak 58 orang ada 43,1 persen yang memiliki anak sedikit yaitu 1-2 orang dan 48,3 persen yang memiliki jumlah anak banyak yaitu antara 3-4 orang. Dengan demikian tidak jelas pola hubungan antara pendidikan dan fertilitas.

Jika pola hubungan antara pendidikan suami responden dengan Fertilitas diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya = 4,09 dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas {dk = (4-1)(3-1) = 6} didapat  $x^2_{0,99(6)} = 16,8$ . Hal ini berarti  $x^2_{ht} < x^2_{tb}$  (4,09 < 16,8). Jadi secara statistik nampak bahwa hubungan antara tingkat pendidikan suami dengan fertilitas kurang signifikan.

### **2.b.1. Hubungan antara Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Fertilitas**

Untuk menganalisis masalah kependudukan di Indonesia pemerintah mengambil kebijakan kependudukan, suatu kebijakan yang berusaha untuk menekan kelahiran serendah mungkin. Sebagai realisasi dari kebijaksanaan ini pemerintah telah memulai dengan turutnya Presiden Soeharto menandatangani deklarasi PBB tentang kependudukan (United Nations Declaration of Population) kemudian diikuti dengan berdirinya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) tahun 1969 yang merupakan badan semi pemerintah. Kemudian kegiatan ini ditingkatkan lagi menjadi suatu kegiatan penuh pemerintah dengan menggantikan LKBN menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1970. Salah satu tujuan dari program ini adalah menurunkan angka kelahiran kasar (CBR) sebanyak 50 persen pada tahun 1990 dibandingkan tahun 1971 (Azwini Kartoyo, 1981).

Program KB sebagai suatu kegiatan penuh pemerintah pada awalnya adalah suatu bentuk rekayasa sosial yang mengandalkan dukungan para pejabat birokrasi nasional dan lokal, serta alokasi sumberdaya yang

sangat besar baik dari pemerintah ataupun dari lembaga donor. Subsidi besar-besaran dalam kegiatan KB dilakukan untuk mendorong minat masyarakat dan meningkatkan akses mereka terhadap kontrasepsi (Dwiyanto dkk, 1996). Sasaran program ini adalah meningkatkan akses pasangan usia subur (PUS) terhadap kontrasepsi.

Beberapa penelitian menunjukkan penurunan fertilitas akibat pelaksanaan KB seperti studi yang melibatkan 72 negara berkembang menunjukkan bahwa peningkatan skor satu poin pada skala variabel ketersediaan suplai kontrasepsi ternyata dibarengi dengan peningkatan angka pakai kontrasepsi sebesar 3 persen. Dalam penelitian ini digunakan enam unsur kualitas pelayanan tetapi hanya unsur-unsur yang secara langsung dirasakan akseptor saja yang berpengaruh nyata (Jain, 1989). Penelitian di pedesaan Midland berkesimpulan bahwa jumlah akseptor KB naik dari 15 persen menjadi 53 persen dalam kurun waktu 8 tahun berkat tersedianya sarana KB. Kenaikan jumlah akseptor ini mampu menekan angka fertilitas sebesar hampir 40 persen untuk tahun 1969 samapai tahun 1979 (Suvanajata dan Kamnuansilpa, dalam Bulaeng, 1992), juga penelitian di Tunisia ditemukan bahwa ketersediaan suplai alat kontrasepsi berhasil meningkatkan angka pakai kontrasepsi sebesar 65 persen (Coeytaux, dkk, 1987).

Selanjutnya cara atau alat kontrasepsi yang digunakan untuk mencegah atau mengurangi kehamilan adalah IUD, pil, suntikan, kondom, sterilisasi baik untuk wanita (Modes operatif wanita – MOW) maupun untuk

pria (Modes operatif pria – MOP). Cara-cara ini disebut juga *effective method*. (Azwini Kartoyo, 1981)

Hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan Fertilitas dapat dilihat pada Tabel 6.17.

**Tabel 6.17. Hubungan antara Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Fertilitas**

Jenis Alat Kontrasepsi	Fertilitas (Jumlah Anak)			Total
	1 – 2	3 – 4	5 – 6	
Suntikan	53,0 (95)	42,5 (76)	4,5 (8)	100,0 (179)
Pil	51,7 (59)	46,5 (53)	1,8 (2)	100,0 (114)
IUD	47,5 (29)	44,3 (27)	8,2 (5)	100,0 (61)
Lain-lain	29,2 (14)	58,3 (28)	12,5 (6)	100,0 (48)
Sterilisasi	28,5 (6)	62,0 (13)	9,5 (2)	100,0 (21)
Kondom	42,9 (3)	57,1 (4)	0 (0)	100,0 (7)
Total	48,0 (206)	47,0 (201)	5,0 (23)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.17 memperlihatkan bahwa ada beberapa jenis alat kontrasepsi yang nampak pola hubungan yang jelas dengan Fertilitas seperti suntikan, nyata pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2 anak, ada 53,0 persen responden yang menggunakan suntikan, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak, responden yang menggunakan suntikan turun menjadi 42,5 persen, dan fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak yang menggunakan suntikan turun lagi menjadi 4,5 persen. Dengan demikian jelas ada pola hubungan negatif antara fertilitas dengan penggunaan suntikan dalam arti semakin banyak responden yang menggunakan suntikan semakin rendah Fertilitas. Sebaliknya semakin kurang responden menggunakan suntikan semakin tinggi fertilitas. Demikian juga dengan pil, ada pola hubungan negatif dengan Fertilitas, nyata pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2

anak ada 51,7 persen responden yang menggunakan pil, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak responden yang menggunakan pil turun menjadi 46,5 persen dan fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak yang menggunakan pil turun lagi lebih banyak menjadi 1,8 persen. Jadi jelas ada pola hubungan negatif dalam arti semakin banyak responden yang menggunakan pil semakin rendah fertilitas dan sebaliknya semakin kurang responden menggunakan pil semakin tinggi fertilitas. Untuk kontrasepsi IUD juga terlihat pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2 anak ada 47,5 persen responden yang menggunakan IUD, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak responden yang menggunakan IUD turun menjadi 44,3 persen, fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak responden yang menggunakan IUD turun lagi menjadi 8,2 persen. Dengan demikian jelas pula hubungan negatif antara fertilitas dengan IUD dalam arti jika banyak responden yang menggunakan IUD fertilitas akan rendah dan sebaliknya jika kurang responden yang menggunakan IUD, fertilitas akan menjadi tinggi. Sedangkan tiga jenis alat kontrasepsi lainnya tidak nampak pola hubungan yang jelas dengan Fertilitas. Seperti jenis kontrasepsi lain-lain, nyata pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2 anak ada 29,2 persen responden yang menggunakannya, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak responden yang menggunakannya naik menjadi 58,3 persen dan fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak responden yang menggunakannya turun. Dengan demikian tidak nampak pola hubungan yang jelas antara kontrasepsi lain-lain dengan fertilitas. Demikian juga sterilisasi, pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2 anak responden yang melakukan sterilisasi

28,5 persen, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak responden yang melakukan sterilisasi meningkat menjadi 62,0 persen dan fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak responden yang melakukan sterilisasi turun kembali. Dengan demikian juga tidak jelas pola hubungan antara sterilisasi dengan fertilitas. Selanjutnya, kondom pada saat fertilitas rendah yaitu antara 1-2 anak responden yang menggunakan 42,9 persen, fertilitas sedang yaitu antara 3-4 anak responden yang menggunakan kondom meningkat menjadi 57,1 persen dan fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 anak tidak ada responden yang menggunakan. Dengan demikian ketiga jenis kontrasepsi yang disebutkan terakhir tidak nampak pola hubungan yang jelas dengan fertilitas.

Jika pola hubungan antara jenis alat kontrasepsi yang digunakan responden dengan fertilitas diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 22,02$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas  $\{dk = (6-1)(3-1) = 10\}$  didapat  $x^2_{0,99(10)} = 23,2$ . Hal ini berarti  $x^2_{ht} < x^2_{tb}$  ( $22,02 < 23,2$ ). Jadi secara statistik nampak pula tidak ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi yang digunakan dengan fertilitas.

### **2.b.2. Hubungan antara Lamanya ber-KB dengan Fertilitas**

Telah dipahami bahwa ada dua sisi dari tujuan program KB yang hendak dicapai. Sisi pertama adalah tugas demografi yaitu hendak menurunkan tingkat kelahiran dan sisi kedua adalah tujuan normatif yaitu mengembangkan dan membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kedua tujuan tersebut bisa dicapai manakala segenap lapisan masyarakat melaksanakan program KB dengan tekun dan lestari (Dwiyanto,

dkk, 1996). Cara/alat yang digunakan untuk mencegah/menjarangkan kehamilan adalah kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi akan mampu melindungi pemakainya dari kehamilan manakala alat tersebut digunakan secara teratur dan terus menerus (Anonim, 1988). Jadi pemakaian alat kontrasepsi akan dapat menurunkan kelahiran atau fertilitas apabila digunakan secara berkesinambungan dan terus menerus.

Hubungan antara lama menggunakan kontrasepsi (ber-KB) dengan Fertilitas dapat dilihat pada Tabel 6.18.

**Tabel 6.18. Hubungan antara Lamanya ber-KB dengan Fertilitas**

Lamanya ber-KB (tahun)	Fertilitas			Total
	1-2	3-4	5-6	
< 5	21,4 (44)	20,0 (40)	39,0 (9)	21,6 (93)
5 - 10	49,0 (90)	47,8 (88)	3,2 (6)	42,8 (184)
>10	35,0 (72)	36,3 (73)	35,0 (8)	35,6 (153)
Total	100,0 (206)	100,0 (201)	100,0 (23)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.18 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara lamanya ber-KB dengan Fertilitas. Nyata dari 206 orang responden yang memiliki fertilitas 1-2 anak hanya 21,0 persen yang ber-KB kurang dari 5 tahun dan 35,0 persen responden yang ber-KB di atas 10 tahun.

Dari 201 orang responden yang memiliki fertilitas antara 3-4 anak hanya 20,0 persen yang ber-KB kurang dari 5 tahun dan 36,3 persen responden yang ber-KB di atas 10 tahun.

Dari 23 orang responden yang memiliki fertilitas antara 5-6 anak ada 39,0 persen orang responden yang ber-KB kurang dari 5 tahun dan 35,0 persen responden yang ber-KB di atas 10 tahun.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ada pola hubungan negatif antara lamanya responden ber-KB dengan Fertilitas, dalam arti jika responden ber-KB secara terus menerus, maka Fertilitas akan rendah. Sebaliknya jika responden ber-KB secara tidak teratur dan terputus, maka fertilitas akan tinggi.

Dengan demikian jelas ada pola hubungan negatif antara lamanya responden ber-KB dengan Fertilitas.

Jika pola hubungan antara lamanya ber-KB dengan fertilitas diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 5,23$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), derajat bebas  $\{dk = (3-1)(3-1) = 4\}$  didapat  $x^2_{0,99}(4) = 13,3$ . Hal ini berarti  $x^2_{ht} < x^2_{tb}$  ( $5,23 < 13,3$ ). Jadi secara statistik hubungan antara lamanya responden ber-KB dengan fertilitas kurang signifikan.

### **2.b.3. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Aktivitas Responden**

Fertilitas adalah istilah demografi yang diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. (Hatmadji, 1981). Dengan demikian, perempuan atau ibu rumahtangga yang memiliki fertilitas yang tinggi akan lebih banyak memelihara kehamilan, menunggu kelahiran bayi dan merawat bayi sampai bisa mandiri. Ini berarti perempuan (ibu rumahtangga) akan lebih banyak menikmati leisure daripada bekerja sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendapatan lebih sedikit atau dengan kata lain lebih banyak mendapatkan pelayanan daripada melayani.

Hasil penelitian tentang hubungan antara Fertilitas dan lamanya aktivitas responden di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.19.

**Tabel 6.19. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Aktivitas Responden**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Lamanya Aktivitas Responden (jam)			Total
	< 6	6 - 8	> 8	
1 - 2	38,0 (24)	49,4 (115)	50,0 (67)	48,0 (206)
3 - 4	43,0 (27)	47,2 (110)	48,0 (64)	47,0 (201)
5 - 6	19,0 (12)	3,4 (8)	2,0 (3)	5,0 (23)
Total	100,0 (63)	100,0 (233)	100,0 (134)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.19 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan lamanya responden melakukan aktivitas dalam arti jika fertilitas rendah, maka responden dapat melakukan aktivitas lebih lama dan sebaliknya jika fertilitas tinggi; maka responden tidak dapat melakukan aktivitas lebih lama. Nyata dari 63 orang responden yang melakukan aktivitas dibawah 6 jam perhari ada 38,0 persen yang memiliki fertilitas antara 1-2 orang dan 19 persen yang memiliki fertilitas antara 5-6 orang. Sedangkan dari 134 orang responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam perhari ada 50,0 persen yang memiliki fertilitas antara 1-2 orang, sementara hanya 2,0 persen yang memiliki fertilitas antara 5-6 orang anak. Dengan demikian ada hubungan yang negatif antara Fertilitas dengan lamanya responden melakukan aktivitas.

Jika pola hubungan antara Fertilitas dengan lamanya aktivitas responden diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 22,53$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ),  $dk = (3-1)(3-1) = (4)$  didapat  $X^2_{0,99} = 13,3$ . Hal ini

berarti  $X^2_{ht} > X^2_{tb}$  ( $22,53 > 13,3$ ). Jadi secara statistik nampak hubungan yang signifikan.

#### **2.b.4. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Fertilitas**

Dalam literatur kependudukan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah industrialisasi, urbanisasi, keadaan ekonomi, pendidikan, status perempuan, keadaan kesehatan dan penurunan angka mortalitas.

Dalam analisis angka fertilitas yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi penduduk pada hakekatnya dipercaya terdapat hukum sosial ekonomi yang menyatakan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai angka fertilitas tinggi (Wrong, 1977). Namun penelitian yang dilakukan di Jawa mendapat kesimpulan sebaliknya karena ternyata para istri golongan berpenghasilan tinggi mempunyai banyak anak dan hal ini tidak terlihat pada para istri golongan berpenghasilan rendah (Hull, 1977).

Dari kedua pendapat di atas, walaupun berbeda tapi yang pasti adalah bahwa ada hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan fertilitas, apakah itu hubungan positif atau negatif akan dilihat lebih lanjut.

Hubungan pendapatan rumahtangga dengan Fertilitas dapat dilihat pada Tabel 6.20.

Tabel 6.20 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 14,2 persen yang berpendapatan tinggi, 27,2 persen berpendapatan sedang

dan 58,6 persen yang berpendapatan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah.

**Tabel 6.20. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Fertilitas**

Pendapatan Rumahtangga	Fertilitas			Total
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	
Tinggi	10,7 (22)	18,0 (36)	13,8 (3)	14,2 (61)
Sedang	31,0 (64)	22,8 (46)	30,4 (7)	27,2 (117)
Rendah	58,3 (120)	59,2 (119)	58,6 (13)	58,6 (252)
Total	100,0 (206)	100,0 (201)	100,0 (23)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Jika Tabel 6.20 dilihat dari Fertilitas maka nampak bahwa ada pola hubungan negatif antara pendapatan rumahtangga dengan Fertilitas dalam arti jika pendapatan rumahtangga naik maka fertilitas turun, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga turun maka fertilitas naik. Nyata pada saat pendapatan rumahtangga tinggi hanya 10,7 persen responden yang memiliki fertilitas rendah yaitu antara 1-2 orang anak. Pada saat pendapatan rumahtangga sedang persentase responden yang memiliki fertilitas rendah naik menjadi 31,0 persen. Pada saat pendapatan rumahtangga rendah persentase responden yang memiliki fertilitas rendah naik lagi menjadi 58,3 persen. Dengan demikian jelas ada pola hubungan negatif antara pendapatan rumahtangga dengan Fertilitas.

Jika pola hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan fertilitas diuji statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 6,48$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), dk (4) didapat  $X^2_{0,99} = 13,3$ . Hal ini berarti  $X^2_{ht} < X^2_{tb}$  ( $6,48 < 13,3$ ). Jadi secara statistik kurang signifikan.

### **2.b.5. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Fertilitas.**

Lingkungan tempat tinggal mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi paritas. Misalnya orang yang tinggal di suatu lingkungan dimana terdapat paham bahwa banyak anak banyak rezeki cenderung mempunyai sikap positif terhadap paritas yang tinggi. Sebaliknya orang yang tinggal di suatu lingkungan yang menganggap anak sebagai penghambat karir cenderung mempunyai sikap negatif terhadap paritas yang rendah (Suryani, 1982).

Beberapa studi perbedaan fertilitas menurut lingkungan tempat tinggal menunjukkan pola perbedaan yang berlainan seperti penelitian yang dilakukan di Jawa Timur ditemukan paritas di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan (Nagib, 1975). Namun sebaliknya ditemukan paritas yang lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di desa untuk seluruh Indonesia (Hatmadji dan Suradji, 1979).

Tingginya paritas perempuan di perkotaan dibandingkan dengan paritas perempuan di pedesaan kemungkinan sekali disebabkan perempuan di kota mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik daripada di pedesaan, sehingga mereka lebih mampu untuk memelihara anak banyak, dalam arti mereka lebih dapat membiayai pendidikan anak-anak, kesehatan dan hiburannya. Disamping adanya faktor kesehatan yang lebih banyak dan lebih baik menyebabkan tingkat kesehatan perempuan di kota lebih baik daripada perempuan di desa, sehingga fekunditas perempuan di kota lebih tinggi. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal mempunyai hubungan dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi paritas. Misalnya orang yang tinggal di suatu lingkungan tempat tinggal dimana terdapat paham bahwa banyak anak banyak rezeki cenderung mempunyai sikap positif terhadap paritas yang tinggi. Sebaliknya orang yang tinggal di lingkungan dimana anak dianggap sebagai penghambat karir cenderung mempunyai sikap negatif terhadap paritas yang rendah (Suryani, 1982).

Beberapa studi perbedaan fertilitas menurut lingkungan tempat tinggal memang menunjukkan pola perbedaan yang berlainan seperti penelitian yang dilakukan di Jawa Timur ditemukan paritas di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan (Nagib, 1975). Namun sebaliknya ditemukan paritas yang lebih tinggi di daerah kota daripada di desa untuk seluruh Indonesia (Hatmadji dan Suradji, 1979).

Hubungan antara kondisi lingkungan tempat tinggal dengan fertilitas dapat dilihat pada Tabel 6.21.

**Tabel 6.21. Hubungan antara Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal dengan Fertilitas**

Lingkungan	Fertilitas			Total
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	
Tidak kumuh	59,7 (123)	55,7 (112)	26,0 (6)	56,0 (241)
Kumuh	40,3 (83)	44,3 (89)	74,0 (17)	44,0 (189)
Total	100,0 (206)	100,0 (201)	100,0 (23)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.21 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 56,0 persen yang tinggal di lingkungan tidak kumuh dan 44,0 persen yang tinggal di lingkungan kumuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden tinggal di lingkungan tidak kumuh.

Jika Tabel 6.21 dilihat dari Fertilitas maka nampak ada pola hubungan negatif antara lingkungan tempat tinggal dengan Fertilitas dalam arti, jika lingkungan tempat tinggal tidak kumuh maka Fertilitas rendah sebaliknya jika responden tinggal di lingkungan kumuh maka Fertilitas tinggi. Nyata dari 206 responden yang memiliki fertilitas rendah yaitu antara 1-2 orang anak ada 59,7 persen berada di lingkungan tidak kumuh dan hanya 40,3 persen yang berada di lingkungan kumuh. Dari 23 orang responden yang memiliki fertilitas tinggi yaitu antara 5-6 orang anak hanya 26,0 persen yang tinggal di lingkungan tidak kumuh dan 74,0 persen tinggal di lingkungan kumuh. Dengan demikian jelas ada pola hubungan negatif antara lingkungan tempat tinggal dengan Fertilitas.

Jika pola hubungan antara fertilitas dengan kondisi lingkungan tempat tinggal diuji statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 0,62$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), dk (2) didapat  $X^2_{0,99} = 9,21$ . Hal ini berarti  $X^2_{ht} < X^2_{tb}$  ( $0,62 < 9,21$ ). Jadi secara statistik kurang signifikan.

#### **2.c.1. Hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pendapatan Rumah tangga**

Rumah tangga adalah pemilik faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian seperti sumberdaya alam (*natural resources*), sumberdaya manusia (*human resources*) dan sumberdaya modal (*capital resources*) (Reksoprayitno, 1979) dimana tiap-tiap wilayah perekonomian memiliki faktor-faktor produksi dalam komposisi, dalam kualitas maupun kuantitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu rumah tangga akan memiliki faktor produksi dalam komposisi, kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda pula

tergantung pada wilayah perekonomian atau lingkungan dimana rumahtangga itu berada.

Rumahtangga akan menawarkan faktor-faktor produksi yang mereka miliki kepada perusahaan dan perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan tergantung dari kualitas dan kuantitas faktor produksi yang dimiliki, terutama faktor sumberdaya manusia karena sumberdaya manusia merupakan dasar kekayaan. Modal dan kekayaan alam adalah faktor produksi pasif, manusia merupakan faktor yang aktif yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumberdaya alam, membangun organisasi sosial ekonomi dan politik; serta melaksanakan pembangunan (Harbison, 1973), namun dalam menghadapi persoalan sumberdaya manusia bukan hanya soal jumlah yang besar dan tingkat keterampilan penduduk itu saja yang penting, tetapi juga pandangan atau bentuk kultur mereka, sikap-sikap mental mereka terhadap pekerjaan dan kemauan untuk berusaha memperbaiki diri sendiri. Disini kita terlibat dengan seluruh kompleks yang saling berhubungan antara kultur, tradisi, agama, fragmentasi kesusilaan dan kesukuan. Jadi keadaan dan watak sumberdaya manusia dari suatu negara/lingkungan adalah faktor penentu yang amat penting dalam struktur ekonomi dan masalah ini sudah tentu akan berbeda dari satu kawasan dengan kawasan lain (Todaro, 1978). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan rumahtangga tergantung dari kuantitas dan kualitas faktor produksi yang dimiliki terutama sumberdaya manusia sebagai

pelaku, namun sumberdaya manusia terikat pada nilai-nilai di lingkungan dimana berada.

Sebagaimana diketahui bahwa produktivitas kerja sumberdaya manusia tidak hanya ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumberdaya tersebut, tetapi juga produktivitas kerja dipengaruhi oleh motivasi kerja, etos kerja dan sikap mental pekerja (Simanjuntak, 1998). Nilai-nilai tersebut dibentuk oleh kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, kondisi lingkungan tempat tinggal akan ada keterkaitan dengan pendapatan rumahtangga.

Hubungan antara kondisi lingkungan tempat tinggal dengan pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 6.22.

**Tabel 6.22. Hubungan antara Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal dengan Pendapatan Rumahtangga**

Kondisi Lingkungan	Pendapatan Rumahtangga			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tidak kumuh	77,0 (47)	77,0 (90)	41,3 (104)	56,0 (241)
Kumuh	23,0 (14)	23,0 (27)	58,7 (148)	44,0 (117)
Total	100,0 (61)	100,0 (117)	100,0 (252)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.22 memperlihatkan bahwa dari 430 orang responden ada 56,0 persen yang tinggal di lingkungan tidak kumuh dan 44,0 persen yang tinggal di lingkungan kumuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih banyak responden yang tinggal di lingkungan kumuh.

Jika Tabel 6.22 dilihat dari tingkat pendapatan responden maka nampak bahwa ada pola hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal responden dalam arti jika responden tinggal di lingkungan tidak kumuh maka jumlah responden yang

berpendapatan tinggi lebih banyak dari jumlah responden yang berpendapatan rendah. Sebaliknya jika responden tinggal di tempat kumuh maka jumlah responden yang berpendapatan tinggi lebih sedikit dari jumlah responden yang berpendapatan rendah, nyata dari 61 responden yang berpendapatan tinggi ada 77,0 persen yang tinggal di lingkungan tidak kumuh dan hanya 23,0 persen yang tinggal di lingkungan kumuh. Dari 252 orang responden yang berpendapatan rendah jumlah responden yang tinggal di lingkungan tidak kumuh turun menjadi 41,3 persen sementara yang tinggal di lingkungan kumuh naik menjadi 58,7 persen. Dengan demikian jelas ada hubungan positif antara lingkungan tempat tinggal responden dan pendapatan rumahtangga.

Jika hubungan antara kondisi lingkungan tempat tinggal dengan pendapatan rumahtangga diuji dengan statistik *Chi-Square* ( $X^2$ ) hasilnya  $X^2 = 0,83$  dengan taraf nyata ( $\alpha = 0,01$ ), dk (2) didapat  $x^2_{0,99} = 5,99$ . Hal ini berarti  $x^2_{ht} < x^2_{tb}$  ( $0,83 < 5,99$ ). Jadi secara statistik kurang signifikan.

### **2.c.2. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Aktivitas Responden**

Penghasilan dan jam kerja sering dijadikan ukuran apakah seorang bekerja atau menganggur, karena tidak dapat dengan sepenuhnya menggambarkan atau mencakup keadaan yang sebenarnya. Misalnya seorang pembantu rumahtangga yang mendapat upah digolongkan sebagai bekerja dan oleh sebab itu termasuk angkatan kerja. Sebaliknya seorang ibu rumahtangga yang mengerjakan pekerjaan sama atau bahkan lebih banyak dari pekerjaan yang dilakukan pembantu rumahtangga tidak tergolong

angkatan kerja. Defenisi tahun 1971, menyatakan bahwa seorang pesuruh di suatu kantor dengan gaji Rp.5.000 dan bekerja selama 40 jam seminggu dinyatakan sebagai bekerja penuh. Tetapi berdasarkan sensus tahun 1971 tersebut seseorang yang hanya bekerja satu hari dalam seminggu tergolong penganggur walaupun penghasilannya jauh lebih besar dari Rp.5.000 dalam satu hari kerja tersebut (Simanjuntak, 1998).

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai pekerja apabila dapat menghasilkan barang dan jasa yang nilainya proporsional dengan lamanya melakukan aktivitas (jam kerja). Oleh karena itu pengertian lamanya aktivitas ibu rumahtangga disini menyangkut dua hal yaitu aktivitas yang dilakukan di rumah dan aktivitas yang dilakukan di luar rumah. Kedua hal ini dianggap bekerja karena aktivitas yang dilakukan di rumah adalah dalam rangka memberikan jasa kepada keluarganya.

Hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan lamanya aktivitas responden dapat dilihat pada Tabel 6.23.

**Tabel 6.23. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Aktivitas Responden**

Pendapatan Rumahtangga	Lamanya Aktivitas Responden (jam)			Total
	< 6	6 - 8	> 8	
Tinggi	18,1	55,7	26,2	100,0 (61)
Sedang	15,4	57,3	27,3	100,0 (117)
Rendah	13,5	52,4	34,1	100,0 (252)
Total	14,6 (63)	54,2 (233)	31,2 (134)	100,0 (430)

Sumber : Data Primer

Tabel 6.23 secara keseluruhan tidak terlihat pola hubungan yang jelas antara pendapatan rumahtangga dengan lamanya aktivitas responden.

(ibu rumahtangga), nyata dari 61 orang responden yang berpendapatan tinggi, 18,1 persen yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari, 55,7 persen yang melakukan aktivitas antara 6-8 jam per hari dan 26,3 persen melakukan aktivitas di atas 8 jam per hari. Kemudian dari 117 orang responden yang berpendapatan sedang, persentase responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari turun menjadi 15,4 persen sementara persentase responden yang melakukan aktivitas antara 6-8 jam naik menjadi 57,3 persen, demikian juga yang melakukan aktivitas di atas 8 jam per hari naik menjadi 27,3 persen. Selanjutnya dari 252 orang responden yang berpendapatan rendah, persentase yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam turun lagi menjadi 13,5 persen demikian juga dengan responden yang melakukan aktivitas antara 6-8 jam per hari turun menjadi 52,4 persen namun persentase responden yang melakukan aktivitas di atas 8 jam per hari naik menjadi 34,1 persen.

Jika Tabel 6.23 dilihat dari per satuan waktu aktivitas maka nampak bahwa ada pola hubungan positif antara pendapatan rumahtangga dengan lamanya aktivitas responden yang kurang dari 6 jam perhari dalam arti jika pendapatan rumahtangga tinggi, persentase responden yang melakukan aktivitas naik, dan sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah maka persentase responden yang melakukan aktivitas turun, nyata pada pendapatan rumahtangga tinggi persentase responden yang melakukan aktivitas naik menjadi 18,0 persen, dan pada pendapatan rumahtangga rendah persentase responden yang melakukan aktivitas turun menjadi 13,5

persen. Sedangkan pada aktivitas responden diatas 8 jam perhari pola hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan persentase responden yang melakukan aktivitas adalah negatif dalam arti jika pendapatan rumahtangga tinggi, persentase responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam perhari turun dan sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah, persentase responden yang melakukan aktivitas tinggi, nyata pada pendapatan rumahtangga tinggi persentase responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam perhari turun menjadi 26,2 persen dan pada pendapatan rumahtangga rendah persentase responden yang melakukan aktivitas naik menjadi 34,1 persen.

Apabila data pada Tabel 6.23 diaplikasikan dalam teori tingkah laku penawaran tenaga kerja Indonesia, maka pola lamanya aktivitas responden kurang dari 6 jam *substitution effect* lebih dominan dari *income effect*, nyata pada saat pendapatan tinggi persentase responden yang bekerja tinggi yaitu 18,0 persen hal ini karena biaya alternatif untuk *leisure* tinggi sehingga responden mengurangi permintaan untuk *leisure* dan menambah waktu untuk bekerja mendapatkan pendapatan tetapi pada saat pendapatan sedang, maka persentase responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam menurun yaitu 15,4 persen dan persentase untuk *leisure* naik disebabkan biaya alternatif untuk *leisure* menurun. Demikian juga pada saat pendapatan rendah persentase responden yang melakukan aktivitas semakin kurang yaitu hanya 13,5 persen.

Selanjutnya pada lamanya aktivitas responden antara 6-8 jam *income effect* dan *substitution effect* berimbang, nyata pada saat pendapatan tinggi persentase responden yang melakukan aktivitas antara 6-8 jam (aktivitas sedang) ada 55,7 persen tetapi pada saat pendapatan turun (sedang) persentase responden yang melakukan aktivitas antara 6-8 jam (sedang) naik menjadi 57,3 persen. Hal ini terjadi karena biaya alternatif untuk *leisure* meningkat dan permintaan untuk *leisure* turun. Pada saat pendapatan turun lagi (rendah) persentase responden yang melakukan aktivitas menurun juga menjadi 52,4 persen. Hal ini terjadi karena biaya alternatif untuk *leisure* turun sehingga permintaan untuk *leisure* meningkat.

Kemudian terakhir pada lamanya aktivitas responden diatas 8 jam dapat dikatakan *income effect* lebih dominan daripada *substitution effect*, nyata pada saat pendapatan tinggi persentase responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam ada 26,3 persen. Pada saat pendapatan turun (sedang) persentase responden yang melakukan aktivitas naik menjadi 27,3 persen, dan pada saat pendapatan turun lagi (rendah) persentase responden yang melakukan aktivitas naik lagi menjadi 34,1 persen. Hal ini terjadi karena jika pendapatan upah turun akan menurunkan permintaan terhadap *leisure* dan meningkatkan waktu untuk bekerja.

#### 2.d. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan

Teori ekonomi memberikan sejumlah ciri pada rumahtangga. Salah satu ciri yang dimaksud adalah dianggap bahwa setiap rumahtangga pemilik utama faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Rumahtangga

akan menawarkan faktor-faktor produksi tersebut kepada perusahaan dan sebagai balas jasa perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan seperti tenaga kerja akan diberikan upah/gaji, modal diberikan bunga, rumah dan harta tetap lainnya diberikan sewa dan kewirausahaan mendapatkan keuntungan (Lipsey dan Steiner, 1984).

Berbagai jenis pendapatan tersebut akan digunakan oleh rumahtangga untuk dua tujuan. Dalam perekonomian yang masuk rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan rumahtangga dibelanjakan untuk membeli makanan dan pakaian sebagai kebutuhan pokok, tapi perekonomian yang lebih maju pengeluaran untuk makan dan pakaian tidak lagi merupakan bagian terbesar. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan dan rekreasi menjadi sangat penting. Disamping pendapatan rumahtangga yang dibelanjakan sebagian akan disimpan atau ditabung (Sukirno, 2005).

Selanjutnya tabungan merupakan salah satu sumber investasi dimana investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha akan tetapi juga di bidang sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan karena pendidikan dan pelatihan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja (Simanjuntak, 1998).

### 2.d.1. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah

Hasil penelitian tentang hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan jumlah anak perempuan yang sekolah di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.24.

**Tabel 6.24. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah**

Pendapatan Rumahtangga	Responden		Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	61	14,2	73	14,5
Sedang	117	27,2	144	28,5
Rendah	252	58,6	288	52,0
Total	430	100,0	505	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.24 memperlihatkan bahwa dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi mempunyai anak perempuan yang bersekolah 73 orang atau 14,5 persen. Dari 117 orang responden atau 27,2 persen yang berpendapatan sedang mempunyai anak perempuan yang bersekolah 144 orang atau 28,5 persen. Dari 252 atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah mempunyai anak perempuan yang bersekolah 288 orang atau 52,0 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pola hubungan positif antara pendapatan rumahtangga dengan persentase anak perempuan yang bersekolah dalam arti semakin tinggi pendapatan responden persentase anak perempuan yang bersekolah semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan rumahtangga semakin rendah pula persentase anak perempuan yang bersekolah, nyata responden yang berpendapatan tinggi 14,2 persen persentase anak perempuan mereka yang bersekolah 14,5 persen, responden yang berpendapatan rendah ada yang bersekolah 14,5 persen, responden yang berpendapatan rendah ada

58,6 persen persentase anak perempuan mereka yang bersekolah 52,0 persen.

### 2.d.2. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan pendidikan yang ditamatkan anak perempuan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.25.

Tabel 6.25 memperlihatkan bahwa dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi persentase anak perempuan yang menamatkan pendidikan ada 17,5 persen. Dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah persentase anak perempuan yang menamatkan pendidikan ada 51,1 persen.

**Tabel 6.25. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan**

Pendapatan Rumahtangga	Responden		Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan								Total	
			SD		SLTP		SLTA		PT			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	61	14,2	9	9,4	12	13,5	26	25,5	6	40,0	53	17,5
Sedang	117	27,2	31	32,3	25	28,1	35	34,3	4	27,0	95	31,4
Rendah	252	58,6	56	58,3	52	58,4	41	40,2	5	33,0	154	51,1
Total	430	100,0	96	100,0	89	100,0	102	100,0	15	100,0	302	100,0

Sumber : Data Primer

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pendapatan rumahtangga dengan persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah dalam arti jika pendapatan tinggi maka persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah juga tinggi sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah maka persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah juga rendah.

Jika Tabel 6.25 dilihat per tingkat sekolah, maka nampak bahwa pada tingkat pendidikan SD dan SLTP perbedaan persentase anak perempuan yang menamatkan pendidikan antara responden yang berpendapatan tinggi, sedang dan rendah belum jelas tetapi pada tingkat SLTA dan perguruan tinggi perbedaan persentase antara anak perempuan yang menamatkan sekolah terlihat jelas, nyata dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi ada 25,5 persen anak perempuan yang menamatkan sekolah SLTA dan 40,0 persen yang menyelesaikan pendidikan sarjana, sementara dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah hanya 40,2 persen anak perempuan yang menamatkan pendidikan SLTA dan 33,3 persen yang menyelesaikan pendidikan sarjana. Dengan demikian ada pola hubungan positif yang jelas antara pendapatan rumahtangga dengan persentase anak perempuan yang menyelesaikan pendidikan.

### 2.d.3. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan pendidikan yang sementara diikuti anak perempuan dapat dilihat pada Tabel 6.26.

**Tabel 6.26. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan**

Pendapatan Rumahtangga	Responden		Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan								Total	
			SD		SLTP		SLTA		PT			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	61	14,2	22	10,8	9	10,2	10	12,3	26	31,4	67	14,7
Sedang	117	27,2	53	26,1	28	31,8	21	26,0	27	32,5	129	28,3
Rendah	252	58,6	128	63,1	51	58,0	50	61,7	30	36,1	259	57,0
Total	430	100,0	203	100,0	88	100,0	81	100,0	83	100,0	455	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.26 memperlihatkan bahwa dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi ada 14,7 persen anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan. Dari 117 orang responden atau 27,2 persen berpendapatan sedang ada 28,3 persen anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan. Dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah ada 57,0 persen anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan. Dengan demikian secara keseluruhan pola hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan anak perempuan yang sementara mengikuti pendidikan tidak jelas.

Jika Tabel 6.26 dilihat dari tingkat pendidikan maka nampak bahwa dari tingkat pendidikan SD sampai tingkat pendidikan SLTA, pola hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan persentase anak perempuan yang sementara mengikuti pendidikan tidak jelas. Hal ini mungkin disebabkan adanya kebijakan pendidikan gratis dari SD sampai tingkat SLTA. Sedangkan jika dilihat pada tingkat perguruan tinggi maka nampak bahwa ada pola hubungan positif antara pendapatan rumah tangga dengan persentase anak perempuan yang mengikuti pendidikan, nyata dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi ada 31,4 persen anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan. Dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah hanya 36,1 persen anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan. Dengan demikian jelas ada pola hubungan positif antara pendapatan rumah tangga dengan persentase anak perempuan mereka yang sementara

mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, dalam arti jika pendapatan rumahtangga tinggi maka persentase anak perempuan mereka yang sementara mengikuti pendidikan di perguruan tinggi meningkat dan jika pendapatan rumahtangga rendah maka persentase anak perempuan yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi menurun.

#### **2.d.4. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Pelatihan Anak Perempuan**

Sebagaimana diketahui bahwa dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan rumahtangga dibelanjakan untuk membeli makanan dan pakaian sebagai kebutuhan pokok. Tetapi bagi perekonomian yang lebih maju, pengeluaran untuk makanan dan pakaian tidak lagi merupakan bagian yang terbesar. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, transportasi, perumahan dan rekreasi menjadi sangat penting disamping sebagian untuk disimpan atau ditabung.

Selanjutnya tabungan merupakan salah satu sumber investasi dimana investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha, akan tetapi juga di bidang sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan karena pendidikan dan pelatihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Hasil penelitian tentang hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian disajikan pada Tabel 6.27.

Tabel 6.27 memperlihatkan bahwa dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi ada 18,8 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan dan hanya 11,3 persen yang tidak mengikuti pelatihan. Dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah hanya 49,8 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan dan 62,7 persen yang tidak mengikuti pelatihan.

**Tabel 6.27. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan**

Pendapatan Rumahtangga	Responden		Jumlah Anak Perempuan yang Pernah Mengikuti Pelatihan				Total	
			Ya		Tidak			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	61	14,2	42	18,8	32	11,3	74	14,7
Sedang	117	27,2	70	31,4	73	26,0	143	28,3
Rendah	252	58,6	111	48,8	177	62,7	288	57,0
Total	430	100,0	223	100,0	282	100,0	505	100,0

Sumber : Data Primer

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendapatan rumahtangga responden dengan persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan, dalam arti jika pendapatan rumahtangga responden tinggi maka persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan tinggi sebaliknya jika pendapatan rumahtangga responden rendah maka persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan rendah pula.

### 2.d.5. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara pendapatan rumahtangga dengan lamanya anak perempuan mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.28.

Tabel 6.28 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan positif antara pendapatan rumahtangga dengan persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan, dalam arti jika pendapatan rumahtangga tinggi maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan juga tinggi.

**Tabel 6.28. Hubungan antara Pendapatan Rumahtangga dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan**

Pendapatan Rumahtangga	Responden		Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan (bulan)						Total	
			< 3		3 - 6		> 6			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	61	14,2	0	0	34	17,0	8	50,0	42	18,8
Sedang	117	27,2	2	33,3	61	30,3	7	43,7	70	31,4
Rendah	252	58,6	4	66,7	106	52,7	1	6,3	111	49,8
Total	430	100,0	6	100,0	201	100,0	16	100,0	223	100,0

Sumber : Data Primer

Sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan juga rendah, nyata dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi ada 18,8 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan, sementara dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah hanya ada 49,8 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan.

Jika Tabel 6.28 dilihat dari lamanya anak mengikuti pelatihan maka nampak bahwa dari 61 orang responden atau 14,2 persen yang berpendapatan tinggi, persentase anak perempuan mereka yang mengikuti

pelatihan kurang dari 3 bulan tidak ada, antara 3-6 bulan ada 17,0 persen dan diatas 6 bulan ada 50,0 persen. Sementara dari 252 orang responden atau 58,6 persen yang berpendapatan rendah ada 66,7 persen anak perempuan yang mengikuti pelatihan kurang dari 3 bulan, antara 3-6 bulan ada 52,7 persen anak perempuan yang mengikuti pelatihan, dan diatas 6 bulan hanya ada 6,3 persen anak perempuan yang mengikuti pelatihan. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang positif antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan lamanya anak perempuan mengikuti pelatihan, dalam arti semakin tinggi pendapatan rumahtangga semakin lama anak mengikuti pelatihan dan semakin rendah pendapatan rumahtangga semakin tidak lama anak perempuan mengikuti pelatihan.

#### **2.e. Hubungan antara Fertilitas dengan Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan**

Pilihan mutu saling berkaitan dengan pilihan jumlah atau "*trade off*". Kalau pasangan menginginkan mutu per anak yang lebih tinggi, pasangan itu harus siap membayar lebih banyak untuk satu anak yang mereka inginkan. Berarti harga seorang anak akan makin mahal dengan semakin tinggi mutu anak yang diinginkan. Di pihak lain pasangan tersebut dapat saja menginginkan jumlah anak yang lebih banyak, tetapi dengan mutu per anak yang tidak berubah. Karena pasangan itu harus melakukan pengeluaran untuk anak yang lebih banyak, harga satu satuan mutu menjadi lebih mahal (Becker dan Lewis, 1973 dalam Ananta, 1995).

Misalkan sepasang suami istri mempertimbangkan apakah akan memiliki dua orang anak atau lima orang anak dengan pendidikan perguruan

tinggi ataukah hanya dengan pendidikan tamat sekolah dasar. Kalau mereka memilih mutu perguruan tinggi dan bukan mutu sekolah dasar, maka mereka menghadapi harga per anak yang lebih mahal daripada harga per anak yang hanya bermutu sekolah dasar. Dengan keterbatasan pendapatan mereka akan memilih jumlah anak yang lebih sedikit seandainya mereka menginginkan anak dengan mutu perguruan tinggi. Mungkin bagi pasangan yang pendapatannya sangat besar, maka soal jumlah anak dengan mutu tinggi tidak lagi menjadi persoalan. Namun masalahnya, yang disebut mutu dapat amat bervariasi. Mereka yang berpendapatan tinggi mempunyai konsep mutu anak berbeda dengan mereka yang berpendapatan rendah (Ananta, 1995).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara jumlah anak atau fertilitas dengan tingkat pendidikan yang dapat dicapai anak, dalam arti jika fertilitas tinggi, maka pendidikan anak rendah dan sebaliknya jika fertilitas rendah, maka diharapkan anak dapat mencapai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini akan dilihat lebih lanjut.

### **2.e.1. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah**

Hasil penelitian tentang hubungan antara Fertilitas dengan jumlah anak perempuan yang bersekolah di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.29.

**Tabel 6.29. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 - 2	206	48,0	277	55,0
3 - 4	201	46,7	197	39,0
5 - 6	23	5,3	31	6,0
Total	430	100,0	505	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.29 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan jumlah atau persentase anak perempuan yang bersekolah dalam arti jika Fertilitas rendah, maka persentase anak perempuan yang bersekolah tinggi, sebaliknya jika Fertilitas tinggi maka persentase anak perempuan yang bersekolah rendah. Nyata dari 206 orang responden atau 48,0 persen yang memiliki Fertilitas rendah ada 55,0 persen anak perempuan mereka yang bersekolah, dari 23 orang responden atau 5,3 persen yang memiliki Fertilitas tinggi hanya 6,0 persen anak perempuan mereka yang bersekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola hubungan antara Fertilitas dengan persentase anak perempuan yang bersekolah adalah negatif.

#### 2.e.2. Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Ditamatkan Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara fertilitas dengan pendidikan/sekolah yang ditamatkan anak perempuan dari empat lokasi Penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.30.

**Tabel 6.30. Hubungan antara Fertilitas dengan Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan									
			SD		SLTP		SLTA		PT		Total	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1-2	206	48,0	54	56,3	61	68,6	58	56,9	10	66,7	183	60,6
3-4	201	46,7	36	37,5	23	25,8	30	29,4	1	6,7	90	29,8
5-6	23	5,3	6	6,2	5	5,6	14	13,7	4	26,6	29	9,6
Total	430	100,0	96	100,0	89	100,0	102	100,0	15	100,0	302	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.30 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah dalam arti jika Fertilitas rendah, maka persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah tinggi sebaliknya jika Fertilitas tinggi maka persentase anak perempuan yang menamatkan sekolah rendah, nyata dari 206 orang responden atau 48,0 persen yang memiliki fertilitas rendah ada 60,6 persen anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah. Sebaliknya dari 23 orang responden atau 5,3 persen yang memiliki Fertilitas tinggi hanya 9,6 persen anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah.

### 2.e.3. Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara fertilitas dengan pendidikan yang sementara diikuti anak perempuan dari empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.31.

**Tabel 6.31. Hubungan antara Fertilitas dengan Pendidikan yang Sementara Diikuti Anak Perempuan**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan										Total	
			SD		SLTP		SLTA		PT					
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
1-2	206	48,0	105	51,7	50	56,8	56	69,1	50	60,3	261	57,4		
3-4	201	46,7	87	42,9	32	36,4	21	26,0	26	31,3	166	36,4		
5-6	23	5,3	11	5,4	6	6,8	4	4,9	7	8,4	28	6,2		
Total	430	100,0	203	100,0	88	100,0	81	100,0	83	100,0	455	100,0		

Sumber : Data Primer

Tabel 6.31 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan persentase anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah dalam arti jika fertilitas rendah, persentase anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah tinggi.

Sebaliknya jika Fertilitas tinggi persentase anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah rendah. Nyata dari 48,0 persen responden yang memiliki fertilitas rendah ada 57,4 persen anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah. Sedangkan dari 5,3 persen responden yang memiliki fertilitas tinggi hanya 6,2 persen anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah.

#### **2.e.4. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan**

Pada dasarnya pelatihan melengkapi pendidikan, karena pendidikan biasanya bersifat umum sedangkan pelatihan bersifat khusus di teknis operasional. Karena kualitas pendidikan angkatan kerja Indonesia dewasa ini umumnya rendah, oleh sebab itu pelatihan diperlukan bukan lagi sebagai pelengkap pendidikan akan tetapi justru sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan.

Hasil penelitian tentang hubungan fertilitas dengan jumlah anak perempuan yang mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.32.

**Tabel 6.32. Hubungan antara Fertilitas dengan Jumlah Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Mengikuti Pelatihan		Tidak Mengikuti Pelatihan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1 - 2	206	48,0	143	64,1	134	47,5	277	54,8
3 - 4	201	46,7	63	28,3	134	47,5	197	39,0
5 - 6	23	5,3	17	7,6	14	5,0	31	6,2
Total	430	100,0	223	100,0	282	100,0	505	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.32 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan, dalam arti jika fertilitas rendah maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan tinggi dan sebaliknya jika fertilitas tinggi maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan rendah. Nyata dari 48,0 persen responden yang memiliki fertilitas rendah ada 64,1 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan sementara dari 5,3 persen responden yang memiliki fertilitas tinggi hanya 7,6 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan. Dengan demikian jelas hubungan antara fertilitas dengan persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan adalah negatif.

### 2.e.5. Hubungan antara Fertilitas dengan Jenis Pelatihan Dan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara fertilitas dengan jenis dan tujuan pelatihan yang diikuti anak perempuan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.33.

**Tabel 6.33. Hubungan antara Fertilitas dengan Jenis Pelatihan dan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Jenis Pelatihan				Tujuan Pelatihan			
			Bimbingan Belajar		Keterampilan Kerja		Melanjutkan Pendidikan		Mencari Pekerjaan	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1-2	206	48,0	136	66,7	10	52,6	136	66,7	10	52,6
3-4	201	46,7	52	25,5	8	42,1	52	25,5	8	42,1
5-6	23	5,3	16	7,8	1	5,3	16	7,8	1	5,3
Total	430	100,0	204	100,0	19	100,0	204	100,0	19	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.33 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dan jenis pelatihan, baik bimbingan belajar maupun keterampilan kerja pada anak perempuan; dalam arti jika fertilitas rendah persentase anak yang mengikuti bimbingan belajar maupun keterampilan kerja tinggi. Sebaliknya jika fertilitas tinggi persentase anak yang mengikuti bimbingan belajar dan keterampilan kerja rendah. Nyata dari 48,0 persen responden yang memiliki fertilitas rendah, ada 66,7 persen yang mengikuti bimbingan belajar dan 52,6 persen keterampilan kerja dari anak perempuan mereka. Sebaliknya dari 5,3 persen responden yang memiliki fertilitas tinggi hanya 7,8 persen yang mengikuti bimbingan belajar dan 5,3 persen keterampilan kerja.

Jika Tabel 6.33 dilihat dari tujuan anak perempuan mengikuti pelatihan nampak pula bahwa ada hubungan yang negatif antara Fertilitas dengan tujuan pelatihan anak, nyata dari 48,0 persen responden yang

memiliki fertilitas rendah ada 66,7 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan dengan tujuan melanjutkan pendidikan, dan 52,6 persen mencari pekerjaan; sementara dari 5,3 persen responden yang memiliki fertilitas tinggi hanya 7,8 persen dengan tujuan melanjutkan pendidikan dan 5,3 persen mencari pekerjaan.

#### 2.e.6. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara fertilitas dengan lamanya anak perempuan mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.34.

**Tabel 6.34. Hubungan antara Fertilitas dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan**

Fertilitas (Jumlah Anak)	Responden		Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan (bulan)					
			< 3		3 - 6		> 6	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1 - 2	206	48,0	2	33,3	131	65,1	13	81,3
3 - 4	201	46,7	4	66,7	53	26,4	3	18,7
5 - 6	23	5,3	0	0	17	8,5	0	0
Total	430	100,0	6	100,0	201	100,0	16	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.34 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara Fertilitas dengan lamanya pelatihan antara 3-6 bulan dan 6 bulan keatas, dalam arti jika Fertilitas rendah maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan tinggi. Sebaliknya jika Fertilitas tinggi maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan rendah. Nyata dari 48,0 persen responden yang memiliki fertilitas rendah ada 65,1 persen mengikuti pelatihan antara 3-6 bulan dan 81,3 persen diatas 6 bulan; sementara dari 5,3 persen responden yang memiliki fertilitas tinggi hanya 8,5 persen yang

mengikuti pelatihan 3-6 bulan dan tidak ada yang mengikuti pelatihan diatas 6 bulan. Sedangkan hubungan antara Fertilitas dengan lamanya pelatihan kurang dari 3 bulan tidak jelas.

## **2.f. Hubungan antara Aktivitas Responden dengan Akumulasi Human Capital pada Anak Perempuan**

Ibu rumahtangga yang mempunyai anak dan sebagian masih anak kecil dibawah umur 2 tahun akan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah, sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar atau aktivitas ekonomi (Timmer *dkk.*, 1982). Alokasi waktu para orang tua dan khusus investasi ibu pada anak-anaknya adalah faktor kunci bagi karir anak mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu perempuan lebih cenderung menghentikan karir untuk alasan keluarga (Leibowitz, 1974 dan Albrecht, 1999).

Meningkatnya waktu untuk mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya, merupakan investasi bagi anak, karena waktu ibu yang dikorbankan untuk tinggal di rumah memelihara dan mengasuh anak seharusnya dapat dimanfaatkan bekerja di pasar untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan yang dikorbankan ibu tersebut merupakan investasi di bidang sumberdaya manusia atau *human capital* pada anak. Tetapi jika bekerja di pasar (aktivitas ekonomi) akan mendapatkan pendapatan untuk dikonsumsi dan tabungan sebagai sumber dana bagi pendidikan anak. Jadi bekerja di rumah atau di pasar keduanya merupakan investasi bagi anak. Investasi bukan saja di bidang usaha, akan tetapi juga di bidang sumberdaya manusia. Prinsip investasi di bidang sumberdaya manusia adalah mengorbankan sejumlah

dana dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan selama proses investasi dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi pada masa yang akan datang, pada investasi yang demikian dinamakan *human capital*, penerapannya dapat dilakukan dalam hal pendidikan dan pelatihan, (mengasuh) migrasi, perbaikan gizi dan kesehatan (Simanjuntak, 1998).

Faktor lain yang menyebabkan alokasi waktu untuk perempuan karena perempuan yang berpendidikan biasanya menikahi laki-laki yang berpendidikan pula, fakta bahwa suami memiliki potensi penghasilan yang lebih tinggi cenderung akan mengurangi dorongan istri untuk mencari pekerjaan. Jadi jika dianggap bahwa ketidakaktifan perempuan dalam kegiatan ekonomi memiliki biaya alternatif yang tinggi, maka disini terdapat pula kemungkinan adanya hubungan yang terbalik antara pencapaian pendidikan perempuan dengan partisipasi angkatan kerja (Pinchbeck, 1930). Karena perempuan yang berpendidikan lebih mampu untuk mengatasi masalah pengasuhan anak dan mengelola penghasilan suami dibandingkan dengan perempuan biasa (tidak berpendidikan), perempuan yang berpendidikan mungkin juga telah dibekali dengan baik secara teknik untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan dini anak, sehingga investasi dalam modal manusia diharapkan memberikan hasil jika waktu digunakan dalam pasar tenaga kerja (aktivitas ekonomi), tetapi investasi tersebut juga diharapkan memberikan hasil jika waktu digunakan dalam aktivitas produksi di luar pasar tenaga kerja atau aktivitas non ekonomi (Swift dan Weisbrod, 1965; Michael, 1973).

Pembinaan sumberdaya manusia yang paling dasar dimulai di dalam keluarga dimana orang tua memberikan petunjuk-petunjuk dan meneruskan kebiasaan cara bekerja kepada anak-anaknya. Demikian juga orang dewasa dalam keluarga hidup dengan aturan dan tata kebiasaan tertentu dan diterima oleh orang muda. Cara yang demikian sudah berlangsung sejak permulaan peradaban manusia dan masih relevan untuk masa kini dan masa yang akan datang (Simanjuntak, 1998).

Mekanisme institusional yang prinsipil untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan manusia adalah sistem pendidikan formal. Pendidikan formal tidak hanya berusaha memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masing-masing individu untuk memungkinkan mereka bekerja sebagai kekuatan yang akan mengubah ekonomi dalam masyarakat mereka nanti. Pendidikan formal juga memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap-sikap dan aspirasi-aspirasi yang langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan bangsa (Todaro, 1978).

#### **2.f.1. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jumlah Anak Perempuan yang Sekolah**

Hasil penelitian tentang hubungan antara aktivitas responden (ibu rumahtangga) dengan jumlah anak perempuan yang bersekolah di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.35.

**Tabel 6.36. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Sekolah yang Ditamatkan Anak Perempuan								Total	
			SD		SLTP		SLTA		PT			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
< 6	63	14,6	23	24,0	21	23,6	20	19,6	2	13,3	66	21,8
6 - 8	233	54,2	49	51,0	36	40,4	50	49,0	9	60,0	144	47,7
> 8	134	31,2	24	25,0	32	36,0	32	31,4	4	26,7	92	30,5
Total	430	100,0	96	100,0	89	100,0	102	100,0	15	100,0	302	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.36 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan positif antara lamanya aktivitas responden dengan persentase anak perempuan mereka yang menamatkan pendidikan dalam arti jika responden melakukan aktivitas kurang atau menurun, maka persentase anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah turun; sebaliknya jika responden melakukan aktivitas bertambah maka persentase anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah bertambah, nyata dari 14,6 persen responden melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah menjadi 21,8 persen sementara dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang menamatkan sekolah naik menjadi 30,5 persen.

### 2.f.3. Hubungan antara Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara lamanya aktivitas responden (ibu rumah tangga) dengan sekolah yang sementara diikuti anak perempuan dapat dilihat pada Tabel 6.37.

**Tabel 6.37. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Sekolah yang Sementara Diikuti Anak Perempuan								Total	
			SD		SLTP		SLTA		PT			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
< 6	63	14,6	37	18,2	23	26,1	18	22,2	17	20,4	95	20,9
6 - 8	233	54,2	108	53,2	41	46,6	33	40,7	47	56,6	229	50,3
> 8	134	31,2	58	28,6	24	27,3	30	37,1	19	23,0	131	28,8
Total	430	100,0	203	100,0	88	100,0	81	100,0	83	100,0	455	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.37 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan positif antara lamanya aktivitas responden dengan sekolah yang sementara diikuti anak perempuan dalam arti jika responden melakukan aktivitas kurang (menurun) jumlah anak perempuan mereka yang sementara mengikuti sekolah berkurang (turun). Sebaliknya jika lamanya aktivitas responden bertambah maka persentase anak perempuan yang sementara mengikuti sekolah bertambah (meningkat), nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang sementara mengikuti sekolah ada 20,9 persen sedangkan dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang sementara mengikuti sekolah turun menjadi 28,8 persen.

#### 2.g.1. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara aktivitas responden (ibu rumahtangga) dengan anak perempuan yang mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Tabel 6.38.

**Tabel 6.38. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Anak Perempuan yang Mengikuti Pelatihan				Total	
	Jlh	%	Ya		Tidak		Jlh	%
			Jlh	%	Jlh	%		
< 6	63	14,6	44	19,5	61	21,6	105	20,8
6 - 8	233	54,2	111	50,0	160	56,8	271	53,7
> 8	134	31,2	68	30,5	61	21,6	129	25,5
Total	430	100,0	223	100,0	282	100,0	505	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.38 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan positif antara lamanya aktivitas responden dengan persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan dalam arti jika responden dalam melakukan aktivitasnya berkurang maka persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan bertambah (naik) sebaliknya jika responden melakukan aktivitas bertambah maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan menjadi berkurang, nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan ada 19,5 persen sementara 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan naik menjadi 30,5 persen.

#### 2.g.2. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jenis Pelatihan yang Diikuti Anak Perempuan

Hasil penelitian tentang hubungan antara lamanya responden (ibu rumahtangga) dengan jenis pelatihan yang diikuti anak perempuan dapat dilihat pada Tabel 6.39.

**Tabel 6.39. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Jenis Pelatihan yang Diikuti Anak Perempuan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Jenis Pelatihan yang Diikuti Anak Perempuan				Total	
	Jumlah	%	Bimbingan Belajar		Keterampilan Kerja		Jumlah	%
			Jumlah	%	Jumlah	%		
< 6	63	14,6	61	30,0	7	37,0	68	30,5
6 - 8	233	54,2	104	51,0	7	37,0	111	49,8
> 6	134	31,2	39	19,0	5	26,0	44	19,7
Total	430	100,0	204	100,0	19	100,0	223	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.39 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara lamanya aktivitas responden dengan persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan baik jenis pelatihan bimbingan belajar maupun keterampilan kerja dalam arti, jika responden melakukan aktivitas kurang maka persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan baik pelatihan bimbingan belajar maupun keterampilan kerja. Sebaliknya jika responden melakukan aktivitas bertambah lama maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan baik bimbingan belajar maupun keterampilan kerja menurun, nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang mengikuti bimbingan belajar ada 30,0 persen dan keterampilan kerja 37,0 persen. Sedangkan dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam per hari persentase anak perempuan yang mengikuti bimbingan belajar turun menjadi 19,0 persen dan keterampilan kerja menjadi 26,0 persen.

### 2.g.3. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara lamanya aktivitas responden (ibu rumah tangga) dengan tujuan anak perempuan mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.40.

**Tabel 6.40. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Tujuan Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan				Total	
			Melanjutkan Pendidikan		Mencari Pekerjaan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
< 6	63	14,6	61	30,0	7	37,0	68	30,5
6 - 8	233	54,2	104	51,0	7	37,0	111	49,8
> 8	134	31,2	39	19,0	5	26,0	44	19,7
Total	430	100,0	204	100,0	19	100,0	223	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.40 memperlihatkan bahwa ada pola hubungan negatif antara lamanya aktivitas responden dengan tujuan anak perempuan mengikuti pelatihan baik tujuan melanjutkan pendidikan maupun mencari pekerjaan, dalam arti jika lamanya aktivitas responden rendah maka persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan tinggi. Sebaliknya jika lamanya aktivitas responden tinggi, maka persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan rendah; nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan masing-masing 30,0 persen dan 37,0 persen. Dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas di atas 8 jam per hari persentase anak perempuan yang mengikuti pelatihan

untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan turun menjadi masing-masing 19,0 persen dan 26,0 persen.

#### 2.g.4. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan

Hasil penelitian tentang hubungan antara lamanya aktivitas responden (ibu rumahtangga) dengan lamanya anak perempuan mengikuti pelatihan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.41.

**Tabel 6.41. Hubungan antara Lamanya Aktivitas Responden dengan Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan**

Lamanya Aktivitas (jam)	Responden		Lamanya Anak Perempuan Mengikuti Pelatihan (bulan)						Total	
			< 3		3 - 6		> 6			
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
< 6	63	14,6	0	0	64	31,8	6	37,5	70	31,4
6 - 8	233	54,2	5	83,3	101	50,2	4	25,0	110	49,3
> 6	134	31,2	1	16,7	36	18,0	6	37,5	43	19,3
Total	430	100,0	6	100,0	201	100,0	16	100,0	223	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6.41 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan tidak nampak pola hubungan yang jelas antara lamanya aktivitas responden dengan lamanya anak perempuan mereka mengikuti pelatihan.

Jika Tabel 6.41 dilihat dari per lamanya waktu anak perempuan mengikuti pelatihan maka nampak bahwa ada hubungan yang positif antara lamanya aktivitas responden dengan lamanya anak perempuan mereka mengikuti pelatihan kurang dari 3 bulan, nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari tidak ada anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan kurang dari 3 bulan, sementara dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam ada 16,7 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan kurang dari 3

bulan. Tetapi terlihat pula sebaliknya ada hubungan yang negatif antara lamanya aktivitas responden dengan lamanya anak mengikuti pelatihan antara 3-6 bulan dan 6 bulan keatas, nyata dari 14,6 persen responden yang melakukan aktivitas kurang dari 6 jam per hari ada 31,8 persen anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan yang lamanya antara 3-6 bulan dan 37,5 persen yang lamanya diatas 6 bulan sedangkan dari 31,2 persen responden yang melakukan aktivitas diatas 8 jam per hari persentase anak perempuan mereka yang mengikuti pelatihan yang lamanya 3-6 bulan turun menjadi 18,0 persen dan yang lamanya 6 bulan keatas menjadi 37,5 persen.

### **B. Hasil Estimasi Faktor-Faktor Penentu Akumulasi *Human Capital* Anak Perempuan di Sulawesi Selatan**

Selain analisis deskriptif dalam penelitian ini juga menggunakan Analisis Model Struktural. Metode analisis ini digunakan untuk memperjelas dan menguji hipotesis hubungan fungsional antara sejumlah variabel exogen terpilih dan variabel endogen. Variabel exogen terdiri dari pendidikan responden (X1), pendidikan suami responden (X2), lingkungan tempat tinggal (X3) dan program KB (X4); sedangkan variabel endogen terdiri dari pendapatan rumah tangga (Y1), fertilitas (Y2) dan aktivitas responden (Y3).

Hasil estimasi analisis kuantitatif hubungan fungsional antara variabel exogen dan variabel endogen ditemukan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antara variabel.

#### **B.1. Pengaruh Langsung antara Variabel (*Direct Effects*)**

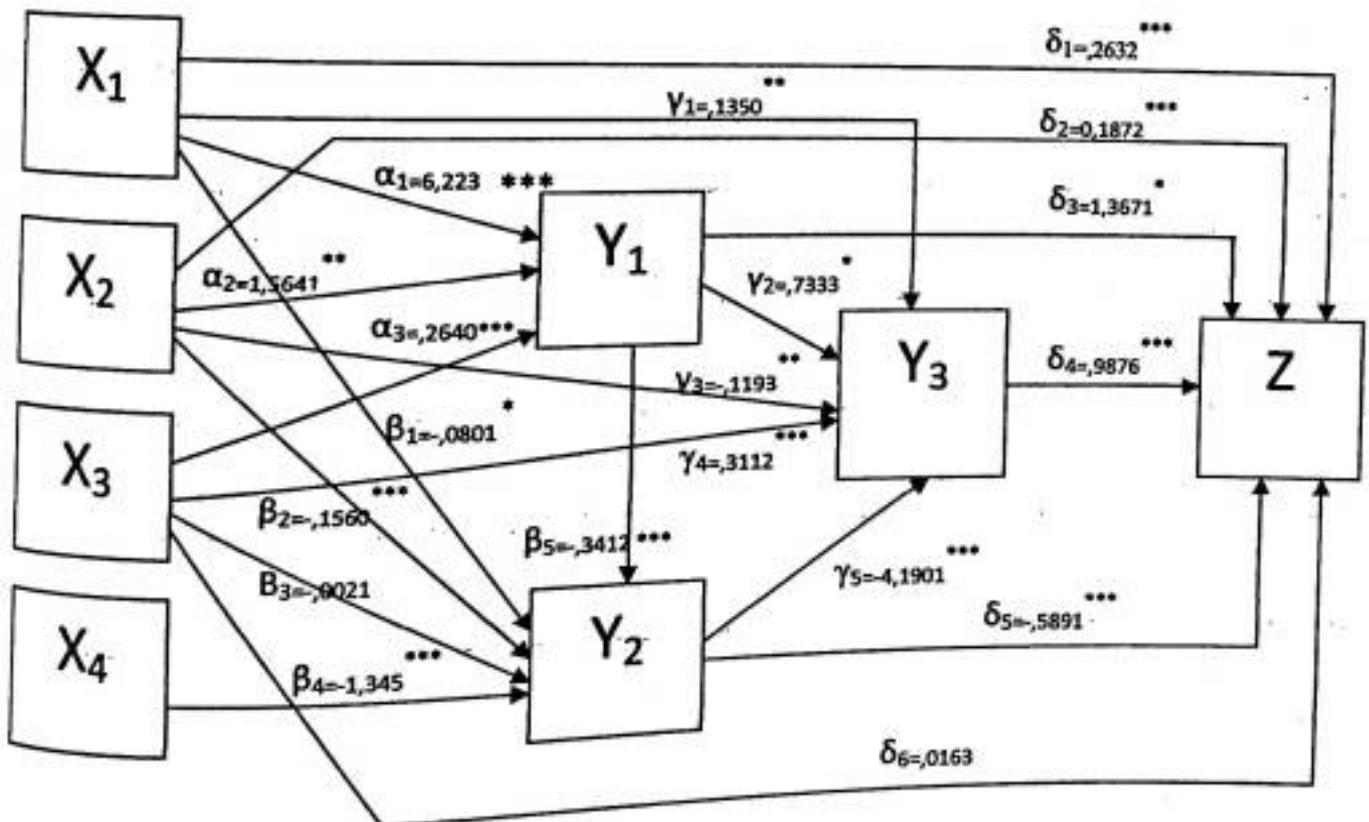
Pengaruh langsung antara variabel dapat dilihat pada Tabel 6.42 yang dikutip dari hasil olahan data (Lampiran.1).

Tabel 6.42. Pengaruh Langsung Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
Y1 ← X1	6,223				
Y2 ← X1	-,0801	,958	6,494	,000 ***	Signifikan 1%
Y3 ← X1	,1350	,056	-1,6429	,010 *	Signifikan 10%
Z ← X1	,1872	,045	3,002	,003 **	Signifikan 5%
Y1 ← X2	1,5641	,035	5,342	,000 ***	Signifikan 1%
Y2 ← X2	-,1560	,571	2,740	,006 **	Signifikan 5%
Y3 ← X2	-,1193	,038	-4,149	,000 ***	Signifikan 1%
Z ← X2	,2632	,042	-2,818	,005 **	Signifikan 5%
Y1 ← X3	,2640	,041	6,415	,000 ***	Signifikan 1%
Y2 ← X3	-,0021	,080	3,308	,000 ***	Signifikan 1%
Y3 ← X3		,014	-,113	,910	Tidak Signifikan
Z ← X3	,0163	,018	,888	,246	Tidak Signifikan
Y2 ← X4	-,1345	,235	-5,723	,000 ***	Signifikan 1%
Y3 ← Y1	-,3412	,080	-4,249	,000 ***	Signifikan 1%
Z ← Y1	,7333	,318	2,304	,021 *	Signifikan 10%
Y3 ← Y2	1,3671	,690	1,981	,017 *	Signifikan 10%
Z ← Y2	-4,1901	,174	-24,040	,000 ***	Signifikan 1%
Z ← Y3	-,5891	,213	2,765	,000 ***	Signifikan 1%
	,9876	,314	31,452	,000 ***	Signifikan 1%

Sumber : Output Amos dari data primer diolah

Selanjutnya hasil estimasi pengaruh langsung antara variabel pada Tabel 6.42 dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Keterangan :  
 \* Signifikan 10%  
 \*\* Signifikan 5%  
 \*\*\* Signifikan 1%

Gambar 6.1. Hasil Estimasi Pengaruh Langsung antara Variabel

Tabel 6.42 dan Gambar 6.1 memperlihatkan pengaruh langsung antara variabel independen dan variabel dependen antara lain :

- a. Pendidikan responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendapatan rumahtangga. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate ( $\alpha_1 = 6,223$ ), nilai C.R. = 6,494 dan nilai P = 0,000 (< 0,050). Berarti jika pendidikan responden tinggi, pendapatan rumahtangga tinggi; sebaliknya jika pendidikan responden rendah, pendapatan rumahtangga juga rendah.
- b. Pendidikan responden berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap Fertilitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate ( $\beta_1 = -,0801$ ), nilai C.R. = -1,429 dan nilai P = ,010. Berarti jika pendidikan responden tinggi, Fertilitas rendah, sebaliknya jika pendidikan responden rendah; Fertilitas tinggi.
- c. Pendidikan responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap lamanya aktivitas. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_1 = ,1350$ ), nilai C.R. = 3,002 dan nilai P = ,003. Berarti jika pendidikan responden tinggi, aktivitasnya bertambah dan sebaliknya jika pendidikan responden rendah; lama aktivitasnya berkurang.
- d. Pendidikan responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *Human Capital* pada anak perempuan). Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien estimate  $\delta_2 = ,1872$ , nilai C.R. masing-masing CR = 5,34 dan nilai P = 0,000. Berarti

- jika pendidikan responden tinggi, akumulasi *Human Capital* pada anak perempuan juga tinggi, dan sebaliknya jika pendidikan responden rendah; akumulasi *Human Capital* juga rendah.
- e. Pendidikan suami responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendapatan rumahtangga. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_2 = 1,5641$ ), nilai CR = 2,740 dan nilai P = ,006. Berarti jika pendidikan suami responden tinggi, pendapatan rumahtangga juga tinggi; dan sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah, pendapatan rumahtangga juga rendah.
- f. Pendidikan suami responden berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap Fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_2 = -,1560$ ), nilai C.R.= -4,149 dan nilai P = 0,000. Artinya jika pendidikan suami responden tinggi, Fertilitas rendah dan sebaliknya jika pendidikan suami rendah; Fertilitas tinggi.
- g. Pendidikan suami responden berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap lamanya aktivitas istri (responden). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_3 = -,1193$ ), nilai C.R. = - 2,818 dan nilai P = ,005. Artinya jika pendidikan suami responden tinggi, lamanya aktivitas responden berkurang dan sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah; lamanya aktivitasnya responden bertambah.
- h. Pendidikan suami responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *Human Capital* pada

- anak perempuan). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate  $\delta_1 = ,2632$ , nilai C.R.masing-masing  $CR = 6,415$  dan nilai  $P = 0,000$ . Berarti jika pendidikan suami responden tinggi, akumulasi *Human Capital* pada anak perempuan juga tinggi, dan sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah; akumulasi *Human Capital* juga rendah.
- i. Ada perbedaan nyata pengaruh lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap pendapatan rumahtangga. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_3 = ,2640$ ), nilai C.R.=  $3,308$  dan nilai  $P = 0,000$ . Artinya jika responden tinggal di lingkungan tidak kumuh; pendapatan rumahtangga tinggi. Sebaliknya jika responden tinggal di lingkungan kumuh, pendapatan rumahtangga rendah.
  - j. Ada perbedaan nyata pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan aktivitas istri. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien estimasi sebesar ( $\gamma_4 = 3122$ ), nilai  $CR = 4172$  dan nilai  $P = 0,000$ . Artinya jika responden tinggal di lingkungan tidak kumuh (kota) aktivitasnya lebih tinggi, sebaliknya jika tinggal di lingkungan kumuh (desa) aktivitasnya lebih rendah.
  - k. Tidak ada pengaruh nyata lingkungan tidak kumuh maupun lingkungan kumuh terhadap fertilitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate hanya sebesar ( $\beta_3 = - ,0021$ ), nilai  $CR = -,113$  dan nilai  $P = ,910$ . Artinya secara kuantitatif tidak jelas pengaruhnya.

- l. Tidak ada pengaruh nyata lingkungan tidak kumuh maupun lingkungan kumuh terhadap pendidikan anak (akumulasi *Human Capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate hanya sebesar  $\delta_6 = ,0163$ , nilai CR = ,888 dan nilai P = ,246. Artinya secara kuantitatif tidak jelas pengaruhnya. .
- m. Program KB berpengaruh langsung negatif dan signifikan dengan Fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_4 = - 1,345$ ), nilai C.R.= -5,723 dan nilai P = 0,000. Artinya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus fertilitas rendah, sebaliknya jika terputus Fertilitas tinggi.
- n. Pendapatan rumahtangga berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap Fertilitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_5 = -,3412$ ), nilai C.R.= -4,249 dan nilai P = 0,000. Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi fertilitas rendah, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah fertilitas tinggi.
- o. Pendapatan rumahtangga berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap aktivitas responden. Hal terlihat dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_2 = ,7333$ ), nilai C.R. = 2,304 dan nilai P = ,021. Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi, maka lamanya aktivitas responden bertambah, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah; lamanya aktivitas responden berkurang..
- p. Pendapatan rumahtangga berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital*. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai

- koefisien estimate sebesar ( $\delta_3 = 1,3671$ ), nilai C.R.= 1,981 dan nilai P = ,017. Artinya jika pendapatan rumahtangga naik akumulasi *human capital* juga naik, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga turun akumulasi *human capital* juga turun.
- q. Fertilitas berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap aktivitas responden, terlihat dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_5 = -4,1901$ ), nilai C.R. = - 24,040 dan nilai P = 0,000. Artinya jika Fertilitas tinggi aktivitas responden rendah, sebaliknya jika Fertilitas rendah responden melakukan aktivitas lebih lama.
- r. Fertilitas berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan). Ini berarti bahwa jika Fertilitas tinggi pendidikan anak rendah, dan sebaliknya jika Fertilitas rendah pendidikan anak akan tinggi.
- s. Aktivitas responden berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\delta_4 = ,9876$ ), nilai C.R.= 31,452 dan nilai P = 0,000. Artinya jika responden lama melakukan aktivitas akumulasi *human capital* pada anak tinggi, sebaliknya jika responden kurang melakukan aktivitas, maka akumulasi *human capital* pada anak rendah.

## B.2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)

Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effects*) variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 6.43.

**Tabel 6.43. Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effects) Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

	Nilai Estimasi	S.E	C.R	P
Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1 ( $\alpha_1 \beta_5$ )	-2,1232	,6590	-3,2218	,000
Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y2 melalui Y1 ( $\alpha_2 \beta_5$ )	-5336	,2167	-2,4624	,000
Pengaruh tidak langsung X3 terhadap Y2 melalui Y1 ( $\alpha_3 \beta_5$ )	,0901	,3925	,2296	,2304
Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y3 melalui Y1 dan Y2 ( $\alpha_1 \beta_1 \beta_2 \beta_5$ )	-5225	,1350	-3,8711	,000
Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y3 melalui Y1 dan Y2 ( $\alpha_2 \beta_1 \beta_2 \beta_5$ )	,7497	,6367	1,1775	,0986
Pengaruh tidak langsung X3 terhadap Y3 melalui Y1 dan Y2 ( $\alpha_3 \beta_1 \beta_2 \beta_5$ )	,0008	,0035	,2285	,3491
Pengaruh tidak langsung X4 terhadap Y3 melalui Y1 dan Y2 ( $\beta_4 \beta_5$ )	-,5619	,4956	-1,1337	,0562
Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Z melalui Y1, Y2, dan Y3 ( $\alpha_1 \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5$ )	1,5125	,8976	1,6850	,0468
Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Z melalui Y1, Y2, dan Y3 ( $\alpha_2 \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5$ )	,7401	,7039	1,0514	,0580
Pengaruh tidak langsung X3 terhadap Z melalui Y1, Y2, dan Y3 ( $\alpha_3 \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5$ )	1,6823	1,5398	1,0925	,0512
Pengaruh tidak langsung X4 terhadap Z melalui Y1, Y2, dan Y3 ( $\beta_4 \beta_5 \delta_4 \delta_5$ )	0,0098	,0086	1,1395	,0573

Pada Tabel 6.43 nampak hal-hal sebagai berikut :

- Pendidikan responden berpengaruh tidak langsung negatif dan signifikan terhadap Fertilitas melalui pengaruh pendapatan rumahtangga. Hal ini terlihat dari nilai koefisien estimasi sebesar ( $\alpha_1 \beta_5 = -2,1232$ ), nilai CR = -3,2218 dan nilai P = 0,000. Artinya jika pendidikan responden tinggi, Fertilitas rendah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga. Sebaliknya jika pendidikan responden rendah, Fertilitas tinggi melalui pengaruh pendapatan rumahtangga.
- Pendidikan suami responden berpengaruh tidak langsung negatif dan signifikan terhadap Fertilitas melalui pengaruh pendapatan rumahtangga.

- Hal ini terlihat dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_2 \beta_5 = -,5336$ ), nilai  $CR = - 2,4624$  dan nilai  $P = 0,000$ . Artinya jika pendidikan suami responden tinggi, Fertilitas rendah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga. Sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah, Fertilitas tinggi melalui pengaruh pendapatan rumahtangga.
- c. Pendidikan responden berpengaruh tidak langsung negatif dan signifikan terhadap lamanya aktivitas responden melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_1 \beta_1 \gamma_2 \gamma_5 = -,5225$ ), nilai  $CR = - 3,8771$  dan nilai  $P = 0,000$ . Artinya jika pendidikan responden tinggi, aktivitas responden berkurang melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas. Sebaliknya jika pendidikan responden rendah, aktivitas responden bertambah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas.
- d. Pendidikan suami responden berpengaruh tidak langsung positif dan kurang signifikan terhadap lamanya aktivitas responden melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_2 \beta_5 \gamma_2 \gamma_5 = ,7497$ ), nilai  $CR = 1,1775$  dan nilai  $P = ,0986$ . Artinya jika pendidikan suami responden tinggi, aktivitas suami responden juga meningkat melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas. Sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah, aktivitas suami responden berkurang melalui pengaruh pendapatan rumahtangga dan Fertilitas.

- e. Tidak ada pengaruh tidak langsung, nyata lingkungan tidak kumuh maupun lingkungan kumuh terhadap fertilitas melalui pendapatan rumahtangga. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien  $\alpha_3 \beta_5 = 0,901$ , CR = 2296 dan nilai P = 2304.
- f. Tidak ada pengaruh tidak langsung, nyata lingkungan tidak kumuh maupun lingkungan tidak kumuh terhadap aktivitas responden melalui pendapatan rumahtangga dan fertilitas. Hal ini ditunjukkan nilai koefisien estimasi  $\alpha_3 \beta_5 \gamma_2 \gamma_5 = 0,008$ , CR = 2285 dan nilai P = 3491.
- g. Program KB berpengaruh tidak langsung negatif dan kurang signifikan terhadap aktivitas responden melalui pengaruh Fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_4 \gamma_5 = - ,5619$ ), nilai CR = - 1,1337 dan nilai P = ,0562. Artinya jika responden ber-KB secara terus menerus, aktivitas responden berkurang melalui pengaruh Fertilitas. Sebaliknya jika responden ber-KB secara terputus, aktivitas responden meningkat melalui pengaruh Fertilitas.
- h. Pendidikan responden berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan) melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas responden. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_1 \beta_1 \beta_5 \gamma_2 \gamma_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5 = 1,5125$ ), nilai CR = 1,6850 dan nilai P = ,0468. Artinya jika pendidikan responden tinggi, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga tinggi melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas responden. Sebaliknya jika

- pendidikan responden rendah, akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga rendah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas responden.
- i. Pendidikan suami responden berpengaruh tidak langsung positif dan kurang signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan) melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas suami responden; nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_2 \beta_2 \gamma_2 \gamma_3 \gamma_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5 = ,7401$ ), nilai CR = 1,0514 dan nilai P = ,0580. Artinya jika pendidikan suami responden tinggi, akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga tinggi melalui pengaruh pendapatan rumahtangga; Fertilitas dan aktivitas suami responden. Sebaliknya jika pendidikan suami responden rendah, akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga rendah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga; Fertilitas dan aktivitas suami responden.
- j. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh tidak langsung positif dan kurang signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan) melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas responden. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_3 \beta_3 \gamma_2 \gamma_4 \gamma_5 \delta_3 \delta_4 \delta_5 = 1,6823$ ), nilai CR = 1,0925 dan nilai P = ,0512. Artinya jika lingkungan tempat tinggal tidak kumuh, akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi melalui pengaruh pendapatan rumahtangga; Fertilitas dan aktivitas responden.

Sebaliknya jika lingkungan tempat tinggal kumuh akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah melalui pengaruh pendapatan rumahtangga, Fertilitas dan aktivitas responden.

- k. Program KB berpengaruh tidak langsung positif dan kurang signifikan terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan) melalui pengaruh Fertilitas dan aktivitas responden, njata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_4 \gamma_5 \delta_4 \delta_5 = 0,0098$ ), nilai CR = 1,1395 dan nilai P = ,0573. Artinya jika responden ber-KB secara terus menerus, akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi melalui pengaruh Fertilitas dan aktivitas responden; sebaliknya jika responden ber-KB secara terputus akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah melalui pengaruh Fertilitas dan aktivitas responden.

### B.3. Pengaruh Total (*Total Effects*)

Pengaruh total (*Total Effects*) variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 6.44.

**Tabel 6.44. Pengaruh Total Masing-Masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
Y1	6,233	1,5641	,264	,0000	,0000	,0000	,0000
Y2	-2,2033	,6896	-,0021	1,345	-,3412	,0000	,0000
Y3	1,6417	,6304	2,0156	-,5619	,7333	-4,1901	,0000
Z	,1330	,2844	1,2697	-5,5657	2,0913	,4510	,9876

Dari Tabel 6.44 dapat dilihat hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan responden dan suami responden berpengaruh total positif terhadap pendapatan rumahtangga, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_1 = 6,2333$ ) dan ( $\alpha_2 = 1,5641$ ). Artinya jika pendidikan responden dan suami responden tinggi pendapatan rumahtangga juga

- tinggi, sebaliknya jika pendidikan responden dan suami responden rendah, pendapatan rumahtangga juga rendah.
- b. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh total positif terhadap pendapatan rumahtangga, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\alpha_3 = ,264$ ). Artinya jika responden tinggal di tempat tidak kumuh pendapatan rumahtangga tinggi, sebaliknya jika responden tinggal di tempat kumuh pendapatan rumahtangga juga rendah.
- c. Pendidikan responden berpengaruh total negatif terhadap fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_1 = -2,2033$ ). Artinya jika pendidikan responden tinggi Fertilitas rendah, sebaliknya jika pendidikan responden rendah Fertilitas tinggi.
- d. Pendidikan suami responden berpengaruh total positif terhadap fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_2 = ,6896$ ). Artinya jika pendidikan suami responden tinggi Fertilitas tinggi, sebaliknya jika pendidikan responden rendah Fertilitas rendah.
- e. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh total negatif terhadap terhadap fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_3 = -,0021$ ). Artinya jika jika responden tinggal di tempat tidak kumuh Fertilitas rendah, sebaliknya jika responden tinggal di tempat kumuh Fertilitas tinggi.
- f. Program KB berpengaruh total negatif terhadap Fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_4 = -1,345$ ). Artinya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus Fertilitas rendah,

- sebaliknya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terputus Fertilitas tinggi.
- g. Pendapatan rumahtangga berpengaruh total negatif terhadap fertilitas, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_5 = -,3412$ ). Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi Fertilitas rendah, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah Fertilitas tinggi.
- h. Pendidikan responden dan suami responden berpengaruh total positif terhadap aktivitas responden, nyata dari nilai masing-masing koefisien estimate sebesar ( $\gamma_1 = 1,6417$ ) dan ( $\gamma_3 = ,6304$ ). Artinya jika pendidikan responden dan suami responden tinggi aktivitas responden bertambah, sebaliknya jika pendidikan responden dan suami responden rendah aktivitas responden berkurang.
- i. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh total positif terhadap aktivitas responden, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_4 = 2,0156$ ). Artinya jika responden tinggal di tempat tidak kumuh aktivitas responden bertambah, sebaliknya jika responden tinggal di tempat kumuh aktivitas responden berkurang.
- j. Program KB berpengaruh total negatif terhadap aktivitas responden, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\beta_4 \gamma_5 = -,5619$ ). Artinya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus aktivitas responden bertambah, sebaliknya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terputus aktivitas responden akan berkurang.

- k. Pendapatan rumahtangga berpengaruh total positif terhadap aktivitas responden, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_2 = ,7333$ ). Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi aktivitas responden bertambah, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah aktivitas responden berkurang.
- l. Fertilitas berpengaruh total negatif terhadap aktivitas responden, nyata dari nilai koefisien estimate sebesar ( $\gamma_5 = - 4,1901$ ). Artinya jika Fertilitas tinggi aktivitas responden berkurang, sebaliknya jika Fertilitas rendah aktivitas responden bertambah.
- m. Pendidikan responden dan suami responden berpengaruh total positif terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai masing-masing koefisien estimate sebesar  $(\delta_2 + \alpha_1 + \delta_3 + \gamma_2 + \delta_4 + \beta_5 + \gamma_5 + \delta_5) = ,1330$  dan  $(\delta_1 + \alpha_2 + \beta_5 + \gamma_5 + \delta_5 + \gamma_3 + \gamma_2 + \delta_3 + \delta_4 = ,2844)$ . Artinya jika pendidikan responden dan suami responden tinggi akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga tinggi, sebaliknya jika pendidikan responden dan suami responden rendah akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga rendah.
- n. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh total positif terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate sebesar  $(\delta_6 + \beta_3 + \alpha_3 + \gamma_5 + \delta_5 + \delta_4 + \beta_5 + \gamma_2 + \delta_3 = 1,2697)$ . Artinya jika responden tinggal di tempat tidak kumuh akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi, sebaliknya jika responden tinggal di tempat kumuh akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah.

- o. Program KB berpengaruh total negatif terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate sebesar  $(\beta_4 + \gamma_5 + \delta_5 + \delta_4 = -5,5657)$ . Artinya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi, sebaliknya jika responden menggunakan alat kontrasepsi secara terputus akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah.
- p. Pendapatan rumahtangga berpengaruh total positif terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate sebesar  $(\delta_3 + \gamma_2 + \delta_4 + \beta_5 + \gamma_5 = 2,0913)$ . Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah, akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah.
- q. Fertilitas berpengaruh total negatif terhadap terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate sebesar  $(\delta_5 + \gamma_5 + \delta_4 = ,4510)$ . Artinya jika Fertilitas tinggi akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah, sebaliknya jika Fertilitas rendah akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi.
- r. Aktivitas responden berpengaruh total positif terhadap pendidikan anak (akumulasi *human capital* pada anak perempuan), nyata dari nilai koefisien estimate sebesar  $(\delta_4 = ,9876)$ . Artinya jika aktivitas responden bertambah akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi,

sebaliknya jika aktivitas responden berkurang akumulasi *human capital* pada anak perempuan rendah.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dengan analisis model struktural (AMOS), maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan sebagai hasil uji hipotesis dan membandingkan dengan teori-teori serta hasil-hasil penelitian yang sama dilakukan sebelumnya sebagai landasan penelitian.

Pembahasan secara sistimatis disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan-rumusan hipotesis dengan hasil estimasi analisis kuantitatif. Pembahasan dilakukan dengan memaparkan kuatnya pengaruh variabel-variabel exogen dan variabel-variabel endogen terhadap variabel target atau variabel dependen. Variabel-variabel yang diduga berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap variabel dependen terdiri dari pendidikan istri ( $X_1$ ), pendidikan suami ( $X_2$ ), lingkungan tempat tinggal ( $X_3$ ), sementara lamanya ber-KB ( $X_4$ ) berpengaruh tidak langsung terhadap variabel dependen/akumulasi *human capital* pada anak perempuan ( $Z$ ). Sedangkan variabel endogen yang diduga berpengaruh langsung terhadap variabel dependen/akumulasi *human capital* pada anak perempuan ( $Z$ ) terdiri dari pendapatan rumahtangga ( $Y_1$ ), fertilitas ( $Y_2$ ), dan aktivitas istri ( $Y_3$ ).

Berdasarkan data pada Tabel 6.42 di depan dari tiga variabel yang diduga berpengaruh, ternyata hanya dua variabel exogen yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap variabel dependen/akumulasi

*human capital* pada anak perempuan (Z) terdiri dari pendidikan istri ( $X_1$ ) dan pendidikan suami ( $X_2$ ), sementara lamanya ber-KB ( $X_4$ ) hanya berpengaruh tidak langsung terhadap variabel dependen/akumulasi *human capital* pada anak perempuan (Z). Sedangkan variabel yang berpengaruh langsung terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan (Z) terdiri dari pendapatan rumahtangga ( $Y_1$ ), fertilitas ( $Y_2$ ), dan aktivitas istri ( $Y_3$ ). Variabel-variabel tersebut akan dibahas lebih lanjut.

### **C.1. Analisis dan Implikasi Faktor Penentu Akumulasi *Human Capital***

#### **1.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pendidikan Orang tua (Suami dan Istri) terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.**

Pendidikan orang tua (suami dan istri) berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Artinya jika pendidikan orang tua (suami dan istri) tinggi, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan tinggi. Sebaliknya jika pendidikan orang tua (suami dan istri) rendah, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga rendah. Hal ini sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian di Ekuador yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih baik akan memberikan penilaian yang positif terhadap tingkat pendidikan anak-anaknya sebagai suatu investasi yang bernilai tinggi bagi anak di masa yang akan datang. Karena itu, orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendorong anak mereka untuk bersekolah dan menghambat mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi pada usia dini (Gladys Lopez dan Acevedo, 2002). Selanjutnya ada pendapat yang menyatakan bahwa di lingkungan

dimana mayoritas penduduknya berpendidikan cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengangkat derajat sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang derajat sosialnya dalam masyarakat semakin tinggi. Sebaliknya di lingkungan dimana mayoritas penduduknya miskin dengan pendidikan relatif rendah, pendidikan bagi anak-anak mereka dianggap sebagai hanya sekedar menghabiskan biaya. Pendidikan anak bagi mereka dianggap hanya sekedar untuk bisa membaca dan menulis, sehingga mereka hanya ingin menyekolahkan anak sekedar untuk bisa membaca dan menulis. Karena itu, daripada sekolah dengan pengorbanan yang cukup, maka setelah kondisi fisik sudah memungkinkan untuk bekerja dan sudah bisa membaca dan menulis, maka lebih baik mereka bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai (Oppong, 1981 dalam Paulus Uppun, 2006 dan Ray, 2000).

Dari pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kota Makassar Sulawesi Selatan yang berkesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin banyak anak yang bersekolah; sementara semakin rendah pendidikan orang tua semakin banyak anak yang bekerja (Paulus Uppun, 2006).

### **1.2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.**

Pendapatan rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Artinya jika pendapatan rumahtangga tinggi, maka akumulasi *human capital* pada anak

perempuan juga tinggi dan sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan juga rendah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa berdasarkan beberapa pengamatan banyak negara yang perekonomiannya tumbuh secara pesat sehingga secara rata-rata pendapatan keluarganya pun semakin tinggi. Akibat kemampuan keluarga semakin kuat (kondisi keuangan), maka permintaan akan pendidikan untuk anak-anak mereka juga meningkat. Di pihak lain akibat perekonomian suatu negara yang makin tumbuh kemampuan negara membiayai sektor pendidikan juga meningkat (Ananta, dkk., 1995).

Selanjutnya dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan rumahtangga digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran untuk makanan dan pakaian tidak lagi merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti : pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan dan rekreasi menjadi sangat penting. Disamping dibelanjakan, pendapatan yang diterima rumahtangga akan disimpan atau ditabung. Penabungan ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden, juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi kemungkinan pengeluaran yang tak terduga di masa depan (Sukirno, 2005).

Jika dihubungkan antara kondisi ekonomi dan SER (*School Enrollment Ratio*) suatu negara oleh Bank Dunia mengelompokkan kondisi

ekonomi dalam *high-income economy* ternyata mempunyai SER yang sangat tinggi yakni 100% pada pendidikan dasar dan menengah, serta mempunyai SER yang cukup tinggi pada pendidikan tinggi yaitu 50% untuk AS dan 30% untuk Jepang. Sedangkan Indonesia yang kondisi ekonominya masih dikelompokkan dalam *low-income economy* SER pendidikan dasar 99%, SER untuk pendidikan menengah 47% dan pendidikan tinggi hanya 7%. Sementara Korea Selatan yang status ekonominya dikelompokkan dalam *upper-middle-income economy* SER untuk pendidikan dasar 100%, untuk pendidikan menengah 96%, dan pendidikan tinggi 39% (Ananta, dkk., 1995). Dengan demikian jelas bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh positif terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

### **1.3. Analisis dan Implikasi Pengaruh Fertilitas terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.**

Fertilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Artinya jika fertilitas turun, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan akan naik dan sebaliknya jika fertilitas naik; maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan akan turun. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya transisi keluarga dari keluarga besar ke keluarga kecil dan semakin sedikitnya jumlah anak dapat mengakibatkan semakin tersedianya anggaran pendidikan pada anak, sehingga seorang anak dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik; dan seorang anak dapat lebih lama menghabiskan waktunya di bangku sekolah. Makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di

bangku sekolah, gejala ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, SER pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi juga meningkat. Semakin meningkatnya SER di sekolah menengah dan di perguruan tinggi menunjukkan meningkatnya permintaan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan semakin lama seseorang di bangku sekolah (Nachrowi D Nachrowi, 1995).

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pilihan mutu saling berkaitan dengan pilihan jumlah. Kalau pasangan suami istri menginginkan mutu setiap anak yang lebih tinggi, pasangan itu harus siap membayar lebih banyak untuk satu anak yang mereka inginkan. Berarti nilai/harga seorang anak akan semakin mahal dengan semakin tingginya mutu yang diinginkan. Di pihak lain pasangan tersebut dapat saja menginginkan jumlah anak yang lebih banyak tetapi dengan mutu setiap anak yang tidak berubah. Karena sekarang pasangan itu harus melakukan pengeluaran untuk anak yang lebih banyak, harga satu satuan mutu anak menjadi lebih mahal; misalkan sepasang suami-istri mempertimbangkan apakah akan memiliki dua atau lima orang anak dengan pendidikan perguruan tinggi ataukah hanya dengan pendidikan sekolah dasar. Kalau mereka memilih mutu perguruan tinggi dan bukan mutu sekolah dasar, maka mereka menghadapi harga setiap anak yang lebih mahal daripada harga tiap anak yang hanya bermutu pendidikan sekolah dasar (Ananta, dkk., 1995). Dengan demikian jelas fertilitas berpengaruh negatif terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

#### 1.4. Analisis dan Implikasi Pengaruh Aktivitas Responden terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.

Aktivitas responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Artinya jika lamanya aktivitas responden bertambah, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan akan bertambah. Sebaliknya jika lamanya aktivitas responden berkurang, maka akumulasi *human capital* pada anak perempuan akan menurun.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam kalangan keluarga ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama di lingkungan pekerjaan (Simanjuntak, 1998). Oleh karena itu, ibu rumah tangga yang mempunyai anak dan sebagian masih kecil di bawah umur lima tahun akan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah lebih banyak; sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar (Timmer, *dkk.*, 1982). Alokasi waktu para orang tua adalah investasi ibu kepada anak-anaknya dan merupakan faktor kunci bagi karier anak mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan lebih cenderung menghentikan karier untuk alasan keluarga (Leibowitz, 1975 dan Albrecht, 1999). Namun setelah anak mulai masuk pendidikan formal alokasi waktu perempuan menjadi lebih banyak aktivitas pasar dan mengurangi waktu aktivitas di rumah karena tidak

lagi mengasuh anak, sementara investasi di bidang pendidikan membutuhkan sejumlah dana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman hampir semua perempuan bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu perempuan yang mempunyai anak sedikit akan lebih mudah bekerja sesudah anaknya besar kelak (Dwiyanto, dkk., 1996). Jadi aktivitas ibu rumah tangga baik aktivitas di rumah maupun aktivitas di luar rumah (aktivitas pasar) terkait dengan akumulasi *human capital* pada anak khususnya anak perempuan. Kemudian input untuk mengasuh anak dan pekerjaan lainnya untuk kepentingan anak meningkat dengan meningkatnya pendidikan ibu. Di lain pihak tingginya pendidikan kelihatannya perempuan lebih sensitif terhadap penawaran tenaga kerja (Hill dan Stafford, 1974).

Faktor lain yang menyebabkan alokasi waktu untuk perempuan karena perempuan yang berpendidikan biasanya menikahi laki-laki yang berpendidikan pula. Fakta bahwa suami yang berpendidikan memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi dan cenderung tidak akan mendorong istri untuk mencari pekerjaan, tetapi jika dianggap bahwa ketidakaktifan perempuan dalam kegiatan ekonomi memiliki biaya alternatif yang tinggi, maka disini terdapat kemungkinan adanya hubungan yang terbalik antara pencapaian pendidikan dengan partisipasi angkatan kerja perempuan (Pinchbeck, 1930). Selanjutnya perempuan yang berpendidikan lebih mampu untuk mengatasi masalah pengasuhan anak dan mengelola penghasilan suami dibandingkan dengan perempuan biasa (tidak berpendidikan),

perempuan yang berpendidikan mungkin juga telah dibekali dengan baik secara teknik untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan dini anak; sehingga investasi dalam modal manusia diharapkan memberikan hasil jika waktu digunakan dalam pasar tenaga kerja (aktivitas ekonomi), tetapi investasi tersebut juga diharapkan memberikan hasil apabila waktu digunakan dalam aktivitas produksi di luar pasar tenaga kerja atau aktivitas non ekonomi (Swift dan Weisbrod, 1965; Michael, 1973).

Selanjutnya investasi di bidang sumberdaya manusia adalah mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan selama proses investasi, dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Investasi yang demikian dinamakan *human capital* (Simanjuntak, 1998).

Dari semua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa baik aktivitas yang dilakukan di rumah ataupun aktivitas yang dilakukan di luar rumah merupakan investasi responden bagi anak-anaknya, karena pada saat anak masih di bawah umur 5 tahun responden lebih banyak menggunakan waktu mengasuh dan melakukan pekerjaan di rumah; sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar. Tetapi ketika anak sudah mulai masuk pendidikan formal, maka alokasi waktu aktivitas responden beralih menjadi lebih banyak menggunakan waktu untuk aktivitas di pasar dan mengurangi aktivitas di rumah. Karena investasi di bidang sumberdaya manusia melalui pendidikan formal membutuhkan sejumlah dana. Sebab aktivitas perempuan merupakan upaya saling mendukung suami-isteri

(Dwiyanto *dkk*, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik aktivitas rumah maupun aktivitas di luar rumah berpengaruh positif terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

**1.5. Analisis dan Implikasi Pengaruh Tidak Langsung Pendidikan Orang tua (Suami dan Istri) terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.**

Pendidikan orang tua (suami dan istri) berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas, dan aktivitas responden.

Keterkaitan antara pendidikan dan pendapatan rumahtangga tercermin dalam produktivitas. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi. Oleh sebab itu memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi juga (Simanjuntak, 1998).

Keterkaitan antara pendapatan rumahtangga dan akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa apabila perekonomian suatu negara tumbuh pesat sehingga keluarga semakin kuat, maka permintaan akan pendidikan anak-anak mereka juga meningkat (Nachrowi D. Nachrowi, 1995). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya sebagian besar pendapatan rumahtangga digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, tetapi jika tingkat perkembangan ekonominya sudah lebih maju pengeluaran untuk makanan dan pakaian tidak lagi merupakan bagian terbesar; namun pengeluaran yang lebih

penting seperti pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan lain-lain (Sukirno, 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan responden dan suami responden berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumahtangga.

Keterkaitan antara pendidikan orang tua (suami dan istri) dengan fertilitas. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap fertilitas dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin rendah fertilitas (Bogue, 1969). Data untuk daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1976 memberikan gambaran bahwa secara umum untuk penduduk perempuan berumur antara 15-45 tahun rata-rata jumlah anak semakin rendah dengan semakin meningkatnya pendidikan mereka (Sri Harijati Hatmadji, *dkk.*, 1982).

Keterkaitan antara fertilitas dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya transisi keluarga dari keluarga besar ke keluarga kecil dan semakin sedikitnya jumlah anak dapat mengakibatkan semakin tersedianya anggaran pendidikan setiap anak, sehingga seorang anak dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, seorang anak juga dapat menikmati pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dan dapat lebih lama menghabiskan waktunya di bangku sekolah (Nachrowi D. Nachrowi, 1995). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

pendidikan responden dan suami responden berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas.

Keterkaitan antara pendidikan ibu rumahtangga dengan aktivitas ibu rumahtangga. Banyak hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pendidikan perempuan dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi (angkatan kerja), namun pendidikan perempuan juga perlu dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang cenderung mengurangi peluang tadi; karena perempuan yang berpendidikan biasanya menikah dengan laki-laki yang berpendidikan pula. Fakta bahwa laki-laki yang berpendidikan memiliki potensi penghasilan yang lebih tinggi cenderung akan mengurangi dorongan finansial perempuan untuk mencari pekerjaan. Jika asumsi bahwa ketidakaktifan perempuan dalam kegiatan ekonomi memiliki biaya alternatif yang tinggi, terdapat pula kemungkinan hubungan terbalik antara pencapaian pendidikan dengan partisipasi angkatan kerja (Pinchbeck, 1930). Dengan demikian terdapat korelasi terbalik sederhana antara pencapaian pendidikan dan aktivitas ekonomi, walaupun pendidikan itu sendiri dapat memiliki efek positif terhadap kemungkinan perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja. Tentu saja hipotesis penghasilan permanen yang mendasari model mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan menikah di USA konsisten dengan pemikiran ini (Mincer, 1962).



(Leibowitz, 1975 dan Albrecht, 1999). Sementara investasi di bidang sumberdaya manusia dibutuhkan sejumlah dana (Simanjuntak, 1998). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika anak masih berumur di bawah 5 tahun, aktivitas responden lebih banyak dilakukan di rumah dan mengurangi aktivitas ekonomi tetapi ketika anak berumur di atas 5 tahun dan sudah mulai masuk sekolah; maka responden akan lebih banyak melakukan aktivitas ekonomi karena pendidikan membutuhkan sejumlah dana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman hampir semua perempuan bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu, perempuan yang mempunyai anak sedikit lebih mudah bekerja sesudah anaknya besar kelak (Dwiyanto *dkk*, 1996). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik aktivitas di rumah maupun aktivitas ekonomi responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Ini dapat disimpulkan pula bahwa pendidikan responden dan suami responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui aktivitas responden. Jika dikembalikan pada pokok permasalahan di atas bahwa pendidikan responden dan suami responden berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan, dimana pengaruh pendidikan responden positif dan signifikan terhadap pendapatan rumahtangga, juga terhadap aktivitas responden; sedangkan pengaruh pendidikan responden dan suami responden negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Ini berarti bahwa pengaruh tidak langsung pendidikan responden

dan suami responden terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumahtangga dan aktivitas responden lebih besar daripada pengaruh tidak langsung pendidikan responden dan suami responden terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas.

#### **1.6. Analisis dan Implikasi Perbedaan Pengaruh Tidak langsung Lingkungan Tidak Kumuh dan Lingkungan Kumuh terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan.**

Ada perbedaan pengaruh tidak langsung lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas dan aktivitas istri.

Keterkaitan antara lingkungan tidak kumuh dan kumuh dengan pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga tergantung dari kualitas dan kuantitas faktor produksi yang dimiliki terutama faktor sumberdaya manusia, namun dalam menghadapi sumberdaya manusia bukan hanya soal jumlah yang besar dan kualitas keterampilan penduduk itu saja; tetapi juga pandangan atau bentuk kultur mereka, sikap mental mereka terhadap pekerjaan dan kemauan untuk memperbaiki diri sendiri. Antara kultur, tradisi, agama, fragmentasi kesusilaan dan kesukuan adalah faktor penentu yang amat penting dalam struktur ekonomi; dan masalah ini sudah tentu akan berbeda satu kawasan/lingkungan dengan lingkungan yang lain (Todaro, 1978). Pandangan atau kultur, sikap mental dan kemauan sangat berhubungan erat dengan tingkat pendidikan seseorang.

Jika pembahasan di atas dikaitkan dengan lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh, dimana lingkungan tidak kumuh biasanya mayoritas penduduknya berpendidikan, sementara lingkungan kumuh mayoritas penduduknya miskin dan tidak berpendidikan, karena pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan rumahtangga maka ada perbedaan keterkaitan antara lingkungan tidak kumuh dan kumuh dengan pendapatan rumahtangga dalam arti lingkungan tidak kumuh memiliki pendapatan rumahtangga yang tinggi, sementara di lingkungan kumuh sebagian besar penduduknya memiliki pendapatan rumahtangga rendah.

Keterkaitan antara pendapatan rumahtangga dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa jika perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga secara rata-rata pendapatan keluarga pun semakin meningkat. Akibatnya kemampuan keluarga semakin kuat, maka permintaan pendidikan anak-anak mereka juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan

Keterkaitan antara lingkungan tempat tinggal dengan fertilitas. Seperti penelitian yang dilakukan di Jawa Timur ditemukan bahwa paritas di lingkungan kumuh atau lingkungan pedesaan lebih tinggi daripada di lingkungan tidak kumuh atau perkotaan (Nagib, 1975; Supratillah dan Suradji, 1977). Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di lingkungan kumuh hidup dari pertanian yang membutuhkan tenaga kerja

lebih banyak sehingga banyaknya jumlah anak dapat membantu orang tua, disamping ada anggapan bahwa kehidupan seksual di pedesaan sering dijadikan sebagai alat hiburan yang akhirnya menanggung resiko angka kelahiran tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang lebih rasional sehingga mudah menerima konsep-konsep baru seperti keluarga kecil bahagia sejahtera mudah dipahami (Ketut Sudibya, 1982). Akibatnya ada perbedaan pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap fertilitas.

Keterkaitan antara Fertilitas dengan Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya transisi keluarga dari keluarga besar ke keluarga kecil dan semakin sedikitnya jumlah anak dapat mengakibatkan semakin tersedianya anggaran pendidikan pada anak, sehingga seorang anak dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dan lebih lama menghabiskan waktunya di bangku sekolah. Makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di bangku sekolah gejala ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Ananta, dkk., 1995).

Keterkaitan antara lingkungan tempat tinggal dengan aktivitas istri.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas perempuan di lingkungan tidak kumuh (perkotaan) lebih tinggi dari lingkungan kumuh (pedesaan) dan lebih banyak melakukan aktivitas pada sektor jasa, sementara perempuan di lingkungan kumuh lebih banyak pada sektor pertanian (Simanjuntak, 1996).

Keterkaitan antara aktivitas istri dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

Pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam kalangan keluarga ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama di lingkungan pekerjaan (Simanjuntak, 1998). Oleh karena itu, ibu rumahtangga yang mempunyai anak dan sebagian masih kecil di bawah umur lima tahun akan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah lebih banyak; sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar (Timmer, *dkk.*, 1982). Alokasi waktu para orang tua adalah investasi ibu kepada anak-anaknya dan merupakan faktor kunci bagi karier anak mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan lebih cenderung menghentikan karier untuk alasan keluarga (Leibowitz, 1975 dan Albrecht, 1999). Namun setelah anak mulai masuk pendidikan formal alokasi waktu perempuan menjadi lebih banyak aktivitas pasar dan mengurangi waktu aktivitas di rumah karena tidak lagi mengasuh anak, sementara investasi di bidang pendidikan membutuhkan sejumlah dana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman hampir semua perempuan bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu perempuan yang mempunyai anak sedikit akan lebih mudah bekerja sesudah anaknya besar kelak (Dwiyanto, *dkk.*, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengaruh tidak langsung lingkungan tempat tinggal terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan

melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas, dan aktivitas istri dimana pengaruh lingkungan tempat tinggal dan aktivitas istri lebih besar dari pengaruh melalui fertilitas.

### **1.7. Analisis dan Implikasi Pengaruh Tidak langsung Lamanya ber-KB terhadap Akumulasi *Human Capital* pada Anak Perempuan di Sulawesi Selatan**

Lamanya ber-KB berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas responden.

Keterkaitan antara lamanya ber-KB dengan fertilitas. Telah dipahami bahwa ada dua dari tujuan program KB yang hendak dicapai. Sisi pertama adalah tujuan demografi yaitu hendak menurunkan tingkat kelahiran, dan sisi kedua adalah tujuan normatif yaitu mengembangkan dan membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kedua tujuan tersebut bisa dicapai manakala segenap lapisan masyarakat melaksanakan program KB dengan tekun dan lestari (Dwiyanto, *dkk.*, 1996). Cara/alat yang digunakan untuk mencegah/menjarangkan kehamilan adalah kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi akan mampu melindungi pemakainya dari kehamilan manakala alat tersebut digunakan secara teratur dan terus menerus (Anonim, 1988).

Penelitian yang dilakukan di pedesaan Thailand berkesimpulan bahwa jumlah akseptor naik dari 15 persen menjadi 53 persen dalam kurun waktu delapan tahun berkat tersedianya sarana KB. Kenaikan jumlah akseptor ini mampu menekan angka fertilitas sebesar hampir 40 persen

untuk tahun 1969 dan sampai tahun 1979 (Suvanagata dan Kamnuansilpa dalam Bulaeng, 1992) juga penelitian di Tunisia ditemukan bahwa ketersediaan suplai alat kontrasepsi berhasil meningkatkan angka pakai kontrasepsi sebesar 65% (Coeytaux, dkk., 1987). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh lamanya ber-KB terhadap fertilitas.

Keterkaitan antara fertilitas dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Sebagaimana dikatakan bahwa dengan adanya transisi keluarga dari keluarga besar ke keluarga kecil dan semakin sedikitnya jumlah anak dapat mengakibatkan semakin tersedianya anggaran pendidikan setiap anak, sehingga seorang anak dapat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan. Selain itu seorang anak juga dapat menikmati pendidikan yang berkualitas dan dapat lebih lama menghabiskan waktu di bangku sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan fertilitas berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

Keterkaitan antara lamanya ber-KB dengan aktivitas responden. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan program KB adalah hendak menurunkan tingkat kelahiran. Tujuan ini dapat dicapai manakala segenap lapisan masyarakat melaksanakan program KB dengan tekunan lestari (Dwiyanto, dkk., 1996). Cara/alat yang digunakan untuk mencegah/menjarangkan kehamilan adalah kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi akan mampu melindungi pemakainya dari kehamilan manakala alat tersebut digunakan secara teratur dan terus menerus (Anonim, 1988).

Perempuan dengan anak sedikit lebih lama bekerja di antara interval kelahiran anak-anaknya. Berdasarkan pengalaman hampir semua perempuan bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu perempuan yang mempunyai anak sedikit akan lebih mudah bekerja setelah anaknya besar kelak (Faturachman, 1996). Hal ini sesuai juga dengan pendapat bahwa ibu rumah tangga yang mempunyai anak dan sebagian masih kecil di bawah umur lima tahun akan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengasuh anak dan melakukan pekerjaan lain di rumah, sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar (Timmer, dkk., 1982). Tetapi ketika anak sudah mulai masuk pendidikan formal dibutuhkan sejumlah dana. Oleh karena itu, alokasi aktivitas responden akan beralih dan akan lebih banyak melakukan aktivitas pasar dan mengurangi aktivitas di rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lamanya ber-KB berpengaruh terhadap aktivitas responden baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas non ekonomi.

Keterkaitan antara aktivitas responden dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Sebagaimana dikatakan di depan bahwa baik aktivitas yang dilakukan di rumah ataupun aktivitas yang dilakukan di pasar tenaga kerja merupakan investasi responden bagi anak-anak mereka. Karena pada saat anak masih di bawah umur 5 tahun responden lebih banyak menggunakan waktu mengasuh anak dan melakukan pekerjaan di rumah, sehingga sedikit waktu yang dapat digunakan untuk bekerja di pasar. Tetapi ketika anak sudah mulai masuk pendidikan formal maka alokasi waktu

aktivitas responden beralih menjadi lebih banyak menggunakan waktu untuk aktivitas di pasar dan mengurangi aktivitas di rumah. Karena investasi di bidang sumberdaya manusia melalui pendidikan formal membutuhkan sejumlah dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik aktivitas di rumah ataupun aktivitas di luar rumah responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Jadi jika kembali pada pokok masalah di atas, bahwa lamanya ber-KB berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas dan aktivitas responden, dimana fertilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan dan aktivitas responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh tidak langsung lamanya ber-KB melalui aktivitas responden lebih besar daripada pengaruh tidak langsung lamanya ber-KB melalui fertilitas.

## **C.2. Implikasi Utama dan Kelemahan Penelitian**

2.1. Dari tiga variabel exogen yang diduga berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan, ternyata hanya dua variabel yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung, yaitu pendidikan istri dan pendidikan suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung. Temuan ini didukung oleh teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Acevedo dan

Lopez, 2002). Ini berarti temuan tersebut *credible* dan dapat dipercaya kebenarannya. Sementara lingkungan tempat tinggal yang diduga berpengaruh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung ternyata tidak signifikan artinya temuan-temuan sebelumnya tidak didukung oleh fakta di lapangan (Ray, 2000, Oppong, 1981 dan Suryani, 1982).

2.2. Dari tiga variabel endogen yang diduga berpengaruh langsung, dua diantaranya berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan dan satu berpengaruh langsung negatif dan signifikan, yaitu pendapatan rumah tangga dan aktivitas istri berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan, sedangkan fertilitas berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Ketiga temuan tersebut didukung oleh teori dan hasil penelitian sebelumnya (Ananta, dkk., 1995, Sukirno, 2005, Himmer, dkk., 1982, Leibowitz, 1975, Albrecht, 1999, Dwiyanto, dkk., 1996 dan Simanjuntak, 1982).

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan..

1. Hasil Analisis Data dengan Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif dapat disimpulkan sebagai berikut :
  - a. Pendidikan orang tua (suami dan istri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan rumahtangga, fertilitas, dan aktivitas ibu rumahtangga, dimana pengaruh tidak langsung pendidikan orang tua terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan besar daripada pengaruh pendidikan orang tua terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas.
  - b. Ada perbedaan nyata pengaruh tidak langsung lingkungan tidak kumuh dan lingkungan kumuh terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan baik melalui pendapatan rumahtangga maupun melalui fertilitas.
  - c. Lamanya ber-KB berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan dimana pengaruh tidak langsung lamanya ber-KB terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui aktivitas responden lebih besar daripada pengaruh tidak langsung lamanya ber-KB terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan melalui fertilitas.

- d. Pendapatan rumahtangga berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Hal ini didukung oleh pendekatan deskriptif yaitu ada pola hubungan positif antara pendapatan rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.
- e. Aktivitas ibu rumahtangga berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Hal ini juga didukung oleh pendekatan deskriptif yaitu ada pola hubungan positif antara aktivitas rumahtangga terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan.
- f. Fertilitas berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap akumulasi *human capital* pada anak perempuan. Juga didukung oleh pendekatan deskriptif yaitu ada pola hubungan negatif antara fertilitas dengan akumulasi *human capital* pada anak perempuan.

### B. Saran

Berdasarkan uraian serta kesimpulan yang telah dikemukakan di depan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah hendaknya didasarkan pada amanat UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan, karena merupakan hak konstitusi setiap warga negara. Dalam

masyarakat dimana penduduknya mayoritas berpendidikan akan memberikan penilaian positif terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak mereka sebagai suatu investasi yang bernilai tinggi bagi anak di masa yang akan datang.

Selanjutnya masyarakat yang berpendidikan mempunyai potensi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan merupakan penunjang yang dapat memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi sehingga akumulasi *human capital* bagi anak khususnya anak perempuan lebih tinggi lagi.

2. Perbaiki lingkungan tempat tinggal terutama pada lingkungan kumuh perlu diberikan bantuan dan diharapkan melalui bantuan yang diberikan kepada mereka dapat membantu dirinya sendiri misalnya melalui bantuan proyek padat karya untuk menata lingkungannya, mereka dilibatkan sendiri supaya dapat memperoleh penghasilan dari proyek tersebut. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penghasilan tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk bersekolah.

Disamping bantuan berupa proyek juga perlu bantuan sarana prasarana seperti penyediaan air bersih dan penerangan listrik karena melalui sarana air bersih akan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat dan merupakan perbaikan kualitas fisik sumberdaya manusia. Sementara penerangan listrik akan memberikan kesempatan bagi mereka melakukan aktivitas di malam hari yang dapat memberikan

tambahan penghasilan. Dengan demikian diharapkan penghasilan mereka dapat meningkat dan akan berdampak positif pada akumulasi *human capital* pada anak-anak mereka.

3. Masih sangat relevan melakukan revitalisasi program KB di masyarakat melalui dua cara, yaitu dengan meningkatkan program KB mandiri melalui kualitas pelayanan KB bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah keatas, dan melanjutkan program KB gratis bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah melalui subsidi silang karena dikhawatirkan jika tidak dilanjutkan program KB gratis, pertumbuhan penduduk akan lebih banyak dari kelompok miskin.

Jika kedua program KB tersebut berhasil diharapkan fertilitas akan turun. Turunya fertilitas akan diikuti oleh turunnya konsumsi masyarakat dan mendorong tabungan naik. Hal ini akan berdampak positif bagi naiknya akumulasi *human capital* pada anak khususnya bagi anak perempuan.

4. Akumulasi *Human Capital* pada anak laki-laki dan perempuan diharapkan dapat memperoleh kesempatan yang sama supaya mereka dapat bersaing dalam berbagai hal termasuk untuk mendapatkan peluang kerja di sektor formal sebab kadang-kadang perempuan mengalami masalah akibat rendahnya pendidikan dan mereka lebih banyak bekerja di sektor informal yang rawan dengan kekerasan, pelecehan seksual dan perampasan hak oleh majikan.

Jika perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan dan pelatihan, maka potensi sumberdaya manusia akan lebih besar khususnya di Propinsi Sulawesi Selatan karena jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Walaupun demikian harapan bagi perempuan tidak selamanya berkorelasi positif dengan kesempatan kerja. Oleh karena itu keterkaitan antara akumulasi *human capital* pada anak perempuan dengan kesempatan kerja disarankan untuk diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus H. M., H. Djaali, M. Asfah Rahman. 1996. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Lembaga Penelitian IKIP, Ujung Pandang.
- Acevedo, Gladys Lopez. 2002. "School Attendance and Child Labor in Ecuador", *Policy Research Working Paper*, World Bank, Washington DC.
- Addison, John T. dan W. Stanley Siebert. 1979. *The Market For Labor : An Analytical Treatment*, Good Year Publishing Inc. California.
- Albrecht, J. W. *et al.*, 1999. Career Interruption and Subsequent Earnings : A Reexamination Using Swedish Data. *Journal of Human Resources* 34 : Spring.
- Ananta, A., Rani, T., Ni Wayan Suriastini, dan Siswanti Agus Wilopo. 1995. *Transisi Demografi, Transisi Pendidikan dan Transisi Kesehatan di Indonesia*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN Jakarta.
- Angulo, A. and Rodriguez, C. L. *Female participation in economic activity in Colombia* (Geneva, ILO, 1975; mimeographed World Employment Programme research working paper; restricted).
- Anker, R.A. and J.C. Knowles. 1977: *Female labour force participation in Kenya*. Geneva, ILO, mimeographed.
- Anonim. 2011. *Siaran Berita Televisi*. Metro TV, tanggal 18 Juni 2011. Jakarta.
- Anonim. 2010. *Siaran Berita Televisi*. RCTI, tanggal 31 Agustus 2010. Jakarta.
- Anonim. 1988. *Program KB Mandiri*, BKKBN, Jakarta.
- Apps, P. and Rees, R. 2001. Household Production, Full Consumption and the Costs of Children. *Labour Economics* 8 (6): 621-746.
- Azwini Kartoyo. 1981. *Keluarga Berencana dalam Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik BPS. 2009. *Statistik Gender*, Booklet.
- . 2001. *Penduduk Sulawesi Selatan. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*, Seri L2.2.25. Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus H. M., H. Djaali, M. Asfah Rahman. 1996. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Lembaga Penelitian IKIP, Ujung Pandang.
- Acevedo, Gladys Lopez. 2002. "School Attendance and Child Labor in Ecuador", *Policy Research Working Paper*, World Bank, Washington DC.
- Addison, John T. dan W. Stanley Siebert. 1979. *The Market For Labor : An Analytical Treatment*, Good Year Publishing Inc. California.
- Albrecht, J. W. et al., 1999. Career Interruption and Subsequent Earnings : A Reexamination Using Swedish Data. *Journal of Human Resources* 34 : Spring.
- Ananta, A., Rani, T., Ni Wayan Suriastini, dan Siswanti Agus Wilopo. 1995. *Transisi Demografi, Transisi Pendidikan dan Transisi Kesehatan di Indonesia*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN Jakarta.
- Angulo, A. and Rodriguez, C. L. *Female participation in economic activity in Colombia* (Geneva, ILO, 1975; mimeographed World Employment Programme research working paper, restricted).
- Anker, R.A. and J.C. Knowles. 1977: *Female labour force participation in Kenya*. Geneva, ILO, mimeographed.
- Anonim. 2011. Siaran Berita Televisi. Metro TV, tanggal 18 Juni 2011. Jakarta.
- Anonim. 2010. Siaran Berita Televisi. RCTI, tanggal 31 Agustus 2010. Jakarta.
- Anonim. 1988. Program KB Mandiri, BKKBN, Jakarta.
- Apps, P. and Rees, R. 2001. Household Production, Full Consumption and the Costs of Children. *Labour Economics* 8 (6): 621-746.
- Azwini Kartoyo. 1981. *Keluarga Berencana dalam Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik BPS. 2009. *Statistik Gender, Booklet*.  
 ———. 2001. *Penduduk Sulawesi Selatan. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, Seri L2.2.25*. Jakarta.

- . 1991. *Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 1990*, Seri S2.24. Jakarta. : Hasil Sensus Penduduk
- . 1990. *Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 1990*, Seri/Series : S2.24. Jakarta-Indonesia. : Hasil Sensus Penduduk
- . 1983. *Penduduk Indonesia Tahun 1980*, Seri S2. Jakarta. : Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980,
- Basu, Kaushik, Garance Genicot and Joseph E. Stiglitz. 1999. "Household Labor Supply, Unemployment and Minimum Wage Legislation", *Working Paper*, The World Bank, Washington DC.
- Becker, G. S. 1993. *Human Capital. A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Third Edition. The University of Chicago Press. *Chicago and London*.
- Bilsborrow, R.E. 1973. *Effects of economic dependency on labor force participation rates in less developed countries*. Chapel Hill, University of North Carolina, mimeographed paper presented at the inaugural meeting of the Eastern Economics Association, New York.
- Blaug, M., R. Layard and M. Woodhall. 1969. *The causes of graduate unemployment in India*. London, Penguin Books.
- Bloemen, H. and Kalwij, A. S. 2001. Female Labour Market Transitions and the Timing of Births : A Simultaneous Analysis of the Effects of Schooling. *Labour Economics* 8 (5) : 593-620.
- Bogue, Donald. 1969. *Principles of Demography*. Wiley, New York.
- Bowen, W.G. and T.A. Finegan. 1966. "Educational attainment and labor force participation", in *American Economic Review*, Menasha, Wilconsin, Vol. 65 No.2. pp. 567-582.
- Bulaeng, A. 1992. Pengaruh Penurunan KIE dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kemandirian Peserta KB Masyarakat Kodya Ujung Pandang. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Central Bank of Ceylon. 1973. *The determinants of labour force participation rates in Sri Lanka*, Colombo, 1974.
- Clark, A. E. 1997. Job Satisfaction and Gender : Why Are Women So Happy at Work? *Labour Economics* 4 (4): 341-372.

- Coeytaux, F. M., T. Kilani, and M. McEvoy. 1987. The Role of Information, Education and Communication in Family Planning Service Delivery in Tunisia, *Studies in Family Planning*, 18(4).
- Coller, A. 1968. "Women's work participation and fertility in metropolitan areas", in *Demography*, Washington DC, Population Association of America, Vol. 5 No. 1. pp: 55-60.
- Danim, S. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Manusia. Analisis Ekonomi Pendidikan, Isu-Isu Ketenagakerjaan, Pembiayaan Investasi, Ekuitas Pendidikan, Industri Pengetahuan*. Penerbit Pustaka Setia. Bandung.
- DaVanzo, J. 1972. *The determinants of family formation in Chile, 1960*. Rand Corporation Report R-830-AID. Santa Monica, California. pp.62-63.
- Deyo, F.C. and P.S.J. Chen. 1976. *Female labour force participation and earnings in Singapore*. Bangkok, Clearing House for Social Development. p. 19.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Penerbit Erlangga. Ciracas, Jakarta.
- Dwiyanto, Agus, Faturachman, Marcelinus Molo, Irwan Abdullah. 1996. *Penduduk dan Pembangunan*. Diterbitkan untuk Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ehrenberg, R. G. and Smith, R. S. 1994. *Modern Labor Economics : Theory and Public Policy*, 5<sup>th</sup> ed. New York : Harper Collins College Publishers.
- Ekajati. 1995. *Kebudayaan Sunda. Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Elizaga, J.C. 1974. "The participation of women in the labour force of Latin America. Fertility and other factors", in *International Labour Review*, Geneva, ILO, Vol. 109, Nos. 5-6 pp. 519-538.
- \_\_\_\_\_. 1966. "A Study of migration in Greater Santiago (Chile)", in *Demography* (Washington DC, Population Association of America), Vol. 3, No. 2. pp. 352-377.
- Epstein, C.F. 1970. *Women's place. Options and limits in professional careers*. Berkeley, University of California Press. p.65.
- Farooq, Ghazy M. and Yaw Ofosu. 1992. *Population, Labour force and Employment : Concepts, Trend and Polisy Issues*, International Labour Office, Geneva.

- Farooq, G.M. 1972. An aggregate model of labour force participation in Pakistan, in *Developing Economies*. Tokyo Vol. 10 No.3. pp. 967-989.
- Fatmawati, 2006. Pemberdayaan Perempuan Ditinjau dari Sistem Nilai Budaya Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmiah Prospek Non Eksakta*. Edisi 38. ISSN No. 0852-8780.
- Federici, N. 1967. "The effects of female employment on fertility", in *Demografia*, Vol.3-4. Reprinted in Szabady, E. et al. (eds.) : *World views of population problems* (Budapest, Akademiai Kiado, 1968), pp. 77-82.
- Filer, R. K. 1985. Male-Female Wage Differences : The Importance of Compensation Differentials. *Industrial and Labor Relations Review* Vol.3.
- Gendell, M., M. N. Maraviglia and P.C. Kreitner. 1970. "Fertility and economic activity of women in Guatemala City, 1964", in *Demography*, Washington DC, Population Association of America, Vol. 7. No.3. pp. 273-286.
- Gendell, M. 1967. *Migration, urbanisation, economic development*. New York, United Nations. pp. 285-286.
- Gronau, R. 1976. "The allocation of time of Israeli women", *Journal of Political Economy*, Chicago, University of Chicago Press, Vol.84. No.4 Part 2. pp. S201-S220.
- Habibie, B.J. 2006. Orasi Ilmiah DR (HC). Iptek, Budaya, dan Peradaban. Liputan Khusus Dies Natalis "Emas" Unhas. Student Employment. Belajar Sambil Bekerja. Identitas Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Harbison. 1969. Transcript of paper presented to the 12<sup>th</sup> International Manpower Seminar, Washington DC, pp. 9-10.
- Hauser, P.M. 1974. " On the measurement of labour utilisation for manpower policy", in *International Technical Co-operation Centre Review* (Tel Aviv), Vol. 3, No. 11, pp. 65-75.
- Heer, D. and E.S. Turner. 1965. "Areal differences in Latin American fertility", in *Population Studies*. London, London school of Economics, Vol. 18, No. 3. pp.279-292.
- Heer, D. 1964. "Fertility differences between Indian and Spanish speaking parts of Andean countries", *Population Studies*. London, London school of Economics, Vol. 18, No.1. pp.71-84.

- Hill, C.R. and F.P. Staffort. 1974. "Allocation of time to preschool children and educational opportunity", in *Journal of Human Resources*, Madison, Wisconsin, Vol.9. No.3. pp.323-341.
- Hull, Terence H and Valeric J. Hull. 1977. *The relation of economic class and fertility : an analysis of some Indonesian data*. Population studies, Volume 31. No. 1 (March), p.p. 43-57.
- ILO. 1992. *World Labour Report*, Geneva.
- Jaffe, A.J. 1959. *People, jobs and economic development : A case history of Puerti Rico supplemented by Mexican experience*. Illinois, Free Press of Glencoe.
- Jaffe, A.J. and Azumi, K. 1960. "The birth rate and cottage industries in underdeveloped countries", in *Economic Development and Cultural Change* (Chicago, University of Chicago Press), Vol. 9. No. 1. pp. 52-63.
- Jain, A. K. 1989. Quality of Service, Program Efforts and Fertility Reduction, IUSSP Committee Seminar in Tunis.
- Jephcott, P., N. Seear and J. Smith. 1962. *Married women working*. London, George Allen and Unwin. p. 103.
- Kamarck, A.M. 1967. *The economics of African development*. London, Oxford University Press.
- Kartomo Wirosuhardjo. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta-Indonesia.
- Kasarda, J.D. 1971. "Economic structure and fertility : A comparative analysis". in *Demography*. Washington DC, Population Association of America, Vol.8. No.3. pp. 307-317.
- Kellingsworth, M. R. 1976. "A Study of the Family's Allocation of Time, *Journal of Human Resource*, no. 11 (1976), 234-249.
- Kenny, G. M. 1989. *The Economic of Private Sector, Family Planning Provision in Indonesia*, Urban Institute of Washington DC.
- Kerlinger, F. N. 1985. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga. Penerjemah Landung R. Simatupang. Editor H. J. Koesoemanto. Gadjah Mada University Press.
- King, K.J. 1975. "Skill acquisition in the informal sector of an African economy, the Kenya case". in *Journal of Development Studies*. London, Frank Cass, Vol. 11, No. 2. pp. 108-122.

- Laphan, R.J. and W.P. Mouldin. 1985. *Contraceptive Prevalence : The influence of Organized Family Planning Programs*, Studies in Family Planning, New York.
- Leibowitz, A.S. 1975. "Education and the allocation of women's time", in F.T. Juster (ed) : *Education, income and human behaviour*. New York, McGraw-Hill.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Laporan Sementara Survei Fertilitas Mortalitas Indonesia 1973*. Di-Bali. Jakarta.
- Long, C.D. 1958. *The labor force under changing and employment*. Princeton, National Bureau of Economic Research, Princeton University Press.
- Maurer, K., R. Ratajczak and T.P. Schultz. 1973. *Marriage, fertility and labor force participation of Thai women. An econometric study*, Rand Corporation Report R 829-AID/RF. Santa Monica. California, p. 21.
- McConnell, Cambell R. and Stanley L. Brue. 1986. *Contemporary Labor Economics*, Mc-Graw Hill Company, New York.
- Michael, R.T. 1973. "Education in non-market production", in *Journal of Political Economy*, Chicago, University of Chicago Press, Vol. 81 No.2, Part 1. pp. 306-327.
- Mincer, J. 1962. "Labor force participation of married women : a study of labor supply", in H.G. Lewis (ed.): *Aspects of labor economics* (Princeton, National Bureau of Economic Research, Princeton University Press).
- Miro, C. A. and Rath, F. 1965. "Preliminary findings of comparative fertility surveys in three Latin American countries", in *Milbank Memorial Fund Quarterly*. New York, Vol 43, No. 4, Part 2. pp. 36-62.
- Morgan, J.N., W. Cohen and H. Braze. 1962. *Income and welfare in the United States*. New York, McGraw-Hill.
- Mundiharno. 1998. *Pengertian, Ruang Lingkup dan Bentuk-Bentuk Analisis Ekonomi Kependudukan dengan Penekanan pada Analisis Ekonomi terhadap Penuaan Penduduk*. Jakarta.
- Myrdal Gunnar. 1969. *Obyektivitas Penelitian Sosial*.
- Nachrowi D. Nachrowi. 1995. *Transisi Pendidikan. Suatu Pemikiran Awal dengan Indonesia sebagai Latar Belakang. dalam Transisi Demografi Transisi Pendidikan dan Transisi Kesehatan di*

- Indonesia. Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.  
Jakarta.
- Nagi, M. N. 1971. *Labour force and employment in Egypt*. New York, Praeger.
- Notoatmodjo, S. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta.
- Oppenheimer, V. 1967. "The interaction of demand and supply and its effects on the female labour force in the US", in *Population Studies*. London, London School of Economics, Vol. 21, No. 3. pp. 239-259.
- Pang, E.F. 1974. *Labour force growth, utilisation and determinants in Singapore*. Geneva, ILO. p.30, mimeographed World Employment Programme research working paper, restricted.
- Papayungan M. M. 2006. *Investasi Ke Dalam Modal Manusia*. dalam *Jurnal Ilmiah Prospek*. Non Eksakta. Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IX Sulawesi.
- Paulus Uppun. 2006. *Partisipasi Anak Dalam Kegiatan Ekonomi Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan : Pendekatan Unit Analisis Rumah tangga*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Peek, P. 1976. *The education and employment of children. A comparative study of San Salvador and Khartoum*. Geneva, ILO; mimeographed World Employment Programme research working paper, restricted.
- . 1975. *Family composition and married female employment: The case of Chile*. Geneva. ILO: mimeographed World Employment Programme research working paper; restricted.
- Peter Salim. 1993. *Advanced. English - Indonesian, Dictionary*. Fourth Edition.
- Pinchbeck, I. 1930. *Women workers and the industrial revolution*. Torquay, Devonshire Press.
- Pinelli, A. 1971. "Female labour and fertility in relationship to contrasting social and economic conditions", in *Human Relations* (London, Plenum Press), Vol. 24, No.6, Dec. 1971. pp. 603-610.
- Rasevic, M. 1975. *The determinants of labour force participation in Yugoslavia*. Geneva, ILO, mimeographed World Employment Programme research working paper, restricted. p. 33.

- Ray. 2000. "Child Labour, Child Schooling and Their Interaction With Adult Labour", *The World Bank Economic Review*, Vol. 14 No. 2, : 347-370.
- Rodgers, Gerry, and Guy Standing. 1981. "The Economic Role of Children : Issues for Analysis", in Rodgers and Standing (eds.), *Child Work, Poverty and Underdevelopment*, International Labour Office, Geneva. : 1-46.
- Rulam. 2009. *Ekonomi Pendidikan : Pendidikan Sebagai Investasi*. <http://www.Google.com.Kategori> : Artikel, (Akses 10 Januari 2011). 8p.
- Sadli, S. 1995. *Mutu Pelayanan Keluarga Berencana di Indonesia*, Paper Sementara Hak dan Kesehatan Reproduksi, diselenggarakan di Yogyakarta, Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada, Ford Foundation dan PKM, Yogyakarta.
- Sawada, Yasuyuki and Michael Lokshin. 2001. "Household Schooling Decisions in Rural Pakistan", *Working Paper*, The World Bank, Washington DC.
- Schultz, T.W. (ed.). 1974. *Economics of the Family : Marriage, Children and Human Capital*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Sheehan, G. 1976. *Labor force participation rates in Khartoum*. Geneva, ILO. Mimeographed. p. 7.
- Simanjuntak, J., Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- . 1982. *Perkembangan Teori di Bidang Sumberdaya Manusia dalam Sumberdaya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simmons, J. dan L. Alexander. 1974. "The determinants of school achievement : education production function analysis", IBRD, Washington DC.
- Singarimbun, M. 1978. *Liku-Liku Penurunan Kelahiran*. LP3ES bekerja sama dengan LK UGM, Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri and Chris Manning. 1974. *Fertility and Family Planning in Mojolama*. Population Institute, Gadjah Mada University Yogyakarta.

- Smith, J. P. (Eds). 1980. *Female Labor Supply : Theory and Estimation*. New Jessry : Princeton University Press.
- Sobol, M.G. 1973. "A dynamic analysis of labor force participation of married women of childbearing age". in *Journal of Human Resources*. Madison, University of Wisconsin Press. Vol.8, No.4, pp. 497-505.
- Sri Harijati Hatmadji. 1981. *Fertilitas (Kelahiran) dalam Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sri Harijati Hatmadji, Budi Soeradji, Sulistinah Irawati Achmad. 1982. *Diferensial Fertilitas di Indonesia. Suatu Analisa Regional*. Jilid 2. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Standing, G. 1981. *Labour force Participation and Development*, ILO Geneva.
- . 1976. *Effects of children on female labour supply-a counter example in rural Thailand*, Geneva, ILO, mimeographed.
- Standing, G. and G. Sheehan. 1976. *Economic activity of women in Nigeria*. Geneva, ILO, mimeographed. Tables 2 and 5.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Edisi ke-5. Penerbit Tarsito Bandung.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group. Rawamangun-Jakarta.
- Supraptilah, Bondan dan Budi Suradji. 1979. *Pengaruh Perbedaan Sosio Ekonomi terhadap Fertilitas dan Mortalitas Masa Kanak-Kanak di Indonesia*. Lembaga Demografi, FEUI, Jakarta.
- Suradji. 2006. *Manajemen Kepegawaian Negara. Modul Pendidikan Dan Pelatihan Prajabatan Golongan III (Edisi Revisi III)*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Suryani, 1982. *Analisa Fertilitas di Kalimantan dalam Diferensial Fertilitas di Indonesia. Suatu Analisa Regional*. Jilid 2. Editor Sri Harijati Hatmaji, Budi Soeradji, Sulistinah Irawati Achmad. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Stycos, J. M. and R. Weller. 1967. Female working roles and fertility, *Demography*, Vol.4 No.1. pp. 210-217.
- Stycos, J.M. 1965. Female employment and fertility in Lima. Peru, *Milbank Memorial Fund Quarterly*. Vol. 43 No.1. pp.42-54.

- Swift, W.J. and B.A. Weisbrod. 1965. "On the monetary value of education's inter-generation effects". in *Journal of Political Economy*. Chicago, Vol. 73 No. 6. pp. 643-649.
- Timmer, S. B., Eccles, J. and O'Brien, K. 1983. How Children Use Time. In Juster, F. T. and Stafford, F. P. (Eds). *Time, Goods and Well Being*. Michigan : The University of Michigan Survey Research Center.
- Todaro, M. P. 1978. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia.
- Uner, S. and A.K. Chakraverti. 1976. *Labour force participation in Turkey*. Geneva, ILO, mimeographed.
- UUD 1945, P4, GBHN, TAP-TAP MPR 1993. Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran.
- UU RI No. 13 Tahun 2003. Undang-Undang Ketenagakerjaan. Himpunan Peraturan PerUndang-Undangan. Bandung : Nusa Media 2010.
- Van Dyke, J. 1999. *Does it Pay to be A Man? A Study of Pay Differentials Between College Graduates*. Research Honors Project. Illionis : Wesleyan University.
- Walpole, R. E. 1995. *Pengantar Statistika*. Edisi ke-3. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Williams, D. R. 2000. Consequences of Self-employment for Women and Man in the United States. *Labour Economics* 7 (4) : 665-687.
- Youssef, N. 1973. *Women and work in developing societies*. Population monograph series No.15. Berkeley, Institute of International Studies, University of California Press, p.58.
- Zarate, A.O. 1967. "Differential fertility in Monterrey, Mexico : A prelude to transition?", in *Milbank Memorial Fund Quarterly*. New York. Vol.45, No.2 pp.213-229.

**LAMPIRAN I**  
**KUESIONER**

## Lampiran 1. Kuesioner

I.

### Identitas

1. No. Responden
2. Tempat/Tanggal Lahir/Umur
3. Pendidikan Tertinggi Responden:
  - (a) SD (b) SLTP (c) SLTA (d) PT
4. Pekerjaan: (a) Bekerja (b) Tidak Bekerja
5. Status Pekerjaan: (a) PNS/TNI/PolRi (b) Pegawai Swasta  
(c) Usaha Mandiri (d) Petani
6. Lama Bekerja : ..... jam per hari
7. Pendapatan Responden : (a) = Rp ..... per hari  
(b) = Rp ..... per bulan
8. Pendidikan Tertinggi Suami : (a) SD (b) SLTP (c) SLTA (d) PT
9. Jenis Pekerjaan Suami : (a) Kantor (b) Pekerja Lapangan  
(c) Pekerja Kasar (d) Petani
10. Status Pekerjaan Suami : (a) PNS/TNI/PolRi (b) Pegawai Swasta  
(c) Usaha Mandiri (d) Petani
11. Umur Suami = ..... tahun
12. Lama Bekerja = ..... jam per hari
13. Pendapatan Suami : (a) = Rp ..... per hari  
(b) = Rp ..... per bulan
14. Pendapatan Rumah Tangga (seluruhnya) = Rp ..... per bulan
15. Isilah tabel berikut : Menurut jumlah anak, jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan

No. (Jumlah)	Jenis Kelamin		Umur	Pendidikan				Keterangan
	L	P		SD	SLTP	SLTA	PT	
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								

### II. Program KB

1. Ibu sebagai peserta KB menggunakan jenis alat kontrasepsi apa ?
  - (a) IUD (b) Pil (c) Suntikan (d) Kondom
  - (e) Sterilisasi (f) Lain-lain (sebutkan.....)
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
2. Sudah berapa lama ibu memakai alat kontrasepsi yang dipakai sekarang = ..... tahun
3. Sebelum memakai jenis alat kontrasepsi yang digunakan saat ini, apakah ada jenis alat kontrasepsi lain yang dipakai sebelumnya dan berapa lama dipakai ?
  - (a) Ya (b) Tidak.
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)  
 Jika Ya, berapa tahun ? = ..... tahun (sebutkan)

### III. Lingkungan Tempat Tinggal

1. Kondisi lingkungan tempat tinggal ibu
  - (a) Kompleks perumahan dengan penataan
  - (b) Kompleks perumahan tanpa penataan
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
2. Sumber air yang digunakan di rumah ibu
  - (a) Ledeng (b) Sumur pompa (c) Sumur gali
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
3. Rumah tempat tinggal ibu
  - (a) Ada kamar mandi dan WC (b) Tidak ada kamar mandi dan WC

- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
4. Rumah tempat tinggal ibu  
 (a) Ada tempat sampah (b) Tidak ada tempat sampah  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)

#### IV. Pengeluaran Rumah Tangga

- Pengeluaran untuk membeli makanan per bulan = Rp.....
- Pengeluaran untuk membeli pakaian dan perhiasan per bulan = Rp..... per tahun  
Rp.....
- Pengeluaran untuk perumahan per bulan = Rp..... per tahun = Rp.....
- Pengeluaran untuk pemeliharaan rumah per bulan = Rp..... per tahun = Rp.....
- Pengeluaran untuk transportasi/pengangkutan :  
 (a) Untuk pengangkutan umum, misalnya naik angkutan kota/angkutan luar kota = Rp.....  
 (b) Untuk membeli BBM kendaraan pribadi = Rp.....
- Pengeluaran untuk biaya pendidikan anak per bulan = Rp..... per tahun = Rp.....
- Pengeluaran untuk rekreasi, misalnya jalan-jalan ke rumah keluarga = Rp..... jalan-jalan ke tempat hiburan per bulan = Rp..... per tahun = Rp.....
- Pendapatan yang ditabung setiap bulan = Rp.....
- Tabungan ibu digunakan untuk :  
 (a) Tabungan untuk berjaga-jaga  
 (b) Tabungan untuk menambah modal  
 (c) Tabungan sebagai cadangan untuk biaya pendidikan anak  
 (d) Lain-lain  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Selain pengeluaran yang disebutkan di atas, apakah masih ada jenis pengeluaran lain ? Sebutkan  
 .....

#### V. Aktivitas Ibu Rumahtangga

Apakah ibu bekerja : (a) Ya (b) Tidak

(Berikan tanda silang yang dianggap benar)

Jika Ibu menjawab Ya (a), maka jawablah pertanyaan berikut :

- Ibu bekerja sebagai :  
 (a) PNS (b) Karyawan Perusahaan (c) Berusaha sendiri  
 (d) TNI/Polri (e) Bertani  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Berapa jarak dari rumah ibu ke tempat kerja = ..... km
- Kendaraan apa yang digunakan ke tempat kerja  
 (a) Motor (b) Sepeda (c) Mobil (d) Ojek (e) Lainnya  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Berapa lama ibu bekerja sehari = ..... jam (sebutkan)
- Ibu keluar dari rumah untuk pergi bekerja jam ..... dan pulang kerja jam .....  
 (sebutkan)
- Ibu tidur siang di rumah jam ..... dan bangun jam ..... (sebutkan)
- Ibu tidur malam jam ..... dan bangun pagi jam ..... (sebutkan)
- Diluar jam tidur siang dan tidur malam, apakah ibu masih melakukan pekerjaan di rumah :  
 (a) Ya (b) Tidak  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Apakah ibu punya pembantu di rumah : (a) Ya (b) Tidak  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Jika ibu tidak punya pembantu rumah tangga, ibu dibantu oleh :  
 (a) Anak (b) Keluarga (c) Bekerja sendiri  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Ibu bekerja di rumah setiap hari = ..... jam (sebutkan)  
 Jika Ibu menjawab tidak (b), maka jawablah pertanyaan berikut :
- Ibu tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga, bangun pagi jam ..... (sebutkan)
- Ibu tidur siang dari jam ..... dan bangun jam ..... (sebutkan)
- Ibu tidur malam dari jam ..... dan bangun pagi jam ..... (sebutkan)
- Apakah ibu punya pembantu di rumah : (a) Ya (b) Tidak  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Jika ibu tidak punya pembantu rumah tangga, ibu dibantu oleh :  
 (a) Anak (b) Keluarga (c) Bekerja sendiri  
 (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
- Ibu bekerja di rumah setiap hari = ..... jam
- Apakah ibu keluar rumah :

- (a) Setiap hari
  - (b) 2 kali seminggu
  - (c) 3 kali seminggu
  - (d) lebih dari 3 kali seminggu
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)

8. Ibu biasanya keluar rumah dari jam ..... dan kembali jam ..... (sebutkan)

**VI. Akumulasi Human Capital**

1. Ibu pernah mendengar program Wajib Belajar dari pemerintah ?  
(a) Ya (b) Tidak  
(Berikan tanda silang yang dianggap benar)
2. Anak ibu bersekolah di sekolah negeri / sekolah pemerintah ?  
(a) Ya (b) Tidak  
(Berikan tanda silang yang dianggap benar)
3. Anak ibu membayar uang sekolah atau uang komite ?  
(a) Ya (b) Tidak  
(Berikan tanda silang yang dianggap benar)
4. Jumlah anak ibu yang sudah bersekolah :  
(a) Jumlah anak perempuan yang sudah bersekolah = ..... orang  
(b) Jumlah anak laki-laki yang sudah bersekolah = ..... orang
5. Isilah tabel berikut : Menurut sekolah yang sudah ditamatkan anak laki-laki dan anak perempuan ibu

No.	Jenis Kelamin		Pendidikan Yang Sudah Ditamatkan				Nilai Rata-Rata
	L	P	SD	SLTP	SLTA	PT	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

6. Isilah tabel berikut : Menurut sekolah yang sementara diikuti sekarang, anak laki-laki dan anak perempuan ibu

No.	Jenis Kelamin		Pendidikan Yang Sementara Diikuti Sekarang																	
			SD					SLTP			SLTA			PT						
	L	P	1	2	3	4	5	6	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	
1.																				
2.																				
3.																				
4.																				
5.																				
6.																				
7.																				
8.																				
9.																				
0.																				

7. Setelah tamat dari sekolah yang sementara diikuti anak perempuan ibu sekarang, apakah masih ada rencana ibu untuk memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan/sekolah ?  
(a) Ya (b) Tidak  
(Berikan tanda silang yang dianggap benar)  
Jika Ya, sampai tingkat pendidikan apa ? .....
8. Apakah masih ada rencana ibu memberikan kesempatan anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan/sekolah ?  
(a) Ya (b) Tidak  
(Berikan tanda silang yang dianggap benar)  
Jika Ya, sampai tingkat pendidikan apa ? .....
9. Anak ibu yang paling diharapkan melanjutkan pendidikan  
(a) Anak laki-laki  
(b) Anak perempuan  
(c) Anak laki-laki dan anak perempuan

- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
10. Jika anak laki-laki yang diharapkan untuk melanjutkan pendidikan, maka jawablah pernyataan berikut : Anak laki-laki yang paling diharapkan melanjutkan pendidikan karena :
- (a) Anak perempuan biasanya lebih cepat kawin
  - (b) Anak laki-laki diharapkan dapat membantu orang tua
  - (c) Anak laki-laki adalah calon kepala rumah tangga
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
11. Jika anak perempuan yang diharapkan untuk melanjutkan pendidikan, maka jawablah pernyataan berikut : Anak perempuan yang paling diharapkan melanjutkan pendidikan karena :
- (a) Lebih tekun belajar dan hemat
  - (b) Dapat membantu orang tua
  - (c) Supaya tidak menggantungkan hidupnya kepada suami
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
12. Apakah anak perempuan ibu pernah mengikuti pelatihan ?
- (a) Ya
  - (b) Tidak
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
13. Pelatihan yang pernah diikuti anak perempuan ibu
- (a) Bimbingan belajar
  - (b) Keterampilan kerja
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
14. Berapa lama anak perempuan ibu mengikuti pelatihan ?
- (a) 3 bulan
  - (b) 6 bulan
  - (c) 1 tahun
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
15. Tujuan mengikuti pelatihan ?
- (a) Melanjutkan pendidikan
  - (b) Mencari pekerjaan
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
16. Pelatihan yang pernah diikuti anak laki-laki ibu ?
- (a) Bimbingan belajar
  - (b) Keterampilan kerja
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
17. Berapa lama anak laki-laki ibu mengikuti pelatihan ?
- (a) 3 bulan
  - (b) 6 bulan
  - (c) 1 tahun
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)
18. Tujuan mengikuti pelatihan ?
- (a) Melanjutkan pendidikan
  - (b) Mencari pekerjaan
- (Berikan tanda silang yang dianggap benar)

**LAMPIRAN II**  
**DATA HASIL SURVEI**

X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	Z
1	3	0	3	4.65	3	168	5
2	3	0	11	5.3	3	288	11
3	1	0	12	0.75	4	288	8
3	3	0	5	1.11	5	288	38
3	2	0	2	2.1	4	216	16
1	3	0	1	3.75	2	288	1
1	3	0	1	1.5	3	216	8
2	2	0	1	1.39	5	216	4
2	2	0	1.4	1.35	2	216	1
2	1	0	1	0.97	2	120	8
2	2	0	2.9	0.75	2	216	1
3	2	0	3	1.42	2	288	11
1	2	0	2.7	0.9	3	216	8
2	2	0	2.3	5.8	2	216	1
3	1	0	1.4	0.45	3	216	8
1	1	0	12	0.9	2	216	6
1	1	0	2	2.55	2	288	1
2	2	0	8	0.75	2	288	2
3	3	0	1	0.9	2	240	1
1	3	0	10	0.9	3	288	8
2	4	0	3	0.75	2	120	5
3	1	0	3	1.5	3	192	4
3	3	1	5	1.5	2	288	8
1	2	0	8	0.9	2	216	4
3	3	1	4	1.5	2	168	7
3	3	0	5	0.7	2	288	2
4	4	1	14	0.75	3	192	16
3	4	0	11	0.45	2	216	16
1	3	0	1	0.45	3	216	3
2	3	1	4	2.7	3	192	4
3	3	0	5	3.45	3	216	12
2	3	0	6	6.4	3	240	11
2	3	0	0.8	6.7	3	288	3
2	2	0	6	6.3	4	144	8
2	1	0	6	6.7	2	216	2
3	4	0	1	7.5	3	144	6
2	1	0	1	5.8	3	144	1
2	3	0	1	6	2	288	14
4	4	1	10	5.7	2	288	9
2	2	1	15	4.4	5	216	12
3	3	1	10	3	4	288	33
2	3	1	16	3	3	120	12
3	3	1	16	3	4	288	11
3	3	1	16	4.2	4	120	2
1	1	1	7	3.7	3	120	6
3	3	1	1	1.5	4	120	6
3	2	1	1	1.2	4	288	12
3	2	1	16	1.2	4	144	3
3	4	1	5	7.2	3		
3	3	1					

3	3	1	2	8.15	3	144	2
3	3	1	6	7.5	2	288	7
3	4	1	19	3.2	2	288	13
3	3	1	2	1	4	120	2
3	3	1	7	4.1	2	120	7
2	3	1	8	0.52	5	144	26
3	4	1	12	0.7	3	288	17
3	4	1	11	1	3	144	11
2	3	1	2	0.7	3	192	1
4	4	1	6	1	2	144	3
4	4	1	11	2.75	3	192	27
3	4	1	17	0.7	5	192	44
3	3	1	2.1	5.9	2	144	1
3	3	1	15	5.3	3	192	24
3	3	1	3	2.9	4	144	8
1	3	1	3	2.5	2	288	2
3	3	1	5.5	1.5	2	144	2
2	2	1	6	1	2	168	2
2	2	1	2	0.9	2	288	1
4	4	1	1	2.5	2	120	2
2	2	1	13	0.9	4	192	36
2	2	1	7	0.75	2	144	3
3	3	1	6	1	2	192	1
2	2	1	6	3.5	3	288	3
3	3	1	3	3.8	3	288	2
3	3	1	4	5.9	2	216	3
2	3	1	5	1.25	3	216	1
2	3	1	2	1.75	2	144	2
2	3	1	1.4	8.1	3	192	3
2	3	1	3	5.3	2	144	3
3	3	1	3	7.4	2	192	4
3	2	0	14	5.8	6	144	25
3	2	0	7	1	2	240	1
1	3	0	2.8	1.5	3	240	5
3	3	0	5	7.5	2	192	2
3	4	0	9	5.6	3	288	11
3	3	0	10	8	3	144	11
3	3	0	11	4.5	2	288	8
3	3	0	15	0.75	4	144	31
3	3	0	15	1.5	2	192	14
3	3	0	21	1.5	2	192	14
3	3	0	21	7	3	288	11
2	2	0	8	7	3	144	8
3	3	1	8	8	3	144	8
3	3	1	8	1.5	2	192	15
3	4	0	10	3.5	2	192	3
4	4	1	2.8	5.65	3	144	29
4	4	0	18	6.8	3	288	10
3	3	0	12	1.2	2	120	7
3	4	0	10	1	2	192	14
3	4	0	10	1	2	144	27
4	4	0	10	1.13	6	144	15
4	0	0	8	1	3	144	15
3	3	0	18	1	3	144	15

3	3	0	3	1.5	5	144	19
2	2	0	5	1.7	2	240	4
3	3	0	5	1.5	2	120	4
3	3	0	10	0.9	2	216	7
2	4	0	3	1.2	4	144	4
3	4	0	7	1	5	288	19
2	2	0	7	1.73	4	144	23
4	4	0	14	1.63	2	288	12
3	4	0	8	1.5	2	192	4
3	3	0	3	0.75	3	240	9
3	4	0	11	1.5	3	144	22
3	4	0	17	3.31	2	192	12
3	3	0	4	2.5	2	144	2
2	4	0	10	2	3	144	9
3	2	0	10	1.6	2	144	8
4	4	0	9	1.2	2	216	8
3	3	0	7	1.35	2	216	1
3	4	0	9	1.5	2	240	8
2	2	0	5	0.8	2	144	2
3	3	0	11	1.35	5	144	26
2	3	0	12	1.1	4	144	17
1	2	0	15	1.5	2	216	15
2	3	0	14	2.5	3	216	13
1	3	0	6	2.5	3	216	14
2	2	0	9	1	2	216	2
2	4	0	8	1.8	4	144	3
2	3	0	12	6	3	216	24
2	3	0	16	9	3	144	12
3	3	0	9	7.2	2	144	2
3	3	0	6	9	2	240	2
3	3	0	4	5.6	2	144	1
3	3	0	13	1.2	2	240	11
3	1	0	3	6	3	144	1
2	3	0	5	9	3	216	3
3	3	0	3	4.2	3	216	11
3	3	0	7	4	3	288	3
3	3	0	10	2.1	2	144	10
3	3	0	17	4.3	3	144	25
3	3	0	11	6	2	216	6
2	2	0	13	1.45	2	144	8
2	4	0	13	4.36	3	288	24
2	3	1	12	2.2	3	192	2
4	4	0	2	0.5	2	144	6
3	3	0	8	4	2	144	11
3	3	0	4	4	3	144	24
3	3	0	12	3	3	144	24
3	3	0	6	1.2	4	144	13
2	3	0	10	1.2	3	240	2
3	3	0	3	6.85	2	192	2
3	3	0	5	2.14	2	192	2
3	3	0	5	4	2	216	8
3	3	0	12	4	2	216	8

3	3	0	6	7.8	2	192	1
4	3	0	6	0.9	2	144	3
3	3	0	5	1.79	2	192	2
2	3	1	7	3	2	144	3
3	3	0	5	3	3	144	13
3	3	0	14	0.6	2	144	8
2	3	0	11	3.2	2	144	10
3	3	0	14	1.05	3	288	27
3	3	0	5	5.2	2	144	2
3	3	0	6	6	2	144	2
4	1	0	9	1.56	2	144	7
4	4	1	10	0.75	5	120	7
4	4	1	3	12	2	120	8
2	4	1	5	3	2	120	6
3	3	1	3	1.5	2	192	8
3	4	1	10	8	2	192	8
3	3	0	7	1.3	2	192	5
2	2	0	9	5.4	5	216	36
2	3	1	13	7.3	2	144	11
1	2	1	12	8.35	2	192	6
1	3	0	9	2	2	192	8
1	2	0	16	0.5	2	144	12
2	3	0	19	3	3	192	15
2	2	0	18	2.65	3	144	15
3	3	0	16	9	2	120	15
2	2	0	17	1.8	2	144	8
3	2	0	19	4	3	120	9
0	4	0	16	3	2	144	11
3	1	0	21	1.1	4	288	18
3	3	0	16	0.6	2	144	11
2	2	0	15	1.85	2	144	6
1	2	1	14	2.5	2	192	7
1	1	0	17	2.5	3	192	12
1	2	1	15	5.25	3	288	7
3	3	0	22	1.25	4	144	16
1	2	0	10	3	2	192	5
4	3	1	2.5	0.7	3	288	3
3	3	0	10	5.5	2	144	2
1	1	0	23	8.75	4	144	26
1	2	0	18	0.5	3	192	10
1	2	0	18	5	3	144	10
1	2	1	6.5	5	3	168	28
1	2	1	11	4.44	3	192	20
2	3	1	15	0.45	3	192	8
2	2	1	10	3.5	3	192	7
1	2	1	10	6	2	216	12
1	1	0	20	3	2	168	14
2	3	0	20	0.7	3	192	23
3	4	1	15	5.5	4	240	13
4	3	0	10	9	4	264	3
2	1	0	4	3.8	4		

2	3	0	13				
1	2	0	8	1.3			285
4	2	0	8	10	6	144	18
1	2	1	7	6	5	144	31
2	2	0	18	6	4	288	11
1	1	0	15	1.2	4	192	36
2	3	0	5	1.25	3	192	12
1	2	0	13	5	3	240	11
2	1	0	9	3.5	3	240	2
1	1	0	12	5	4	240	8
2	3	0	12	2.4	4	192	12
4	4	0	10	2.2	4	288	11
1	1	0	9	5	4	240	7
3	1	0	11	3	2	288	7
1	3	0	4.5	1.5	5	288	22
3	3	0	15	0.4	3	288	12
3	3	0	7	3.5	4	144	8
3	3	0	6	1.5	2	288	12
1	1	0	14	1.5	3	192	6
3	4	0	14	1	5	288	7
4	3	0	7	3	4	288	40
1	1	0	5	0.8	4	288	8
1	1	0	11	7	4	240	5
1	2	0	7	4	4	192	19
1	1	0	6	1.05	4	288	1
1	1	0	11	1.45	4	288	15
1	1	0	7	0.72	5	288	5
1	1	0	11	0.45	2	264	14
3	3	0	9	0.3	3	264	2
1	1	0	20	3	3	144	11
1	1	0	9	0.8	3	192	24
4	4	1	6	1.5	3	192	15
3	3	0	15	1.2	3	144	11
3	3	1	4	2.5	4	144	32
3	3	0	15	2.5	3	192	13
4	4	0	18	2.1	3	120	17
3	4	0	15	1.6	4	192	36
4	4	1	8	4.5	5	168	31
4	4	1	5	3.15	3	288	4
1	3	0	17	2	2	120	1
3	4	0	12	2	3	216	16
3	3	0	12	0.6	4	288	19
2	4	0	16	0.5	3	168	7
4	4	0	12	5.8	3	144	15
3	2	0	10	3.6	2	144	12
1	1	0	16	1.5	2	288	11
3	3	1	1	2.9	2	216	14
4	4	1	1	5.6	3	192	8
2	4	0	4	2.2	2	144	2
4	4	0	3	2.6	2	288	1
4	3	0	5	1.8	2	192	6
3	3	0	5	5.6	2	216	6

3	4	0	2	8.4	2	216	1
1	1	0	2	5.9	2	120	1
1	1	0	5	6	2	216	12
4	3	0	12	8.3	2	288	12
4	4	0	15	3.1	2	144	16
4	3	0	6	2.75	2	288	7
4	4	1	13	10	2	144	8
3	2	1	8	6.9	2	288	6
1	1	1	11	2.9	2	288	12
3	2	1	3	2.85	2	192	1
4	4	1	5	4.52	2	264	3
1	2	1	15	8.9	2	192	9
2	2	1	28	7	2	144	12
3	3	1	4	6.6	2	264	2
1	1	1	17	3.7	2	120	15
2	2	1	10	1.8	2	288	12
3	3	1	5	2.1	3	168	16
2	2	1	22	1.5	2	144	16
3	2	1	1.5	2.2	2	288	2
4	3	1	4	6.1	2	144	1
2	2	1	17	3.8	2	192	16
3	3	1	11	5.2	5	216	27
1	4	1	6	1.5	2	168	2
1	3	1	5	1.16	2	288	3
2	2	1	8	3.9	2	288	3
2	2	1	6	0.8	2	288	6
2	2	1	11	0.9	2	120	4
3	3	1	16	4	3	120	15
3	2	1	19	1.65	2	120	14
3	3	1	2	1.8	2	288	5
1	1	0	4	4.5	2	192	8
3	3	0	10	3	2	192	12
2	2	0	10	8.8	2	192	5
1	1	0	10	2	2	168	7
2	2	0	10	2.5	3	168	12
1	1	0	3	0.9	2	168	8
3	3	0	5	3.9	3	168	16
3	3	0	5	4.5	2	168	9
2	3	0	10	2.4	2	168	16
2	3	0	10	1.5	3	168	16
2	2	0	10	4.5	2	192	16
1	1	0	16	4.5	2	192	5
3	2	0	4	3.9	3	192	3
3	4	0	4	0.9	3	192	5
1	2	0	8	1.5	2	192	11
1	1	0	11	0.5	2	168	15
2	2	0	10	0.9	2	168	1
1	2	0	5	1.5	3	168	14
1	2	0	10	2.2	2	168	2
2	3	0	3	1.5	2	168	3
2	3	0	5	0.75	2	168	3



3	3	0	2	1.2	4	240	3
4	4	0	0.8	3	5	240	3
4	4	0	19	7	2	192	11
4	3	0	3	4.6	3	192	6
3	3	0	4.5	6	3	192	14
4	4	0	10	2.7	2	240	5
3	4	0	3	3	2	240	4
3	4	0	10	3	2	240	7
3	3	0	7	7	3	192	5
4	3	0	3	1.8	2	240	2
41	4	0	7	7.5	4	144	11
4	4	0	3	5	3	192	3
4	1	0	9	1	2	192	3
4	4	1	7	3	2	192	2
4	4	0	8	5	2	192	4
4	4	0	12	3.7	2	144	14
4	4	0	6	2	2	144	5
3	4	0	5	1.8	3	192	4
4	3	0	9	2.64	3	144	13
4	3	0	10.5	1.56	4	192	14
4	4	0	4	8	4	192	12
3	4	0	12	2.5	2	240	6
3	4	0	10	8	4	144	37
3	4	0	13	4	3	288	15
2	3	0	13	1.8	2	120	9
3	3	0	7	6.6	2	216	3
3	3	0	3	5.85	4	120	9
3	3	0	5	4.8	3	168	9
2	3	0	14	2.4	2	288	11
3	4	0	8	1.5	3	288	13
3	4	0	6	5.3	3	120	10
4	3	0	7	2.3	3	144	14
3	1	0	5	11.5	4	288	14
2	3	0	8	3.5	3	288	4
3	4	0	12	3	3	144	8
3	3	0	6	5	3	120	10
3	4	0	12	1.7	3	288	12
2	3	0	9	4.2	4	288	30
3	2	0	5	1.08	4	288	5
2	2	0	3	7.5	4	240	7
4	4	0	6	3	3	120	4
4	4	0	7	5.2	2	216	3
4	4	0	3	5	2	288	1
4	4	0	17	3	2	144	16
4	4	0	12	3	2	216	8
3	4	0	12	5	2	216	11
3	3	0	13	6	3	120	13
3	3	0	10	6	3	120	5
3	3	0	6	3.5	3	120	19
3	3	0	10	5	3	120	2
3	4	0	10	6.4	2	120	2
3	3	0	6				

2	3	0	12	5	2	120	289
3	2	0	4.5	2.5	4	192	7
2	2	0	3.5	2.25	2	144	17
1	1	0	7	3.63	2	144	1
1	1	0	9	3.35	4	144	6
1	1	0	16	7.2	2	144	22
2	2	1	9.5	9.5	4	144	11
1	3	1	9	5.75	3	144	21
3	3	0	15	6	3	144	4
1	1	1	6	5	4	120	13
2	2	1	4	7.5	6	144	3
2	2	1	1.5	4	3	144	15
3	3	0	12	5.5	4	144	16
2	3	0	4.5	2.25	3	144	24
3	3	1	3.5	4.9	3	144	5
3	3	1	2.5	5.25	4	144	5
1	2	0	3	7.2	5	144	12
4	4	0	4.5	2	4	144	1
3	3	0	15	3	4	144	11
3	3	0	2.1	1	3	144	24
3	3	0	1.5	6.2	3	144	4
2	1	0	6.5	5	3	192	3
3	3	0	3.5	5.5	3	144	10
3	4	0	11	4.5	2	192	3
3	4	0	3	2.5	3	168	13
3	3	0	8.5	2.5	2	192	4
3	3	0	19	1.5	3	144	13
4	4	1	4.5	2.5	3	192	16
2	2	0	1	2	3	288	15
1	1	0	7	2	3	192	1
3	3	0	8	2.7	3	144	2
3	3	0	3	1.5	4	240	4
3	3	0	7	4.5	3	168	12
3	3	0	7	4.5	3	168	8

**LAMPIRAN III**  
**HASIL ANALISIS DATA**

## Lampiran 3. Hasil Analisis Data

Regression Weights: (Group number 1 - Default model) Estimates (Group number 1 - Default model), Scalar Estimates (Group number 1 - Default model), Maximum Likelihood Estimates

	Estimate	S.E.	Z	P	Label
Y1 ← X1	6,223	,098	6,444	,000 ***	
Y2 ← X1	-,0801	,095	-,8429	,401 *	
Y3 ← X1	,1350	,095	1,422	,152 **	
Z ← X1	,1872	,095	1,962	,050 **	
Y1 ← X2	1,5641	,371	4,242	,000 ***	
Y2 ← X2	-,1560	,371	-,420	,675 **	
Y3 ← X2	-,1193	,371	-,321	,745 **	
Z ← X2	,2632	,371	,710	,475 **	
Y1 ← X3	,2640	,090	2,933	,003 ***	
Y2 ← X3	-,0021	,090	-,233	,817 **	
Y3 ← X3	2,0156	,318	6,338	,000 ***	
Z ← X3	1,2697	,318	3,993	,000 ***	
Y1 ← X4	,0000	,018	,000	,999	
Y2 ← X4	-,3412	,225	-,151	,886	
Y3 ← X4	,7333	,090	8,149	,000 ***	
Z ← X4	2,0913	,318	6,576	,000 ***	
Y1 ← Y1	1200000,253	15000,958	80,0674	0,000	
Y2 ← Y1	3,581	1,056	3,3910	,0107	
Y3 ← Y1	11,195	5,045	2,2182	,0335	
Z ← Y1	9,587	3,035	3,1588	,0131	

## Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	Z	P	Label
Y1	1200000,253	15000,958	80,0674	0,000	
Y2	3,581	1,056	3,3910	,0107	
Y3	11,195	5,045	2,2182	,0335	
Z	9,587	3,035	3,1588	,0131	

## Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
Y1	6,233	1,5641	,2640	,0000	,0000	,0000	,0000
Y2	-2,2033	,6896	-,0021	1,345	-,3412	,0000	,0000
Y3	1,6417	,6304	2,0156	-,5619	,7333	-4,1901	,0000
Z	,1330	,2844	1,2697	-5,5657	2,0913	,4510	,9876

## Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
Y1	6,223	1,5641	,2640	,0000	,0000	,0000	,0000
Y2	-,0801	-,1560	-,0021	1,345	-,3412	,0000	,0000
Y3	,1350	-,1193	,3122	,0000	,7333	-4,1901	,0000
Z	,1872	,2632	,0163	,0000	1,3671	,5891	,9876

### Indirect Effects (Group number 1 – Default model)

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
Y1	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000
Y2	-2,1232	-,5336	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000
Y3	-,5225	,7497	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000
Z	-,0542	,0231	1,7034	-,5619	,0000	,0000	,0000
			1,2534	-5,5658	,7242	-,1381	,0000

### Indirect Effects (Pengaruh Tidak Langsung)

	Nilai Estimasi	S.E.	C.R.	P
X1 → Y1 → Y2 $(\alpha_1\beta_5)$	-2,1232	,6590	-3,2218	,000
X2 → Y1 → Y2 $(\alpha_2\beta_5)$	-,5336	,2167	-2,4624	,000
X3 → Y1 → Y2 $(\alpha_3\beta_5)$	,0901	,3925	,2296	,2304
X1 → Y1 → Y2 → Y3 $(\alpha_1\beta_5\gamma_3)$	-,5225	,1350	-3,8711	,000
X2 → Y1 → Y2 → Y3 $(\alpha_2\beta_5\gamma_3)$	,7497	,6367	1,1775	,0986
X3 → Y1 → Y2 → Y3 $(\alpha_3\beta_5\gamma_3)$	,0008	,0035	,2285	,3491
X4 → Y2 → Y3 $(\beta_4\gamma_3)$	-,5619	,4956	-1,1337	,0562
X1 → Y1 → Y2 → Y3 → Z $(\alpha_1\beta_5\gamma_3\delta_4)$	1,5125	,8976	1,6850	,0468
X2 → Y1 → Y2 → Y3 → Z $(\alpha_2\beta_5\gamma_3\delta_4)$	,7401	,7039	1,0514	,0580
X3 → Y1 → Y2 → Y3 → Z $(\alpha_3\beta_5\gamma_3\delta_4)$	1,6823	1,5398	1,0925	,0512
X4 → Y2 → Y3 → Z $(\beta_4\gamma_3\delta_4)$	0,0098	,0086	1,1395	,0573